Taken By You

Yuyun Batalia

Taken By You

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

602 halaman

Cetakan pertama April 2025

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata sempurna. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata.

Prolog

"Saya bisa membiayai operasi Ibumu." Suara itu terdengar di telinga Althea. Wanita itu segera mengangkat wajahnya, menatap pria yang baru saja bicara padanya.

Althea tahu siapa pria ini, dia adalah putra dari donatur di tempat panti asuhannya dulu, Enrique Smith.

Saat ini Althea sedang putus asa karena membutuhkan uang yang sangat banyak untuk biaya operasi ibunya. Ia tidak tahu harus menemui siapa karena orang-orang di sekitarnya juga tidak akan memiliki uang sebanyak itu.

Althea berasal dari keluarga kurang mampu, ia dititipkan di panti asuhan saat ibunya mengalami gangguan jiwa.

Setelah lulus sekolah menengah atas, ia bekerja paruh waktu agar bisa membiayai dirinya sendiri.

“Apa yang Anda inginkan dari saya sebagai ganti biaya operasi ibu saya?” Althea adalah wanita yang cerdas. Ia tahu tidak ada bantuan yang gratis di dunia ini.

“Menikah dengan saya.”

Althea terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Enrique. Ia kira pria ini mungkin akan menjadikannya simpanan atau semacamnya, tapi dia menawarkan sebuah pernikahan.

“Kenapa saya?”

“Karena saya sudah menyukai kamu sejak pertama saya melihat kamu di panti asuhan.”

Althea ingat kapan ia pertama kali bertemu dengan Enrique, itu lima tahun lalu saat ia berumur lima belas tahun.

“Baik, saya setuju.” Althea tidak memiliki pilihan apapun. Ia memiliki seorang kekasih yang sangat ia cintai, tapi ia menyadari satu hal bahwa ia dan kekasihnya tidak akan mungkin bersama, jadi dengan siapapun ia menikah nanti itu sama

saja. Cintanya habis telah habis untuk orang lama, sisanya hanya melanjutkan hidup saja.

Kesepakatan telah dibuat, segera ibu Althea dioperasi saat Enrique melunasi semua biaya dan memasukan biaya tambahan untuk perawatan ibu Althea.

Satu bulan kemudian, pernikahan mewah dan megah diadakan. Enrique memberikan yang terbaik untuk wanita yang telah membuatnya jatuh hati.

Keluarga Enrique sebenarnya menentang keputusan Enrique untuk menikahi Althea karena Althea hanyalah seorang gadis yang dibesarkan di panti asuhan, ibunya adalah wanita dengan gangguan kejiwaan, ayahnya sudah tiada.

Namun, karena lima tahun lalu orangtua Enrique sudah berjanji bahwa jika Enrique bisa membuat perusahaan mereka mendapatkan keuntungan beberapa kali lipat, maka mereka akan membiarkan Enrique menikahi Althea.

Dan Enrique yang sangat bertekad telah mencapai prestasi itu. Sehingga ia bisa datang pada Althea dan menikahi wanita itu.

Althea sendiri tidak menyangka bahwa hari ini ia akan memakai gaun yang indah, berada di aula

yang megah yang didekorasi seperti istana di atas awan. Bahkan dalam mimpi terliar Althea sekalipun ia tidak pernah membayangkan hal ini.

Pernikahan yang ada dibayangannya adalah pernikahan sederhana, dengan gaun yang indah tapi tidak terlalu mahal, karena ia tahu pria yang ia cintai bukanlah lelaki yang kaya raya.

Sayangnya, pernikahan megah ini tidak cukup membuat Althea bahagia karena pengantin laki-lakinya bukan Savero, kekasihnya.

Proses pernikahan itu sedang berlangsung, pintu aula megah itu terbuka, sosok pria muda berusia dua puluhan tahun masuk ke dalam sana.

Pria itu hanya mengenakan pakaian rumah sakit. Beberapa orang di sekitarnya menatap heran ke arahnya. Mereka semua bertanya-tanya siapa pria yang datang dengan pakaian tidak sesuai itu.

Jauh di depan Althea berdiri bersebelahan dengan Enrique yang wajahnya tampak dihiasi senyuman bahagia.

Pandangan Althea tertuju pada sosok pria yang mengenakan pakaian rumah sakit. Jantungnya berdetak patah.

Savero.

Ia tidak tahu bahwa Savero akan datang ke acara pernikahan ini. Althea melihat ke samping, apakah mungkin Enrique mengundang Savero?

Althea tidak bisa membayangkan betapa sakit hatinya Savero saat ini, tapi begini juga lebih baik. Savero akan lebih cepat melupakannya. Ia juga tidak memiliki alasan untuk meninggalkan pria itu sebelumnya, sekarang ia tidak perlu membuat alasan lagi.

Savero membeku di tempatnya, awalnya ia tidak ingin percaya pada apa yang dikatakan oleh kakeknya bahwa hari ini Althea akan menikah dengan pewaris keluarga Smith. Hingga akhirnya ia datang ke aula ini padahal ia masih dalam kondisi sakit.

Sekarang setelah ia melihat Althea dalam balutan gaun pengantin, Savero dihantam oleh kenyataan bahwa Althea benar-benar mengkhianatinya.

Pada akhirnya Althea sama saja seperti wanita lain, yang akan meninggalkan pasangannya demi pria kaya.

Alih-alih membuat keributan, Savero berbalik. Althea tidak pantas sama sekali ia ributkan. Saat ia meregang nyawa, Althea malah

meninggalkannya dan merencanakan pernikahan dengan pria lain.

Hubungan mereka yang telah terjalin selama lima tahun ternyata bukanlah apa-apa di mata Althea.

Ya, Savero harusnya tahu, wanita cantik seperti Althea akan mengandalkan kecantikannya untuk memanjat tangga sosial. Setelah hidup dalam kesulitan selama dua puluh tahun, mungkin Althea muak dengan keadaannya dan mencoba mengubah takdirnya.

Savero akan mengingat semua rasa sakit yang ia rasakan hari ini. Althea, suatu hari nanti ia pasti akan membalas wanita itu.

1. Syarat

Tujuh tahun kemudian…

"Sudah tujuh tahun, Enrique. Kau harus menceraikan istrimu! Sampai kapan Ibu dan Ayah harus menunggu kau memiliki anak!" Julia, ibu Enrique menatap Enrique tidak puas. Ia telah mentoleransi Althea selama bertahun-tahun, tapi kali ini ia sudah sangat muak.

Teman-temannya telah memiliki cucu yang usianya enam tahun atau lima tahun, tapi ia sampai detik ini ia belum juga memiliki cucu, jangankan memiliki cucu, memberitahu bahwa menantunya hamil saja ia tidak bisa.

“Bu, aku tidak akan menceraikan Althea.”

Jawaban Enrique membuat Julia marah. “Apa yang sebenarnya kau lihat dari istrimu, Enrique! Ibu bisa mencarikanmu wanita yang jauh lebih cantik dan lebih muda darinya.”

“Bu, aku mencintai Althea. Selain dia, tidak akan ada wanita mana pun yang akan menjadi istriku.” Enrique membalas ibunya dengan tegas.

Julia tidak tahu sihir apa sebenarnya yang digunakan oleh Althea pada putranya sehingga putranya begitu tergila-gila pada Althea.

Wanita itu keluar dari ruang kerja Enrique, ia berpapasan dengan Althea yang membawakan minuman dan cemilan untuk ibunya.

“Bu.”

Tatapan tajam Julia mengarah pada Althea, ia meluapkan kemarahannya pada wanita itu dengan menyiramkan teh hangat yang dibuatkan oleh Althea ke wajah Althea.

Nampan di tangan Althea terlepas hingga cemilan di atas sana terjatuh ke lantai.

“Jangan pernah memanggilku ‘Bu’ lagi! Aku tidak memiliki menantu menjijikan sepertimu!”

Awalnya sikap Julia terhadap Althea tidak seburuk ini, tapi setelah beberapa tahun terakhir ia

mulai sangat tidak menyukai menantunya yang tidak kunjung hamil. Apapun yang dilakukan oleh Althea akan selalu salah di matanya.

Belum lagi seluruh keluarga besarnya juga tidak menyukai Althea, saudaranya dan saudara iparnya sering menggunakan Althea untuk mengejeknya. Berasal dari kelas rendah saja sudah memalukan, ditambah dengan tidak bisa memberikan keturunan, itu membuat Althea semakin buruk di mata keluarga besarnya.

"Kau adalah pembawa sial di keluarga ini! Tahu diri lah dan tinggalkan Enrique!" bengis Julia.

Enrique segera keluar setelah ia mendengar keributan di luar. Pria itu bergegas mendekati Althea.

"Apa yang Ibu lakukan pada Althea!" Enrique menatap ibunya marah. Ia melihat wajah Althea yang merah.

"Dia pantas mendapatkannya!" Julia berkata dengan kejam.

"Ibu, jika Ibu datang ke sini hanya untuk membuat keributan, maka lain kali jangan pernah datang ke sini lagi!" Enrique berkata dengan tegas pada ibunya.

Julia menjadi semakin marah. “Enrique kau bersikap kurang ajar seperti ini pada ibumu hanya karena wanita mandul ini!”

“Althea, ayo pergi ke rumah sakit.” Enrique khawatir pada Althea.

“Tidak perlu, Suamiku. Aku akan ke kamar untuk membasuh wajahku dengan air dingin.”

“Aku akan menemanimu.”

Enrique segera menyusul Althea yang melangkah lebih dulu dari dirinya.

Julia semakin membenci Althea karena Enrique lebih memilih untuk membela Althea daripada ibunya sendiri. Julia yang melahirkan Enrique, tapi Enrique lebih sayang pada istrinya. Secepatnya, Julia pasti akan membuat Enrique menceraikan Althea.

Wanita itu akhirnya pergi dari kediaman putranya dengan penuh amarah.

Di dalam kamar, Althea telah membasuh wajahnya dengan air dingin, tapi meski begitu wajahnya tetap terlihat memerah. Untung saja air yang disiramkan pada wajahnya tidak terlalu hangat.

“Aku minta maaf atas perbuatan Ibu padamu, Thea.”

“Tidak perlu meminta maaf. Aku baik-baik saja.” Althea tidak pernah membuat keributan saat ia diperlakukan buruk oleh keluarga Enrique. Apa yang terjadi padanya ini bukan pertama kalinya.

Ibu mertuanya, tidak bukan hanya ibu mertuanya, tapi seluruh keluarga suaminya memang tidak menyukainya. Mereka kerap kali memperlakukannya dengan buruk. Hinaan, tatapan merendahkan, makian, Althea sudah sangat terbiasa dengan hal itu.

Ia berutang banyak pada Enrique, jadi ia menerima semuanya dan tidak membalas. Ia tidak ingin keluarga Enrique menyerang Enrique.

Enrique merasa bersalah pada Althea, karena ketidakmampuannya Althea yang disalahkan.

Selama tujuh tahun menikah, Althea tidak sekalipun membuka aibnya, di mana dirinyalah yang tidak mampu memberikan keturunan untuk Althea.

Namun, karena bungkamnya Althea, wanita itu selalu saja disalahkan. Althea telah banyak berkorban untuk menjaga nama baiknya, tapi sebagai suami ia tidak bisa melindungi Althea dari keluarganya yang terus menghina Althea.

“Setelah ini katakan saja yang sebenarnya, kau tidak harus terus menutupi kekuranganku, Althea.” Enrique ingin Skyla melawan.

“Tidak apa-apa, aku bisa menanggungnya.”

Enrique sangat mencintai Althea, ia memiliki kekurangan, tapi ia dengan egois mempertahankan pernikahannya dengan Althea.

Sementara Althea, wanita itu juga tidak pernah meminta untuk bercerai darinya. Satu kali ia pernah bertanya pada Althea, kenapa wanita itu tidak meminta bercerai darinya.

Althea memberikan jawaban yang tidak diduga oleh Enrique. Wanita itu tidak memiliki keluarga lagi, Enrique adalah satu-satunya keluarga yang ia miliki, jadi ia tidak ingin bercerai.

Dua tahun lalu, ibu Althea berpulang karena penyakit komplikasi yang dideritanya. Setelah ibunya tiada, Althea hanya tinggal sebatang kara.

Namun, Althea juga memiliki alasan lain. Bahkan jika ia bercerai dengan Enrique, hidupnya masih akan sama saja. Ia sudah tidak memiliki tujuan hidup yang jelas lagi. Cita-citanya, cintanya, semuanya sudah terkubur sejak tujuh tahun lalu.

“Kembalilah bekerja, aku akan segera baik-baik saja.” Althea tidak ingin menyita waktu Enrique.

Hari ini adalah akhir pekan, tapi Enrique memiliki banyak pekerjaan yang harus ia urus.

“Baiklah.” Enrique meninggalkan Althea, perusahaannya sedang dalam masalah, ia harus melakukan banyak upaya.

**

“Temani aku ke acara perjamuan.” Enrique membutuhkan kerja sama dengan beberapa pengusaha, jadi ia harus lebih sering datang ke perjamuan para pengusaha.

Enrique tidak mengerti apa yang salah dalam satu tahun terakhir ini, perusahaannya terus mengalami kemunduran. Beberapa pengusaha menolak untuk bekerja sama, lalu kemudian akan terjadi beberapa masalah yang menyebabkan kerugian besar.

“Baik.” Althea sudah sangat sering menemani Enrique ke berbagai pertemuan penting atau pesta kelas atas. Enrique tidak pernah malu

membawanya ke pesta meski ia berasal dari keluarga kurang mampu.

Dua jam kemudian Althea telah siap, wanita itu mengenakan gaun berwarna *emerald,* ia mengenakan satu set perhiasan yang merupakan hadiah ulang tahun pernikahan yang pertama antara dirinya dan Enrique.

Usia Althea saat ini sudah dua puluh tujuh tahun, tapi ia tampak seperti wanita yang berusia lebih muda dari itu. Sebagai istri dari seorang pengusaha kaya raya, Althea harus menjaga penampilannya agar ia tidak membuat malu Enrique ketika ia menemani Enrique ke berbagai perjamuan.

Enrique tidak pernah tidak terpukau dengan penampilan Althea. Di matanya Althea adalah wanita yang paling cantik di dunia.

"Kau sangat cantik." Enrique memberikan pujian dengan murah hati. Pria itu mengulurkan tangannya.

"Terima kasih, Suamiku." Althea meletakan tangannya di atas telapak tangan Enrique.

"Baiklah, ayo kita pergi."

Keduanya kemudian pergi ke perjamuan, setengah jam berikutnya mereka sampai di tempat perjamuan.

Banyak pengusaha yang sudah dikenal oleh Althea sebelumnya di sana, tapi beberapa di antaranya juga baru dilihat pertama kali oleh Althea.

Enrique membawa Althea untuk menyapa beberapa rekan bisnisnya. Beberapa orang itu membalas sapaan Enrique dengan ramah seperti biasanya.

Lalu kemudian Enrique menyapa beberapa pebisnis lainnya, tapi mereka memberikan respon yang kurang baik pada Enrique. Itu karena mereka tahu bahwa bisnis Enrique saat ini sedang tidak bagus. Mereka menilai bahwa ada orang yang mencoba menekan perusahaan Enrique.

Enrique kemudian melihat seorang pria yang telah menolak proposalnya. Pria itu membawa Althea menuju ke pria itu.

“Selamat malam, Tuan Raphael.” Enrique menyapa Raphael dengan ramah.

Raphael melirik Enrique tidak begitu tertarik. “Anda?”

“Saya Enrique Smith, dari S Corp.”

“Ah, rupanya Anda.” Raphael berkata dengan nada acuh tak acuh. Pria itu kemudian beralih pada Althea, ia melihat Althea dengan tatapan nakal.

“Tuan Raphael, mengenai proposal yang saya tunjukan, bisakah Anda meninjaunya kembali?” Enrique membutuhkan kerjasama ini untuk membantu perusahaannya keluar dari krisis.

“Tuan Enrique, Anda memiliki istri yang sangat cantik.” Raphael membahas hal lain.

Enrique tidak suka cara Raphael menatap Althea. Ia seorang pria, jadi ia tahu arti tatapan nakal itu. “Terima kasih atas pujian Anda, Tuan Raphael.”

“Aku akan menyetujui proposal yang kau tunjukan padaku, tapi ada syaratnya.”

“Syarat?”

“Ya.” Tatapan Raphael beralih pada Althea lagi. “Biarkan istrimu tidur denganku.”

Enrique memiliki garis bawahnya, dan itu adalah Althea. Pria itu hendak melayangkan tinjunya ke wajah Raphael, tapi Althea memegang tangannya.

“Jangan marah, ayo kita pergi.” Althea tidak ingin Enrique terpancing emosi dan membuat keributan di sana.

Enrique menatap Althea. Wanita ini selalu membuatnya tenang, lalu setelahnya ia menatap Raphael dengan tajam.

“Tuan Enrique, tidak ada yang bersedia bekerjasama denganmu. Aku bersedia membantumu, aku menilai istrimu sangat tinggi, tapi kau tidak menerima niat baikku.”

Enrique tidak bisa menahannya lagi, pria itu melayangkan tinjunya ke wajah Raphael.

“Bajingan sialan! Berani sekali kau memukulku!” Raphael membalas pukulan Enrique, tapi Enrique dengan cepat mengelak.

Pemilik acara segera datang. “Apa yang terjadi di sini?” Pria itu menatap Raphael dan Enrique bergantian.

“Tuan Hugo, bajingan sialan ini yang mengacau di perjamuanmu. Dia tidak menghargaimu sebagai tuan rumah sama sekali!” Raphael menunjuk ke Enrique dengan marah.

Hugo melihat ke arah Enrique. Hari ini seseorang dari ibu kota telah menghubunginya

dan mengatakan padanya untuk mengusir Enrique dari perjamuan itu.

Sebelumnya Hugo tidak memiliki alasan, tapi sekarang ia sudah mendapatkan alasan.

“Tuan Enrique, silahkan tinggalkan perjamuan ini.” Ia mengusir Enrique.

Enrique tahu bahwa posisinya saat ini sedang menurun, tapi ia merasa orang-orang terlalu merendahkannya.

“Istriku, ayo pergi.” Enrique tidak bisa menerima penghinaan lebih banyak lagi. Ia segera membawa Althea meninggalkan tempat perjamuan itu.

2. Aku Menginginkan Istrimu

"Maafkan aku karenaku kau mendapatkan penghinaan." Enrique lagi-lagi merasa bersalah pada Althea.

"Ini bukan salahmu, mari lupakan saja." Althea bisa menahan semua penghinaan, bukan karena ia sangat sabar, tapi karena ia sudah sangat terbiasa dipandang sebelah mata oleh orang lain. "Apakah kondisi perusahaan belum membaik?"

Enrique tidak pernah membicarakan mengenai krisis perusahaan dengan Althea secara

mendalam, ia hanya memberitahu Althea bahwa perusahaan sedang mengalami masalah. Namun, karena saat ini Althea telah bertanya maka ia akan memberitahu Althea.

"Kondisi perusahaan sedang krisis sekarang. Jika terus mengalami kerugian maka kurang dari satu tahun ini maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan."

Althea tidak menyangka jika masalhnya begitu serius. "Maafkan aku karena tidak bisa membantumu." Althea mengatakannya dengan pelan. Ia adalah seorang yatim piatu tanpa dukungan keluarga, jadi ia tidak bisa membantu Enrique sama sekali.

Enrique menggenggam tangan Althea. "Ini bukan salahmu, jangan meminta maaf." Apa yang terjadi pada perusahaannya tidak ada hubungannya dengan Althea, selain itu perusahaan adalah tanggung jawabnya. Althea tidak memiliki kewajiban untuk membantunya. Apa yang terjadi saat ini adalah ujian baginya, ia harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Mobil Enrique melaju meninggalkan tempat perjamuan. Di dalam Hugo menghubungi seseorang.

"Tuan, saya sudah menjalankan sesuai dengan arahan Anda."

"*Bagus, Grup Dominic akan berinvestasi pada proyek terbarumu.*"

Wajah Hugo terlihat berbinar. "Terima kasih, Tuan."

Panggilan itu kemudian diputus sepihak oleh lawan bicara Hugo.

Hugo sebelumnya memiliki hubungan yang baik dengan Enrique, tapi sejak perusahaan Enrique mengalami kemunduran, pria itu mulai menarik diri dari hubungannya dengan Enrique.

Sekarang setelah panggilan hari ini, ia bersyukur karena telah mengambil keputusan yang tepat. Ternyata Enrique benar-benar telah menyinggung orang besar di ibu kota.

**

Waktu demi waktu berlalu, perusahaan Enrique tidak bisa menanggung kerugian lebih banyak lagi. Enrique telah menghubungi orang-orang yang dulu pernah ia bantu, tapi semua orang itu kini berbalik memunggunginya.

Enrique benar-benar tidak mengerti kenapa akhirnya perusahaannya berada diambang kebangkrutan seperti ini.

Kepala Enrique seperti akan meledak. Ia telah mengupayakan berbagai hal, tapi pada akhirnya semua upayanya itu gagal. Ia sekarang hampir putus asa.

Keluarganya juga telah berkali-kali menyalahkannya, begitu juga para pemegang saham. Enrique yang pernah memberikan banyak keuntungan pada perusahaan, kini tidak bisa mengatasi masalah yang ada di depan mata.

"Tuan, harga saham kita semakin turun." Asisten pribadi Enrique memberitahu Enrique dengan suara yang sedikit panik.

Enrique hanya bisa melihat layar di tablet yang ditunjukan padanya oleh asisten pribadinya. Wajah pria itu terlihat suram.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Kepala Enrique yang dipenuhi oleh banyak beban kini tiba-tiba menjadi kosong.

Pada saat yang sama, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Enrique menyipit, itu adalah nomor tidak dikenal.

“Tuan, saya dengar CEO dari grup Dominic sedang berada di kota ini. Apakah Anda ingin mencoba untuk menemuinya?” Asisten pribadi Enrique adalah pria yang cakap, ia bisa mendapatkan banyak informasi.

Enrique seperti mendapatkan harapan. Apapun yang memiliki kemungkinan untuk membuat situasi perusahaannya membaik maka ia akan mencobanya. “Hubungi asisten pribadi CEO grup Dominic.”

“Baik, Tuan.”

Asisten pribadi Enrique segera menjalankan tugasnya, tapi sayangnya panggilannya tidak dijawab oleh asisten pribadi CEO grup Dominic.

Enrique memerintahkan asisten pribadinya untuk terus mencoba. Sampai akhirnya satu minggu kemudian panggilan itu akhirnya dijawab.

“Tuan, saya berhasil membuat janji pertemuan untuk Anda dan CEO dari grup Dominic.”

Enrique yang semakin hari semakin terhimpit, akhirnya merasa sedikit lebih lega. Ia berharap pertemuannya nanti akan membuahkan hasil yang baik untuk perusahaannya.

**

Pukul tujuh malam di sebuah restoran, Enrique telah menunggu CEO dari grup Dominic. Pria itu melihat ke jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Ini sudah lebih dari satu jam dari janji pertemuan.

Enrique merasa seperti dipermainkan, tapi ia masih tetap menunggu. Hingga akhirnya pintu terbuka, Enrique segera berdiri. Ia melihat ke arah pintu. Sesosok pria mengenakan setelan bewarna hitam masuk ke dalam sana.

Tubuh Enrique membeku di tempatnya, meski sudah tujuh tahun berlalu, tidak mungkin ia lupa wajah ini. Wajah pria yang dicintai oleh istrinya, Savero Dominic.

Saat Althea berhubungan dengan Savero, ia pernah beberapa kali melihat Savero.

Sekarang Enrique berhadapan dengan Savero setelah tujuh tahun berlalu. Tidak pernah ia bayangkan bahwa Savero akan menjadi seorang CEO dari perusahaan berpengaruh di benua ini. Grup Dominic, tidak hanya terkenal di ibu kota, tapi di benua ini nama perusahaan ini juga sangat diperhitungkan.

“Tuan Enrique?” Savero menatap Enrique datar.

“Ya, saya Enrique Smith. Senang bertemu dengan Anda, Tuan Savero Dominic.” Enrique yakin bahwa pertemuan kali ini tidak akan memiliki hasil yang baik karena tujuh tahun lalu ia telah merebut wanita yang dicintai oleh Savero dengan cara licik.

Savero duduk dengan angkuh. Pria itu tidak memberikan rasa hormat sama sekali pada Enrique.

“Jelaskan situasinya, Tuan Enrique!”

Enrique menatap Savero seksama, tujuh tahun telah berputar sangat jauh. Dahulu ia berada di atas dan Savero hanyalah anak kurang mampu yang dibesarkan bersama dengan Althea di panti asuhan, dan sekarang Savero adalah CEO dari perusahaan ternama, sementara dirinya adalah CEO dari perusahaan yang akan bangkrut sebentar lagi.

Meski memalukan, Enrique menjelaskan situasinya. Pria itu kemudian meminta bantuan Savero untuk berinvestasi di perusahaannya.

“Aku bisa membantu S Corp keluar dari krisis, tapi ada syaratnya.”

“Apa syaratnya?”

“Aku menginginkan istrimu.”

“Tuan Savero, jangan keterlaluan!” Enrique menggeram marah.

Savero bangkit dari tempat duduknya. “Anda hanya memiliki waktu tiga hari untuk membuat keputusan, Tuan Enrique. Melihat perusahaan Anda bangkrut atau menjual istri Anda pada saya.”

Setelahnya Savero berbalik dan meninggalkan ruangan pribadi itu.

Kedua tangan Enrique mengepal, pria itu meninju meja dengan keras. Ia benci ditekan sampai terhimpit seperti ini, terlebih melibatkan Althea.

Enrique meninggalkan ruangan itu dengan marah. Pria itu masuk ke mobilnya, ia memerintahkan asisten pribadinya untuk membawanya pulang. Pria itu melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya.

Memikirkan Savero, ia menghubungkan satu demi satu, tampaknya masalah demi masalah dan kerugian yang diderita oleh perusahaannya adalah ulah Savero.

Saat Enrique kembali ke kediamannya, ia melihat istrinya ditampar oleh ibunya. Di sana tidak hanya ada ibunya, tapi juga ayahnya.

"Bu, kenapa Ibu menampar Althea?!" Enrique sudah sangat marah, ditambah dengan melihat kejadian seperti ini ia menjadi semakin marah.

"Istrimu tidak berguna! Dia adalah pembawa sial di keluarga Smith! Bukan hanya tidak bisa memberikan keturunan, dia juga membuat perusahaan kita diambang kehancuran!" Julia berkata dengan marah.

"Ini semua tidak ada hubungannya dengan Althea!" bengis Enrique.

"Enrique, perusahaan saat ini sedang mengalami masalah serius. Jika saja dulu kau menikah dengan pewaris dari keluarga Harper, maka saat ini perusahaan keluarga kita pasti akan tertolong." Jonathan, ayah Enrique menyalahkan Enrique karena Enrique menolak perjodohan dengan wanita pilihan ia dan istrinya dan malah menikahi Althea yang tidak memiliki dukungan apapun.

"Aku akan menemukan jalan keluar untuk perusahaan. Jangan pernah menyalahkan Althea, karena dia tidak memiliki tanggung jawab apapun

di perusahaan!" Enrique menatap tegas ke orangtuanya.

"Enrique, kau benar-benar sudah disihir oleh pelacur menjijikan ini! Dengarkan ibu baik-baik, kau harus menceraikan wanita ini, dia akan menarik seluruh keluarga Smith jatuh ke jurang kehancuran!" Julia tidak akan pernah bisa berdamai dengan Althea. Ia sangat membenci menantunya.

"Ceraikan wanita ini dan menikahlah dengan pewaris keluarga Harper. Keluarga Harper akan membantu perusahaan setelah kau menikah dengan Evelyn," seru Jonathan.

"Ayah, Ibu, sebaiknya tinggalkan kediaman ini!" Enrique sudah habis kesabaran. Orangtuanya terlalu sering mencampuri masalah rumah tangganya.

Jonathan dan Julia sangat tidak puas. Enrique sekali lagi membela Althea daripada orangtua yang telah membesarkannya.

"Enrique, kakek buyutmu membangun perusahaan dengan air mata dan darah, jika perusahaan sampai hancur karenamu maka ayah tidak akan pernah memaafkanmu!" Jonathan

kemudian meninggalkan ruangan itu dengan marah, lalu disusul oleh Julia.

Kepala Enrique semakin akan meledak, orangtuanya bukannya memberikan dukungan padanya untuk mengatasi masalah perusahaan, tapi malah memberikan masalah tambahan untuknya.

"Althea, maafkan orangtuaku." Enrique meminta maaf untuk ibu dan ayahnya.

"Lupakan saja, aku tidak akan menyimpan kata-kata mereka di dalam hati." Daripada dirinya, Althea lebih memikirkan Enrique.

Selama tujuh tahun pernikahan mereka, Enrique sudah sangat banyak membantunya. Pria ini juga memperlakukannya dengan sangat baik dan hangat. Meski ia tidak mencintai Enrique, ia sangat menghormati dan menghargai Enrique sebagai suaminya.

"Mengenai apa yang orangtuamu katakan tadi…"

"Jangan memikirkan apa yang dikatakan oleh orangtuaku, ini sudah malam istirahatlah. Aku akan pergi ke ruang kerja."

"Baik."

Setelah melihat Althea berbalik, Enrique juga melangkah, pria itu pergi ke ruang kerjanya. Pria itu memikirkan apa yang dikatakan oleh orangtuanya tadi, bahkan jika ia menceraikan Althea dan menikah dengan Evelyn, itu tidak akan membantu. Perusahaan keluarga Harper mungkin juga akan mengalami masalah. Enrique sangat tahu, kedatangan Savero kali ini adalah untuk membalas dendam padanya dan merebut kembali Althea yang ia rampas dari pria itu.

3. Hewan Peliharaan

Tiga hari berlalu, Enrique telah membuat keputusan. Hari ini asisten pribadinya membuat janji temu dengan Savero. Di pertemuan kali ini ia membawa Althea bersamanya.

Seperti sebelumnya, Savero membuat Enrique menunggu selama satu jam.

Saat Savero memasuki ruangan itu, Althea membeku di tempatnya. Ia tidak menyangka bahwa akhirnya ia akan kembali bertemu dengan Savero.

Savero tidak menyapa Enrique ataupun Althea, pria itu langsung duduk di tempat duduknya. Savero menahan keinginannya untuk mencabik-cabik Althea yang telah memberikan luka mendalam untuknya.

"Jadi, apa keputusan Anda, Tuan Enrique?" Savero bertanya dengan wajah dingin.

Setelah berbagai pertimbangan Enrique sudah mengambil keputusan, ia akan mengembalikan Althea pada Savero. Bukan hanya demi perusahaannya, tapi juga demi Althea.

Dengan bersama Savero, masa depan Althea juga akan lebih terjamin. Althea bisa memiliki keturunan. Enrique tidak bisa terus memenjarakan Althea dengannya dan menghadapi berbagai kesulitan dengannya, terutama tentang orangtua dan keluarganya.

"Saya menerima persyaratan dari Anda."

Senyum dingin tampak di wajah Savero. "Pada akhirnya Anda juga akan menjual wanita Anda demi keuntungan, Tuan Enrique."

Althea yang sejak tadi berada dalam posisi tidak nyaman kini menatap Enrique tidak mengerti. Apa maksud ucapan Savero tadi?

Savero memberikan isyarat pada Ridley, asisten pribadinya untuk memberikan dua perjanjian yang sudah disiapkan oleh kuasa hokum perusahaannya sebelumnya.

“Tanda tangani itu!” seru Savero.

Enrique mengambil berkas yang disodorkan padanya begitu juga dengan Althea yang tampak bingung.

Isi kedua berkas itu sama, keduanya adalah surat perceraian.

“Apa maksud semua ini?” Althea akhirnya bicara.

Enrique ingin menjelaskan, tapi Savero lebih dahulu membuka mulutnya.

“Suami Anda menjual Anda pada saya, Nyonya Althea. Karena itu Anda dan suami Anda harus bercerai terlebih dahulu, baru saya bersedia menyelamatkan perusahaan keluarga Smith.” Savero mengatakannya dengan tajam.

Kata-kata yang diucapkan oleh Savero sulit untuk dipercaya oleh Althea, wanita itu mengarahkan pandangannya pada Enrique.

“Maafkan aku, Althea. Ini adalah satu-satunya cara agar aku bisa menyelamatkan perusahaan. Althea, tolong bantu aku satu kali ini saja.”

Enrique sangat tidak ingin menyakiti Althea, tapi ia tahu bahwa apa yang ia lakukan saat ini sudah sangat menyakiti Althea.

Hati Althea seperti diremas-remas. Setelah berbagai macam kepahitan, ia masih harus menerima pil pahit lainnya. Apa sebenarnya dosa ia di masa lalu, sampai-sampai ia harus melewati semua hal berat ini?

Dulu untuk menyelamatkan ibunya, Enrique membelinya, lalu kemudian untuk menyelamatkan perusahaannya, Enrique menjualnya. Dianggap apa sebenarnya dirinya ini oleh Enrique?

"Enrique, aku bukan barang," suara Althea terdengar bergetar. Selama tujuh tahun menikah dengan Enrique, wanita itu tidak pernah sekali pun marah. Dan hari ini apa yang dilakukan oleh Enrique telah membuatnya marah.

"Althea, tidak ada yang bisa aku lakukan. Perusahaan keluargaku sangat berharga. Aku meminta bantuan darimu untuk yang pertama dan terakhir kali. Selama tujuh tahun ini kau hidup dari uang yang dihasilkan oleh perusahaan, tidak ada salahnya bagimu untuk membayarnya kembali." Hati Enrique sakit saat ia

mengucapkannya, tapi ia harus bersikap kejam dengan begitu Althea akan membencinya.

Althea tersenyum pahit, air mata jatuh dari matanya begitu saja. “Baiklah, aku berutang banyak padamu, aku akan membayarnya.” Wanita itu menandatangani surat perceraian dengan tegas. Tidak ada kata yang pas untuk menggambarkan betapa sakit hatinya ia saat ini.

Takdir tampaknya masih terus ingin bermain dengannya, jadi sebagai manusia yang diberikan kesempatan untuk hidup ia akan mengikuti garis takdirnya.

Enrique juga menandatangani berkas perceraian yang ada di tangannya. Setelah tujuh tahun, ia akhirnya melepaskan Althea. Ini adalah salahnya karena tidak mampu menjaga Althea dengan baik.

Savero memeriksa dua berkas yang sama-sama sudah ditandatangani itu, lalu ia menyerahkannya pada Ridley. Berkas lain kemudian diberikan oleh Ridley, berkas itu berisi kontrak kerjasama antara grup Dominic dan S Corp.

Semua berkas telah ditandatangani, Savero berdiri dari tempat duduknya.

“Apa yang kau tunggu dengan melamun di sana, Nyonya Althea. Berdiri! Aku adalah tuanmu sekarang. Kau harus mengikutiku!” seru Savero.

Althea segera berdiri. Ia saat ini seperti hewan peliharaan yang harus mendengar apapun yang dikatakan oleh tuannya.

“Tuan Savero, Althea perlu membereskan barang-barang pribadinya terlebih dahulu.” Enrique masih ingin menghabiskan malam dengan Althea, setidaknya untuk terakhir kalinya.

Savero memandang Enrique acuh tak acuh. “Asisten pribadiku akan mengambil barang-barang pribadinya besok!”

Pria itu kemudian segera melangkah. Di belakangnya Althea dan Ridley mengikuti.

Althea masuk ke dalam mobil hitam Savero, wanita itu duduk di sebelah Savero yang duduk dengan wajah dingin nan angkuh.

Mobil itu kemudian melaju, tidak ada perbincangan selama mereka berada di dalam mobil.

Empat puluh menit kemudian, keduanya sampai di villa mewah milik Savero. Althea masih mengikuti langkah Savero yang membawanya ke sebuah kamar.

Savero berhenti melangkah, begitu juga dengan Althea. Pria itu kini menatap Althea seperti ingin menguliti Althea hidup-hidup. Tatapannya penuh kebencian dan amarah.

"Bagaimana rasanya dijual karena uang oleh suamimu sendiri, Nyonya Althea?" Pertanyaan itu dingin dan menusuk.

Luka Althea yang menganga lebar seperti ditaburi oleh garam. Ia tahu bahwa Savero sangat membencinya dan pasti ingin membalas dendam padanya.

"Apakah sangat menyenangkan bermain-main dengan hidup orang lain?" Althea membalas dingin.

Kata-kata yang diucapkan oleh Althea membangkitkan kemarahan di dalam diri Savero.

"Kenapa? Apakah Nyonya Althea marah karena dipermainkan? Tidakkah Nyonya Althea lupa bahwa Anda juga telah mempermainkanku tujuh tahun lalu?!"

Savero tidak akan pernah melupakan dan memaafkan apa yang dilakukan oleh Althea padanya dulu.

“Tuan Savero, Anda seharusnya bangkit. Sudah tujuh tahun berlalu dan Anda masih terjebak dalam masa lalu?”

Savero benar-benar ingin mencekik Althea sampai mati. Wanita sialan itu bahkan tidak merasa bersalah sedikitpun setelah meninggalkannya begitu saja.

“Ah, aku tahu. Anda pasti masih sangat mencintai saya sampai sekarang.”

Ada batas yang tidak boleh dilewati oleh Althea, dan itu adalah menyebutkan tentang cinta, karena di masa lalu Savero mencintai Althea dengan tulus, tapi Althea mempermainkan hatinya.

Savero mencekik leher Althea dengan kuat. “Wanita menjijikan sepertimu tidak pantas untuk tetap dicintai olehku!”

Althea tersenyum mengejek. “Siapa yang Anda bohong, Tuan Savero. Alasan Anda merebut kembali saya dari suami saya adalah karena Anda masih sangat mencintai saya.”

“Jangan menilai dirimu terlalu tinggi, Nyonya Althea. Bagiku kau hanyalah hewan peliharaanku!” balas Savero tajam. “Satu-satunya alasan bagiku membeli hewan peliharaan

sepertimu dari mantan suamimu adalah untuk membalas dendam!"

Setelahnya Savero menghempaskan tangannya dengan kasar sehingga tubuh Althea terhuyung dan terjatuh ke lantai.

Savero berjongkok, pria itu mencengkram dagu Althea dengan kuat. "Jika kau berpikir aku membawamu ke tempat ini untuk menjadikanmu wanitaku, maka kau salah besar, Nyonya Althea. Wanita sepertimu hanya cocok menjadi pelayan pribadiku saja!"

Beberapa detik kemudian Savero melepaskan cengkramannya, ia kemudian duduk di sofa.

"Berdiri dan buka pakaianmu!"

Althea mengangkat wajahnya, menatap Savero tidak terima.

"Aku membelimu sangat mahal, apakah kau pikir aku akan memberikanmu pekerjaan yang mudah?"

Dihina seperti ini oleh Savero, rasa sakitnya tidak main-main untuk Althea. Ia memang ingin membuat Savero membencinya agar lebih mudah memupuskan cinta Savero untuknya, tapi ternyata kebencian itu berubah menjadi dendam.

“Aku sangat membenci orang yang membuatku harus bicara dua kali!” Kesabaran Savero sangat tipis, pria itu berdiri dari sofa. Ia melangkah menuju ke Althea dan menyeret wanita itu ranjang lalu mendorongnya dengan sangat kasar.

“Apa yang ingin Anda lakukan pada saya, Tuan Savero?!” Althea menatap Savero tidak terima.

Savero membuka kasar dasi yang ia kenakan, melemparnya secara acak. “Apapun yang akan aku lakukan pada hewan peliharaanku tidak perlu aku jelaskan!”

Pria itu kemudian menekan Althea di bawahnya. Ia telah memupuk kebenciannya selama tujuh tahun terhadap Althea, dan hari ini ia akan memberikan pembalasan awal untuk Althea.

Althea pernah membuangnya seperti sampah, kali ini ia juga akan memperlakuan Althea seperti sampah yang tidak berharga sama sekali.

Detik selanjutnya Savero memperkosa Althea dengan kasar, pria itu tidak memberikan pemanasanan untuk Althea.

Pria itu tidak mempedulikan perlawanan Althea sama sekali, ia memangsa Althea dengan buas dan tanpa belas kasihan.

Air mata Althea jatuh, penghinaan yang telah ia terima dari Savero hari ini telah mencabik-cabik hatinya.

Ia sudah terbiasa dengan rasa sakit, tapi rasa sakit kali ini sangat tidak tertahankan.

Setelah selesai melakukan penghinaan dua kali pada Althea, Savero meninggalkan Althea begitu saja. Wanita itu meringkuk menyedihkan. Air mata masih jatuh dari matanya, tapi tidak ada isakan yang keluar dari mulut Althea.

Wanita itu akhirnya tertidur dalam keadaan menyedihkan.

4. Tidak Pantas

Keesokan paginya Savero mengumpulkan semua pelayannya termasuk Althea.

"Ini adalah Althea Zamara, pelayan baru di kediaman ini." Savero memberitahu para pelayannya. Lalu pria itu kemudian beralih ke kepala pelayan. "Bibi Grace, antarkan dia ke kamar pelayan dan beritahu dia apa yang harus dia kerjakan di kediaman ini!"

"Baik, Tuan."

“Nona Althea, mari ikuti saya.” Grace memperlakukan Althea dengan sopan. Althea adalah satu-satunya pelayan yang dibawa langsung oleh tuannya, jadi ia pikir bahwa Althea tidak akan sama dengan para pelayan lainnya.

Selain itu Althea memiliki penampilan yang terawat. Tidak aka nada pelayan yang memiliki penampilan seperti ini.

Althea mengikuti Grace, mereka meninggalkan bangunan utama dan pergi ke paviliun yang ada di sebelah bangunan utama.

“Nona Althea, ini adalah kamar Anda.”

Althea melihat ke sekeliling, kamar ini hanya sebesar kamar mandinya di kediaman Enrique, tapi Althea tidak mengeluh karena meski tujuh tahun hidup dalam kemewahan, ia tidak benar-benar bisa menikmatinya.

“Terima kasih, Nyonya.”

“Nona, Anda tidak perlu memanggil saya seperti itu. Cukup panggil saja saya Bibi Grace.”

“Baik, Bibi Grace.” Althea kemudian melanjutkan kembali kata-katanya. “Bibi, panggil saya Althea saja.”

“Baik, Althea.” Grace tersenyum lembut. “Bibi akan mengambilkan pakaian pelayan untukmu, istirahatlah dulu.”

“Ya, Bibi.”

Grace kembali dengan beberapa seragam pelayan di kediaman itu. “Ini pakailah, lalu setelah itu Bibi akan menjelaskan apa pekerjaanmu.”

“Baik, Bibi.”

Althea kemudian mengganti pakaiannya dengan seragam berwarna hitam putih. Hidupnya berubah dalam satu malam. Dari seorang nyonya muda dari keluarga kaya, ia menjadi seorang pelayan.

Setelah ia mengganti pakaiannya, pintu kamarnya kembali terbuka. Althea mengira bahwa yang masuk adalah Grace, tapi ternyata itu adalah Savero dan Ridley.

Ridley membawa nampan yang di atasnya ada secangkir air dan di dalam wadah kecil ada sebutir obat.

“Minum itu!”

Althea melihat ke nampan, ia tidak menanyakan obat apa itu. Ia hanya mengambilnya dan meminumnya tanpa keluhan.

"Ganti pakaianmu! Ridley akan membawamu ke dokter untuk melakukan pengecekan tubuh dan pemasangan alat kontrasepsi. Wanita sepertimu tidak pantas mengandung benihku!"

Althea menatap Savero sejenak, pria di depannya ini bukan lagi Savero yang ia kenal dulu. Althea tidak akan menyalahkan Savero karena berubah, ia telah menyakiti pria ini terlebih dahulu. Wajar jika yang ia terima adalah kebencian dan kemarahan.

"Saya tidak memiliki pakaian, barang-barang saya belum diambil dari kediaman mantan suami saya." Althea menjawab seadanya. Pakaian yang ia gunakan tadi juga adalah pakaian semalam.

"Tidak perlu berganti pakaian!"

Savero berbalik dan keluar lebih dahulu dari ruangan itu.

"Nyonya Althea, mari," seru Ridley.

Althea mengikuti langkah Ridley, ia kemudian masuk ke dalam mobil yang kemudian membawanya ke rumah sakit.

Di tempat lain, saat ini Enrique sedang mengalami masalah perut. Pria itu terlalu banyak minum semalam. Menceraikan Althea adalah bagian paling menyakitkan dalam hidupnya.

“Apa yang terjadi padamu? Di mana istrimu?” Julia bertanya pada Enrique dengan khawatir.

Dokter tiba beberapa detik kemudian. Pria yang usianya sedikit lebih tua dari Enrique itu segera memeriksa keadaan Enrique.

“Enrique, kau tidak bisa minum alkohol terlalu banyak, kenapa kau minum sangat banyak semalam? Apakah kau sudah bosan hidup!” Dokter itu memarahi Enrique.

Enrique tahu tentang kondisinya, tapi hatinya benar-benar kacau, ia ingin mengalihkannya pada alkohol agar sedikit berkurang.

“Ini adalah obatmu, minum dengan teratur. Dan jangan minum alkohol terlalu banyak lagi!” Dokter memberikan obat pada Enrique.

Enrique sekali lagi hanya menerima kemarahan itu. Ia biasanya sangat menjaga dirinya, tapi ia juga manusia biasa yang tidak bisa menahan kesedihan dan rasa sakit di hatinya.

Dokter kemudian pergi, di dalam sana tersisa hanya Enrique dan ibunya.

"Tunggu di sini, Ibu akan mencari istrimu. Bisa-bisanya dia tidak mengurusmu dengan benar!" Julia menyalahkan Althea.

"Althea tidak ada lagi di kediaman ini." Enrique mengatakannya menelan kepahitan.

"Apa maksudmu?"

"Aku dan Althea bercerai kemarin."

Julia menatap Enrique tidak percaya. Putranya selalu menolak untuk menceraikan Althea, lalu kenapa tiba-tiba mereka sudah bercerai. "Apakah wanita sialan itu meninggalkanmu karena dia sudah tahu perusahaan akan segera bangkrut! Wanita sialan itu benar-benar tidak tahu diri. Saat kau sedang di ambang kehancuran dia malah meninggalkanmu. Dia pasti telah menemukan pria kaya lain."

Enrique menatap ibunya marah. Jika saja ibunya memperlakukan Althea sedikit lebih baik, maka ia tidak akan pernah melepaskan Althea.

Ia tahu Savero akan menekannya sampai mati jika ia tidak melepaskan Althea, tapi tentu saja ia tidak akan menyerah dengan begitu cepat.

Sekarang ia sudah melepaskan Althea, dari semua kata-kata yang diucapkan oleh Savero pada Althea kemarin, Enrique yakin bahwa Savero tidak akan memperlakukan Althea dengan baik.

Kehilangan Althea dan membayangkan bagaimana Althea diperlakukan buruk oleh Savero benar-benar menyiksa Enrique. Ini adalah salahnya karena tidak bisa melindungi wanita yang ia cintai.

“Bukankah Ibu dan yang lainnya menginginkan aku bercerai dengan Althea, lalu kenapa sekarang Ibu tidak merasa senang? Apa yang Ibu inginkan tercapai. Apakah Ibu merasa puas?”

Dihadapkan dengan kata-kata dingin dari putranya, hati Julia menjadi tidak nyaman. Ada rasa bersalah di sana.

“Althea tidak meninggalkanku karena aku akan bangkrut, tapi karena aku menjualnya pada pengusaha yang bisa membantu S corp agar tidak bangkrut. Akulah yang sangat jahat di sini, bukan Althea.”

“Apa yang kau katakan tadi, Enrique?” Julia tiba-tiba menjadi tidak mengerti.

“Aku mengorbankan Althea untuk keselamatan perusahaan. Apakah sudah jelas bagi Ibu sekarang?”

“Kau tidak jahat kalau begitu. Althea telah mendapatkan segala kemewahan sejak kau menikahinya. Tidak ada salahnya baginya untuk berkorban. Lagipula setelah ini dia akan hidup dengan pria kaya lain.”

Enrique tahu bahwa ibunya tidak menyukai Althea, tapi ia tidak menyangka bahwa ibunya benar-benar jahat.

“Jangan terlalu memikirkan tentang wanita itu. Setelah ini menikah saja dengan Evelyn. Dia jauh lebih baik dari Althea berkali lipat.”

Kata-kata ibunya membuat Enrique semakin melihat ibunya sebagai wanita tanpa empati.

> “Aku tidak akan menikah dengan wanita manapun lagi. Sampai aku mati, hanya Althea wanita yang pernah menjadi istriku.”

“Enrique, untuk apa kau menyia-nyiakan hidupmu demi wanita itu. Kau harus melanjutkan hidupmu. Selain itu keluarga kita membutuhkan pewaris. Adalah keputusan yang tepat

menceraikan Althea, dengan begitu kau bisa menikah lagi dan memiliki keturunan."

"Menikah dengan seratus wanita pun, aku tidak akan bisa memiliki keturunan."

Julia menatap putranya bingung. "Apa maksudmu, Enrique?"

"Aku tidak bisa ereksi, Bu. Tujuh tahun pernikahan, dan tidak memiliki keturunan itu bukan karena ketidakmampuan Althea, tapi karena ketidakmampuanku. Selama tujuh tahun ini Althea tidak mengatakan apapun karena ia tidak ingin menjatuhkan harga diriku. Dia bersedia disalahkan agar aku tidak dipandang rendah oleh orang lain!"

Tubuh Julia kehilangan tenaganya. Wanita itu terhuyung ke belakang, jika ia tidak berpegangan dengan sofa yang ada di dekatnya, ia pasti sudah jatuh.

"Tidak akan ada wanita di dunia ini yang bisa menerima kekuranganku kecuali Althea. Untuk menutup aibku, dia bahkan menerima semua hinaan dan kata-kata tidak menyenangkan dari ibu dan yang lainnya." Enrique berkata lagi.

Wanita paruh baya itu menatap putranya tidak percaya. “Ini tidak mungkin.”

“Jika Ibu tidak percaya maka aku bisa menunjukan catatan medisku. Aku sudah berkali-kali mencoba mengobati penyakitku, tapi itu tidak membuahkan hasil sama sekali.

Jadi, Ibu, dengan wanita mana pun aku menikah. Aku tidak akan memiliki keturunan. Dan ya, aku juga tidak yakin bahwa para wanita itu akan tetap mempertahankan pernikahan kami setelah tahu bahwa aku tidak bisa ereksi.”

Julia benar-benar tidak bisa mempercayai hal ini. Putranya sejak kecil terlahir sehat, lalu kenapa bisa putranya memiliki penyakit seperti itu.

“Sekarang aku sudah bercerai dengan Althea, dia tidak harus lagi menanggung penghinaan dan perbuatan tidak menyenangkan karena kekuranganku. Hanya saja setelah ini Ibu akan melihatku hidup kesepian sampai mati.” Enrique bangkit dari tempat tidurnya, ia pergi ke kamar mandi, membiarkan ibunya yang terlihat begitu terkejut dan hancur.

Julia meninggalkan kediaman Enrique setelahnya. Sepanjang perjalanan ia memikirkan bagaimana nasib putranya.

Jika putranya menikah dengan wanita lain, maka wanita itu mungkin tidak akan sebaik Althea yang menjaga aib Enrique.

Bahkan sekalipun Evelyn sangat tertarik pada Enrique, wanita itu mungkin tidak akan bisa menerima kekurangan Enrique.

Dada Julia sangat sesak, wanita itu memukul dadanya dengan kuat. Saat ia mengira Althea adalah wanita mandul, ternyata yang memiliki kekurangan adalah putranya sendiri.

5. Pengecut

Setelah dari rumah sakit, Althea diantar kembali ke villa, sedangkan Ridley pria itu pergi ke cabang perusahaan Dominic Grup.

“Althea, Bibi akan menjelaskan apa tugasmu di kediaman ini.” Grace berdiri di depan Althea. “Kau akan mengurus semua hal yang berhubungan dengan Tuan Savero. Mulai dari Tuan Savero membuka mata sampai menutup mata.

Tuan Savero akan bangun di pukul setengah enam pagi. Kau harus bangun lebih dahulu untuk mengurus pakaian dan sarapannya.

Kemudian di malam hari Tuan Savero akan lembur, kau harus membuatkannya kopi. Juga kau harus menyiapkan pakaian untuk di malam hari.

Tuan Savero tidak akan setiap hari pulang ke rumah, saat Tuan Savero tidak ada kau bisa melakukan pekerjaan lain."

"Aku mengerti, Bibi."

"Baiklah, kalau begitu pergilah ke kamanr Tuan Savero untuk merapikan kamarnya."

"Ya, Bibi."

Althea pergi ke kamar Savero, kamar yang semalam ia tempati. Althea mulai melakukan pekerjaannya dari ranjang di kamar itu. Ia mengganti sprei dan merapikan tempat tidur itu.

Wanita itu kemudian membersihkan kamar Savero, dan terakhir ia mencuci pakaian Savero dengan tangannya. Apa yang dikerjakan oleh Althea saat ini sudah biasa ia kerjakan, selama menikah dengan Enrique segala hal tentang pria itu, ia mengurusnya sendiri. Sekarang ia

melakukan hal yang sama dengan pria yang berbeda.

Setelah selesai melakukan pekerjaannya, Althea beristirahat untuk makan siang.

Ridley datang mendekati Althea. “Nyonya, barang-barang Anda telah diantar ke kamar Anda.”

“Terima kasih.”

“Ya, Nyonya.” Ridley kemudian undur diri.

Althea pergi ke kamarnya, wanita itu melihat barisan koper yang tersusun rapi. Sepertinya semua barang-barangnya di kamar telah dikirim ke sini.

Althea membuka satu per satu koper, ada banyak gaun dan perhiasan di sana. Wanita itu menutup kembali koper-koper berisi gaun-gaun pesta dan perhiasan. Ia mungkin tidak akan pernah memakai mereka lagi. Setelah ini tidak akan ada pesta atau perjamuan yang akan ia hadiri.

Althea mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi Enrique.

"Kirim orang untuk mengambil kembali gaun-gaun dan perhiasan. Aku tidak membutuhkan mereka semua."

"*Barang-barang itu milikmu, Thea.*"

"Aku tidak membutuhkannya, ambil kembali."

"*Baiklah, aku akan mengirim orang untuk mengambilnya kembali."*

Althea hendak menutup panggilan itu, tapi Enrique segera berkata. "*Jangan tutup panggilannya dulu."*

"Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan."

"*Apakah Tuan Savero memperlakukanmu dengan baik?"*

"Apakah menurutmu seorang pria yang memiliki kebencian yang mendalam padaku akan memperlakukanku dengan baik?"

"Althea, maafkan aku."

"Tidak perlu meminta maaf, aku memiliki banyak utang padamu, jadi aku memang harus membayarmu kembali."

"*Thea, bukan seperti itu.*"

"Mari tidak perlu membahas mengenai hal ini. Di masa depan kita hanya akan menjadi orang asing." Berbohong jika Althea tidak sakit hati

dengan apa yang dilakukan oleh Enrique terhadapnya, tapi ia tidak ingin membenci Enrique karena Enrique telah begitu banyak membantunya.

Ia juga mengerti kesulitan yang dirasakan oleh Enrique, jadi ia hanya bisa menerima semuanya.

"*Thea, aku benar-benar minta maaf.*" Enrique mengatakannya dengan penuh penyesalan.

"Aku tutup panggilannya." Althea kemudian menutup panggilan itu.

Althea menarik napas lalu menghembuskannya. Wanita itu masih merasa sesak. Beberapa saat kemudian ia mulai membereskan barang-barang pribadinya.

Ia hanya mengambil beberapa potong gaun tidur dan pakaian sehari-hari.

Sebagai istri Enrique, ia selalu menjaga penampilannya agar terlihat anggun dan elegan, jadi ia hanya menggunakan dress yang sopan untuk kesehariannya. Meski terlihat sopan, tapi semua pakaiannya mahal dan bergaya.

**

“Kenakan gaun itu, kau akan pergi menemaniku ke pesta.” Savero bicara dengan suara dingin.

Di atas meja di kamar Savero, terdapat gaun, sepatu dan set perhiasan.

Althea diam sejenak, lalu kemudian wanita itu bicara. “Saya hanya seorang pelayan, tidak pantas untuk datang ke pesta.”

“Kau tidak perlu mengatakan apapun! Kau hanya perlu mengikuti semua perintahku.”

Althea lupa, dia sudah dibeli dengan sangat mahal. Ia hanyalah hewan peliharaan yang harus mengikuti semua ucapan tuannya.

“Saya mengerti.”

Althea kemudian membawa pakaian dan set perhiasan itu ke kamarnya. Ia segera merias wajahnya, mengganti pakaiannya. Althea sudah terbiasa melakukannya sendiri bahkan meski ia memiliki banyak pelayan sekali pun di kediaman Enrique.

Satu jam kemudian Althea telah selesai bersiap. Wanita itu mengenakan gaun berwarna silver dengan bagian belakang yang terbuka. Rambutnya yang bergelombang disanggul dengan

rapi hingga memperlihatkan tulang selangkanya yang indah.

Ia juga mengenakan satu set perhiasan yang akan membuat semua wanita iri terhadapnya.

Pintu kamar Althea diketik, yang masuk adalah Grace. Wanita paruh baya itu terpana sejenak saat ia melihat penampilan Althea.

"Althea, kau sangat cantik." Grace tidak bisa tidak memuji Althea.

Ia telah melihat banyak wanita cantik seumur hidupnya, tapi menurutnya Althea adalah kecantikan yang langka. Saat ini Althea terlihat seperti seorang dewi dari dunia dongeng.

Althea tersenyum kecil. "Bibi terlalu memuji."

"Tidak, kau benar-benar cantik." Grace bukan sedang ingin menjilat Althea, ia benar-benar kagum pada penampilan Althea. "Ah, ya, Bibi hampir saja lupa. Tuan Savero menunggumu."

"Baik, Bibi." Althea kemudian meninggalkan pavilion pelayan. Ia pergi ke bangunan utama. Di dekat pintu utama, Savero tengah menjawab panggilan.

Pria itu kemudian menyadari kedatangan Althea. Ia tidak akan terpana oleh kecantikan

Althea, karena kecantikan itulah yang digunakan oleh Althea untuk merayu Enrique.

"Dengan penampilan ini tidak akan ada yang menyangka bahwa kau hanyalah seorang pelayan, Althea."

Nada merendahkan itu tidak membuat hati Althea terluka. Wanita itu hanya diam saja.

Savero kemudian melangkah keluar dari bangunan utama kediamannya diikuti oleh Althea. Mereka memasuki mobil hitam Savero.

Setengah jam kemudian mereka sampai di depan sebuah hotel mewah. Ridley segera keluar, pria itu membukakan pintu untuk Savero dan juga Althea.

Pria dan wanita yang memiliki aura berbeda itu berjalan bersama. Savero tampak seperti pangeran dari neraka, sementara Althea seperti dewi yang turun dari langit.

Pintu aula itu terbuka. Savero dan Althea melangkah di atas karpet merah. Beberapa pasang mata langsung terarah pada keduanya.

Beberapa orang yang mengenali Althea mengerutkan kening mereka. Kenapa malam ini Althea datang dengan pria lain bukannya dengan

Enrique seperti biasanya. Mereka kini mulai berbisik-bisik, menerka-nerka apa hubungan Althea dengan pria asing yang bersamanya.

"Selamat datang di acara ini, Tuan Savero." Julian -pemilik acara menyapa Savero dengan hormat. Usia Savero berada jauh di bawah Julian, tapi karena kekuasaan yang dimiliki oleh Savero, Julian yang lebih tua segan terhadap Savero yang lebih muda.

"Ya, Tuan Julian."

Julian beralih pada Althea, pria itu saling mengenal dengan Enrique, jadi ia jelas tahu bahwa Althea adalah istri Enrique. Akan tetapi, malam ini ia bertanya-tanya kenapa Althea datang bersama Savero, bukannya Enrique.

Namun, alih-alih bertanya, Julian lebih memilih untuk membawa Savero dan memperkenalkannya pada beberapa tamu pentingnya.

Althea merasa sangat tidak nyaman, ia sangat peka pada sekelilingnya. Ia tahu bahwa saat ini beberapa tamu undangan sedang membicarakannya.

“Nyonya Althea ini benar-benar sesuatu. Ia tahu bahwa Tuan Enrique akan segera jatuh, jadi ia segera memeluk paha pria kaya lain. Dan dia memiliki mata yang sangat tajam, ia memilih penerus keluarga Dominic dari ibu kota. Dia menggunakan wajah cantiknya dengan sangat baik.” Seorang pria bicara tepat di belakang Althea.

“Dia tidak ada bedanya dengan pelacur!” Kali ini yang bicara adalah seorang wanita.

“Latar belakangnya hanyalah yatim piatu yang dibesarkan di panti asuhan. Dia merayu Tuan Enrique untuk menjadi nyonya muda dari keluarga kaya, setelah Tuan Enrique akan jatuh, dia meninggalkannya begitu saja dan merayu pria kaya lain. Wanita ini benar-benar tidak tahu malu, dia bahkan berani datang ke pesta di mana orang-orang mengenalinya sebagai istri Tuan Enrique.”

Althea mendengarkan semuanya, hatinya sakit, tapi ia memilih untuk tidak melakukan pembelaan. Ia bukan siapa-siapa, jadi tidak apa-apa jika ada orang yang menilainya buruk. Jika ia mengatakan yang sebenarnya, maka reputasi Enrique yang akan rusak.

Savero juga mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang itu pada Althea. Pria itu tidak peduli sedikit pun. Ini adalah alasan ia membawa Althea ke pesta. Savero ingin menjadikan Althea sebagai bahan perbincangan orang lain.

Di pintu masuk, Enrique melangkah sendirian. Pria itu juga diundang, jadi ia datang karena masih harus menjalin hubungan dengan beberapa orang agar bisa mendapatkan dukungan.

Langkah kaki Enrique terhenti saat ia melihat Althea berdiri di sebelah Savero. Hatinya seperti ditusuk pisau tak kasat mata sekarang.

Savero mengangkat tangannya, ia kemudian mencengkram pinggang Althea dengan kuat, tatapannnya kini terarah pada Enrique.

Tatapan beberapa tamu di sana mengarah pada Savero dan Enrique bergantian. Mereka seperti sedang mendapatkan tontonan gratis.

Enrique mana mungkin bisa tahan dalam situasi ini. Pria itu berbalik lalu kemudian meninggalkan pesta.

Savero tersenyum mengejek. “Mantan suamimu benar-benar pengecut, Althea.”

Althea tidak menyahuti kata-kata Savero, jika ia berada di posisi Enrique, ia juga mungkin akan berbalik dan pergi.

6. Kesalahan Terbesar

"Apakah kau ingin tahu alasan kenapa aku membiarkan wanita sepertimu menemaniku ke pesta ini, Althea?" Savero berbalik, pria itu menatap Althea dengan angkuh.

Althea tahu alasannya setelah ia datang ke tempat pesta tadi. Savero ingin membuat dirinya menjadi bahan perbincangan orang lain. Savero juga bermaksud untuk membuat Enrique tampak seperti seorang pecundang.

“Saya tidak tertarik untuk mengetahuinya, Tuan Savero.” Althea membalas dengan datar.

Savero melangkah mendekati Althea, membunuh jarak di antara mereka. “Namun, aku ingin memberitahumu. Lihat, pria yang kau pilih tujuh tahun lalu saat ini dia hanyalah seorang pecundang.

Tujuh tahun lalu kau meninggalkanku karena uang dan kekuasaan pria itu, tapi sekarang dia bahkan bukan apa-apa dibandingkan denganku.”

“Tuan Savero, jangan terlalu yakin. Tidak akan ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan.”

Savero mencengkram dagu Althea dengan kasar. “Apakah kau berpikir masih ada kesempatan bagi mantan suamimu untuk bangkit?” Savero mendengkus dingin. “Tanpa izin dariku S Corp tidak akan pernah benar-benar bangkit!”

Althea akhirnya benar-benar yakin bahwa penyebab dari S corp berada dalam krisis adalah karena Savero. Selama beberapa tahun terakhir ini pekerjaan Enrique selalu berjalan dengan lancar,

baru satu tahun terakhir ini masalah demi masalah muncul hingga menyebabkan banyak kerugian.

Jadi, pada akhirnya ialah yang telah menyebabkan semua masalah itu.

Althea tidak mengerti, kenapa setiap orang yang memiliki hubungan yang baik dengannya akan mendapatkan musibah. Dimulai dari Savero, lalu ibunya dan terakhir Enrique.

"Tuan Savero, jika Anda membenci saya maka arahkan saja semua kebencian itu pada saya. Tujuh tahun lalu adalah kesalahan saya, bukan Enrique."

Savero menjadi semakin marah. Rahang pria itu mengeras. Cengkramannya di dagu Althea semakin kuat. "Tentu saja aku akan mengarahkan semua kebencianku padamu, kau tidak perlu mengajari aku tentang hal itu. Pecundang Enrique adalah orang yang kau sayangi, aku akan menghancurkan apapun yang kau sayangi di dunia ini."

Rasa pahit menyebar di hati Althea, menghancurkan apapun yang ia sayangi? Sayangnya, di dunia ini tidak ada lagi yang ia sayangi.

“Tidak diragukan lagi Tuan Savero sangat membenci saya. Cinta Anda terhadap saya di masa lalu benar-benar besar.” Althea tersenyum mengejek Savero.

Savero membenci senyuman itu. Ia juga membenci fakta bahwa di masa lalu cintanya pada Althea sangat besar hingga kerusakan yang terjadi padanya juga besar saat Althea mengkhianatinya.

Tahun pertama setelah ia ditinggalkan oleh Savero, ia merasakan sakit yang terus menyiksa. Ia kira semakin lama waktu berlalu, rasa sakitnya akan berkurang, tapi nyatanya semakin menggila sampai membuat hatinya mati rasa.

Setelah dikhianati begitu parah oleh Althea, Savero tidak pernah percaya pada cinta lagi. Di matanya semua wanita sama saja seperti Althea. Tidak ada yang tulus, mereka semua hanya memikirkan tentang uang dan status sosial.

Sekarang dihadapkan dengan senyuman mengolok Althea, itu hanya membuat api kebencian di dalam diri Savero semakin membara.

Cengkraman Savero berpindah pada leher Althea. “Mencintaimu di masa lalu adalah

kesalahan terbesar dalam hidupku! Dan saat ini kau tidak lebih dari sekedar property yang sudah aku beli!" Savero menatap tajam Althea sejenak sebelum akhirnya ia menghempaskan tangannya dengan kasar.

Althea kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke lantai dengan kuat.

"Enyah dari sini!" Savero memunggungi Althea.

Althea segera berdiri lalu pergi meninggalkan kamar Savero dan kembali ke kamarnya.

Althea bersandar di pintu. Kalimat yang diucapkan oleh Savero tadi terngiang di kepalanya. Jika bagi Savero mencintainya adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya, tapi ia tidak pernah menyesal mencintai Savero.

Pria itu telah memberikannya cinta yang tidak pernah ia dapatkan dalam hidupnya. Sejak kecil ia hidup di panti asuhan, berbaur dengan anak-anak yang kekurangan kasih sayang.

Lalu kemudian datang Savero ke dalam hidupnya, memberikannya begitu banyak cinta dan kasih sayang. Savero adalah sinar cahaya dalam hidupnya yang kelam dan dingin.

Dibenci seperti ini oleh Savero, meski ia sudah menyiapkan hatinya, ia masih merasa sakit dan sedih. Akan tetapi, jika ia bisa kembali ke masa lalu, ia masih akan mengambil langkah yang sama.

Dengan pilihannya, ia bisa menyelamatkan dua nyawa, Savero dan ibunya, meski pada akhirnya kebahagiaannya sendiri yang dikorbankan.

Sekarang ia hanya akan membiarkan Savero melampiaskan kebenciannya. Ia ingin Savero melepaskan semuanya lalu kemudian bisa hidup tanpa kebencian dan dendam.

**

"Apa yang terjadi?" Daxton duduk di sebelah Savero. Saat ini keduanya sedang berada di sebuah ruangan pribadi di klub malam terbesar di kota itu.

"Tidak ada, temani aku minum saja."

"Baiklah." Daxton mengisi gelasnya. Pria ini adalah salah satu dari dua sahabat Savero yang telah menemani Savero sejak masih kecil.

Tujuh tahun lalu, ketika Savero memutuskan untuk meninggalkan kota ini, Daxton dan Joaquin pergi bersama Savero. Mereka bertiga membangun sebuah perusahaan bersama, jatuh dan bangkit bersama.

Setelah lima tahun, perusahaan yang mereka bangun menjadi salah satu perusahaan yang cukup berpengaruh. Saat ini perusahaan itu dipimpin oleh Daxton sebagai CEO Sementara Savero, ia mulai mengambil alih grup Dominic.

Dalam satu tahun terakhir ini Daxton dan Joaquin menjadi saksi bagaimana Savero menekan S crop dari segala sisi.

Meski Savero mengatakan bahwa tidak terjadi apa-apa, tapi Daxton tahu bahwa suasana hati Savero yang buruk pasti ada hubungannya dengan Althea.

Daxton adalah salah satu saksi betapa hancurnya Savero ketika Althea mengkhianati Savero saat Savero sangat membutuhkan kehadiran Althea.

Rasa sakit hati, kebencian dan dendam akhirnya yang menguatkan Savero, membuat pria itu bangkit dan kemudian menjadi robot yang

hanya mencurahkan pikirannya pada pekerjaan. Hidup Savero hanya berputar pada belajar dan bekerja. Hal inilah yang membuat perusahaan yang mereka bangun bisa sangat maju dalam waktu lima tahun.

Tidak hanya Savero yang membenci Althea, tapi juga Daxton dan Joaquin. Sebagai sahabat Savero, mereka sangat terluka ketika Savero dikhianati oleh Althea.

Atas dasar apa Althea bisa hidup bahagia setelah Althea menghancurkan hati Savero dengan sangat parah.

Savero mengisi gelasnya, kata-kata yang diucapkan oleh Althea tadi berputar di kepalanya, membuat kemarahan di dalam dirinya menjadi tidak terkendali.

Bahkan setelah dijual oleh Enrique, Althea masih mencoba untuk melindungi Enrique. Tampaknya wanita itu sangat mencintai Enrique.

Savero mencengkram gelasnya dengan kuat lalu menenggak cairan yang ada di dalamnya dan meletakan gelas dengan kasar di atas meja.

Savero tahu kapan ia harus berhenti, tapi malam ini ia minum sedikit lebih banyak hingga

ia sedikit mabuk. Ridley membawa Savero kembali ke kediaman Savero.

Sampai di kediamannya, Savero tidak pergi ke kamarnya, melainkan ke pavilion, tempat di mana kamar Althea berada.

Pintu kamar Althea tidak dikunci, sejak kecil Althea memiliki kebiasaan ini. Ia akan merasa sesak di ruangan yang terkunci. Itu karena sebelumnya ia hampir mati terbakar di kamarnya yang dikunci oleh ibunya dari luar.

Savero membuka pintu dengan sedikit kasar, hal ini membuat Althea terjaga dari tidurnya. Wanita itu segera turun dari ranjang ketika ia melihat Savero mendekat ke arahnya.

Kebencian Savero terhadap Althea telah mencapai alam bawah sadarnya. Bahkan meski saat ini ia sedang mabuk, ia masih mengingat kebencian yang ia miliki terhadap Althea.

Savero tidak mengatakan apapun, pria itu hanya meraih pinggang ramping Althea lalu kemudian mencium Althea dengan kasar.

Althea bisa merasakan alkohol dari mulut Savero. Wanita ini mencoba mendorong dada

Savero, tapi semakin kuat ia berjuang semakin Savero tidak melepaskannya.

Malam itu tubuh Althea disiksa di mana-mana oleh Savero.

Keesokan paginya, Althea bangun lebih lambat dari biasanya. Itu disebabkan oleh kelelahan dan kurang tidur karena Savero.

Wanita itu membuka matanya dan melihat Savero yang saat ini sedang mengenakan celana. Di saat bersamaan ia merasakan bagian tubuh bawahnya sakit.

Selama tujuh tahun pernikahannya dengan Enrique, Althea tidak pernah berhubungan badan dengan pria itu. Dan sekarang diperlakukan kasar oleh Savero saat berhubungan badan, itu jelas menyakitkan bagi Althea.

Cara Savero untuk menginjak-injak harga dirinya benar-benar tidak berbelas kasih. Savero memperlakukannya seperti pelacur yang bisa digunakan kapan saja pria itu ingin.

Savero menyadari Althea sudah terjaga, pria itu menatap Althea dengan dingin dan arogan. “Siapkan pakaianku!” Setelah berkata, Savero segera meninggalkan kamar Althea.

Althea memaksa dirinya untuk turun dari ranjang. Ia meringis ketika melangkah, tapi wanita itu menahan segalanya. Ia pergi ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya dengan cepat. Lalu kemudian mengenakan pakaian pelayan.

Setelahnya Althea pergi ke kamar Savero. Ia menyiapkan pakaian untuk Savero.

Beberapa saat kemudian Savero selesai mandi, pria itu mengenakan pakaiannya dibantu oleh Althea, pelayan pribadinya. Terakhir Althea memasangkan dasi di leher Savero.

"Ternyata tujuh tahun menjadi istri pria kaya membuatmu memiliki selera yang cukup bagus. Ah, benar, kau harus terus menyenangkan mantan suamimu untuk mengamankan posisimu, jadi kau harus memiliki beberapa keterampilan." Savero kembali mengejek Althea dengan kata-kata sinis.

Althea mengangkat wajahnya, menatap wajah tampan Savero. "Anda benar, Tuan Savero. Beginilah cara saya melayani mantan suami saya."

Mendengar hal itu, Savero merasa tidak senang lagi. Ia segera menepis tangan Althea yang sedang merapikan jas yang ia kenakan. "Sayang sekali,

meski kau telah melayani mantan suamimu dengan baik, pada akhirnya dia tetap menjualmu."

Setelah mengatakan itu Savero segera keluar dari kamarnya. Pria itu pergi ke ruang sarapan untuk sarapan.

7. Aku Tidak Tahu

"Hari ini sampai dua minggu ke depan Tuan Savero kembali ke ibu kota, kau bisa melakukan pekerjaan lain selama Tuan Savero tidak ada." Grace memberitahu Althea.

"Baik, Bibi."

"Kau sepertinya kurang enak badan hari ini, istirahat saja untuk hari ini."

Althea menatap Grace sejenak, ia merasa terharu karena ternyata Grace memperhatikannya.

"Terima kasih, Bibi."

“Ya, sekarang kembalilah ke kamarmu.”

“Ya, Bibi.” Althea segera pergi.

Beberapa pelayan menatap Althea tidak senang. Mereka jelas iri pada Althea yang mendapatkan perlakuan istimewa. Mereka telah bekerja di vila itu sejak beberapa tahun lalu, tapi jangankan merayu tuan mereka, mendekatinya saja mereka tidak bisa.

Lalu, datang Althea yang melayani semua keperluan pribadi tuan mereka, jelas saja mereka sangat cemburu. Mereka semua menilai bahwa Althea menggunakan kecantikannya untuk merayu Savero.

Dan yang lebih membuat mereka cemburu adalah Savero membawa Althea ke pesta. Namun, meski mereka tidak menyukai Althea, mereka tidak berani mencari masalah dengan Althea. Mereka hanya akan melihat Althea sinis lalu membicarakan Althea di belakang Althea.

Seharian Althea beristirahat, tubuhnya pegal dan sakit, selain itu ia juga kurang tidur. Akhirnya ia bangun di sore hari.

Wanita itu kemudian menyegarkan dirinya. Saat ia selesai berpakaian, ponselnya berdering.

"*Althea, apa yang terjadi padamu?"* Itu adalah suara Jeany -sahabat Althea. Wanita ini adalah seorang arsitek, saat ini ia berada di luar negeri untuk pembangunan sebuah proyek di perusahaan tempatnya bekerja.

Secara tidak sengaja ia mendengar tentang gosip antara Althea dan Enrique di pesta kemarin.

"Kapan kau akan kembali?"

"*Sepuluh hari lagi.*"

"Aku akan menceritakannya padamu nanti saat kita bertemu."

Jeany merasa tidak sabar, tapi berbicara di telepon memang tidak terlalu nyaman. "*Baiklah kalau begitu.*" Jeany diam sejenak. "*Apakah kau baik-baik saja?"*

Althea tersenyum kecil. "Aku baik-baik saja." Ia tidak akan membuat Jeany yang berada di luar negeri mengkhawatirkannya. Lagipula apa yang terjadi padanya saat ini masih bisa ia tanggung.

"*Syukurlah kalau begitu. Baiklah, aku akan kembali bekerja, sampai jumpa nanti, Althea.*"

"Ya, sampai jumpa, Jeany."

Panggilan itu kemudian selesai.

**

Hari-hari berikutnya dihabiskan oleh Althea dengan bekerja di kediaman Savero. Ia membersihkan kamar Savero setiap hari, lalu setelah pekerjaannya di sana selesai ia akan pergi untuk melakukan pekerjaan lain, seperti menyapu, mengepel atau membersihkan debu di berbagai sudut kediaman Savero.

Sebagai seorang nyonya muda, ia tidak pernah melakukan pekerjaan kasar, tapi sebelum menjadi nyonya muda ia telah mengerjakan pekerjaan kasar bahkan saat ia masih remaja.

Althea tidak memiliki teman di kediaman itu, hampir semua pelayan tampaknya tidak menyukai kehadirannya. Ia tidak terlalu memikirkannya, ia lebih suka menyendiri.

Jam istirahat tiba, Althea mengambil makan siangnya, wanita itu menghabiskan makanannya lalu kemudian kembali melanjutkan pekerjaannya.

“Althea, jangan bekerja terlalu keras.” Grace mendekati Althea yang saat ini sedang membersihkan debu di jendela.

Althea adalah pelayan pribadi Savero, jika Althea bekerja terlalu keras itu akan membuat telapak tangan Althea yang halus menjadi kasar. Mungkin itu akan membuat Savero tidak senang.

"Tidak apa-apa, Bibi."

"Jika sudah selesai di sini, kembalilah ke kamarmu."

"Baik, Bibi."

Grace kemudian meninggalkan Althea. Ia sudah menghadapi beberapa keluhan dari para pelayan lain yang mengatakan bahwa dirinya pilih kasih, dan Grace menjawab keluhan bawahannya itu dengan tajam.

Posisi mereka tidak sama dengan Althea, itulah sebabnya perlakukan terhadap Althea dibedakan.

Hari-hari berlalu lagi, Althea pergi menemui Grace untuk meminta izin. Hari ini ia akan bertemu dengan Jeany yang telah kembali dari luar negeri.

"Bibi, aku memiliki urusan di luar, apakah aku bisa meminta izin?" Althea bertanya dengan sopan. Meski ia pernah menjadi seorang nyonya muda selama tujuh tahun, itu tidak mengubah sikap sopannya menjadi arogan. Ia selalu tahu

asal-usulnya, itulah sebabnya ia selalu memperlakukan orang lain dengan baik.

"Kau bisa pergi, Althea."

"Terima kasih, Bibi."

"Sama-sama."

Althea kemudian kembali ke kamarnya, ia mengganti pakaiannya dengan sebuah dress sederhana, tapi membuatnya tampak begitu anggun dan bersahaja.

Wanita itu memesan taksi, ia kemudian pergi ke sebuah restoran yang sering didatanginya bersama dengan Jeany.

"Thea." Jeany mendekati Althea, wanita itu memeluk Althea. "Aku sangat merindukanmu." Wanita itu berkata dengan manja.

Althea tertawa kecil. "Kau terlalu berlebihan. Kita sepertinya tidak bertemu sekitar satu bulanan saja."

"Itu sudah sangat lama, Thea. Kita biasanya bertemu hampir setiap minggu."

Selama menikah dengan Enrique, Althea tidak pernah dibatasi, ia bisa bertemu dengan Jeany kapanpun dia mau.

Keduanya kemudian duduk. “Bagaimana pekerjaanmu?” tanya Althea.

“Semuanya berjalan dengan baik.” Jeany mengangkat tangannya, memanggil pelayan.

“Syukurlah kalau begitu.”

Pelayan tiba di meja dua wanita itu. Althea dan Jeany segera memesan makanan dan minuman.

“Jadi, Thea, apa yang terjadi?” Jeany sudah bersabar untuk mendengar cerita Althea sampai hari ini.

Althea menatap Jeany sejenak, ia sebenarnya tidak ingin membebani Jeany dengan masalahnya, tapi ia juga tidak bisa menyimpan rahasia dari Jeany.

“Perusahaan Enrique berada dalam krisis.”

Jeany sudah mengetahui hal ini. Dari rumor yang ia dengar, Althea memegang paha pria kaya lain dan meninggalkan Enrique yang diambang kebangkrutan. Jeany sangat mengenal sahabatnya, Althea bukan wanita seperti itu. Itulah sebabnya ia menunggu untuk mendengarkan ceritanya secara langsung dari Althea.

“Enrique menjualku untuk menyelamatkan perusahaan.”

Jeany diam sejenak, ia yakin bahwa Althea tidak akan berbohong padanya, tapi sulit baginya untuk percaya bahwa Enrique akan menjual Althea untuk menyelamatkan perusahaan. Ia tahu seberapa besar Enrique mencintai Althea.

"Kau pasti sulit mempercayai ini, tapi itulah yang terjadi. Apakah kau ingin tahu siapa yang membeliku?"

"Siapa?"

"Savero Dominic."

"Savero?" Jeany tampak lebih tidak percaya lagi.

"Ya, satu-satunya Savero yang kita kenal," seru Althea. "Savero menekan perusahaan Enrique, lalu kemudian pria itu menawarkan bantuan dengan syarat Enrique harus menjualku pada pria itu. Savero datang untuk membalas dendam padaku karena meninggalkannya tujuh tahun lalu."

Jeany termenung sejenak. Apa yang dikatakan oleh Althea benar-benar tidak terpikirkan sama sekali olehnya. Ia tahu bahwa Savero berasal dari keluarga kaya, Althea yang menceritakan itu padanya. Namun, ia tidak menyangka bahwa

suatu hari Savero akan datang dan merebut kembali Althea dari tangan Enrique.

Sudah tujuh tahun berlalu, ia kira Savero sudah melupakan masa lalu dan melepaskannya.

"Saat ini aku dan Enrique sudah bercerai, aku tinggal di kediaman Savero sebagai pelayan pribadinya."

"Savero ini benar-benar tidak berperasaan." Jeany akhirnya bereaksi. Dalam hal ini Enrique juga salah karena menjual Althea pada Savero, tapi Savero lah yang telah menekan Enrique sehingga Enrique mengambil keputusan seperti itu. "Althea, kau harus menjelaskan pada Savero tentang apa yang terjadi tujuh tahun lalu sehingga dia tidak akan mengarahkan kebenciannya padamu."

"Aku tidak akan mengatakan yang sebenarnya, Jeany. Di dunia ini Savero hanya memiliki kakeknya. Jika aku mengatakan yang sebenarnya, Savero mungkin akan bertengkar dengan kakeknya." Althea lebih suka dibenci oleh Savero daripada harus mengatakan yang sebenarnya.

Saat ini ia sudah menjadi sebatang kara, dan ia tidak ingin Savero juga mengalaminya. Hidup

sendirian tanpa ada dukungan benar-benar menyedihkan.

"Lagipula pada akhirnya aku masih harus meninggalkannya karena membutuhkan biaya untuk operasi ibuku." Althea tidak akan melakukan pembelaan, jika tidak karena kakek Savero, maka ia masih akan meninggalkan Savero karena membutuhkan biaya pengobatan untuk ibunya.

"Setidaknya Savero akan tahu bahwa alasan kau meninggalkannya adalah karena keselamatan ibumu. Dia mungkin tidak akan terlalu membencimu."

"Aku telah memilih jalan ini, Jeany. Sampai akhir, aku tidak akan mengubahnya." Althea berpikir bahwa akan lebih baik jika Savero terus membencinya.

Jika Savero tahu alasan yang sebenarnya, dan Savero ternyata sama sepertinya yang tidak pernah melupakan cinta pertama, maka kisah mereka akan terulang lagi. Ia tahu bahwa kakek Savero tidak akan pernah menerima kehadirannya sebagai wanita Savero, jadi yang terbaik adalah Savero tetap menilainya sebagai wanita yang

mengkhianati hubungan mereka karena uang dan kekuasaan, dengan begitu mereka tidak perlu terjerat dalam hubungan yang tidak direstui lagi.

Kakek Savero adalah pria yang kejam, ia sangat yakin tentang hal itu. Di masa lalu, pria itu bahkan berani melakukan tawar menawar dengan nyawa Savero agar ia meninggalkan Savero. Bukan tidak mungkin jika hal yang lebih buruk bisa terjadi.

Jeany merasa hidup benar-benar tidak adil pada Althea. Menikah dengan Enrique, meski diperlakukan layaknya ratu, Althea tidak benar-benar bisa bahagia karena Enrique bukanlah pria yang ia cintai. Selain itu, Althea juga harus menghadapi keluarga Enrique yang tidak menyukainya.

Dan sekarang Althea menjadi pelayan Savero, mendapatkan perlakuan buruk dari pria yang selalu menempati hatinya.

Althea telah melewati berbagai hal-hal buruk di dunia ini, tidak bisakah Tuhan membiarkan Althea bahagia dan hidup dengan tenang?

"Lalu, sampai kapan kau akan bertahan dalam situasi ini?"

“Aku tidak tahu.”

Jeany menghela napas. Ia tahu Althea adalah wanita yang kuat dan tangguh, ia bisa menghadapi badai besar yang menghantam hidupnya, tapi tetap saja ia merasa sedih untuk Althea. Ia berharap bahwa ini tidak akan berjalan terlalu lama.

8. Jangan Keterlaluan

Tubuh Althea membeku saat Enrique bergerak ke arahnya lalu kemudian memeluknya. Sudah lebih dari dua minggu ia tidak bertemu dengan Enrique, hari ini ia bertemu kembali dengan pria itu.

"Thea, aku sangat merindukanmu." Enrique tidak bisa membendung emosinya. Dua minggu tanpa Althea dalam hidupnya bukanlah sesuatu yang mudah.

Segala sesuatu tentangnya diurus oleh Althea, dari kaki hingga ke rambut. Saat Althea tidak ada, ia mengalami kekacauan yang tidak pernah ia bayangkan.

Enrique tahu bahwa saat ia mengambil keputusan, maka hidupnya tidak akan menjadi mudah, tapi ia tidak tahu bahwa itu jauh lebih sulit dari yang ia bayangkan.

Ia akan bangun dan menutup mata dengan Althea di dalam dekapannya. Lalu di pagi hari Althea akan menyiapkan pakaian, sarapan dan kopi untuknya. Di siang hari, Althea akan datang dan membawakan makan siang. Lalu di malam harinya Althea yang menyiapkan makan malam dan pakaian untuknya di malam hari.

Hampir setiap harinya waktunya berpusat pada pekerjaan dan Althea. Setelah ia kehilangan Althea, lebih dari separuh hidupnya hilang. Katakan bagaimana ia akan bangkit dengan segala kebiasaan mengerikan yang ia habiskan dengan Althea.

Namun, Enrique tahu bahwa ini adalah karma baginya. Ia telah merebut Althea dari Savero dengan cara yang licik. Ia juga telah

memenjarakan Althea dalam pernikahan yang tidak sempurna. Apa yang terjadi padanya saat ini memang pantas ia dapatkan.

Tanpa membalas pelukan Enrique, Althea bisa merasakan Enrique kehilangan berat badannya tanpa ia harus membalas pelukan pria itu.

"Enrique, lepaskan aku." Althea bersuara pelan.

Enrique memeluk Althea lebih erat. "Thea, maafkan aku."

Beberapa langkah di belakang Enrique, ada sosok pria yang saat ini menatap Althea dan Enrique dengan ganas. Aura membunuh di tubuh pria itu sangat kaut.

Mata Althea menunjukan rasa terkejut saat ia menyadari siapa yang ada beberapa langkah di belakang Enrique. Althea menyadari bahaya yang akan datang padanya dan Enrique.

Ia tidak menduga sama sekali bahwa Savero akan berada di sini, pria itu harusnya baru kembali beberapa hari lagi.

Savero melangkah mendekat, pria itu segera melepaskan pelukan Enrique dari tubuh Althea lalu kemudian kaki kanan Savero menerjang perut

Enrique dengan kuat hingga membuat Enrique mundur dan kehilangan keseimbangan hingga terduduk di lantai.

Althea terkejut. “Enrique!” Wanita ini masih cukup peduli pada Enrique. Ia telah menghabiskan tujuh tahun dengan Enrique, melihat Enrique diperlakukan seperti ini tentu saja hatinya akan sedih.

Savero menggenggam tangan Althea dengan kuat, pria itu menatap Althea tajam lalu kemudian ia mengalihkan pandangannya pada Enrique.

“Tuan Enrique, kau benar-benar lancang menyentuh barangku!”

Enrique merasakan rasa sakit di perutnya dan menjalar ke dadanya. Ia mengangkat kepalanya, lalu kemudian berdiri.

“Tuan Savero, apa yang terjadi tadi adalah kesalahan saya.”

Savero mendengkus, ia semakin marah melihat drama Enrique yang mencoba melindungi Althea.

“Tidak, kau tidak sepenuhnya bersalah. Althea juga bersalah karena dia tidak menolak dikotori olehmu!” balas Savero.

“Tuan Savero, kau terlalu berlebihan!” Jeany yang sejak tadi ada di sana akhirnya bersuara. Tujuh tahun benar-benar mengubah Savero.

Meski Savero bukan seseorang yang mudah bergaul, tapi di masa lalu Savero tidak searogan dan dingin seperti sekarang.

Dahulu sikap Savero terhadap Althea sangat hangat dan penuh kasih sayang, tapi sekarang dingin dan penuh kebencian. Ia mendengar dengan jelas, Savero menyebut Althea sebagai barang.

Hati Jeany sakit mendengar apa yang dikatakan oleh Savero.

Savero menatap Jeany, dahulu ia memperlakukan Jeany dengan baik karena Jeany adalah sahabat Althea. Namun, setelah Althea mengkhianatinya, ia membenci siapapun dan apapun yang berhubungan dengan Althea, termasuk Jeany.

“Berlebihan atau tidak, ini bukan urusanmu!” Savero membalas ucapan Jeany. Ia kemudian menarik tangan Althea dengan kasar dan membawa wanita itu meninggalkan restoran.

Savero mendorong Althea dengan kasar ke dalam mobil. Pria itu kemudian duduk di sebelah Althea. Wajahnya saat ini benar-benar muram.

"Althea, kau benar-benar berani bertemu dengan mantan suamimu di belakangku!" Savero memiringkan wajahnya, menatap Althea dengan tajam dan penuh kemarahan.

"Saya tidak bertemu dengan Enrique secara sengaja." Althea tidak menerima tuduhan Savero begitu saja.

Savero mendengkus sinis. "Tidak akan ada penjahat yang mau mengakui kejahatannya!"

Althea tahu bahwa percuma saja ia menjelaskan karena Savero hanya akan percaya pada apa yang ia yakini. "Terserah apakah Anda mau percaya atau tidak."

Savero mengabaikan kata-kata Althea. Ia kembali menatap ke depan. "Ridley, patahkan kedua tangan Enrique!"

"Jangan keterlaluan, Tuan Savero!" Althea bersuara marah. Ia merasa bahwa Savero terlalu kejam. Savero hanya memeluknya, bukan melakukan hal tercela lainnya.

Savero semakin marah karena Althea yang masih mengkhawatirkan Enrique. Semakin Althea tidak ingin Enrique terluka, ia akan makin melukai Enrique.

"Baik, Tuan." Ridley akan melaksanakan tugas dari Savero secepatnya.

"Tuan Savero, hal semacam ini tidak akan terjadi lagi, tolong lepaskan Enrique."

"Sepertinya kau sangat peduli pada mantan suami yang telah menjualmu, Althea."

"Jika bukan karena Anda apakah dia akan menjual saya!" Althea menatap Savero kesal. "Jika Anda ingin menghukum orang, maka hukum saja saya."

"Kau tentu saja akan mendapatkan hukuman, Althea. Sementara Enrique, dia harus tahu konsekuensi dari menyentuh barangku!"

Althea telah menghadapi berbagai penindasan dalam hidupnya dengan menerima begitu saja, tapi apa yang dilakukan oleh Savero saat ini membuatnya merasa putus asa. Ia benar-benar akan menerima begitu saja jika yang terluka hanya dirinya, tapi dalam masalah saat ini

melibatkan Enrique dan itu membuatnya merasa terbebani.

Di restoran, saat ini Enrique sedang bersama dengan Jeany.

"Untuk apa lagi kau mengganggu Althea setelah menjualnya pada Savero, Enrique!" Jeany menatap Enrique tajam. Tendangan Savero tadi memang pantas didapatkan oleh Enrique. Jeany bahkan berharap Enrique bisa mendapatkan lebih buruk dari itu.

"Aku tidak memiliki pilihan lain, Jeany."

"Jika kau memang tidak memiliki pilihan lain, maka jangan mendekati Althea lagi. Kau benar-benar tidak tahu malu."

"Aku merindukannya."

Jeany tertawa mengejek Enrique. "Kau benar-benar menggelikan, Enrique. Setelah menjual Althea, sekarang kau merindukannya. Kau seharusnya tahu bahwa setelah kau menjual Althea, kau tidak berhak untuk menemuinya lagi! Jika kau merindukannya maka tahan saja! Jika kau merasa seperti akan mati, maka itu adalah hal yang pantas untuk kau dapatkan setelah kau memperlakukan Althea dengan begitu jahat!"

Kata-kata Jeany menampar Enrique dengan keras, tapi Enrique sadar bahwa apa yang dikatakan oleh Jeany adalah kebenaran.

"Kau benar, aku memang pantas mendapatkannya. Aku telah sangat kejam pada Althea." Enrique berkata dengan suara hampa.

Jeany sangat marah pada Enrique, tapi ia juga tahu bahwa Enrique berada di posisi sulit. Savero menekan perusahaan Enrique dari segala sisi, dari cara Savero, Jeany yakin bahwa bahkan ketika Enrique benar-benar bangkrut, Savero tidak akan berhenti sampai pria itu mendapatkan Althea.

Hanya saja, Jeany sangat menyayangkan pilihan Enrique. Setidaknya Enrique harus berperang sampai akhir dan tidak melepaskan Althea dengan cara yang menyakitkan seperti ini. Althea, bukan barang yang bisa dipindah tangankan sesuka hati.

"Bagus jika kau menyadarinya, setelah ini jangan pernah temui Althea lagi. Bahkan jika Althea ada di depan matamu, anggap saja kau tidak melihatnya." Jeany berkata dengan sinis.

"Apakah Savero akan menyakiti Althea?" Enrique bertanya pelan.

Jeany mendengkus dingin. “Harusnya kau memikirkan ini dari awal. Savero sangat membenci Althea, kau bisa berpikir sendiri bagaimana Savero akan memperlakukan Althea.”

Enrique merasa semakin bersalah pada Althea. Ia berpikir dengan melepaskan Althea maka akan menjadi solusi terbaik untuk Althea dan perusahaan, tapi ternyata Althea tetap saja menjadi korban.

Awalnya ia mengira bahwa Savero masih sangat menginginkan Althea sehingga pria itu menawarkan pertukaran, tapi pada saat ia membawa Althea bertemu dengan Savero, ia tahu bahwa ia telah salah memilih. Namun, ia telah mengambil keputusan dan tidak bisa menariknya kembali.

Ia hanya bisa berharap bahwa Savero tidak akan begitu kejam pada Althea. Ia berharap bahwa Savero masih mencintai Althea dan keduanya bisa hidup bahagia.

Akan tetapi, tampaknya kebencian Savero pada Althea sangatlah besar.

Jeany tidak ingin melihat wajah Enrique lebih lama lagi, wanita itu segera pergi meninggalkan

restoran. Saat ini ia sangat mengkhawatirkan Althea. Ia takut jika Savero akan menyakiti Althea.

Apa yang ia lakukan? Jeany hanyalah seorang wanita dari kalangan menengah. Enrique yang merupakan pengusaha hebat saja berhasil ditekan oleh Savero.

Jeany tidak takut mendapatkan tekanan dari Savero karena ikut campur dalam urusan pria itu, tapi ia hanya tidak tahu apa yang harus ia perbuat untuk membantu Althea.

Jeany hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri karena tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mengeluarkan Althea dari situasi yang menyesakan ini.

9. Tidak Sadarkan Diri

Sampai di kediamannya, Savero membawa Althea ke kamar wanita itu. Ia membuka kamar mandi dan mendorong Althea hingga terduduk di lantai dengan kasar. Rasa sakit menjalar di bokong Althea.

Savero mengambil shower lalu kemudian menyiramkannya dengan kejam ke tubuh Althea.

"Aku sangat benci peliharaanku dikotori oleh orang lain!" Savero mengarahkan *shower* ke kepala Althea. Setelah puas mengguyur Althea.

Savero membungkuk dan mencengkram dagu Althea dengan kuat. “Ingat ini baik-baik, Althea. Jika hal seperti ini terjadi lagi, aku pastikan kau akan mendapatkan hukuman yang jauh lebih berat!”

Setelahnya Savero melepaskan cengkraman itu dengan kasar. Ia keluar dari kamar Althea, di depan ada Grace yang menunggu.

“Kunci kamar ini, jangan berikan dia makan dan minum selama tiga hari ke depan, aku sangat tidak menyukai peliharaan yang tidak patuh!” Setelahnya Savero melewati Grace.

Grace melihat ke arah pintu, ia terlihat ragu sejenak, lalu kemudian masuk ke dalam untuk melihat kondisi Althea.

“Althea!” Grace segera mendekati Althea yang sedang bangun untuk berdiri.

Althea melihat ke arah Grace, ia mendengar apa yang dikatakan oleh Savero tadi. “Bibi, jangan pedulikan aku. Kunci saja pintunya.”

Grace benar-benar kasihan pada Althea. Ia tidak tahu kebencian seperti apa yang disimpan oleh tuannya terhadap wanita malang di depannya sampai diperlakukan seperti ini.

“Segera ganti pakaianmu, kau akan jatuh sakit jika terus mengenakan pakaian basah untuk waktu yang lebih lama.”

“Aku mengerti, Bibi. Terima kasih.”

Grace kemudian meninggalkan Althea, bagaimanapun ia tidak akan menentang perintah Savero.

Althea keluar dari kamar mandi, ia mencari ponselnya, ia harus menghubungi Enrique untuk memperingati pria itu. Daripada dirinya sendiri, Althea lebih mengkhawatirkan Enrique. Ia tidak ingin jika karena dirinya Enrique mengalami patah tangan.

Setelah mencari beberapa saat Althea tidak bisa menemukan ponselnya. Sepertinya tasnya masih berada di mobil Savero.

Sekarang tidak ada cara bagi Altea untuk memperingati Savero. Sekali lagi Althea merasa bahwa dirinya adalah pembawa sial. Ia telah membawa nasib buruk pada orang-orang yang sayang padanya.

Apa yang harus ia lakukan untuk memutus rantai takdir ini? Apakah harus dengan kematian semuanya baru bisa berakhir?

**

Malam harinya Enrique pergi ke bar, pria itu minum sendirian tanpa ditemani oleh siapapun. Rasa bersalah, penyesalan, kehilangan dan rasa sakit membuatnya merasa tercekik. Setiap tarikan napasnya terasa begitu menyiksa dan menyakitkan.

Enrique sangat khawatir pada Althea, memikirkan kemungkinan apa yang akan dilakukan oleh Savero terhadap Althea membuat pria itu kesulitan bernapas. Enrique melonggarkan dasinya, membuka kancing teratas kemejanya.

Pria itu semakin tidak bisa bernapas sekarang. Ia segera menenggak cairan di dalam gelasnya. Althea sudah banyak terluka olehnya, ia tidak bisa membiarkan Althea menerima lebih banyak luka lagi.

Savero membenci Althea karena mengkhianatinya, ia akan memberitahu Savero tentang kebenarannya. Bahwa saat itu Althea meninggalkan Savero bukan karena Althea mengkhianati Savero, tapi karena dirinya yang

menggunakan keputusasaan Althea agar mau menikah dengannya.

Setelah minum cukup banyak, Enrique keluar dari bar. Pria mabuk itu tidak ingat siapa dirinya, tidak ingat di mana tempat tinggalnya. Ia hanya berjalan dengan langkah sempoyongan.

Kemudian dua orang menghampiri Enrique, memukuli Enrique dan mematahkan tangan Enrique. Setelahnya salah satu dari mereka memanggil ambulance.

Di kediamannya, Savero saat ini tengah berada di ruang kerjanya. Pria itu melampiaskan emosinya pada pekerjaan.

"Tuan, orang-orang kita telah mematahkan kedua tangan Tuan Enrique." Ridley melapor pada Savero.

Setelah berhenti bekerja sejenak, Savero memberikan isyarat agar Ridley meninggalkan ruang kerjanya. Seperginya Ridley, Savero tidak bisa melanjutkan pekerjananya.

Pria itu pergi ke arah jendela, di bibirnya saat ini terjepit sebatang rokok. Pria itu menyalakan rokok, lalu menghisapnya.

Kemarahan di dalam dadanya masih belum berkurang. Bahkan setelah tujuh tahun beralu ia masih merasakan sakit ketika melihat Althea bersama pria lain.

Savero sangat membenci Althea sampai mati, tapi dia juga tahu bahwa cintanya terhadap Althea juga begitu besar. Namun, karena harga diri dan egonya, ia menekan cintanya terhadap Althea dengan dendam dan kebencian.

Althea sudah menyakitinya sangat parah, wanita itu tidak berhak mendapatkan cinta dan kasih sayangnya lagi.

Savero menghabiskan beberapa batang rokok, lalu kemudian pria itu melanjutkan pekerjaannya lagi setelah hatinya sedikit lebih tenang.

Keesokan paginya Savero sarapan sendirian seperti biasanya, tapi tidak ada Althea di sekitarnya. Pria itu segera pergi setelah menyelesaikan sarapannya.

Di dalam kamarnya, Althea sudah membersihkan tubuhnya dan mengganti pakaiannya dengan pakaian pelayan. Ia tahu bahwa hari ini dan dua hari ke depan ia masih akan terkurung di kamarnya, tapi ia masih tetap

mengenakan pakaian pelayan meski tidak akan ada yang ia kerjakan.

Semalam Althea tidak bisa tidur sampai larut malam, ia masih memikirkan tentang Enrique. Namun, pagi ini ia masih bangun cepat seperti biasanya karena itu sudah menjadi kebiasaan baginya.

Tidak ada yang bisa Althea kerjakan di sana. Biasanya untuk menghabiskan waktunya meski tidak melakukan apapun, ia akan membaca buku, tapi sekarang di kamar itu tidak ada buku sama sekali.

Waktu berlalu lama bagi Althea yang terkurung di kamar kecil itu. Perutnya mulai kelaparan, tapi wanita itu tidak banyak mengeluh. Sejak ia kecil sampai dewasa, ia sudah terbiasa menahan lapar. Tiga hari tidak makan, itu bukan apa-apa baginya.

**

Dua hari berlalu, Savero telah mengeraskan hatinya untuk tidak mengasihani Althea. Ia

sedang menunjukan pada Althea, seperti apa akibatnya jika Althea membuatnya marah.

Grace mengkhawatirkan Althea karena sudah dua hari tidak makan. Wanita itu akhirnya masuk ke dalam kamar Althea dan ia menemukan Althea sudah tergeletak di lantai.

"Althea! Althea!" Grace meraih tubuh Althea. Wanita itu kemudian meletakan kembali tubuh Althea ke lantai dan segera pergi ke ruang kerja Savero.

"Tuan, saya tadi pergi ke kamar Althea untuk memeriksa keadaan Althea, saya menemukan Althea tergeletak di lantai, Althea tidak sadarkan diri."

Savero segera menghentikan pekerjaannya. Pria itu bergegas keluar dari ruang kerjanya dan pergi ke pavilion pelayan.

Savero membuka pintu kamar Althea dengan kasar, melihat Althea tergeletak di lantai. Pria itu segera meraihnya dan menggendong Althea lalu kemudian keluar dari sana dengan tergesa.

"Ke rumah sakit!" Savero memberi perintah pada Ridley.

Savero masuk ke dalam mobilnya setelah berjalan cepat beberapa saat. Pria itu melihat ke wajah Althea yang sangat pucat. Tangan Althea terkulai lemas.

Ridley mengemudikan mobil dengan cepat. Lima belas menit kemudian mereka sampai di rumah sakit.

Althea kemudian segera ditangani oleh dokter. Beberapa saat kemudian dokter selesai.

"Bagaimana kondisinya?" Savero bertanya pada dokter yang menangani Althea.

"Tubuh pasien sangat lemah, ia kekurangan cairan dan tidak ada asupan makanan. Itu yang menyebabkannya tidak sadarkan diri. Saat ini kondisinya sudah baik-baik saja, pasien akan segera sadar setelah beberapa waktu." Dokter memberikan penjelasan pada Savero.

Setelah menjelaskan pada Savero, dokter pergi dari ruangan itu.

Savero berdiri di tepi ranjang, ia menatap Althea yang terbaring dengan infus yang terpasang di tangannya. Untuk apa ia tergesa-gesa membawa Althea ke rumah sakit, wanita ini tidak

akan mati hanya karena tidak makan selama tiga hari.

Apa yang pernah ia rasakan dulu jauh lebih menyakitkan dari sekedar tidak makan selama tiga hari.

**

Althea membuka matanya, hal pertama yang ia lihat adalah langit-langit tempat itu. Aroma khas rumah sakit menusuk hidungnya. Ia kemudian akhirnya menyadari bahwa ia berada di rumah sakit.

"Althea, kau sudah sadar?" Itu adalah suara Grace.

Althea memiringkan kepalanya dan menemukan Grace sedang mendekat ke arahnya. Ia merasa sedikit kecewa karena ternyata bukan Savero yang ada di sana. Althea mentertawakan dirinya sendiri, atas dasar apa Savero akan memperhatikannya? Hidup dan matinya mungkin tidak akan begitu penting bagi Savero.

"Bibi Grace."

“Bagaimana perasaanmu sekarang?” tanya Grace perhatian.

“Aku baik-baik saja, Bibi.”

“Apakah kau haus?”

“Ya, Bibi.”

Grace kemudian membantu Althea untuk minum. “Tubuhmu masih lemah, istirahatlah lagi.”

“Baik, Bibi.”

Grace kemudian keluar dari ruangan itu. Ia menghubungi Savero. “Tuan, Althea sudah sadarkan diri.”

“*Jangan katakan bahwa aku yang membawanya ke rumah sakit.*”

“Baik, Tuan.”

10. Tidak Memiliki Hubungan Lagi

Setelah dirawat dua hari di rumah sakit, Althea diperbolehkan untuk pulang. Tubuh wanita itu belum benar-benar pulih, tapi sudah sangat jauh lebih baik.

Saat berada di koridor rumah sakit, Althea melihat ibu Enrique yang saat ini melangkah ke arahnya.

"Althea." Julia menatap Althea dengan tatapan sedih.

Althea tidak pernah banyak bicara dengan Julia, jadi saat berhadapan dengan wanita itu sekarang ia tidak tahu harus mengatakan apa.

"Apakah kau baru saja mengunjungi Enrique?" Julia berkata lagi.

"Apakah Enrique dirawat di rumah sakit ini?"

"Ya, beberapa hari lalu Enrique mengalami insiden pemukulan dan dirawat di rumah sakit ini. Althea, ayo datang dan lihat kondisi Enrique. Dia sangat menyedihkan, kedua tangannya patah. Ia juga mengalami luka-luka lain di tubuhnya." Julia berkata dengan mata yang memerah.

Althea membeku di tempatnya, beberapa hari lalu? Savero sangat kejam, pria itu benar-benar mematahkan kedua tangan Enrique.

"Althea, ayo jenguk Enrique. Dia pasti akan sangat senang melihatmu. Dia sangat merindukanmu, Althea."

"Maafkan saya, Nyonya Julia. Saya tidak bisa menjenguk Enrique. Kami berdua sudah tidak memiliki hubungan lagi."

Julia terkejut mendengar bagaimana Althea memanggilnya. Benar, ia tahu bahwa Althea telah bercerai dengan Enrique. Dulu ia sangat

menginginkan ini, tapi setelah tahu bahwa Althea selama ini menjaga aib Enrique, ia tidak ingin Althea bercerai dari Enrique. Belum tentu ada wanita yang bersedia menerima kekurangan Enrique seperti yang Althea lakukan.

Selain itu Enrique juga sangat mencintai Althea. Setelah bercerai dengan Althea, Julia bisa melihat bahwa putranya telah kehilangan separuh hidupnya.

"Althea, ibu tahu kau dan Enrique sudah bercerai. Enrique telah bersalah padamu, tapi dia masih sangat mencintaimu, Althea. Setelah kalian bercerai, Enrique sangat kacau. Althea, kembalilah pada Enrique. Ibu berjanji akan memperlakukanmu lebih baik."

Di sebelah Althea ada Grace, wanita paruh baya itu telah mendengar beberapa informasi. Jadi Althea adalah seorang janda, wanita di depannya adalah mantan mertua Althea, dan pria bernama Enrique adalah mantan suami Althea.

"Maafkan saya, Nyonya Julia. Saya harus segera pergi." Althea tidak bisa membahayakan Enrique lebih banyak lagi. Jika ia menemui Enrique dan ketahuan oleh Savero, makai a tidak

tahu apa yang akan dilakukan oleh Savero terhadap Enrique.

Althea segera melewati Julia. Di belakangnya, Julia memanggilnya, tapi ia menulikan pendengarannya. Katakanlah ia kejam, tapi ini adalah yang terbaik.

Segera Althea masuk ke dalam mobil. Sepanjang perjalanan kembali ke kediaman Savero, wanita itu hanya diam saja. Ia diam dan banyak berpikir. Savero akan menyakiti siapa saja yang menyayanginya, jadi ia harus berhati-hati agar orang-orang yang ia sayangi tidak terluka. Saat ini ia hanya memiliki Jeany, ia harus memastikan agar Jeany tidak terluka karenanya.

"Althea, kita sudah sampai."

Althea segera tersadar dari lamunannya. "Ah, ya Bibi."

"Istirahatlah untuk hari ini."

"Aku sudah lebih baik, Bibi. Aku bisa bekerja."

"Tidak perlu, istirahat saja."

Kali ini Althea tidak bisa berkeras, ia mematuhi ucapan Grace. Ia kembali ke kamarnya, wanita itu mengistirahatkan tubuhnya, tapi tidak

dengan pikirannya yang terus bergerak. Ia memikirkan tentang keadaan Enrique.

Setelah banyak berpikir, Althea memutuskan untuk tidak lagi memprovokasi Savero dengan cara apapun.

**

Keesokan paginya Althea telah kembali bekerja. Ia bangun pagi seperti biasanya. Ia pergi ke kamar Savero untuk melayani Savero di pagi hari. Namun, saat ia tiba di sana kamar itu kosong.

Althea keluar, ia menemui Grace. “Bibi, apakah Tuan Savero sudah pergi?”

“Tuan Savero tidak pulang semalam. Tuan kembali ke ibu kota dan akan kembali satu bulan lagi,” jawab Grace. “Selama satu bulan ini, Tuan berpesan bahwa kau tidak boleh meninggalkan kediaman ini tanpa izin dari Tuan.”

“Aku mengerti, Bibi.”

“Baiklah, kau baru sembuh, istirahat saja selama beberapa hari ke depan.”

“Tidak, Bibi. Aku adalah pelayan di sini, aku harus bekerja.”

“Baiklah, lakukan saja pekerjaan yang ringan.”

“Baik, Bibi.”

Althea kembali ke kamar Savero, ia mulai membersihkan setiap sudut tempat itu. Ia juga pergi ke kamar mandi, menggosok lantai tempat itu dan kemudian membesihkan bak mandi dengan teliti.

Setelah selesai, Althea kemudian menemui Grace. “Bibi, apakah Bibi menyimpan ponselku?” Ia tidak tahu di mana keberadaan ponselnya, dan mungkin saja Grace mengetahuinya.

“Ah, ya, Bibi hampir saja lupa.” Kemarin pagi Ridley menyerahkan ponsel Althea padanya, dan ia lupa memberikannya pada Althea. “Tunggu sebentar, Bibi akan mengambilkannya untukmu.”

“Ya, terima kasih, Bibi. Maaf merepotkanmu.”

Grace hanya membalas dengan senyuman. Terlepas dari masalah apa yang dimiliki oleh Althea dengan Savero, Grace menyukai kepribadian Althea yang rendah hati dan lembut.

Kemarin setelah mendengar tentang suami Althea, Grace mencari tahu tentang Enrique di

internet. Dan ia menemukan foto-foto Enrique bersama Althea. Rupanya Althea memang bukan wanita sembarangan, Althea adalah istri dari salah satu pengusaha yang sangat kaya di kota ini.

Grace juga menemukan beberapa rumor tentang Althea yang meninggalkan Enrique yang sedang dalam masalah keuangan demi pria kaya lain.

Setelah mengetahui beberapa hal yang sudah mengobati rasa penasarannya, Grace tidak melanjutkan pencarian lagi. Rumor apapun yang menyebar tentang Althea, itu bukan urusannya.

Grace mengambil ponsel Althea di kamarnya, lalu kemudian kembali ke Althea. “Ini.”

“Terima kasih, Bibi.”

“Sama-sama.”

Althea kemudian meninggalkan Grace. Ponselnya kehabisan baterai, ia harus mengisi ulang daya ponselnya dulu.

Ia harus memberikan kabar pada Jeany, sahabatnya itu pasti mengkhawatirkannya karena tidak ada kabar sejak beberapa hari lalu.

Setelah satu jam, Althea menyalakan ponselnya. Ia melihat ada banyak pesan masuk

dari Jeany. Dan isinya tentang menanyakan kabarnya.

Althea segera menghubungi Jeany.

"*Thea?*"

"Ya, ini aku."

"*Thea, bagaimana kabarmu? Apakah Savero menyakitimu?*"

"Aku baik-baik saja, Jeany."

"*Apa yang Savero lakukan padamu?*"

"Dia hanya tidak membiarkanku keluar dari kamar selama beberapa hari ini."

"*Althea, apakah kau mengatakan yang sebenarnya?*"

"Aku tidak berbohong padamu, Jeany." Althea memang tidak berbohong pada Jeany, ia hanya tidak mengatakan bahwa selama ia dikurung ia juga tidak diberikan makan.

"*Thea, sesuatu terjadi pada Savero.*"

*"*Aku tahu, Savero mengalami patah tangan. Itu adalah perbuatan Savero. Jeany, untuk saat ini jangan ikut campur dalam urusanku dengan Savero, tapi jangan memprovokasi Savero. Aku tidak ingin dia melakukan sesuatu yang buruk padamu."

"*Kau seharusnya mengkhawatirkan dirimu sendiri, Thea.*"

"Tidak apa-apa, selama aku tidak memprovokasinya, tidak akan ada yang terjadi padaku." Althea memberikan jawaban yang ia harap akan mengurangi rasa khawatir Jeany terhadapnya. "Baiklah, kau pasti sibuk. Mari kita bicara lagi lain waktu."

"*Thea, jika terjadi sesuatu padamu, kau harus memberitahuku. Aku memang tidak cukup berkuasa, tapi aku akan melakukan segala cara untuk membantumu.*"

Althea tahu bahwa Jeany akan melakukan apa saja untuknya, kesetian Jeany tidak diragukan lagi. "Aku pasti akan memberitahumu."

"*Jangan membohongiku.*"

"Aku tidak akan berbohong padamu. Baiklah, aku akan menutup panggilannya."

"*Ya.*"

Althea menyelesaikan panggilan itu. Ia sudah memberikan kabar pada Jeany, sahabatnya itu tidak akan terlalu mengkhawatirkannya lagi.

Setelah menghubungi Jeany, Althea kembali melanjutkan pekerjaannya.

**

Waktu berlalu, selama satu bulan ini Althea menjalani hari-harinya dengan tenang. Dan baru saja, ia diberitahukan oleh Grace bahwa Savero akan kembali hari ini. Althea telah membersihkan dan merapikan kamar Savero.

Saat ini sudah pukul tujuh malam, tapi tanda-tanda kepulangan Savero belum ada.

Grace mendatangi Althea yang berjaga di depan kamar Savero.

"Althea, Tuan Savero memerintahkanmu untuk pergi ke klub malam Delapan Puluh, pergi ke ruangan Phoenix," seru Grace. "Kau tidak perlu mengganti pakaian."

"Aku mengerti, Bibi."

Althea segera pergi, ia diantar oleh sopir Savero. Althea tidak tahu apa yang menunggunya di depan, yang ia tahu ia hanya perlu mengikuti alurnya saja.

Setelah setengah jam, Althea sampai di klub malam Delapan Puluh. Ia segera pergi ke ruangan yang disebutkan oleh Grace tadi.

Saat pintu terbuka, di dalam ruangan VIP itu ternyata ada lebih dari sepuluh orang. Tiga di antaranya adalah Savero, Daxton dan Joaquin.

Tubuh Althea membeku sejenak, ia mengenali hampir semua orang yang ada di sana. Sebagian adalah teman sekolah menengah, dan sebagiannya lagi adalah teman kuliah.

Semua tatapan orang-orang di sana tertuju pada Althea, begitu juga dengan Savero yang saat ini sedang memegang gelas dengan angkuh. Tatapan pria itu terlihat acuh tak acuh.

"Lihat siapa yang ada di sini." Salah satu wanita bersuara, tatapannya terhadap Althea penuh dengan ejekan. "Pakaian apa yang sedang kau pakai, Althea? Apakah kau sedang menggoda orang dengan kostum pelayan itu?"

Althea terbiasa tidak membalas perkataan buruk orang lain terhadapnya. Ia dibesarkan di panti asuhan, jadi sebisa mungkin ia menghindari masalah.

Orang-orang yang mendengar ucapan wanita itu tertawa mengolok-olok Althea.

Althea kini tahu kenapa Savero memintanya untuk datang, pria itu ingin mempermalukannya.

11. Mengikuti Permainan

“Apa yang kau lakukan berdiri saja di sana, tuangkan minuman untuk semua orang di sini!” Savero akhirnya bersuara.

Semua orang kini melihat kea rah Savero.

“Savero, apakah?” Seorang pria bersuara menggantung.

“Dia adalah pelayan di kediamanku.” Savero mengatakannya dengan acuh tak acuh.

“Dunia benar-benar penuh kejutan. Di masa lalu Althea adalah kekasihmu, dan sekarang dia adalah pelayanmu.” Pria itu tersenyum mengejek.

Althea menahan semua hinaan yang ia dapatkan. Ia pergi ke sisi Savero, mengambil botol minuman lalu mulai menuangkan minuman untuk teman-teman Savero yang ada di sana.

“Althea, bagaimana rasanya jatuh dari ketinggian?” Seorang wanita lain bertanya.

Althea kembali diam. Ia hanya melakukan tugasnya untuk menuangkan minuman.

“Rasanya tentu saja sangat menyakitkan. Dia dulu meninggalkan Savero yang sedang sekarat dan menikah dengan Tuan Enrique, sekarang Tuan Enrique diambang kebangkrutan dan dia menjadi pelayan Savero. Althea, apakah ini rencanamu? Kau meninggalkan Tuan Enrique dan mencoba mendekati Savero lagi? Waw, Althea, kau benar-benar wanita yang licik.” Wanita lainnya memberikan komentar tajam.

“Savero tidak akan bodoh, bagaimana mungkin dia akan termakan rayuan Althea lagi. Dia adalah penerus keluarga Dominic, dia bisa

mendapatkan wanita yang berkali lipat lebih baik dari Althea." Kali ini yang bicara adalah Daxton.

Althea masih tidak memedulikan ucapan itu. Ia terus melakukan tugasnya.

Savero tidak senang dengan ketenangan Althea, ia ingin mempermalukan dan menginjak-injak harga diri Althea di sini, tapi Althea tidak bereaksi sama sekali.

"Althea, kau pasti menyesal telah meninggalkan Savero untuk Tuan Enrique." Seorang wanita lagi berbicara. Apa yang dikatakan oleh wanita itu berhasil membuat Althea berhenti menuangkan minuman.

Althea mengangkat wajahnya, menatap wanita yang baru saja bicara. Tatapannya setenang biasanya. "Tidak, kau salah, Nona Alexa. Aku tidak menyesal sama sekali."

Ruangan itu seketika menjadi hening. Savero mulai tersulut amarah. Raut wajah pria itu terlihat suram.

Althea kembali melanjutkan pekerjaannya. Mengisi beberapa gelas lainnya.

“Savero, ayo bermain kartu.” Darrel memecah keheningan dan mengalihkan pembicaraan ke hal lain.

“Baik, aku yang menentukan taruhannya.” Savero menanggapi. “Bertaruh dengan uang terlalu membosankan. Daxton, minta satu wanita untuk menemani Darrel bermain.”

“Ya.” Daxton segera bangkit dari tempat duduknya dan keluar dari sana. Kurang dari lima menit, pria itu sudah kembali dengan wanita penghibur di sana.

“Cara bermainnya, siapa yang kalah, wanita yang menemaninya harus membuka yang ia kenakan satu per satu.” Savero menjelaskan singkat.

“Itu terdengar sangat menarik.” Darrel stuju dengan cara bermain Savero. “Siapa yang akan menemanimu?”

“Tentu saja pelayanku.” Savero mengarahkan pandangannya pada Althea.

Althea tidak menyangka bahwa Savero akan merendahkannya hingga ke titik ini. Althea menahan emosi yang bertentangan di dalam

dirinya. Ia melangkah dan berdiri di sebelah Savero.

"Baiklah, mari kita mulai permainannya." Darrel tersenyum ringan.

Sepuluh pria dan lima orang wanita, mereka menjadi saksi permainan Savero dan Darrel.

Permainan itu sangat sederhana, kartu mana yang lebih tinggi maka akan menang. Masing-masing telah mendapatkan kartu mereka.

Savero membuka kartu pertama, lalu kemudian Darrel membuka kartunya. Senyum tampak di wajah Darrel. "Aku menang."

Semua orang bersorak, mereka kini menatap Althea yang berdiri mematung dengan wajah pucat.

Althea hanya mengenakan lima lembar pakaian. Celemek yang diikat dipinggangnya, baju terusan, celana pendek ketat dan celana dalam. Selain pakaian yang melekat di tubuhnya, ia menggunakan sepasang sepatu dan sepasang anting.

Yang pertama kali dilepas oleh Althea adalah sepasang antingnya.

Permainan kemudian berlanjut. Savero kalah lagi. Kali ini Althea melepaskan celemek yang diikat di pinggangnya.

Kartu yang selanjutnya dibuka menunjukan bahwa Darrel kalah. Wanita penghibur yang ada di sebelah Darrel membuka sepasang anting yang ia kenakan.

Setiap kali kartu dibuka, jantung Althea akan berpacu. Harga dirinya menolak dipermalukan dengan cara seperti ini.

Selanjutnya Darrel kalah lagi, wanita yang bersama Darrel melepaskan atasan yang ia pakai. Sekarang hanya bra yang menutupi bagian atas tubuhnya.

Permainan menjadi semakin menarik, bukan wanita penghibur yang ditunggu untuk melucuti semua pakaiannya, tapi Althea.

Bagi beberapa orang di sana, sangat menghibur melihat Althea yang sebelumnya adalah seorang nyonya muda dari keluarga kaya dipermalukan seperti saat ini.

Kartu kesekian dibuka oleh Savero dan Darrel, kali ini yang kalah adalah Savero. Althea melepaskan sepasang sepatu yang ia kenakan.

Lalu, Savero kalah lagi. Sekarang semua orang menunggu apa yang akan dilepaskan oleh Althea selanjutnya.

Althea mengepalkan kedua tangannya, wajahnya yang tenang kini menunjukan emosinya. Ia tahu bahwa Savero tidak akan peduli padanya sedikit pun. Semakin banyak ia menderita maka Savero akan merasa semakin senang.

Pilihan Althea jatuh kepada celana pendek ketat yang ia kenakan. Wanita itu menjatuhkan potongan celana itu ke lantai.

Sesi berikutnya, Darrel kalah. Wanita yang bersama Darrel melepaskan celana g-string yang ia kenakan. Bagian bawah tubuhnya kini hanya tertutupi oleh rok ketat yang hanya menutupi setengah pahanya.

Permainan itu terus berlanjut, kini yang dikenakan oleh Althea hanya tersisa tiga item lagi, sementara wanita di sisi Darrel hanya memiliki dua item lagi.

Savero kalah lagi. Semua orang kini menatap Althea dengan tatapan mengolok-olok.

Althea tahu bahwa sampai akhir Savero tidak akan melepaskannya. Pria itu sangat ingin mempermainkannya, maka yang perlu ia lakukan hanyalah mengikuti permainan ini.

Ia sudah tidak memikirkan potongan mana lagi dari pakaian yang melekat di tubuhnya yang harus ia lepaskan. Ia membuka satu per satu kancing baju terusan yang ia kenakan, lalu kemudian menurunkannya. Hembusan pendingin ruangan segera menerpa kulit halus dan terawatt Althea.

Semua orang tidak menyangka bahwa Althea akan melepaskan baju terusan yang ia kenakan, mereka masih berpikir bahwa Althea akan melepaskan celana dalam atau bra.

Wajah Savero mengeras. Althea ini benar-benar berani, dia tidak memohon atau meminta belas kasihan sama sekali.

Karena Althea begitu angkuh, Savero terus melanjutkan permainan.

Kali ini baik Althea dan wanita penghibur di sisi Darrel, keduanya hanya memiliki dua potong pakaian yang menutupi tubuh mereka.

Kartu lain dibuka, Savero kalah lagi. Althea meringis di dalam hatinya. Ia selalu tidak

beruntung dalam hal apapun. Bahkan saat ini Tuhan masih tidak memihak padanya.

Kedua tangan Althea bergerak, tidak ada keraguan sama sekali di wajahnya. Ia melepaskan pengait bra yang ia kenakan, melonggarkan tali di kedua sisi bahunya, lalu kemudian hendak melepaskannya.

"Pelacur sialan!" Savero berdiri. Ia melepaskan jas yang ia kenakan lalu membungkusnya di tubuh Althea dan menyeret wanita itu keluar dari ruangan itu.

Savero mendorong Althea masuk ke dalam mobil dengan kasar.

Ridley dan sopir Savero juga masuk ke dalam sana.

"Kembali ke villa!"

"Baik, Tuan."

Mobil segera melaju. Tidak ada suara di dalam mobil itu selain suara deru mesin.

Althea melemparkan pandangannya ke luar jendela, ia tahu bahwa saat ini ia pasti telah membuat Savero marah lagi.

Sesampainya di kediamannya, Savero kembali menarik tangan Althea dengan kasar dan membawa wanita itu ke kamarnya.

Savero membuka pintu kamarnya dengan kuat lalu kemudian ia mendorong Althea dengan kasar hingga Althea terjatuh ke ranjang.

Savero naik ke atas ranjang, pria itu mencengkram dagu Althea dengan kasar. "Althea, kau benar-benar murahan!"

"Apa yang Anda katakan, Tuan Savero? Saya hanya mengikuti kemauan Anda. Bukankah Anda tidak menyukai hewan peliharaan yang tidak mendengarkan ucapan Anda?" Althea menjawab dengan tenang. Tampaknya di mata Savero apapun yang ia lakukan salah, padahal ia hanya mengikuti semua kemauan pria itu.

Jawaban Althea terdengar sangat menjengkelkan di telinga Savero. Althea bukannya sedang menjadi hewan peliharaan yang patuh, tapi sedang memancing kemarahannya.

"Althea, mulutmu benar-benar fasih!" Savero kemudian membungkam bibir Althea, mencium wanita itu dengan kasar.

Malam ini ia sangat ingin mempermalukan Althea, membuat wanita itu menangis dengan raut terpuruk dan perasaan hancur. Sayangnya, keinginannya tidak tercapai. Bukannya merasa senang, ia menjadi sangat kesal.

Setelah mencium Althea, Savero melucuti apa yang tersisa di tubuh Althea. Ia akan melihat seberapa patuh hewan peliharaannya di atas ranjang malam ini.

Ia telah memberikan istirahat yang sangat lama untuk Althea. Uang yang ia habiskan untuk membeli harga diri dan tubuh Althea hanya akan sia-sia jika ia tidak menggunakan wanita itu dengan semestinya.

12. Tidak Pantas

Savero bangun lebih dahulu dari Althea, pria itu memperhatikan wajah Althea yang kelihatan lelah. Semalam ia telah menyiksa tubuh Althea tanpa ampun, Savero tidak merasa bersalah sama sekali. Althea memang pantas mendapatkannya.

Setelahnya Savero pergi ke kamar mandi, ia membersihkan tubuhnya. Saat ia keluar, ia melihat Althea telah terjaga.

Althea turun dari ranjang, wanita itu menahan rasa sakit dan pegal di sekujur tubuhnya. Ia segera mengenakan celana dalam dan bra.

Savero mendengkus sinis, ia menatap Althea mencemooh. “Althea, saat ini kau terlihat seperti seorang pelacur.”

Althea sudah terbiasa dihina, tapi kali ini hatinya terasa sakit. Jika bukan karena Savero, apakah ia harus terlihat begitu menjijikan seperti ini.

“Bukankah ini yang Anda inginkan, Tuan Savero?”

Savero tersenyum jahat. “Benar, ini adalah yang aku inginkan. Kau meninggalkanku untuk menjadi nyonya muda keluarga kaya, tapi sekarang kau tidak lebih dari seorang pelacur.”

“Anda benar-benar menyedihkan, Tuan Savero. Selama tujuh tahun, Anda hanya terkurung dalam masa lalu. Dalam tujuh tahun ini saya menjalani kehidupan yang bahagia, tapi Anda? Anda hanya terjebak dalam kebencian dan dendam.”

Kata-kata yang diucapkan oleh Althea menyulut amarah Savero karena apa yang diucapkan oleh Althea adalah kebenaran. Jika bukan karena dendam dan kebencian terhadap

Althea, ia tidak akan memiliki ambisi terhadap kekuasaan.

Sebelum ia dikhianati oleh Althea, ia selalu berpikir bahwa masih ada wanita yang tidak bisa dibeli dengan uang. Itulah kenapa dirinya tidak pernah memiliki ambisi terhadap kekuasaan. Ia juga sangat membenci orang-orang dari kalangan atas yang sering merendahkan orang dari kalangan menengah ke bawah.

Namun, ketika Althea meninggalkannya, ia ditampar oleh kenyataan bahwa tidak akan pernah ada wanita yang tidak tergoda oleh uang dan kekuasaan.

"Kau benar, selama tujuh tahun ini aku terjebak pada kebencian dan dendam yang membuatku memiliki tekad untuk menghancurkan kebahagiaanmu. Althea, kau bahagia selama tujuh tahun, tapi akan aku pastikan kau menderita sampai akhir hidupmu!" Apa yang terjadi tujuh tahun lalu, Savero tidak akan pernah memaafkan Althea.

Ruangan itu menjadi senyap. Althea memang ingin Savero membencinya, tapi bukan untuk terus terjebak dalam kebencian dan dendam

seperti ini. Althea hanya ingin Savero membencinya agar Savero cepat bangkit.

"Jika itu membuat Anda merasa senang, maka silahkan lakukan saja," sahut Althea. Wanita itu kemudian hendak beranjak, tapi Savero menghentikannya.

"Apakah aku mengizinkan kau meninggalkan ruangan ini, Althea?"

Althea berhenti melangkah, ia kemudian berbalik. Jika dalam kondisi normal, ia pasti akan merasa malu dengan penampilannya saat ini. Namun, saat ini ia bahkan tidak berhak memiliki rasa malu.

Savero kemudian melemparkan handuk kecil ke arah Althea. "Keringkan rambutku!"

Althea segera mendekati Savero. Ia melakukan apa yang diperintahkan oleh pria itu.

Setelah mengeringkan rambut Savero, Althea pergi ke ruang pakaian Savero. Ia pergi ke barisan jas berwarna hitam, mengambil salah satunya, lalu kemeja putih dan celana hitam, kemudian membantu Savero mengenakannya.

Saat ini Savero sudah mengenakan pakaian lengkap, tapi Althea, ia masih mengenakan celana dalam dan bra saja.

Althea mengambil dasi lalu memasangkannya di leher Savero.

Pekerjaan wanita itu masih belum selesai di sana. Ia juga memasangkan kaos kaki dan sepatu Savero.

Savero segera berdiri setelah Althea selesai melakukan pekerjaannya. Pria itu keluar dari kamarnya dan pergi ke ruang makan untuk sarapan.

Althea tidak mungkin keluar hanya dengan menggunakan dalaman saja. Ia melihat ke kemeja Savero yang tergeletak di lantai. Wanita itu segera mengambilnya dan memakainya.

Mengenakan kemeja ini jauh lebih baik daripada hanya mengenakan dalaman saja. Althea segera menyusul Savero. Wanita itu tidak menggunakan alas kaki sama sekali.

Beberapa pelayan yang berada di sekitar ruangan yang dilewati oleh Althea, tidak bisa tidak melihat ke arah Althea. Beberapa di antara mereka mencibir Althea yang menurut mereka

sengaja memamerkan hubungan istimewanya dengan Savero. Beberapa lainnya memilih untuk tidak berkomentar apapun dan fokus pada pekerjaan mereka sendiri.

Althea sampai di ruang makan, di sana ada Ridley yang tampaknya sedang melaporkan sesuatu pada Savero.

Savero menyadari kedatangan Althea, ia memberikan isyarat pada Ridley agar meninggalkan ruangan itu.

Sekarang yang tersisa di ruangan makan hanya Savero dan Althea.

Tatapan mata Savero melihat Althea dari atas ke bawah. Althea dengan balutan kemejanya yang hanya menutupi sebagian dari pahanya benar-benar tampak seperti wanita penggoda.

"Althea, apakah kau bermaksud untuk menggodaku dengan memakai kemejaku seperti ini?" Savero menatap lurus ke wajah Althea.

Althea jelas tidak memiliki niat untuk menggoda Savero sama sekali. "Tuan Savero, Anda terlalu percaya diri."

Savero mendengkus sinis. Pria itu meraih pinggang Althea lalu kemudian mendudukan Althea di atas meja makan.

"Apa yang ingin Anda lakukan, Tuan Savero?" Althea menatap Savero tajam, ia merasakan bahaya mengancamnya sekarang.

Savero mendekatkan wajahnya ke telinga Althea. Tangan pria itu membelai paha bagian dalam Althea. "Coba tebak apa yang ingin aku lakukan padamu di sini."

Udara di sekitar Althea menipis. Ia tahu bahwa Savero cukup kejam untuk mempermalukannya di mana pun ia berada.

"Saya tidak akan menebak, lakukan apapun yang ingin Anda lakukan, Tuan Savero." Althea sangat gelisah di dalam hatinya, tapi ia mencoba untuk tetap tenang.

"Aku tidak akan sungkan kalau begitu." Savero membuka kemeja yang digunakan oleh Althea dengan kasar, lalu pria itu mulai menciumi leher Althea. Beberapa peralatan makan yang ada di atas meja terjatuh dan berserakan di lantai.

Gerakan Savero terhenti ketika Althea tidak melakukan perlawanan sama sekali. Hal ini membuat Savero kehilangan minatnya.

Savero menjauhkan dirinya dari Althea. Ia kemudian pergi dari sana tanpa melanjutkan sarapannya.

Althea merasa lega, wanita yang menunjukan ketegaran dan ketenangannya itu kini memeluk dirinya sendiri. Ia merasa sangat lega.

Setelah menenangkan dirinya, Althea mulai membereskan kekacauan di atas lantai.

"Althea, tinggalkan saja. Pelayan lain akan mengurusnya." Grace berdiri di sebelah Althea.

"Tidak apa-apa, Bibi. Ini tidak akan memakan waktu lama."

"Baiklah, selesaikan pekerjaanmu lalu istirahatlah," seru Grace.

"Ya, Bibi."

Grace kemudian meninggalkan Althea. Dua pelayan lain yang masuk ke dalam ruangan itu menatap Althea dengan sinis.

"Bibi Grace benar-benar pilih kasih. Kita bekerja sampai kelelahan, tapi dia dibiarkan

istirahat padahal masih sangat pagi." Salah satu dari mereka berbicara dengan tidak senang.

"Kau benar. Hanya karena dia pandai merayu Tuan Savero, dia mendapatkan perlakuan yang istimewa."

Althea yang mendengarkan itu hanya diam saja, ia fokus pada pekerjaannya saja, setelah selesai ia pergi dari ruangan itu dan kembali ke kamarnya. Althea membersihkan tubuhnya, ia melihat ada beberapa jejak cumbuan yang ditinggalkan oleh Savero di tubuhnya.

Meski nama Savero tersimpan abadi di hatinya, ia tetap merasakan sakit hati.

Setelah beristihat sejenak, Althea segera bekerja. Ia tidak akan membuat pelayan lain menyalahkan Grace karena Grace memperlakuannya dengan baik.

**

"Kenapa kau kembali ke ibu kota beberapa waktu lalu?" tanya Joaquin. Semalam ia belum sempat bertanya dengan Savero karena ada banyak orang di sekitar mereka. Siang ini pria itu

pergi ke cabang perusahaan Savero untuk menemui Savero.

"Kakek terkena serangan jantung. Sebagai cucu yang berbakti aku harus menemaninya," balas Savero.

Joaquin tahu bahwa bahkan mati sekali pun Savero tidak akan peduli dengan kakeknya. Savero memiliki kebencian yang begitu mendalam pada pria tua itu. Jadi, pasti ada alasan lain.

"Selain itu, adik ibu tiriku membuat ulah di perusahaan. Jadi aku harus membereskannya dan mengirimnya ke penjara."

"Apakah ibu tirimu menerima begitu saja adiknya kau kirim ke penjara?"

"Wanita menjijikan itu hanya menggunakan air matanya, terus memohon pada kakek agar membebaskan adiknya dari penjara. Dia mengutukku karena sangat kejam dan tidak berbelas kasih."

"Bagaimana tanggapan kakekmu?"

"Pria tua itu tidak memiliki hak lagi untuk ikut campur dalam urusan perusahaan. Selain itu dia juga bukan lagi kepala keluarga Dominic."

Sejak Savero setuju untuk mengambil alih perusahaan, dia telah menetapkan beberapa syarat pada kakeknya. Kakeknya tidak berhak lagi ikut campur dalam urusan perusahaan, selain itu kakeknya juga tidak memiliki suara apapun dalam urusan keluarga. Saat ini di keluarga Dominic, hanya dirinya satu-satunya penerus keluarga. Jadi posisi kepala keluarga telah jatuh ke tangannya dan kakeknya hanya perlu menghabiskan hari tua dengan kesepian.

"Aku mendengar rumor bahwa kau dijodohkan dengan Nona Aurora Keenes."

"Itu benar." Savero belum memberitahu Joaquin dan Daxton mengenai hal ini.

"Kau menerimanya?"

"Tidak ada alasan bagiku untuk menolak. Nona Aurora adalah CEO Grup K, dia hampir setara denganku dalam status."

Untuk menikah, Savero tidak lagi mementingkan perasaan. Hatinya sudah mati karena Althea. Namun, untuk menjadi istrinya, wanita itu harus memenuhi syarat.

Aurora adalah pilihan yang sangat baik. Wanita itu cocok dengannya dalam segala aspek.

Mereka akan menjadi pasangan yang saling menguntungkan.

Selain itu, ia juga muak dengan ibu tirinya yang mencoba menjodohkannya dengan anak dari mendiang kakaknya yang saat ini menjadi anak angkat wanita itu.

"Bagaimana dengan Althea?"

"Apa maksud dari pertanyaanmu? Apakah kau berpikir bahwa aku akan menikahi Althea dan menjadikannya Nyonya Muda keluarga Dominic?" Savero menatap Joaquin sejenak. "Wanita itu tidak pantas sama sekali! Sampai mati dia hanya akan menjadi hewan peliharaanku!"

"Bukan itu maksudku. Nona Aurora mungkin tidak akan senang kau memiliki simpanan."

"Jika dia tidak senang, maka dia bisa melepaskan status sebagai calon nyonya muda keluarga Dominic, tapi aku yakin bahwa dia akan menutup mata. Nona Aurora sangat membutuhkan statusnya sebagai istriku untuk tetap bertahan sebagai CEO Grup K."

Savero sangat tahu kesulitan yang dihadapi oleh Aurora saat ia dihadapkan dengan pamannya yang mengincar posisinya sebagai penerus

keluarga Keenes. Ia membantu Aurora untuk mempertahankan statusnya, dan sebagai gantinya Aurora tidak boleh ikut campur dalam urusan pribadinya. Mereka hanya perlu menjadi suami istri yang akur dan saling menguntungkan.

13. Penghangat Ranjang

Joaquin menatap Savero seksama. Ia tahu bahwa Savero tidak akan pernah bisa melepaskan masa lalu. Savero sangat membenci Althea, tapi jauh di dasar hatinya Savero masih sangat mencintai Althea.

Sebagai seorang sahabat, Joaquin tidak ingin melihat Savero seperti ini. Ia berharap setelah Savero membalas rasa sakit hatinya terhadap Althea, Savero bisa melanjutkan hidupnya kembali.

Namun, tampaknya hal itu mungkin tidak akan pernah terjadi. Savero akan memenjarakan Althea di sisinya seumur hidup.

“Apakah urusanmu di sini sudah selesai?”

“Masih ada beberapa hal kecil yang harus aku urus. Satu bulan lagi aku akan kembali ke ibu kota.” Savero telah menyelesaikan tujuan utamanya kembali ke kota kelahirannya yaitu membuat Enrique dan Althea bercerai. Namun, kedatangannya ke kota ini tidak hanya untuk satu tujuan saja, ia masih memiliki beberapa pekerjaan bisnis. Setelah semua pekerjaannya benar-benar selesai maka ia akan kembali ke ibu kota. “Kau sendiri bagaimana dengan urusanmu.”

“Semuanya berjalan dengan baik. Aku sudah mengumpulkan semua bukti kejahatan Romero Jones. Sebentar lagi semua kejahatannya akan terbongkar.”

“Baguslah kalau begitu, pasti sangat sulit bagimu selama tiga tahun ini terus menerus melihat orang yang sudah membunuh orangtuamu,” seru Savero. “Lalu bagaimana dengan putri pria itu?”

“Sejak awal aku hanya menggunakannya sebagai alat untuk balas dendam, tidak ada yang berubah sama sekali. Setelah balas dendam selesai, aku akan kembali ke ibu kota.”

“Apakah kau tidak memiliki perasaan apapun padanya?”

“Tidak ada.” Joaquin menjawab dengan tegas. Cassandra adalah putri dari pria yang telah membunuh orangtuanya, bahkan jika ia memiliki perasaan terhadap wanita itu, ia tidak akan pernah mengakuinya.

Savero telah mengenal Joaquin selama lebih dari sepuluh tahun, jadi ia tahu bahwa jawaban yang diberikan oleh Joaquin saat ini bukanlah yang sebenarnya.

Savero tahu bahwa Joaquin memiliki rasa kasih sayang terhadap Cassandra. Bahkan jika Joaquin tidak pernah menunjukan kelembutan terhadap Cassandra, mereka tahu bahwa Joaquin sangat perhatian pada Cassandra.

“Aku berharap semuanya akan sesuai dengan yang kau inginkan,” seru Savero.

**

Hari-hari berlalu, Althea tidak meninggalkan kediaman Savero sama sekali. Hidupnya kini hanya bergerak di tempat itu.

Saat ini Althea sedang beristirahat di taman setelah ia bekerja sampai tengah hari.

“Aku mendengar dari sepupuku yang bekerja di

utama keluarga Dominic, Tuan Savero akan bertunangan dengan Nona Aurora Keenes, penerus dari keluarga Keenes di ibu kota.”

Althea mendengarkan suara pelayan yang berada tidak jauh darinya.

“Apakah itu benar?”

“Tentu saja benar.”

“Ini adalah kabar yang sangat baik. Tuan Savero memang cocok dengan wantia yang status sosialnya setara dengannya. Tidak seperti wanita acak lain yang tidak jelas asal usulnya.”

“Ya, kau benar. Wanita seperti itu hanya pantas menjadi penghangat ranjang saja.” Pelayan yang mengatakan kalimat tidak enak di dengar itu menatap Althea dengan sinis.

“Sayang sekali, dia menggunakan kecantikannya untuk merayu Tuan Savero, berharap untuk bisa menjadi nyonya muda keluarga Dominic. Untungnya Tuan Savero bukan

pria bodoh yang akan mudah dirayu oleh rubah licik."

Althea mendengarkan semua kata-kata yang ditujukan untuknya. Namun, ia hanya diam saja. Tidak membalas atau memberikan reaksi atas kalimat-kalimat merendahkan itu. Ia juga tidak beranjak dari sana seolah tidak terganggu sama sekali dengan dua pelayan itu.

Tidak mendapatkan reaksi dari Althea, dua pelayan itu merasa jengkel. Namun, mereka tidak cukup berani untuk benar-benar mencari masalah dengan Althea secara terang-terangan. Pada akhirnya dua wanita itu meninggalkan taman.

Sekarang Althea sendirian di sana. Kata-kata yang diucapkan oleh pelayan tadi berputar di benaknya. Savero akan bertunangan sebentar lagi. Tidak, ia tidak merasa sedih atau cemburu sama sekali. Ia tidak berhak untuk dua perasaan itu karena sebelumnya ia pernah meninggalkan Savero dan menikah dengan Enrique.

Ia merasa lega karena Savero akan membangun keluarga. Ia berharap wanita yang akan menjadi istri Savero bisa mengobati luka hati Savero yang disebabkan olehnya. Ia ingin

Savero bahagia, kehidupan Savero tidak jauh berbeda dengannya. Mereka berdua kekurangan kasih sayang dan cinta.

Seperti yang dikatakan oleh pelayan tadi, Savero memang pantas dengan wanita yang memiliki status sosial yang setara dengannya, bukan dengan wanita yatim piatu seperti dirinya.

Althea menarik napas lalu menghembuskannya. Mungkin setelah Savero bertunangan atau menikah dengan wanita itu, Savero akan melepaskannya.

Saat menjadi istri Enrique, Althea sering menyumbangkan uangnya untuk berbagai yayasan amal, ia menyukai kegiatan kemanusiaan. Ia tidak memiliki tujuan hidup, tapi mungkin ia bisa melakukan sesuatu yang berarti nanti.

Setelah beberapa waktu, Althea meninggalkan taman. Ia melanjutkan pekerjaannya dengan membersihkan bagian lain dari kediaman besar itu.

Waktu berlalu, sore harinya dapur kediaman itu tampak sibuk. Koki dan beberapa pelayan sedang menyiapkan bahan makanan yang cukup banyak.

“Bibi, apakah ada yang bisa aku bantu?” Althea bertanya pada Grace.

“Tidak ada, Althea. Kau pergi ke kamar Tuan Savero saja. Tuan Ridley baru saja mengantar beberapa pakaian, letakan pakaian itu di tempatnya. Juga siapkan handuk dan alat mandi lainnya. Calon tunangan Tuan Savero akan menginap selama beberapa hari di sini.”

Althea membeku sejenak, sebelum akhirnya ia menganggukan kepalanya. “Baik, Bibi.”

Wanita itu berbalik lalu pergi ke kamar Savero. Di atas ranjang Savero, terdapat lebih dari sepuluh paper bag. Althea mendekati ranjang, ia mengeluarkan satu per satu pakaian di sana dengan hati-hati.

Ada gaun pesta yang indah, pakaian tidur yang menggoda, selain itu ada juga beberapa pakaian lain yang penuh gaya. Selain pakaian ada perhiasan, tas dan sepatu.

Althea membawa semua barang itu ke *walk in closet* lalu kemudian menatanya di sana. Setelah menata semua barang-barang itu, Althea menjalankan perintah Grace yang lain. Ia menyiapkan handuk dan peralatan mandi. Ia telah

membersihkan kamar Savero pada pagi hari, tapi sore ini ia kembali membersihkan kamar itu agar benar-ebnar bersih.

Saat Althea selesai, itu sudah hampir pukul tujuh malam.

Althea mendapatkan pemberitahuan dari Grace melalui intercom bahwa sebentar lagi Savero dan calon tunangannya akan sampai jadi Althea perlu menyambut kedatangan dua orang itu.

Sekarang Althea telah berada dekat dengan pintu utama, berbaris bersama dengan para pelayan lainnya.

Sepuluh menit kemudian Savero dan calon tunangannya tiba. Mereka berdua berdiri di depan para pelayan.

"Ini adalah Nona Aurora Keenes. Selama beberapa hari ke depan, Nona Aurora akan tinggal di sini. Layani Nona Aurora dengan baik."

"Selamat datang di kediaman ini, Nona Aurora." Para pelayan menyambut Aurora dengan bahagia.

Para pelayan itu telah menyambut dua wanita dalam beberapa waktu ini. Namun, status dua wanita itu sangat jauh berbeda. Satu pelayan

pribadi dan yang lainnya adalah calon pendamping yang sah.

"Pelayan Althea, mulai hari ini kau akan melayani semua keperluan Nona Aurora!" Savero memberikan tugas secara pribadi pada Althea.

Althea mengangkat wajahnya, menatap Savero sejenak. "Baik, Tuan."

Cara balas dendam Savero ini benar-benar luar biasa. Tidak cukup membuatnya melayaninya, pria itu juga memerintahkan dirinya untuk melayani calon tunangannya.

"Bawa Nona Aurora ke kamar!"

"Baik, Tuan." Althea menjawab patuh. Ia beralih pada Aurora. "Nona Aurora, mari."

"Ya." Aurora kemudian mengikuti Althea. Wanita itu menilai bahwa dengan wajah dimiliki oleh Althea, dia seharusnya bisa mendapatkan pekerjaan lebih dari seorang pelayan.

Setelah menaiki tangga melewati beberapa ruangan, Althea sampai di depan pintu kamar Savero. Ia membukakan pintu ruangan itu untuk Aurora.

"Silahkan masuk, Nona."

Aurora melewati Althea, ia masuk ke dalam kamar itu.

"Ini adalah kamar Tuan Savero, barang-barang Nona telah dirapikan di sana." Althea menunjukan ke sisi sebelah kirinya di mana *walk in closet* berada.

"Apakah ada hal lain yang Anda butuhkan, Nona?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu silahkan istirahat. Jika Anda membutuhkan sesuatu silahkan panggil saya melalui intercom."

"Ya, terima kasih."

"Ini adalah tugas saya, Nona. Saya permisi." Althea kemudian mundur dan berbalik.

Setelahnya Althea pergi ke ruang makan, ia harus menyiapkan makan malam untuk Savero dan Aurora.

Beberapa pelayan saat ini sedang berkumpul, mereka melirik Althea dengan tatapan mengejek.

"Wanita simpanan melayani wanita sah, ini benar-benar sebuah lelucon yang sangat bagus untuk dilihat." Salah satu pelayan berkata dengan geli.

“Aku pernah berpikir bahwa Tuan Savero mungkin menyukai pelayan itu, tapi setelah melihat apa yang terjadi hari ini aku berpikir bahwa aku keliru. Tuan Savero hanya menganggapnya sebagai pelayan pribadi semata. Tuan Savero bahkan memerintahkannya untuk melayani calon tunangannya.”

“Apa yang kalian lakukan di sini? Jika sudah tidak berminat untuk bekerja di sini silahkan berkemas dan angkat kaki dari sini!” Grace memarahi beberapa pelayan yang bergosip di sana.

“Maafkan kami, Bibi Grace, kami masih ingin bekerja di sini.”

“Jika kalian masih ingin bekerja di sini, jangan bergosip dan enyah dari sini!”

“Baik, Bibi Grace.” Semua pelayan itu segera pergi.

Grace melihat ke arah Althea yang tidak terganggu sama sekali. Wanita itu merasa iba pada Althea, ia benar-benar tidak tahu seberapa besar kebencian Savero pada Althea sehingga membuat Althea berada dalam keadaan seperti ini.

Wanita itu mendekati Althea. “Jangan dengarkan apapun yang dikatakan oleh para pelayan.”

“Aku mengerti, Bibi.”

“Baiklah, jika sudah selesai segera beritahu Tuan Savero dan Nona Aurora bawa makan malam sudah siap.”

“Ya, Bibi.”

14. Adegan Penuh Kasih Sayang

Althea pergi ke kamar Savero untuk memberitahukan pada Savero dan Aurora bahwa makan malam telah siap. Ia mengetuk pintu lalu kemudian masuk ke dalam sana.

Kaki Althea membeku di tempat saat ia melihat Savero dan Aurora sedang berciuman.

Savero melihat ke arah Althea, ia dengan malas melepaskan ciumannya dari bibir Aurora.

“Ada apa?”

“Maafkan saya, Tuan. Saya datang ke sini untuk memberitahu bahwa makan malam sudah siap.”

“Kau bisa pergi dari sini.”

“Baik, Tuan.” Althea kemudian segera undur diri. Wanita itu menuruni tangga lalu kembali ke ruang makan. Ada rasa sakit di hatinya, ternyata melihat secara langsung Savero intim dengan wanita lain masih membuat hatinya sakit.

Beberapa saat kemudian Savero dan Aurora datang. Savero menarik kursi untuk Aurora, ia memperlakukan Aurora dengan sangat baik.

Althea mulai melayani Savero dan Aurora, ia menuangkan minuman untuk keduanya. Lalu setelahnya berdiri tidak jauh dari meja makan, menunggu keduanya sampai selesai makan.

“Bagaimana rasa makanannya?” Savero bertanya dengan perhatian pada Aurora. “Jika kau tidak suka, koki akan memasakan menu lain untukmu.”

“Aku tidak pilih-pilih makanan. Juga, kemampuan memasak koki di kediamanmu sangat bagus. Makanannya terasa lezat,” balas Aurora.

“Baguslah kalau begitu. Makanlah lebih banyak.”

“Aku tidak akan sungkan.”

Keduanya melanjutkan kembali makan malam mereka. Savero berhenti makan saat ia melihat ada noda saus di sudut bibir Aurora.

Pria itu mengulurkan tangannya, menyapu sudut bibir Aurora dengan ibu jarinya.

“Terima kasih.” Aurora tersenyum kecil.

“Ini bukan apa-apa.”

Di tempatnya, hati Althea seperti ditusuk-tusuk jarum. Akal sehatnya mencoba untuk menerima semua yang ada di depan matanya, tapi hatinya tidak bisa.

Di masa lalu, Savero pernah memperlakukannya seperti ini. Althea ingat dengan jelas tentang hal itu, tidak ada satupun tentang Savero yang mengabur dalam ingatannya.

Saat ini hati Althea kesakitan, tapi itu tidak terlihat sama sekali di wajah Althea. Ia sudah terbiasa menyembunyikan rasa sakitnya dengan baik.

Savero dan Aurora selesai makan malam, keduanya meninggalkan ruang makan sementara Althea ia membereskan meja makan.

Pekerjaan Althea malam itu belum berhenti di sana. Ia masih harus pergi ke ruang kerja Savero untuk mengantarkan kopi.

Althea membawa nampan yang di atasnya terdapat secangkir kopi. Setelah mengetuk pintu, Althea masuk ke dalam ruangan itu.

Sekali lagi ia membeku di tempatnya, di atas kursi saat ini Savero sedang memangku Aurora. Sekarang kedua orang itu melihat ke arahnya.

Althea segera tersadar, ia mengangkat kakinya dan melangkah menuju ke meja. “Tuan, ini kopi Anda.” Althea meletakan kopi di meja.

“Kau bisa pergi!”

“Baik, Tuan.” Althea berbalik dan pergi.

Saat Althea telah meninggalkan ruangan, Savero menurunkan Aurora dari pangkuannya.

Aurora tertawa kecil. “Sepertinya kau menggunakanku lagi untuk membuat cemburu pelayan itu. Aku sudah menduganya, pelayan ini pasti bukan pelayan biasa.”

Aurora tidak akan menjadi CEO Grup K jika ia tidak memiliki mata yang tajam. Althea terlalu cantik hanya untuk menjadi seorang pelayan. Selain itu Althea juga memiliki aura yang berbeda dari orang-orang yang berada di kelas menengah ke bawah. Kulit Althea sangat terawat, ia anggun dan tenang.

"Jika kau keberatan tentang dia, kau bisa mundur dari perjodohan kita." Savero berkata dengan acuh tak acuh.

"Aku tidak keberatan sama sekali. Aku tidak akan ikut campur dalam urusan pribadimu. Kau bisa menggunakanku, tapi tentu saja aku juga akan menggunakanku untuk keperluanku sendiri."

"Kalau begitu kita sepakat." Savero sudah menebak ini, Aurora adalah wanita yang cerdas. Dia tahu mana yang terbaik untuknya.

"Ya."

"Kau bisa kembali ke kamar untuk istirahat."

"Baik." Aurora segera pergi dari sana dan kembali ke kamar Savero.

Sementara itu, setelah meletakan nampan di dapur. Althea pergi ke taman. Ia berdiri di bawah

cahaya bulan. Wanita itu menarik napas dalam lalu menghembuskannya.

Ia harus merelakan Savero bersama wanita lain, ia harus tahu diri bahwa ia dan Savero tidak akan pernah mungkin bersama.

"Althea, sadarlah. Kau tidak pantas untuk Savero!" Althea mengatakannya dengan kejam pada dirinya sendiri.

**

Keesokan paginya Althea menunggu di luar pintu kamar Savero. Ia sekarang ragu-ragu untuk masuk ke dalam sana. Namun, setelah mengetuk pintu Althea masih tetap melangkahkan kaki untuk masuk.

Yang ia temui saat ini adalah Aurora sedang membantu Savero berpakaian.

Sekali lagi rasa sakit tumpul terasa di hati Althea. Apa yang ada di depan matanya saat ini menamparnya dengan kuat, bahwa ada wanita lain yang akan melayani Savero dari atas sampai ke bawah.

Wanita itu berbalik lalu kemudian segera keluar dari sana dengan rasa sakit di hatinya.

Aurora selesai membantu Savero mengenakan kemeja. Ia segera menjauh dari Savero. “Pelayan itu pergi.”

Savero melihat ke arah pintu yang terbuka, tapi itu hanya kurang dari tiga detik saja. Savero mengambil jasnya dan memakainya, ia juga mengambil dasi yang sudah ia siapkan sendiri dan memakainya.

“Aku akan menunggumu di ruang makan.”

“Tiga puluh menit lagi aku akan menyusul.”

“Ya.” Savero meninggalkan kamarnya dan pergi ke ruang makan. Di sana Althea sedang menyiapkan sarapan untuknya dan Aurora.

“Pergi ke kamar dan bantu Aurora untuk bersiap!”

“Baik, Tuan.”

Althea pergi. Savero melihat punggung wanita itu yang mulai menjauh darinya. Savero mengejek dirinya sendiri, ia ingin menginjak-injak harga diri Althea dengan memerintahkan wanita itu melayani Aurora agar Althea tersiksa, tapi lihatlah Althea tampak tidak tersiksa sama sekali.

Ia bermesraan dengan Aurora, bukan untuk membuat Althea cemburu atau memanas-manasi Althea, ia ingin menunjukan pada Althea bahwa Althea hanyalah mainan saja baginya, sementara wanita yang akan menampinginya adalah Aurora.

Di kamar, Althea sedang mencari keberadaan Aurora. Ia melihat beberapa lembar pakaian yang berserakan di lantai. Tidak perlu dijelaskan, Althea tahu apa yang sudah terjadi di kamar itu.

Althea mendengar suara gemericik air, ia pikir Aurora pasti sedang mandi. Selagi menunggu Aurora, Althea memilih untuk memunguti pakaian yang berserakan di lantai.

Ia juga bergerak ke ranjang dan merapikan tempat tidur yang tampak berantakan.

Beberapa saat kemudian Aurora selesai mandi, wanita itu melihat Althea yang berdiri di sebelah ranjang.

"Selamat pagi, Nona Aurora." Althea menyapa Aurora.

"Selamat pagi, Althea."

"Apakah ada yang bisa saya bantu, Nona?"

Aurora berpikir sejenak. "Bantu aku mengeringkan rambutku."

“Baik, Nona.”

Althea mengambil alat pengering rambut lalu kemudian ia membantu Aurora mengeringkan rambut.

Aurora melihat ke cermin, di sana ada pantulan wajah Althea. Tidak ada rasa tidak senang sama sekali di wajah Althea, yang ada hanya ketenangan. Aurora sangat penasaran dengan identitas asli Althea sebenarnya. Namun, ia sudah mengatakan pada Savero bahwa ia tidak akan mencampuri urusan pribadi Savero, jadi ia hanya bisa menahan dirinya saja.

“Sudah selesai, Nona.”

“Baik, siapkan pakaian untukku.”

“Ya, Nona.”

Althea kemudian pergi ke *walk in closet,* ia mengambil pakaian dalam dan pakaian kerja untuk Aurora. Althea sudah berada di lingkungan kelas atas selama tujuh tahun, meski penampilannya sederhana, tapi ia juga cukup memahami *fesyen.* Orang-orang seperti Aurora sangat cocok dengan pakaian yang penuh gaya, tapi tidak mencolok atau berlebihan.

“Ini pakaian Anda, Nona.”

“Letakan saja di sana.”

“Ya, Nona.”

Saat Aurora berpakaian, Althea menunggu di belakang kalau-kalau Aurora membutuhkan bantuan.

Aurora menatap dirinya di cermin. “Kau memiliki selera *fesyen* yang cukup baik.”

“Anda terlalu memuji, Nona.”

“Baiklah, ayo pergi ke ruang makan. Savero akan mengomel jika menunggu terlalu lama.” Aurora bersikap seolah ia dan Savero memiliki hubungan yang sangat baik padahal mereka hanya pernah bertemu satu kali di kencan buta dan pertemuan kedua adalah kemarin. Mereka jelas hanya orang asing yang dipertemukan karena perjodohan.

“Baik, Nona.”

Aurora berjalan lebih dahulu sementara Althea mengikuti dari belakang.

Saat sampai di ruang makan, Aurora menghampiri Savero. Ia membelai wajah Savero dengan lembut. “Apakah aku membuatmu menunggu terlalu lama?”

“Tidak, duduk dan makanlah."

“Baik.”

Aurora segera duduk di kursi yang sudah ditarik oleh Savero untuknya.

Keduanya mulai menikmati sarapan mereka dengan tenang.

Aurora tidak sengaja menyenggol gelas kopi hangat miliknya sehingga tangannya terkena tumpahan air. Wanita itu meringis.

Savero yang melihat itu segera meraih tangan Aurora. “Apakah sakit?”

“Sedikit sakit.”

“Segera ambilkan salep untuk Nona Aurora!” Savero memberi perintah tanpa melihat ke arah Althea.

“Baik, Tuan.” Althea segera pergi, ia kembali beberapa saat kemudian dengan salep yang diminta oleh Savero.

“Kau harus lebih berhati-hati lagi.” Savero mengoleskan salep di kulit Aurora yang sedikit memerah.

“Aku mengerti, maafkan aku karena ceroboh.”

“Tidak apa-apa.”

Adegan penuh kasih sayang ini dimainkan oleh keduanya dengan sangat baik. Althea yang ada di

belakang mereka hanya bisa mengalihkan pandangannya ke lantai.

15. Apa Yang Ingin Anda Lakukan?

Sudah satu minggu Aurora menginap di kediaman Savero, dan selama satu minggu itu juga Althea dihadapkan dengan keintiman dua orang itu.

Terkadang Althea masih merasakan hatinya berdenyut sakit, tapi ia tidak sedih lagi. Ia akan ikut bahagia untuk kebahagiaan Savero.

Berita mengenai Savero dan Aurora yang akan bertunangan telah menyebar ke kota itu, teman-

teman sekolah Savero dan rekan bisnisnya telah mengetahui tentang hal ini. Mereka mengakui bahwa Savero dan Aurora adalah pasangan yang serasi, mereka tampan dan cantik. Sama-sama berada di puncak teratas piramida kelas elit.

Malam ini Savero akan membawa Aurora ke sebuah perjamuan. Savero memberikan perintah pada Althea untuk membantu Aurora bersiap.

Setelah Aurora selesai dirias, Althea membantu Aurora mengenakan gaunnya. Ia juga memasangkan sepatu hak tinggi Aurora.

"Sudah selesai, Nona."

"Baik, terima kasih."

"Anda tidak perlu berterima kasih, ini adalah tugas saya."

Pintu kamar terbuka, sosok Savero muncul dari sana. "Sudah selesai?" Savero bertanya dengan perhatian. Pria itu mendekati Aurora. Tangan kiri Savero merengkuh pinggang ramping Aurora, sementara tangannya yang lain membelai wajah Aurora dengan lembut. "Kau sangat cantik malam ini."

Aurora tersenyum ringan. "Mulutmu benar-benar manis."

“Baiklah, ayo kita pergi. Jika tidak aku akan berubah pikiran dan mengurungmu di kamar sampai besok pagi.” Savero bicara dengan suara nakal.

Aurora mencubit gemas perut Savero. “Otakmu benar-benar nakal.” Wanita itu menggandeng tangan Savero. “Ayo.”

Keduanya kemudian pergi dari ruangan itu, yang tersisa di sana hanyalah Althea yang keberadaannya seperti benda mati di sana.

Althea menarik napas lalu menghembuskannya dengan pelan untuk mengusir rasa sesak di dadanya. Setelahnya ia bergerak untuk merapikan kamar itu kembali.

Namun, Gerakan Althea terhenti saat pintu terbuka. Ia melihat ke arah pintu dan di sana ada Savero. Althea berpikir mungkin ada barang Savero yang tertinggal.

Savero bergerak melangkah ke arah Althea, membunuh jarak di antara mereka. Pria itu meraih tangan kanan Althea lalu kemudian menyentaknya dengan kasar. Hingga tubuh bagian depan Althea menabrak dada bidang Savero.

Althea terkejut oleh tindakan Savero, lalu kemudian otaknya tiba-tiba kosong saat Savero menciumnya dengan kasar. Tubuh wanita itu menegang, matanya sedikit membesar.

Savero mendorong Althea ke dinding, pria itu kemudian memperdalam ciumannya. Ia melampiaskan kemarahannya dalam ciuman kasar itu.

Ia telah sengaja menunjukan keintimannya dengan Aurora di depan Althea, tapi Althea tidak bereaksi sama sekali. Itu menunjukan bahwa Althea sudah tidak memiliki perasaan terhadapnya.

Savero bertanya-tanya, apakah Althea setidaknya pernah benar-benar mencintainya? Bahkan dirinya setelah tujuh tahun dikhianati oleh Althea, ia tetap merasakan amarah ketika Althea dekat dengan pria lain atau diperhatikan oleh pria lain. Sementara Althea? Wanita itu bahkan tidak menunjukan emosinya sama sekali.

Althea akhirnya tersadar sedikit demi sedikit, wanita itu mendorong dada Savero. Bagaimana jika Aurora datang dan melihat mereka

berciuman? Itu pasti akan sangat menyakitkan bagi Aurora.

Savero mengabaikan dorongan Althea di dadanya, ia menggigiti bibir Althea, rasa `tembaga menyebar di mulut Savero dan Althea.

Saat Althea nyaris kehabisan napas, Savero melepaskan ciuman itu. Buru-buru Althea menghirup udara sebanyak-banyaknya.

Savero menatap Althea dingin untuk beberapa saat, sebelum akhirnya ia berbalik dan pergi dari sana tanpa mengatakan apapun.

Setelah beberapa waktu Althea sudah bernapas dengan normal, detak jantungnya yang tadi tidak beraturan kini sudah seperti semula.

Althea merasakan sakit pada lidah dan bibirnya. Wanita itu tidak mengerti kenapa Savero marah padanya padahal ia tidak memprovokasi Savero sama sekali.

Althea tidak memiliki waktu untuk meratap, ia hanya menghela napas lalu kemudian melanjutkan kembali pekerjaannya.

Sementara itu Savero sudah masuk ke dalam mobilnya, suasana hati pria itu masih sangat

buruk meski ia sudah melampiaskan kemarahannya pada Althea.

"Apakah kau benar-benar ingin pergi ke pesta? Tampaknya suasana hatimu tidak begitu baik." Aurora melihat ke samping.

"Hanya wanita sialan itu, dia tidak akan bisa mempengaruhiku!" Savero berkata dengan dingin.

Aurora tersenyum kecil. Ia semakin penasaran terhadap Althea yang berhasil membuat emosi Savero menjadi seperti ini.

Ia memang baru berkenalan dengan Savero, tapi ia telah mendengar banyak rekan bisnis dan kenalannya membicarakan tentang Savero, meski Savero terkenal dingin dan sulit untuk didekati, ia tidak pernah mendengar bahwa seorang Savero akan sangat emosional.

Lihat bagaimana Althea berhasil mengaduk-aduk emosi Savero.

Setengah jam kemudian Savero dan Aurora sampai di acara perjamuan, Savero yang tadi tampak begitu bengis kini sudah terlihat datar dan tenang seperti biasanya.

Savero memperkenalkan Aurora pada banyak rekan bisnisnya. Dalam hubungannya dengan

Aurora, ia akan memberikan lebih banyak keuntungan untuk wanita itu. Sebagai pasangan mereka harus saling mendukung.

**

Keesokan paginya adalah hari libur, Althea masuk ke dalam kamar Savero setelah mengetuk pintu.

"Siapkan air mandianku!" Savero segera memerintah Althea.

"Baik, Tuan." Althea pergi ke kamar mandi. Ia mengisi bak mandi dengan air hangat. Althea juga menyalakan lilin aromaterapi untuk membuat Savero merasa lebih nyaman dan tenang.

Beberapa saat kemudian bak mandi telah terisi, Althea keluar dari kamar mandi. "Tuan, air mandi Anda telah siap."

Savero melangkah, ia melewati Althea. Pria itu membuka semua pakaian yang ia kenakan lalu kemudian masuk ke dalam bak mandi.

Althea berbalik hendak meninggalkan kamar mandi, tapi suara Savero menghentikannya.

“Siapa yang mengizinkanmu keluar dari sini?!”

Althea berbalik lagi, menatap ke Savero. “Tuan Savero, Nona Aurora mungkin akan salah paham jika melihat saya di sini.”

“Apakah kau takut Aurora akan melihatmu sebagai wanita jalang yang menggoda calon tunangannya?”

“Saya tidak ingin menyakiti hati Nona Aurora.”

Savero mendengkus sinis. “Wanita kejam sepertimu mana mungkin akan memikirkan perasaan orang lain.”

Althea terdiam, benar, jangankan perasaan orang lain, perasaannya sendiri saja tidak ia pikirkan. Ia kejam, bahkan pada dirinya sendiri.

“Tetap berdiri di sana!”

Althea akhirnya hanya berdiri di tempatnya sesuai dengan perintah Savero.

Savero meletakan kedua tangannya di sisi bak mandi, pria itu kemudian memejamkan matanya. Lilin aromaterapi yang dinyalakan oleh Althea membuatnya merasa sangat nyaman.

Lima belas menit kemudian Savero membuka matanya. “Ambilkan handuk!”

Althea segera menjalankan perintah Savero. Ia mengambil handuk lalu kemudian menyodorkannya pada Savero.

Alih-alih menerima handuk dari Althea, Savero meraih pergelangan tangan Althea lalu menariknya dengan kasar hingga Althea jatuh ke dalam bak mandi.

Seluruh tubuh Althea basah, wanita itu kini duduk di atas pangkuan Savero. Salah satu tangan Savero memeluk pinggang Althea dengan kuat.

“Tuan Savero, apa yang ingin Anda lakukan?” Althea merasakan keinginan Savero, kejantanan Savero yang berada di bawah bokongnya telah mengeras.

Savero menatap Althea dengan acuh tak acuh. “Apa yang ingin aku lakukan tidak perlu aku jelaskan padamu.”

“Tuan Savero, Nona Aurora mungkin akan segera kembali.” Althea mencoba untuk membebaskan dirinya dari Savero.

Savero sangat jengkel mendengar Althea terus menggunakan Aurora untuk bebas darinya. Pria itu membungkam mulut Althea dengan kasar.

Jika Althea ingin lepas dari Savero, maka Savero tidak akan melepaskan Althea sama sekali. Pria itu melucuti semua pakaian yang digunakan oleh Althea. Suasana tenang di kamar mandi berubah menjadi penuh gairah dan pemaksaan. Sekali lagi Althea merasakan penghinaan dari Savero.

Setelah puas, Savero keluar dari kamar mandi, menyisakan Althea yang terpuruk sendirian di sana. Tubuh bagian bawah Althea sakit, beberapa bagian tubuh lainnya juga sakit karena Savero yang menyentuhnya dengan kasar. Namun, saat ini hatinya jauh lebih sakit.

Meski hati dan tubuhnya sakit, tidak ada air mata yang keluar dari mata Althea. Wanita itu memungut pakaiannya dengan tatapan kosong. Ia mengenakan pakaian basah itu lalu kemudian mulai melangkah dengan menahan rasa sakit di tubuhnya.

Saat Althea keluar, Savero telah selesai berpakaian. Althea tidak mengatakan apapun pada

Savero, ia hanya bergerak meninggalkan tempat itu. Namun, saat ia hendak membuka pintu, Aurora telah lebih dahulu membuka pintu.

Aurora tampak sedikit heran melihat penampilan Althea. Bisa ia tebak apa yang baru saja terjadi.

Althea tidak memiliki apapun untuk dikatakan jadi ia hanya menundukan kepalanya lalu kemudian melangkah melewati Aurora.

"Aku ada urusan di luar pagi ini." Savero bicara pada Aurora. Ia tidak akan menjelaskan pada Aurora tentang apa yang baru saja terjadi karena Savero merasa itu tidak perlu.

"Aku akan kembali ke ibu kota siang nanti."

"Bukankah seharusnya kau kembali besok?"

"Ada masalah mendesak."

"Jika seperti itu maka aku tidak bisa mengantarmu."

"Tidak apa-apa."

"Jika kau membutuhkan bantuanku kabari saja aku."

Aurora tersenyum kecil. "Aku tidak akan sungkan."

16. Hidup Berdampingan

"Sepertinya kondisimu tidak terlalu baik, kau tidak perlu melayaniku." Aurora memiringkan wajahnya, menatap Althea yang berdiri di sebelahnya.

"Saya baik-baik saja, Nona."

"Althea, lakukan saja apa yang aku katakan."

Althea salah mengartikan ucapan Aurora, ia berpikir sepertinya wanita ini tidak ingin melihat wajahnya.

"Nona Aurora, saya benar-benar minta maaf."

“Tidak perlu meminta maaf, ke depannya kita akan hidup berdampingan. Sebagai dua wanita Savero, kau dan aku harus memiliki hubungan yang baik.”

Althea menatap Aurora heran. “Apakah Anda tidak sakit hati?”

Aurora tersenyum ringan. “Di lingkaran sosial kelas atas, hanya beberapa pria saja yang setia pada pasangannya. Selebihnya mereka memiliki simpanan di mana-mana.

Savero adalah salah satu dari orang terkaya di benua ini. Jadi, tidak terlalu heran jika ia memiliki wanita simpanan di luar sana.

Aku tidak memiliki masalah dengan itu selama posisi sah ada padaku. Selain itu aku juga sangat sibuk, aku tidak bisa menemani Savero setiap saat.”

Althea sedikit terkejut dengan jawaban Aurora. Ia tahu bahwa hal-hal seperti yang dikatakan oleh Aurora memang benar. Ia juga tidak sekali atau dua kali mendengar beberapa rekan kerja Enrique ketahuan memiliki simpanan.

Tujuh tahun berada di lingkaran kelas atas, Althea sudah melihat berapa kali istri sah

mencoba untuk menyingkirkan simpanan suami mereka dengan segala cara. Hanya saja yang membuatnya terkejut adalah bahwa Aurora akan menerima begitu saja.

"Apakah Anda tidak mencintai Tuan Savero?"

"Althea, untuk wanita-wanita sepertiku, cinta tidak penting. Yang kami pikirkan hanyalah keuntungan. Selain itu aku dan Savero bisa hidup rukun tanpa cinta. Dalam sebuah pernikahan, cinta bukan satu-satunya alasan sebuah rumah tangga bisa tetap berjalan."

Sekarang Althea mengerti kenapa Aurora tidak keberatan dengan keberadaannya. Apa yang dikatakan oleh Aurora juga benar. Ia telah menjalani pernikahan seperti itu. Ia tidak mencintai Enrique, tapi pernikahannya dengan Enrique berjalan selama tujuh tahun, itu karena ia menghargai dan ingin membalas kebaikan Enrique.

"Apakah kau sudah mengerti sekarang?"

"Saya mengerti, Nona."

"Kalau begitu pergilah, aku tidak perlu kau layani." Aurora memerintahkan Althea untuk pergi lagi.

Althea diam sejenak sebelum akhirnya wanita itu pergi meninggalkan ruang makan dan kembali ke kamarnya. Ia memikirkan kembali tentang apa yang dikatakan oleh Aurora. Jika Aurora tidak mencintai Savero, lalu bagaimana luka di hati Savero akan sembuh? Althea tidak cemburu pada Aurora karena ia berharap Aurora bisa menjadi sumber kebahagiaan Savero.

Ia juga berharap setelah Savero dan Aurora menikah Savero akan melepaskannya, tapi tampaknya semua harapan itu sirna. Ia akan terjerat dengan Savero sampai akhir.

**

"Kemasi barangmu, besok pagi kau akan pindah ke ibu kota!" Savero memberi perintah pada Althea. Pekerjaannya sudah selesai di sini, jadi ia harus segera kembali ke ibu kota.

Althea tidak pernah berpikir untuk meninggalkan tempat kelahirannya, tapi meninggalkan tempat ini juga bukan tidak mungkin baginya, karena ia sudah tidak memiliki keluarga lagi. Yang tersisa di sini hanyalah

berbagai kenangan, makam ibunya dan juga Jeany, sahabatnya.

"Baik." Althea tidak memiliki hak untuk menolak.

"Kau bisa pergi!"

"Baik, Tuan."

Althea segera undur diri, wanita itu pergi ke pavilion di mana kamarnya berada.

Ia segera menghubungi Jeany, saat ini satu-satunya orang yang perlu ia kabari tentang kepindahannya hanyalah Jeany.

"Jeany, besok aku akan pindah ke ibu kota."

"*Kenapa tiba-tiba sekali?*"

"Aku tidak tahu, Savero hanya mengatakan bahwa besok aku akan pindah ke ibu kota."

Jeany menjadi semakin khawatir pada Althea. Sejak Althea menjadi pelayan Savero, ia sudah sulit bertemu dengan Althea, dan sekarang Althea akan pindah ke ibu kota, mereka semakin sulit bertemu. "*Althea, apakah kau baik-baik saja?*"

"Aku baik-baik saja, Jeany."

"*Althea, aku akan mengajukan pemindahan ke ibu kota secepatnya.*"

"Jeany, kau tidak perlu melakukan itu." Althea merasa bahwa yang terbaik bagi Jeany adalah tidak berada dekat dengannya, dengan begitu Jeany akan aman dari Savero. "Kita bisa terus berhubungan melalui telepon. Sesekali kau bisa pergi ke ibu kota untuk mengunjungiku. Keluargamu ada di kota ini."

Jeany diam, ia memikirkan apa yang dikatakan oleh Althea. Keluarganya memang ada di kota ini, tidak seperti Althea yang tidak memiliki keluarga lagi. Belum lagi saat ini kondisi ayahnya juga tidak terlalu baik.

"*Thea, besok aku akan mengantarmu ke bandara.*" Jeany bersuara sedih. Sekarang ia benar-benar membenci Savero yang memisahkannya dari Althea.

"Baik." Althea tidak ingin mematahkan hati Jeany yang ingin mengantarnya. "Aku akan merapikan barang-barangku dulu. Aku tutup panggilannya."

"*Ya, Thea.*"

Althea menutup panggilan itu, ia kemudian segera merapikan barang-barangnya yang tidak terlalu banyak.

Sementara Savero, ia keluar dari ruang kerjarnya. Sebelum ia kembali ke ibu kota, Savero kembali mengundang beberapa teman sekolahnya untuk minum bersama. Namun, kali ini pria itu tidak meminta Althea untuk datang.

Setelah beberapa waktu Savero pergi lebih dahulu dari teman-temannya.

Saat ia hendak keluar dari tempat itu, ia bertemu dengan Jeany.

"Tuan Savero, sebaiknya kau berhenti menyakiti Althea!" Jeany menatap Savero dengan tajam.

Savero membalas tatapan Jeany dengan acuh tak acuh. "Siapa kau berani mengaturku?"

"Tidak! Aku tentu saja tidak berani mengaturmu, Tuan Savero. Aku bukan siapa-siapa dan tidak akan bisa melakukan apapun padamu. Hanya saja aku memberimu nasehat, sebaiknya kau berhenti menyakiti Althea karena suatu hari nanti saat kau tahu kebenarannya maka kau akan sangat menyesali tindakanmu!" Setelah mengatakan kalimat Panjang itu, Jeany segera melewati Savero.

Savero mendengkus sinis. Ia tidak memedulikan apa yang dikatakan oleh Jeany karena baginya Jeany tidak ada bedanya dengan Althea. Apapun yang dibicarakan oleh mereka semuanya tidak bisa dipercaya.

Savero ingat dengan jelas Althea pernah mengatakan padanya bahwa wanita itu tidak akan pernah meninggalkannya apapun yang terjadi, tapi kenyataannya Althea menikah dengan pria lain tanpa mengakhiri hubungan mereka terlebih dahulu.

**

Keesokan paginya, Althea telah berada di bandara bersama dengan Savero.

Jeany datang ke sana seperti yang ia katakan sebelumnya. Wanita itu memeluk Althea dan menatap Althea dengan mata yang memerah.

"Jaga dirimu baik-baik, jika terjadi sesuatu beri tahu aku."

"Aku mengerti." Althea tersenyum lembut.

Jeany menggigit bibirnya, ia tidak ingin mengantar Althea dengan tangisan. Andai saja ia

cukup mampu, ia bisa membantu Althea melarikan diri dari Savero.

Sebentar lagi Savero akan bertunangan dengan wanita dari kelas atas, setelah pertunangan itu maka Althea akan menjadi wanita simpanan Savero.

Jeany sangat sedih ketika ia memikirkan tentang hal itu. Althea sudah begitu banyak berkorban, tapi masih harus melalui hal sepahit ini.

"Nona Althea, sudah waktunya untuk masuk." Ridley memberitahu Althea.

Althea memeluk Jeany sekali lagi. "Aku pergi, jaga dirimu baik-baik."

"Kau yang harus menjaga dirimu."

"Kau harusnya mengkhawatirkan dirimu sendiri."

"Aku akan baik-baik saja, tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Althea melepaskan pelukannya dari tubuh Jeany.

"Sampai jumpa lagi, Jeany."

"Sampai jumpa lagi, Thea."

Althea kemudian berbalik, ia segera melangkah bersama dengan Ridley.

Air mata yang ditahan oleh Jeany akhirnya jatuh juga. Ia berharap Savero akan berhenti menyakiti Althea dan memperlakukan Althea sedikit lebih baik.

Setelah berjalan beberapa saat, Althea kini sudah berada di dalam pesawat. Ia duduk tepat di sebelah Savero.

Beberapa waktu kemudian, pesawat pribadi milik Savero itu mengudara. Dari atas ketinggian Althea melihat ke jendela. Setelah dua puluh tujuh tahun, ia akhirnya meninggalkan tempat ini dan mungkin akan sulit untuk kembali lagi.

"Tidak rela meninggalkan mantan suamimu, Althea?" Suara dingin Savero terdengar.

Althea mengalihkan pandangannya pada Savero. "Rela atau tidak rela, itu bukan urusan Anda, Tuan Savero." Althea tidak akan menjelaskan pada Savero karena akan percuma saja.

Savero mendengkus sinis. Ia tidak mengerti apa sebenarnya yang ada di kepala Althea. Saat ini Enrique sudah jatuh dari ketinggian, tapi wanita itu masih saja memikirkan Enrique.

“Althea, aku beri tahu kau, setelah ini kau tidak akan pernah bisa bertemu dengan mantan suamimu yang pecundang itu lagi!”

Althea tidak membalas kata-kata Savero, ia hanya memalingkan wajahnya, menatap ke luar jendela seperti sebelumnya.

Yang terbaik baginya dan Enrique memang tidak saling bertemu lagi. Dengan begitu Savero tidak akan menyakiti Enrique karena dirinya.

Reaksi Althea ini disalahpahami oleh Savero. Pria itu berpikir bahwa Althea saat ini marah karena kata-katanya. Apakah perasaan Althea terhadap Enrique begitu dalam? Althea pasti sangat membencinya karena menghancurkan rumah tangga wanita itu dengan Enrique. Asumsi itu membuat Savero merasa tidak senang.

17. Tidak Pantas Atau Tidak Mau

Setelah tiga jam perjalanan, Althea sampai di kediaman Savero. Tempat ini sangat berbeda dengan kediaman yang sebelumnya yang merupakan sebuah villa. Sementara tempat ini adalah sebuah penthouse yang hanya memiliki satu kamar. Kediaman ini persis dengan kepribadian Savero yang suka menyendiri.

"Hanya ada satu kamar di sini, di mana saya akan tidur?" Althea bertanya pada Savero.

“Tidakkah kau bisa berpikir dengan otakmu itu?”

“Saya hanya seorang pelayan, tidak pantas bagi saya untuk berada satu kamar dengan Anda.”

Savero mendengkus sinis. Tidak pantas atau tidak mau? Savero rasa Althea sengaja bicara seperti itu karena tidak mau satu kamar dengannya. “Jangan terlalu banyak berpikir, Althea. Kau berada satu kamar denganku bukan karena pantas atau tidak, tapi karena kau adalah pelayan pribadiku yang harus melayaniku dalam segala hal termasuk di atas ranjang.”

“Baiklah, saya mengerti.”

Althea tidak ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan Savero, tapi tampaknya mulai hari ini yang terjadi malah sebaliknya.

Rasa cintanya terhadap Savero masih sangat besar, ia takut jika ia menghabiskan banyak waktu dengan Savero maka perasaannya akan menjadi semakin kuat. Dan jika sesuatu terjadi di masa depan, ia mungkin tidak akan bisa bangkit.

Dahulu ketika ia meninggalkan Savero hatinya berdarah, ia terluka sangat parah dan luka itu tidak pernah sembuh, hanya dirinya saja yang

telah terbiasa dengan semua rasa sakit itu. Saat itu yang ia pikirkan adalah asalkan Savero tetap hidup dan aman, ia bersedia menanggung semua rasa sakitnya. Selain itu, ia juga masih memiliki ibu yang membutuhkannya. Jika ia rapuh maka siapa yang akan memenuhi semua kebutuhan ibunya.

Dan di masa depan, jika ia harus meninggalkan Savero sekali lagi, sekeras apa ia harus berusaha? Rasa sakitnya pasti tidak akan sama lagi, pasti akan lebih menyiksa dan tidak tertahankan.

"Tuan, pertemuan dengan Tuan Holland akan diadakan dalam tiga puluh menit lagi." Ridley memberitahu Savero.

"Apakah helikopter sudah siap?"

"Ya, Tuan."

"Ayo pergi." Savero berbalik lalu kemudian keluar penthousenya.

Althea kini tinggal sendirian di tempat yang cukup besar untuk satu orang itu. Ia membeku di tempatnya untuk sejenak. Ia tidak tahu sampai kapan ia akan terkurung di tempat ini.

Ini bukan pertama kalinya ia tinggal berdua saja dengan Savero. Dulu, setelah ia memasuki

usia dewasa dan harus keluar dari panti asuhan, ia tinggal bersama dengan Savero di sebuah bangunan kecil yang mereka sewa.

Setelah merenung beberapa saat, Althea segera membereskan barang-barangnya. Ia mengambil sudut kecil dari *walk in closet* Savero yang besar.

Usai merapikan barang-barangnya, Althea mulai membersihkan setiap sudut tempat itu.

Malam harinya, Althea tidak tahu apakah Savero akan pulang atau tidak, tapi ia tetap memasakan makan malam untuk pria itu.

Ia tidak memiliki nomor ponsel Ridley ataupun Savero untuk ia hubungi.

Namun, sampai pukul sembilan Savero belum juga kembali. Althea menyimpan semua makanan yang sudah ia siapkan ke tempat penyimpanan.

Lalu kemudian Althea tertidur saat ia menunggu Savero kembali.

Pukul satu malam, Savero baru kembali. Suara pemberitahuan pintu yang terbuka membuat Althea yang tadinya tidur menjadi terbangun.

Wanita itu segera turun dari sofa dan pergi menuju ke pintu, ia melihat Savero yang masih

mengenakan setelan pagi tadi melangkah ke arahnya.

Savero membuka jasnya lalu kemudian menyerahkannya pada Althea. Pria itu melanjutkan kembali langkahnya, tujuannya adalah kamarnya.

Setelah sampai di kamarnya ia membuka dasi yang ia kenakan dan pergi ke kamar mandi. Pria itu telah melakukan aktivitas seharian, ia tidak bisa beristirahat dengan tubuh yang kotor.

Althea memunguti dasi yang tergeletak di lantai. Ia mendengar suara pancuran air. Ia pergi ke *walk in closet* dan menyiapkan pakaian malam untuk Savero.

Savero selesai mandi beberapa saat kemudian, pria itu melihat pakaiannya sudah ada di atas ranjang.

"Tuan, apakah Anda ingin makan malam?" Althea bertanya. Ini sudah larut malam, Savero pasti sudah makan, tapi ia masih tetap bertanya untuk memastikan.

"Tidak!" Savero melepaskan handuk yang melilit di pinggangnya tanpa rasa canggung sedikit pun. Pria itu kemudian memakai satu per

satu pakaiannya. Sementara Althea, wanita itu mengarahkan pandangannya ke lantai.

Meski ia sudah sering melihat Savero telanjan, ia masih tetap malu melihat tubuh telanjang pria itu.

Setelah berpakaian, Savero pergi ke ruang kerjanya. Ia masih harus melakukan rapat melalui panggilan video setengah jam lagi.

Althea pergi ke dapur, ia membuatkan kopi untuk Savero lalu membawa kopi itu ke ruang kerja Savero.

"Tuan ini kopi Anda." Althea meletakan cangkir ke meja kerja Savero. Ia telah mengenal Savero sejak remaja, ia telah melihat berbagai ekspresi di wajah Savero, tapi menurutnya yang terbaik dari Savero adalah saat pria itu sedang serius bekerja seperti ini, tapi Savero dengan tampilan nakal juga terlihat begitu menggoda dan menggemaskan.

Savero tidak merespon Althea, pria itu sangat fokus pada berkas-berkas yang sedang ia periksa.

Althea keluar dari ruangan itu tanpa membuat suara. Ia pergi ke kamar Savero, ia telah tidur

beberapa jam tadi, jadi saat ini ia sudah tidak mengantuk lagi.

Wanita itu memutuskan untuk mengganti setelan pelayannya dengan pakaian tidur lalu setelah itu ia duduk di sofa kemudian menyalakan televisi.

Waktu berlalu, sudah pukul tiga pagi, Althea akhirnya kembali mengantuk. Wanita itu memutuskan untuk buang air kecil terlebih dahulu sebelum tidur.

Savero selesai bekerja, ia kembali ke kamarnya. Bersamaan dengan itu Althea keluar dari kamar mandi. Keduanya kini sama-sama berhenti melangkah dan saling menatap.

Saat ini Althea mengenakan gaun tidur satin berwarna hitam. Ia tampak begitu menggoda di mata Savero. Tujuh tahun setelah Althea meninggalkannya, ia jadi sangat membenci wanita dan tidak memiliki gairah terhadap mereka.

Namun, setelah Savero kembali bertemu dengan Althea, gairah yang telah tertidur kembali bangkit. Savero menyadari satu hal, bahkan meski ia sangat membenci Althea, ia tidak bisa

berbohong bahwa tubuhnya hanya bereaksi terhadap Althea.

Savero mulai melangkah kembali, pria itu mendekati Althea lalu mencium bibir Althea dengan rakus. Savero menggendong tubuh Althea dan membawa wanita itu ke atas ranjang.

Rasa kantuk yang menyerang Althea tadi hilang setelah tubuhnya dijelajahi oleh Savero. Suara rintihan dan erangan Althea terdengar di dalam ruangan itu, membuat Savero menjadi lebih bersemangat.

"Althea, kau bersikap dingin padaku, tapi tubuhmu sangat memuja sentuhanku. Sepertinya mantan suamimu tidak cukup mampu memuaskanmu." Savero berbisik di telinga Althea. Pria itu kemudian menjilati daun telinga Althea. Sementara tangannya saat ini sedang bermain-main dengan bagian bawah Althea.

Tubuh Althea melengkung, gairah yang tinggi membuat Althea tidak berniat untuk menjawab apa yang dikatakan oleh Savero, selain itu ia juga tidak ingin membuka aib Enrique meski saat ini ia dan Enrique sudah bercerai.

Savero terus bermain dengan tubuh Althea, menyiksa Althea sampai Althea terus memohon padanya.

Althea akhirnya terlelap setelah permainan kedua Savero berakhir. Wanita itu tidak bisa menahan rasa kantuk dan lelah di tubuhnya.

Di sebelahnya ada Savero yang juga tidur setelah mengenakan celananya saja.

Keesokan paginya, Althea bangun dengan ranjang yang sudah kosong. Ia tidak menemukan keberadaan Savero. "Apakah Savero sudah pergi bekerja?" Althea bermonolog.

Wanita itu segera turun dari ranjang dan keluar dari kamar untuk memastikan apakah Savero sudah berangkat atau belum.

Ia pergi ke ruang kerja Savero, dan ternyata Savero ada di sana. Pria itu tidak sendirian, melainkan sedang bersama Ridley.

Savero melihat ke arah pintu, Althea yang masih mengenakan gaun tidur tanpa mengenakan luaran. Kulit putih Althea yang kontras dengan warna bajunya terlihat mencolok. Selain itu ada tanda merah gelap di leher dan juga bagian atas dada Althea.

Ridley yang sempat melihat ke arah Althea segera mengalihkan pandangannya. Ia tahu bahwa atasannya tidak suka ada yang menatap Althea apalagi dengan penampilan seperti ini.

"Maafkan saya, permisi." Althea mundur dan menutup kembali pintu ruangan itu. Ia segera kembali ke kamar Savero dan membersihkan tubuhnya.

Althea keluar dari kamar mandi, tubuh wanita itu mematung karena beberapa langkah di depannya saat ini ada Savero yang sedang menatapnya.

Meski Savero sudah melihatnya telanjang beberapa kali, tapi tetap saja ia merasa canggung berada dalam posisi ini di mana saat ini ia hanya mengenakan handuk saja.

"Untuk apa kau datang ke ruang kerjaku dengan pakaian seperti itu? Apakah kau ingin menggoda Asisten pribadiku!"

"Tuan Savero, Anda salah paham. Saya tidak memiliki maksud seperti itu. Saya hanya ingin memastikan apakah Anda sudah pergi bekerja atau belum."

Savero mendengkus. “Lain kali jangan pernah keluar dari kamar ini dengan menggunakan pakaian seperti itu. Aku benci hal-hal yang aku miliki ditatap oleh orang lain!”

Althea tahu bahwa penilaian Savero tentangnya sangatlah buruk, itu semua terjadi karena pilihan yang ia lakukan. Namun, meski begitu ia tetap saja merasa sakit hati. Nyatanya, ia tidak pernah menggunakan tubuhnya untuk menggoda pria.

“Maafkan saya, di masa depan hal seperti ini tidak akan pernah terulang lagi.” Althea menjawab dengan menahan rasa getir di dalam dadanya.

“Siapkan sarapanku segera!”

“Baik, Tuan.” Althea melewati Savero, ia segera memakai pakaiannya lalu kemudian pergi ke dapur untuk menyiapkan sarapan Savero.

18. Penyesalan

"Bu, Savero kembali berhubungan dengan cinta pertamanya dan membawanya tinggal bersama di kediamannya." Jill, putri angkat ibu tiri Savero memberitahu ibu tiri Savero -Adelaide, dengan wajah kesal.

Adelaide yang sedang melihat-lihat majalah perhiasan edisi terbaru kini mengalihkan pandangannya pada Jill. "Wanita rendahan itu benar-benar tidak tahu diri."

“Bu, apa yang harus aku lakukan sekarang? Aurora saja sudah membuatku kesulitan untuk mendapatkan Savero, sekarang ditambah dengan wanita jalang itu.”

“Ibu akan bicara dengan Kakekmu.” Adelaide hanya bisa menggunakan mertuanya untuk menyingkirkan Althea. Sedangkan Aurora, ia tidak bisa menyakiti wanita itu karena Aurora bukan wanita sembarangan. Namun, ia sudah memiliki rencananya sendiri.

Selama ini Savero terus menolak pendekatan dari Jill, jadi jika cara seperti itu tidak berguna maka Adelaide akan menggunakan cara lain.

Tidak masalah jika pada akhirnya Savero akan marah, jika Jill mengandung anak Savero maka ia bisa menggunakannya untuk membuat Savero menikahi Jill. Dengan begitu, anak Jill akan menjadi pewaris keluarga Dominic.

Adelaide berdiri dari tempat duduknya, ia segera pergi ke taman untuk menemui kakek Savero yang sedang bersantai di sana. Jill mengikuti ibu angkatnya.

“Ayah.” Adelaide bersuara lembut. Wanita itu kini berdiri di sebelah tempat duduk

“Ada apa?” Elliot mengangkat wajahnya menatap menantu perempuan yang ia pilih.

“Ayah, ada hal yang perlu aku bicarakan mengenai Savero.”

“Katakan!”

“Savero kembali berhubungan dengan wanita rendahan itu. Dia juga membawanya ke tempat tinggalnya. Ayah, jika keluarga Keenes mengetahui tentang hal ini, mereka mungkin tidak akan senang.” Adelaide menggunakan keluarga Keenes untuk menutupi tujuan pribadinya.

Elliot merenung sejenak sebelum akhirnya ia bicara. “Keluarga Keenes adalah keluarga yang hanya memikirkan keuntungan, mereka tidak akan mempermasalahkan Savero meiliki simpanan di luar. Juga, untuk pria seperti Savero yang memiliki kekuasaan besar, bukan sesuatu yang aneh jika dia memiliki lebih dari satu wanita.”

Adelaide dan Jill terkejut mendengar jawaban Elliot. Mereka berpikir bahwa Elliot akan murka, tapi yang terjadi sat ini benar-benar tidak seusai dengan keinginan mereka.

“Ayah, tetap saja ini memalukan untuk keluarga kita jika diketahui oleh banyak orang.”

“Tidak akan ada berita yang bisa menyebar tanpa persetujuanku atau Savero!” Elliot sudah terlalu tua, ia telah kehilangan putranya karena keegoisannya dulu, dan ia tidak ingin kehilangan cucunya juga. Bahkan setelah bertahun-tahun berlalu, hubungannya dengan Savero juga tidak membaik.

Elliot tidak bisa menyalahkan putra atau cucunya, ia hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri yang terlalu keras, yang lebih mementingkan status sosial daripada perasaan anak dan cucunya sendiri.

Adelaide dan Jill merasa semakin kesal. Namun, keduanya tidak menunjukan kekesalan mereka di depan Elliot.

“Ayah, jika Ayah tidak ingin melakukan sesuatu maka biar aku saja yang melakukannya. Aku tidak ingin wanita rendahan itu memanfaatkan Savero.” Adelaide berkata seolah tindakannya karena ia perhatian pada Savero.

“Kau akan menghadapi kemarahan Savero jika apa yang kau lakukan membuatnya tidak senang.”

“Aku tahu hal itu, Ayah. Namun, sebagai seorang Ibu, aku tidak akan membiarkan putraku termakan rayuan wanita penggali ema situ.”

“Terserah padamu, aku sudah mengingatkanmu tentang hal ini. Jika Savero melakukan sesuatu terhadapmu, aku tidak akan bisa membantu.” Elliot enggan ikut campur dalam urusan ini karena ia tidak ingin hubungannya dengan Savero semakin merenggang.

“Ya, Ayah.”

“Jika kau sudah selesai maka pergilah.”

“Baik, Ayah.”

Adelaide kemudian meninggalkan taman itu bersama dengan Jill.

Sejujurnya setiap kali Elliot melihat Adelaide ia akan teringat pada kematian putranya yang tragis. Dialah yang telah mendorong Illion sampai melakukan hal itu.

Untuk membuat putranya menikah dengan Adelaide, ia menggunakan keselamatan Rosalie dan Savero. Putranya yang amat sangat mencintai istri dan anaknya tentu saja akan melakukan apapun untuk mereka. Namun, Illion hanya bisa bertahan dalam satu tahun. Illion mengakhiri

hidupnya sendiri dengan menembakan pistol ke kepalanya.

Sejak saat itu Elliot terus menyalahkan Rosalie karena telah sangat mempengaruhi hidup putranya. Ia membenci Rosalie sampai ke tulang. Akan tetapi, beberapa tahun kemudian Rosalie juga meninggal.

Elliot hanya memiliki Savero sebagai penerusnya. Namun, Savero sangat membencinya dan menolak untuk ikut bersamanya. Savero lebih memilih tinggal di panti asuhan.

Elliot ingin melihat seberapa jauh Savero bertahan, tapi seperti dirinya dan putranya, Savero juga memiliki karakter yang keras. Savero tidak menyerah sama sekali.

Jika waktu bisa diputar, Elliot akan mengubah pilihannya. Ia akan membiarkan putranya menikah dengan wanita yang dicintainya, dengan begitu putranya akan tetap hidup dan bahagia. Ia juga akan memiliki hubungan yang baik dengan cucunya.

Sayangnya, penyesalan selalu berada di akhir, yang sudah terjadi tidak bisa ia putar kembali.

Dan setelah kematian putranya, ia masih membiarkan Adelaide tetap tinggal di kediaman keluarga Dominic karena Adelaide mengatakan bahwa ia tidak akan pernah menikah seumur hidupnya dan akan tetap menjadi menantu keluarga Dominic sampai mati.

Elliot tidak memaksa Adelaide untuk melakukan itu, karena masa depan Adelaide masih panjang, tapi Adelaide menangis dan mengatakan bahwa Adelaide tidak akan bisa menikah dengan pria manapun karena ia sangat mencintai Illion.

Selain itu kakek Adelaide adalah sahabat baik ayahnya, jadi untuk menjaga hubungan tetap baik, Adelaide masih terus menjadi menantu keluarga Dominic sampai sekarang.

Meski keberadaan Adelaide selalu mengingatkannya tentang kematian tragis putranya, ia tidak pernah sekalipun berpikir untuk menghindari Adelaide. Baginya Adelaide adalah pengingat kekejaman yang telah ia lakukan pada putranya. Ia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri karena membuat putranya lebih memilih mengakhiri hidupnya sendiri.

Elliot menghela napas pelan, ia tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Adelaide pada Althea, ia hanya berharap bahwa Savero tidak akan begitu keras terhadap Adelaide.

Di kamarnya, Adelaide kini sudah duduk di sofa bersama dengan Jill.

"Bu, apa yang akan Ibu lakukan?"

"Ayo pergi ke kediaman Savero."

"Ya, Bu."

Adelaide dan Jill segera meninggalkan kamar itu. Keduanya pergi ke kediaman Savero.

Sampai di kediaman Savero, Jill menekan bel. Di dalam, Althea yang sedang membersihkan rumah itu mengerutkan kening, Savero baru pergi tiga jam lalu, kenapa pria itu kembali sepagi ini? Apakah pria itu melupakan sesuatu?

Althea segera mendekati pintu lalu membukanya. Ia tertegun sejenak melihat ke dua wanita yang tidak ia kenal.

Adelaide dan Jill melewati Althea, kedua wanita itu terlihat begitu angkuh.

Althea tersadar, ia segera menyusul dua wanita yang melewatinya. "Siapa kalian?"

Adelaide dan Jill berhenti melangkah, mereka berdua menatap Althea dengan jijik. “Aku adalah ibu Savero dan ini adalah adik Savero.”

Althea diam sejenak, tujuh tahun lalu ia pernah bertemu dengan dua wanita ini, tapi itu hanya satu kali di rumah sakit. Wajar saja jika ia tidak ingat lagi dengan wajah dua wanita ini.

“Saat ini Tuan Savero sedang tidak ada di kediaman ini.” Althea memberitahu keduanya.

Plak! Sebuah tamparan keras mendarat di wajah Althea membuat wajah Althea memerah dan kebas.

“Apakah aku tidak boleh datang ke sini jika Savero tidak ada di kediamannya?” Adelaide menatap Althea dengan tajam.

“Bukan seperti itu maksud saya, Nyonya.”

Sebuah tamparan mendarat sekali lagi di wajah Althea. “Kau hanya seorang pelacur, tapi kau bertingkah seolah kau adalah nyonya muda di kediaman ini.”

Althea sekarang tahu alasan kenapa dua wanita ini datang ke kediaman Savero, bukan untuk bertemu Savero melainkan untuk dirinya.

“Bu, jangan terlalu marah, itu tidak akan baik untuk kesehatan Ibu.” Jill membujuk Adelaide dengan lembut.

Adelaide mengeluarkan sapu tangan dari tas mahalnya, wanita itu kemudian mengelap tangannya seolah baru saja menyentuh barang yang kotor.

“Buatkan kami teh hangat!” Adelaide melewati Althea sekali lagi. Ia duduk di sofa masih dengan wajah angkuh dan diktator.

Althea pergi ke dapur untuk membuatkan teh, ia kembali dengan teko dan dua cangkir di atas nampan.

“Ini adalah teh Anda, Nyonya.” Althea menyajikan teh lalu memberikannya pada Adelaide. Althea kemudian beralih pada Jill. Wanita itu menyerahkan cangkir yang sudah ia isi.

Namun, saat ia mengira cangkir itu sudah disambut oleh Jill, cangkir itu tiba-tiba terjatuh ke lantai.

Melihat hal ini Adelaide segera mengambil cangkirnya dan menyiramkan teh hangat yang ada

di dalam sana ke wajah Althea. “Kau sengaja ingin mencelakai putriku, hah!”

Althea mengusap wajahnya yang semakin merah karena siraman air hangat.

Althea menatap Adelaide, wanita ini tidak akan melepaskannya dengan mudah.

“Apa yang kau lihat! Cepat bereskan kekacauan yang kau buat!” bengis Adelaide.

Althea berjongkok, ia memunguti pecahan kaca yang berserakan di lantai. Kerah baju yang ia kenakan sedikit terbuka, jejak cumbuan Savero tampak di sana.

Mata Jill menangkap jejak cumbuan itu, kedua tangan wanita itu mengepal kuat. Ia telah berusaha selama beberapa tahun untuk mendekati Savero, tapi pria itu selalu bersikap dingin padanya dan tidak pernah memedulikannya.

Namun, hanya wanita rendahan seperti Althea, Savero bahkan menghabiskan malam panas dengannya. Hati Jill terbakar oleh kecemburuan dan kebencian.

19. Mereka Bukan Keluargaku

Jill berdiri dari tempat duduknya, wanita itu kemudian menginjakan kakinya pada tangan Althea.

Pecahan kaca yang berada di bawah tangan Althea segera menggores telapak tangan Althea dengan tajam.

Althea menjerit kesakitan, itu adalah jenis rasa sakit yang tidak bisa ia tahan hanya dengan kernyitan semata.

Wajah Jill tampak begitu sinis. Ia tidak bisa menyentuh Aurora, tapi tidak dengan Althea. Sekarang ia mengarahkan semua kemarahannya pada Althea. Satu tangannya meraih dagu Althea dan mencengkramnya dengan kuat.

"Sebaiknya kau tinggalkan Savero atau kau akan merasakan rasa sakit yang jauh lebih menyakitkan dari ini!" Jill menatap Althea dengan tajam. Kakinya menginjak tangan Althea lebih kuat.

Rasa sakit itu sampai ke otak Althea, membuatnya seperti akan kehilangan kesadaran dalam sejekap mata.

"Kau harus mengetahui di mana tempatmu, Pelacur! Wanita rendahan sepertimu bahkan tidak pantas menjadi simpanan Savero!" Jill berkata lagi. Ia ingin mencabik-cabik wajah Althea saat ini juga. Ia yakin, Savero tergoda oleh Althea hanya karena Althea memiliki paras yang indah.

"Aku memberimu waktu tiga hari, tinggalkan Savero segera atau kau akan tahu akibatnya!" Kali ini Adelaide yang bicara. Ia kemudian beralih pada Jill. "Ayo tinggalkan tempat ini, Ibu merasa udara di sekitar sini sangat kotor."

“Baik, Bu.” Jill mengangkat kakinya. Ia menatap Althea lagi sembari mendengkus sinis lalu kemudian beranjak meninggalkan tempat itu.

Althea terduduk di lantai, rasa sakit membuat tubuhnya terasa sangat lemah.

Darah dari telapak tangannya menggenang di lantai. Goresan yang ada di sana sangat dalam. Althea tidak bisa mengatasi luka di tangannya. Ia mengumpulkan tenaganya lalu kemudian pergi ke rumah sakit terdekat sembari menahan semua rasa sakit yang ia rasakan.

Luka ditangan Althea telah diatasi, karena cukup dalam luka itu membutuhkan jahitan. Althea kembali ke kediaman Savero setelah wanita itu menghabiskan waktu beberapa jam di rumah sakit.

Althea masih merasa tubuhnya lemah, tapi ia memaksakan dirinya untuk melakukan pekerjaan. Meski tangan kanannya saat ini sedang sakit, ia menggunakan tangan kirinya untuk bekerja.

Wajah Althea pucat, ia mulai bekeringat dingin. Tampaknya luka yang ia dapatkan, dan kehilangan darah itu membuat tubuhnya terpengaruh.

Dokter yang menangani Althea tadi mengatakan akan lebih baik bagi Althea untuk menginap di rumah sakit, tapi Althea memilih untuk pulang. Ia pikir ia hanya mengalami sedikit luka.

Saat ia telah mencapai batasnya, Althea memutuskan untuk berhenti bekerja. Ia pergi ke kamar Savero dan beristirahat di sana.

Althea tanpa sengaja tertidur, saat ia membuka mata itu sudah hampir malam. Wanita itu segera bangun, tapi ketika ia berdiri kepalanya sangat pusing. Tubuhnya melayang, ia terhuyung ke depan. Saat ia mengira ia akan menghantam lantai keras, ia jatuh ke dalam dekapan Savero.

Althea mengangkat wajahnya, ia menatap wajah dingin Savero.

"Apa yang terjadi padamu?" Savero melihat wajah Althea yang lebam dan sedikit bengkak.

Althea tidak tahu harus mengatakan apa. Savero jelas bukan orang bodoh yang akan percaya jika ia mengatakan bahwa ia terjatuh.

"Jika kau tidak ingin mengatakannya aku bisa memeriksanya sendiri." Savero bicara lagi setelah Althea diam beberapa saat.

“Ibu dan adik tirimu datang. Mereka yang melakukannya.”

“Apa saja yang mereka lakukan padamu?”

“Dua tamparan, siraman teh hangat dan ini.” Althea mengangkat tangannya, di sana terlihat luka di telapak tanganya yang dijahit.

Wajah Savero tidak terlihat baik. Meski ia sangat membenci Althea, ia juga tidak mengizinkan siapapun menyakiti Althea. Hanya dia yang berhak menyakiti Althea.

“Kau memang pantas mendapatkannya.” Savero melepaskan tubuh Althea. “Tetap di atas ranjang dan jangan melakukan apapun! Aku tidak menghabiskan uang dalam jumlah banyak untuk mengurusi mayatmu!”

Savero kemudian keluar dari kamar itu, ia memerintahkan Ridley untuk menghubungi dokter wanita agar bisa mengobati Althea. Ia bisa merasakan suhu tubuh Althea sangat panas, wanita itu jelas demam.

Selain memanggil dokter, ia juga menghubungi pelayan yang biasa membersihkan kediamannya. Saat ini tangan Althea terluka, wanita itu juga membutuhkan istirahat. Ia akan

membiarkan pelayan itu untuk bekerja selama Althea terluka.

"Periksa rekaman kamera hari ini!"

"Baik, Tuan."

Ridley segera menjalankan semua perintah Savero. Ia pergi ke ruang kerja Savero saat rekaman sudah ia dapatkan. Ridley jelas tahu apa yang ingin dilihat oleh tuannya.

Savero menonton video di mana Adelaide menampar wajah Althea, menyiramkan teh hangat dan kemudian Jill yang menginjak tangan Althea yang sedang memungut pecahan kaca.

"Pergi ke kediaman Kakek!"

"Baik, Tuan."

Savero harus membuat perhitungan dengan Adelaide dan Jill agar tidak sembarangan menyentuh orangnya.

Saat Savero hendak keluar, dokter yang dihubungi oleh Rildey tiba.

"Siapa yang harus aku rawat?" tanya dokter wanita itu. Ia adalah adik dari dokter keluarga Savero.

"Ada di kamarku. Ridley akan mengantarmu ke kamar."

“Baik.”

Dokter wanita itu segera pergi ke kamar Savero dengan diantar oleh Ridley, ia menebak bahwa wanita ini pasti Aurora -tunangan Savero. Selama beberapa tahun terakhir ini, Savero tidak pernah secara langsung memintanya untuk merawat seorang wanita, jadi ia mengira bahwa wanita ini jelas orang terdekat Savero. Dan satu-satunya wanita yang dekat dengan Savero saat ini adalah Aurora.

“Ini adalah kamarnya, silahkan masuk, Dokter.”

“Ya, baik.”

Dokter itu kemudian masuk ke dalam kamar Savero. Ia melangkah menuju ke ranjang dan menemukan seorang wanita dengan pakaian pelayan. Apakah Savero bercanda? Pria itu memintanya untuk datang untuk merawat seorang pelayan?

Dia bukannya membedakan status manusia, di rumah sakit ia melayani siapa saja yang sakit, tapi untuk datang ke tempat seperti ini. Ia belum pernah diminta untuk merawat seorang pelayan.

“Siapa Anda?” Althea menatap dokter yang berdiri di sebelah ranjang.

“Aku adalah dokter.” Wanita itu menjelaskan secara singkat. “Aku akan memeriksa kondisimu.”

“Tidak perlu, saya hanya demam. Saya hanya perlu meminum obat.” Althea menolak.

“Sayangnya aku harus menjalankan tugasku jika tidak Tuan Savero tidak akan senang.” Wanita itu kemudian mulai memeriksa tubuh Althea. Dan ia melihat jejak cumbuan di leher Althea. Jadi ia menyimpulkan bahwa wanita yang sedang ia rawat ini jelas bukan pelayan biasa.

Keningnya sedikit berkerut, ia melihat bekas tamparan di wajah Althea. Apakah Savero yang melakukannya?

“Beristirahatlah selama beberapa hari dan minum obatmu tepat waktu, kau akan segera sembuh.” Wanita itu selesai memeriksa Althea, lalu ia memasangkan infus di tangan Althea. Saat memasang infus, ia juga menemukan bahwa tangan Althea terluka dan baru saja dirawat. Namun, ia tidak terlalu ingin tahu karena itu bukan urusannya.

“Baik, terima kasih.”

“Apakah kau memiliki keluhan lain, Nona?”

“Tidak ada, dok.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan pergi.”

“Ya, dokter. Terima kasih.”

“Ini adalah tugasku.”

Dokter itu kemudian pergi meninggalkan kediaman Savero. Di dalam mobilnya, ia menghubungi Ridley dan mengatakan bahwa pekerjaannya sudah selesai. Ia juga menjelaskan mengenai kondisi Althea yang tidak mengancam nyawa.

**

Saat Savero tiba di kediaman kakeknya, itu sudah waktunya makan malam. Ia pergi ke ruang makan dan di sana ada kakeknya, Adelaide dan Jill.

“Savero?” Elliot terkejut melihat cucunya datang, ia seperti ini karena Savero sangat jarang datang ke kediamannya. Pria itu baru akan datang saat ia meminta untuk datang. Dan ketika datangpun Savero tidak pernah menginap, ia

paling lama hanya akan menghabiskan satu jam di sana.

"Buatkan satu teko teh hangat untukku!" Savero duduk di sebelah kakeknya. Saat ini ia berhadapan dengan Adelaide. Tatapan pria itu terarah pada Adelaide, dingin dan tajam. "Ingat untuk memastikan bahwa airnya hangat!"

Adelaide merasa tidak nyaman sekarang, wajahnya yang terawat kini tampak kaku. Kedua tangannya saling meremas, ia merasa gugup.

"Baik, Tuan Muda." Pelayan segera meninggalkan ruang makan dan membuatkan pesanan Savero.

"Ada apa, Savero?" Elliot bisa menebak bahwa cucunya datang dengan maksud tertentu.

"Apakah Kakek yang memerintahkan dua wanita ini datang ke kediamanku?"

Elliot mengarahkan pandangannya pada Adelaide dan Jill. "Kakek tidak melakukannya."

"Siapa yang mengizinkan kalian masuk ke dalam bangunan milikku?!" Savero menatap Adelaide dan Jill bergantian.

"Savero, aku adalah ibumu. Bukankah sangat wajar jika seorang ibu mengunjungi anaknya."

“Aku hanya memiliki satu ibu, jangan mengaku-ngaku!” Savero tidak pernah menerima Adelaide sebagai ibu tirinya. Sampai detik ini ia memanggil Adelaide dengan panggilan ‘Nyonya’ begitu juga dengan Jill yang tidak pernah ia anggap sebagai saudaranya.

“Savero, jangan keterlaluan. Ibu hanya datang untuk mengunjungimu.” Jill bicara untuk Adelaide.

“Bukan giliranmu untuk bicara!” bengis Savero.

“Savero, jika kau tidak suka Ibu mengunjungimu maka Ibu tidak akan datang lagi ke sana.” Adelaide berkata dengan sedih.

Savero tidak akan pernah termakan sandiwara Adelaide. Ia membenci wanita ini sama seperti ia membenci kakeknya. “Itu harus, jika kau berani datang lagi ke kediamanku maka aku pasti akan mematahkan kakimu!”

“Savero, kita adalah keluarga, jangan terlalu kasar.” Elliot menegur Savero.

Savero mendengkus sinis. “Kakek, mereka bukan keluargaku.”

Elliot tidak berdaya terhadap cucunya. Jika bukan karena hubungan darah yang ada di antara mereka, Savero pasti tidak akan mengakuinya sebagai keluarga.

Ruangan itu menjadi hening. Adelaide dan Jill mengepal kedua tangan mereka dengan kuat. Savero benar-benar angkuh dan keterlaluan.

20. Sangat Keterlaluan

“Savero, Ibu minta maaf jika kunjungan Ibu membuatmu marah.” Mata Adelaide memerah. Ia bisa menangis dengan begitu mudah.

Savero tidak memedulikan sandiwara Adelaide. Bahkan jika Adelaide menangis darah sekalipun ia tidak akan simpati.

Pelayan datang dengan satu teko teh hangat.

“Nyonya Adelaide sangat suka minum teh, Ridley beri dia minum sebanyak-banyaknya.”

"Baik, Tuan." Ridley mengambil teko itu lalu kemudian mendekati Adelaide.

"Savero, apa maksudmu?"

"Nyonya Adelaide, kau tahu apa yang aku maksud."

"Savero, jangan keterlaluan. Meski kau tidak menganggapku sebagai ibumu, aku masih tetaplah ibu tirimu!"

"Persetan dengan hal itu!"

Dua pengawal Savero memegangi tangan kanan dan tangan kiri Adelaide.

"Lepaskan aku!" Adelaide meronta.

Penjaga Savero tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh Adelaide. Mereka masih memegangi Adelaide dengan kuat.

"Apa yang ingin kalian lakukan! Lepaskan Ibu!" Jill bersuara marah. Ia mencoba menarik tangan Ridley, tapi kemudian ia terhempas ke belakang oleh dorongan kasar Ridley.

"Kakek, tolong Ibu." Jill beralih pada Elliot.

"Savero, hentikan!" seru Elliot.

"Kakek, bukankah Kakek sudah tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan dalam keluarga ini? Atau Kakek tidak ingin aku menjadi

kepala keluarga ini?" Savero tahu benar bagaimana cara membuat kakeknya tidak bisa berkutik.

"Savero, mari bicarakan baik-baik." Elliot membujuk cucunya.

Namun, Savero mengabaikan apa yang dikatakan oleh kakeknya. Ia memberi isyarat pada Ridley untuk melanjutkan.

Ridley menuangkan teh hangat itu ke mulut Adelaide dengan paksa.

Adelaide masih meronta, teh itu tidak hanya masuk ke mulutnya, tapi juga hidungnya, membuat ia merasa kesulitan bernapas.

Jill segera menghampiri Savero, ia memegang tangan Savero. "Savero, jangan sakiti Ibu."

Savero sangat benci disentuh oleh wanita. Ia mendorong Jill dengan kasar hingga membuat Jill kembali terduduk di lantai.

Savero mendekati Jill, ia menginjak tangan Jill dengan kuat dan tanpa ampun. "Siapa kau berani menyentuh orangku!"

Jill menjerit kesakitan, ia berusaha untuk membebaskan tangannya dari injakan Savero, tapi

semakin ia berusaha, injakan Savero semakin kuat seolah hendak mematahkan tangannya.

"Savero, lepaskan aku." Air mata mengalir dari sudut mata Jill. Rasa sakit yang ia rasakan sungguh tidak tertahankan.

Savero mencengkram dagu Jill dengan kuat. "Ini adalah peringatan pertama dan terakhir untukmu. Jika kau masih menyayangi tanganmu, maka jangan pernah menyentuh orangku!"

"Savero, aku dan Ibu melakukannya karena kami tidak ingin kau dimanfaatkan oleh wanita itu." Jill berkata dengan susah payah.

Dari cengkraman di dagu, Savero beralih mencekik leher Jill. "Jangan pernah campuri urusanku! Atau kau akan kehilangan nyawamu!"

Teh di teko sudah habis, penjaga Savero melepaskan Adelaide.

Adelaide terduduk di lantai, penampilannya saat ini terlihat kacau. Baju yang ia kenakan saat ini sudah basah. Wajahnya yang cantik kini tampak memerah karena air hangat.

"Savero, kau sangat keterlaluan!" Adelaide menatap Savero marah.

Savero melepaskan cekikannya pada leher Jill. Ia kini mendekati Adelaide. Pria itu memberikan dua kali tamparan kuat di wajah Adelaide.

"Jika kau masih berani melakukan sesuatu pada orangku, maka kau akan melihat seberapa jauh aku bisa berbuat."

Adelaide merasa pusing, ia tidak bisa mendengar apa yang dikatakan oleh Savero dengan jelas karena telinganya yang berdengung. Detik selanjutnya Adelaide jatuh tidak sadarkan diri. Tamparan Savero terlalu kuat untuk ia terima.

"Bu, Ibu!" Jill merangkak mendekati ibunya.

Savero sudah selesai, ia pergi meninggalkan tempat itu tanpa mengatakan apapun lagi.

Elliot hanya bisa melihat apa yang terjadi tanpa bisa melakukan apapun. Ia sudah mengingatkn Adelaide sebelumnya, dan Adelaide tidak mengindahkan ucapannya.

"Cepat panggil ambulans!" titah Elliot.

Kepala pelayan segera menjalankan perintah dari Elliot. Suasana yang terjadi di ruang makan kali ini benar-benar mengejutkan. Ini adalah pertama kalinya Savero bertindak seperti ini.

**

Savero kembali ke kediamannya. Ia melihat Althea yang saat ini sudah terlelap. Pria itu mendekati ranjang, ia memeriksa suhu tubuh Althea. Sudah tidak demam lagi.

Tatapan Savero terarah ke wajah Althea yang terdapat lebam. Meski ia sudah membalas Jill dan Adelaide, ia masih merasa tidak puas. Harusnya ia mematahkan tangan kedua wanita itu.

Pandangannya kini beralih ke tangan Althea yang diperban. Ia melihat dari rekaman kamera pengintai saat darah dari tangan Althea membasahi lantai. Hatinya kini merasa sangat tidak nyaman.

Bahkan setelah Althea mengkhianatinya dengan kejam, masih saja tersisa sedikit kelembutan di hatinya untuk wanita ini.

Savero tidak ingin hatinya tergerak lebih banyak lagi, ia memutuskan untuk pergi ke ruang kerjanya. Malam itu Savero tidur di sana.

Keesokan paginya Althea bangun dari tidurnya. Ia tidak menemukan Savero ada di

sebelahnya. Infus yang terpasang di tangannya pagi ini sudah dilepas. Althea tidak tahu siapa yang melepasnya karena ia tidak menyadarinya sama sekali.

Pakaian yang ia kenakan pagi ini juga berbeda dengan pakaian yang ia kenakan semalam.

"Selamat pagi, Nona." Seorang wanita berusia tiga puluhan tahun menyapa Althea. Wanita itu mengenakan seragam pelayan.

"Selamat pagi," balas Althea. "Siapa Anda?"

"Saya adalah Naomi, sebelumnya saya bekerja di sini sebagai pelayan."

"Di mana Tuan Savero?"

"Tuan Savero sudah pergi bekerja," jawab Naomi. "Saya akan membawakan sarapan Anda ke kamar."

"Baik, terima kasih."

"Anda tidak perlu sungkan, Nona. Ini adalah tugas saya." Naomi tersenyum lalu kemudian undur diri.

Althea merasa bahwa tubuhnya jauh lebih baik dari kemarin. Ia pergi ke kamar mandi, wanita itu berdiri di depan kaca. Ia memperhatikan wajahnya yang terdapat memar di kiri dan

kanannya. Namun, itu tidak berlangsung lama, Althea segera membasuh wajahnya.

Setelah selesai, ia keluar. Lalu beberapa saat kemudian Naomi datang dengan semangkuk bubur.

Althea menghabiskan makanan yang disiapkan oleh Naomi. Ia sudah hidup dalam kekurangan sejak kecil, itulah sebabnya ia sangat menghargai makanan. Ia akan berjuang untuk menghabiskan makanannya meski ia tidak berselera sekalipun.

"Nona Althea, apakah Anda membutuhkan bantuan saya untuk membersihkan tubuh Anda?" Naomi ditugaskan bukan hanya untuk membersihkan kediaman itu, tapi juga untuk melayani Savero.

"Tidak perlu, saya bisa melakukannya sendiri."

"Baiklah, kalau begitu. Jika Anda membutuhkan bantuan saya, jangan sungkan untuk mengatakannya."

"Ya."

"Tuan Savero berpesan hari ini Anda tidak perlu melakukan apapun dan cukup beristirahat saja." Naomi menyampaikan pesan dari Savero.

"Baiklah."

“Kalau begitu saya undur diri.”

“Ya, silahkan.”

**

“Bu, Ibu sudah bangun.” Jill menatap ibunya dengan lega.

Adelaide mengalihkan pandangannya dari langit-langit ruangan itu ke putrinya. “Di mana kita sekarang?”

“Kita berada di rumah sakit, Bu. Semalam Ibu tidak sadarkan diri dan segera dilarikan ke rumah sakit.” Jill menjelaskan.

Adelaide mengingat apa yang terjadi semalam. Wajah wanita itu kini menunjukan kemarahan. Ia sangat membenci Savero yang tidak menghormatinya sama sekali, tapi ia lebih membenci Althea yang telah membuatnya diperlakukan seperti ini oleh Savero. Terlebih Althea mengingatkannya pada Rosalie, ibu Savero. Wanita dari kelas rendah yang telah mengambil tempat di hati Illion tanpa menyisakan tempat sedikitpun untuknya.

“Bu, kenapa Ibu diam saja? Jangan menakutiku, Bu.” Jill bersuara khawatir.

“Ibu baik-baik saja.” Adelaide segera bersuara.

“Apa yang Ibu rasakan? Apakah aku perlu memanggil dokter?”

“Tidak perlu,” balas Adelaide. “Ibu haus.”

Jill segera mengambilkan air minum untuk ibunya, ia juga membantu wanita itu untuk bangun.

“Ada apa dengan tanganmu?” Adelaide melihat ke tangan Jill yang diperban.

“Semalam Savero menginjak tanganku dengan sangat kuat, tiga jari tanganku retak.”

Kedua tangan Adelaide mengepal kuat. “Savero, dia benar-benar melewati batas. Hanya karena seorang pelacur, dia telah mengabaikan hubungan kekeluargaan di antara kita.”

“Bu, aku sangat membenci wanita jalang itu.” Dari Aurora, Jill lebih membenci Althea karena Althea adalah wanita yang dicintai oleh Savero sejak dulu. Bahkan setelah Althea meninggalkan Savero, Savero masih saja tidak bisa melupakan Althea.

Adelaide tidak akan membiarkan sejarah terulang kembali. Putrinya tidak boleh kalah dari wanita rendahan seperti Althea.

Savero sepertinya sangat tidak bisa melepaskan Althea, jadi ia ingin melihat apakah Savero masih akan mempertahankan Althea saat wajah Althea sudah tidak secantik sebelumnya lagi?

Apa yang terjadi semalam tidak membuat Adelaide jera, ia malah semakin terpicu untuk memisahkan Savero dan Althea.

21. Cinta Tidak Harus Memiliki

Althea membuka perban yang membalut luka di telapak tangannya. Ia harus mengoleskan obat dan mengganti perbannya agar lukanya cepat sembuh dan tidak infeksi.

Pada saat yang sama, Savero sudah kembali. Pria itu melihat Althea yang sedang mengoleskan obat. Ia mendekati Althea lalu kemudian meraih tangan Althea lalu melihat luka di sana.

"Aku bisa mengobatinya sendiri."

Savero menatap Althea mengejek. “Apakah kau berpikir aku akan membantu mengobati tanganmu? Ckck, Althea, aku tidak sebodoh dulu.” Savero melepaskan tangan Althea.

Althea diam sejenak, ia memang terlalu naif. Savero tidak akan peduli pada lukanya. Pria itu sangat membencinya.

“Sebaiknya kau obati lukamu dengan benar, aku tidak membelimu hanya untuk dijadikan pajangan saja!” Savero kemudian melangkah menuju ke kamar mandi.

Pria itu membuka pakaian yang ia kenakan satu per satu. Ia kemudian berdiri di bawah pancuran air. Di masa lalu, ketika Althea sakit ia pasti akan merawat Althea sampai sembuh. Namun, saat ini ia tidak akan membuang tenaganya untuk hal yang sia-sia itu.

Ia sudah cukup baik pada Althea dengan mendatangkan dokter dan pelayan untuk membantu wanita itu. Obat yang saat ini dipakai oleh Althea adalah obat terbaik. Itu akan membantu luka Althea cepat sembuh.

Usai membersihkan tubuhnya Savero keluar, ia sudah tidak menemukan Althea lagi di kamarnya. Savero melihat di atas ranjang sudah ada pakaian.

Ia ingin membiarkan Althea beristirahat, tapi tampaknya Althea sangat kuat dan tidak ingin beristirahat. Jika memang seperti itu keinginan Althea, maka ia hanya bisa membiarkan wanita itu beserta kesombongannya.

Savero mengenakan pakaian yang sudah disiapkan untuknya, lalu setelah itu ia pergi ke ruang makan. Di sana, ia melihat Althea berdiri di tempat biasa saat wanita itu melayaninya di ruang makan.

"Apa yang kau lakukan di sana? Cepat duduk dan makan agar kau cepat sembuh dan bisa kembali bekerja!" Savero bicara tanpa melihat ke arah Althea.

Althea diam sejenak, lalu kemudian melangkah menuju ke meja makan dan duduk di dekat Savero. Ia tahu bahwa Savero hanya ingin dia cepat sembuh agar bisa kembali bekerja. Savero tidak akan membiarkan dirinya bermalas-malasan karena penyakitnya.

Tangan kanannya terluka, jadi Althea makan dengan tangan kiri. Althea mengunyah makanannya sedikit lebih cepat yang membuatnya akhirnya tersedak.

Savero secara tidak sadar segera menyerahkan secangkir air pada Althea.

Althea tertegun sejenak, kenangan masa lalunya dengan Savero berputar di benaknya. Dulu, ketika ia tersedak Savero akan dengan sigap memberikannya air minum.

Savero segera menyadari tindakannya, bahkan setelah tujuh tahun berlalu, kebiasaan itu masih tetap ada. Suasana hati pria itu segera berubah, ia berdiri dari tempat

Althea melihat kepergian Savero. Ada rasa sakit di dadanya. Andai saja takdir tidak kejam pada mereka yang saling mencintai, maka saat ini mereka pasti sudah hidup bahagia dan tidak akan pernah saling menyakiti.

Savero pergi ke ruang kerjanya. Wajah pria itu tampak marah. Ia marah pada dirinya sendiri yang masih begitu peduli pada Althea.

Ia benar-benar bodoh, Althea meninggalkannya dengan begitu kejam, tapi

bahkan untuk membunuh perasaannya sendiri terhadap wanita jahat itu ia tidak bisa.

Pria itu menyalakan rokok, menghisapnya dengan kasar lalu menghembuskan asap dari mulutnya, pria melakukannya berulang-ulang hingga ruangannya dicemasi oleh asap.

Ia berhenti merokok sejenak, membuka tutup botol sebuah minuman beralkohol lalu menuangkannya ke gelas kosong. Detik selanjutnya ia menenggak cairan keemasan yang ada di dalam sana.

Savero melampiaskan amarah dan rasa tidak puasnya terhadap diri sendiri ke rokok dan alkohol.

Dua jam kemudian ia kembali ke kamar, meski ia minum cukup banyak, tapi ia tidak mabuk. Pria itu berdiri di tepi ranjang, ia melihat Althea yang tidur dengan tenang.

Savero bertanya-tanya, pernahkah sekali saja Althea menyesal telah meninggalkannya? Tidak, Althea tidak pernah menyesal bahkan meski hanya sekali saja. Sampai detik ini wanita itu bahkan tidak pernah meminta maaf padanya karena telah menghancurkan hatinya dengan

begitu kejam. Wanita itu bersikap seperti tidak memiliki dosa apapun terhadapnya.

Berhenti menatap Althea, Savero naik ke atas ranjang. Althea adalah wanita yang tidak berperasaan. Ia tidak seharusnya masih menggunakan hatinya untuk wanita jahat ini.

Savero mulai memejamkan matanya. Ia terlelap dengan otak yang terus menerus mengingatkannya untuk tidak lagi peduli pada Althea. Semakin banyak Althea merasa sakit, maka itu harusnya semakin membuatnya puas karena Althea memang pantas mendapatkannya setelah apa yang wanita itu lakukan padanya.

Althea tidak bisa tidur, wanita yang berpura-pura tidur itu membuka matanya setelah ia yakin Savero sudah tidur. Ia memiringkan wajahnya, menatap Savero yang berbaring terlentang.

Meski saat ini ia tidak bahagia, tapi ia lega bahwa pria yang ia cintai masih hidup. Ia tahu bahwa pilihannya telah menghancurkan hati Savero, tapi setidaknya pilihannya bisa membuat Savero tetap berada di dunia yang sama dengannya. Cinta tidak harus memiliki, tujuh tahun Althea telah menjalani cinta jenis itu.

Setelah cukup lama memperhatikan wajah Savero, Althea akhirnya mengantuk dan terlelap.

Keesokan paginya Althea bangun tanpa Savero di sebelahnya. Wanita itu pikir Savero mungkin berada di ruang kerjanya. Jadi, ia segera membersihkan tubuhnya dan mengenakan pakaian pelayan.

Ia mendekati Naomi yang saat ini sedang membersikan debu di sofa.

"Naomi, apakah Tuan Savero ada di ruang kerjanya?" Althea berdiri di sebelah Naomi.

Naomi berhenti bekerja sejenak. "Tuan Savero sudah pergi ke bandara pagi-pagi sekali. Dan baru akan kembali satu bulan lagi."

"Ah, seperti itu." Althea mengangguk pelan. Savero adalah orang yang sangat sibuk sekarang, sejak mereka kembali bertemu, Savero telah melakukan perjalanan bisnis ke luar kota atau luar negeri beberapa kali.

"Saya akan segera menyiapkan sarapan untuk Anda, mohon tunggu sebentar."

"Tidak perlu, Naomi. Aku akan menyiapkannya sendiri." Althea dan Naomi sama-

sama pelayan, ia tidak ingin Naomi terus melayaninya.

"Tangan Anda masih belum sembuh, Nona. Tuan Savero tidak akan senang jika tangan Anda mengalami masalah."

Althea memikirkan apa yang dikatakan oleh Naomi memang ada benarnya, tapi ia bisa menggunakan tangan kirinya. Lagipula membuat sarapan tidak terlalu merepotkan. "Tidak apa-apa, aku bisa menggunakan tangan kiriku."

Naomi menatap Althea sejenak sebelum akhirnya ia menganggukan kepalanya. "Baiklah jika seperti itu."

Althea kemudian pergi kea rah dapur, ia membuat roti panggang dan susu hangat untuk dirinya sendiri. Lalu setelah itu ia meminum obatnya.

Luka di tangan kanannya terkadang masih terasa nyeri. Saat ini ia mengalami kesulitan untuk menggenggam. Dalam beberapa hari ke depan ia harus memeriksakan tangannya lagi ke dokter.

**

Hari-hari berlalu, ini adalah minggu ke tiga Savero pergi ke luar negeri. Kondisi Althea sudah sangat baik, lebam di wajahnya telah hilang. Hanya tersisa luka di tangannya yang juga mulai membaik.

Suara bel terdengar di telinga Althea. Wanita yang saat ini sedang membersihkan kamar Savero itu mengerutkan keningnya, apakah Savero sudah kembali atau orang lain yang datang?

Althea ingat bahwa Adelaide pernah memperingatinya untuk segera meninggalkan Savero dalam waktu tiga hari. Meski tiga hari sudah berlalu, tapi Althea tidak menganggap peringatan itu sebagai angin lalu.

Althea keluar dari kamar Savero, ia melihat Naomi sudah membukakan pintu. Namun, yang datang bukan Savero atau Adelaide, melainkan seorang pria paruh baya yang tidak pernah dilihat oleh Althea sebelumnya.

"Selamat pagi, Tuan Rob." Naomi menyapa pria di depannya.

"Selamat pagi, Naomi. Saya dikirim untuk membawa Nona Althea ke kediaman Tuan Besar."

“Saya akan memanggilkan Nona Althea untuk Anda.”

“Ya, terima kasih.”

Naomi kemudian berbalik, ia melihat Althea yang saat ini berada tidak terlalu jauh darinya.

“Nona Althea, kepala pelayan kediaman Tuan Besar datang untuk membawa Anda ke kediaman Tuan Besar.” Naomi memberitahu Althea.

Althea tertegun sejenak. Tuan Besar? Itu artinya adalah kakek Savero.

“Saya akan mengganti pakaian saya terlebih dahulu.” Althea tidak tahu kenapa kakek Savero ingin bertemu dengannya, tapi jelas itu berhubungan dengan Savero. Pria tua itu mungkin ingin melakukan hal yang sama seperti tujuh tahun lalu.

Althea kembali ke kamar Savero, ia mengganti pakaiannya lalu kemudian keluar lagi.

“Nona, silahkan.” Rob meminta Althea untuk berjalan lebih dulu.

Althea melewati Rob, ia berjalan keluar dari penthouse Savero. Wanita itu diam saja dengan beberapa pikiran di benaknya. Jika dulu kakek Savero menggunakan keselamatan Savero untuk

memaksanya mundur, ia ingin tahu apa yang akan dilakukan oleh pria itu kali ini.

Sepanjang perjalanan Althea melemparkan pandangannya ke luar mobil. Ia merasa sedikit gugup, tapi ia tetap mempertahankan ketenangan di wajahnya.

Empat puluh menit kemudian mobil berhenti di depan sebuah bangunan megah. Pintu mobil terbuka, Althea dipersilahkan keluar oleh Rob.

Althea menatap bangunan di depannya sejenak sebelum akhirnya ia melangkah masuk ke dalam bangunan megah itu.

Namun, yang ditemui oleh Althea bukanlah kakek Savero melainkan Adelaide dan Jill. Kedua wanita itu menatapnya dengan sinis.

"Althea, kau benar-benar memiliki nyali. Kau tidak mengindahkan kata-kataku!" Adelaide bersuara dingin.

"Apa yang Anda inginkan, Nyonya?" Althea tahu bahwa apapun yang diingnkan oleh Adelaide, itu pasti tidak akan baik untuknya.

Adelaide mendengkus. "Bukankah aku sudah mengatakan padamu bahwa kau akan tahu

akibatnya jika tidak mendengarkan ucapanku. Hari ini kau akan merasakannya."

Adelaide beralih pada dua pelayan wanita yang berdiri tidak jauh dari mereka. "Bawa wanita jalang ini ke gudang!"

"Baik, Nyonya." Kedua pelayan itu segera menjalankan tugas, mereka memegangi tangan Althea dan menyeretnya ke gudang.

22. Takut Kehilangan

Tubuh Althea didorong dengan kasar, hingga akhirnya ia terhempas ke lantai gudang yang dingin.

Adelaide berdiri di depan Althea, wanita itu kemudian membungkuk dan mencengkram dagu Althea dengan kuat. Wajah wanita itu terlihat begitu kejam sekarang.

"Aku ingin melihat apakah Savero masih akan mempertahankanmu setelah wajahmu hancur!" Adelaide sudah memiliki rencana.

Ia tahu bahwa kali ini Savero mungkin akan mengamuk lagi padanya, tapi ia yakin Savero

tidak akan begitu kejam padanya. Ia bersedia menanggung kemarahan Savero asalkan wanita rendahan seperti Althea tersingkir dari hidup Savero.

Pelayan lain datang dengan mangkuk kecil yang berisi air minum yang telah dicampurkan dengan racun yang didapatkan oleh Adelaide dari dunia bawah.

Adelaide mengambil mangkuk itu, dua pelayan memegangi Althea agar tidak memberontak. Ia kemudian menuangkan cairan di dalam mangkuk ke mulut Althea dengan kasar.

Althea tersedak karena air yang masuk ke kerongkongannya. Wanita itu terbatuk dan merasa lemas.

Di sebelah Adelaide, Jill tersenyum puas. Wanita ini sangat memuji ibunya yang luar biasa. Setelah ini Althea pasti akan dicampakan oleh Savero. Ia hanya memiliki Aurora sebagai pesaingnya.

Adelaide melepaskan tangannya dari wajah Althea. "Jangan berikan minum atau makanan pada wanita jalang ini! Juga, ambil semua barangnya!"

"Baik, Nyonya."

Adelaide segera berbalik dan pergi bersama dengan Jill. Para pelayan yang ada di gudang juga berbalik dan pergi setelah mengambil barang pribadi Althea, tidak lupa mengunci pintu gudang.

Butuh waktu bagi Althea untuk menenangkan dirinya. Bagian depan baju yang Althea kenakan basah. Ia melihat ke sekitarnya, tidak ada jalan keluar dari sana kecuali pintu yang ia lalui tadi.

Di atas ada jendela kaca, tapi tidak mungkin juga ia melarikan diri dari sana.

Althea bergerak, ia duduk bersandar di dinding. Ia benar-benar tidak mengerti kenapa statusnya yang terlahir dari kelas rendah sangat menjadi masalah bagi keluarga Savero. Ia juga tidak bisa memilih di keluarga mana ia dilahirkan.

Sekali lagi kenyataan menampar Althea, memiliki Savero sama seperti mimpi yang sulit untuk ia raih. Dunia mereka sangat berbeda, cinta mereka ditentang oleh status sosial.

Waktu berlalu, Althea mulai merasa tubuhnya gatal-gatal. Wanita itu tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menggaruk kulitnya. Detik demi detik yang dilalui oleh Althea terasa sangat menyiksa.

Keesokan harinya, Althea bangun dengan kulitnya yang dipenuhi bintik-bintik merah.

Pintu terbuka lagi, dua pelayan datang bersama dengan Adelaide dan Jill.

"Ibu, racun itu bekerja dengan baik." Jill terlihat puas melihat wajah Althea yang cantik kini dipenuhi oleh bintik-bintik merah.

Adelaide tersenyum puas. "Berikan minuman itu pada dia!"

"Baik, Nyonya."

Satu pelayan memegangi Althea, pelayan lainnya menuangkan minuman ke mulut Althea.

Althea yang tidak diberikan makan dan minum seharian tidak memiliki banyak tenaga untuk memberontak.

"Althea, ini adalah harga yang harus kau bayar karena berani menentangku!" bengis Adelaide.

Althea tidak bisa menjawab perkataan Adelaide, ia tersedak dan lemas karena air yang juga masuk ke hidungnya.

Empat wanita itu pergi lagi. Althea kembali sendirian di sana.

Sekali lagi Althea berada dalam posisi menyedihkan. Ia tidak mengerti kenapa hal-hal buruk selalu saja datang padanya.

"Tuhan, apakah semua yang aku lalui masih belum cukup?" Althea akhirnya meratap. Air mata mengalir dari sudut matanya. Seumur hidupnya ia sudah melalui begitu banyak penderitaan, dan sekarang ia masih harus merasakannya. Ia bertanya-tanya kenapa Tuhan tidak mencabut nyawanya saja. Kenapa Tuhan terus menyiksanya seperti ini? Apa sebenarnya kesalahan yang telah ia lakukan di masa lalu sehingga hidupnya sekarang seperti ini?

Di tempat lain saat ini Savero sedang dalam pertemuan bisnis. Ia merasa dadanya sedikit tidak nyaman, tapi ia mengabaikan perasaan itu.

Beberapa waktu kemudian Savero menyelesiakan pertemuan itu. Ia kemudian pergi untuk melakukan pertemuan dengan rekan bisnisnya yang lain.

Savero baru kembali ke hotel saat waktu menunjukan pukul satu malam. Pria itu tidak bisa segera tidur, ia berdiri di tepi dinding kaca,

tatapannya jauh ke depan. Satu tangannya berada dalam saku celananya.

Dalam waktu hampir satu bulan ini, Savero tidak menanyakan tentang Althea sama sekali pada Naomi. Ia benar-benar menahan dirinya untuk tidak memedulikan Althea. Namun, tidak bisa Savero pungkiri bahwa ia sangat ingin melihat Althea sekarang.

Tidak ingin memikirkan Althea terlalu banyak, Savero memutuskan untuk tidur. Pria itu harus mengistirahatkan dirinya agar besok ia bisa bekerja dengan baik dan menyelesaikan pekerjaannya jauh lebih cepat sehingga ia bisa segera kembali ibu kota.

**

Tiga hari sudah Althea berada di gudang kediaman kakek Savero. Dan tiga hari sudah ia dipaksa meminum air yang membuat penampilannya menjadi sangat mengerikan.

Saat ini bintik-bintik merah itu mulai mengeluarkan cairan yang berbau amis. Tubuh

Althea yang tidak mendapatkan cairan dan makanan kini tidak lagi memiliki tenaga.

Althea sangat lemah, wajahnya begitu pucat. Saat ini ia sudah terbaring di lantai dan matanya mulai terpejam.

Di tempat lain, Savero sudah kembali ke kediamannya, tapi ia tidak menemukan Althea di sana.

"Di mana Althea?" Savero bertanya pada Naomi.

"Tiga hari lalu Tuan Rob menjemput Nona Althea. Dia mengatakan bahwa Tuan Besar ingin bertemu dengan Nona Althea," jawab Naomi.

"Kenapa kau tidak memberitahuku, Naomi?"

"Maafkan saya, Tuan. Saya mengira Tuan sudah mengetahuinya." Naomi benar-benar berpikir seperti itu.

Savero sangat marah sekarang, tapi ia tidak membuang waktunya untuk memarahi Naomi. Ia berbalik dan segera pergi ke kediaman kakeknya.

Sopir Savero mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. Savero sampai di kediaman kakeknya dalam waktu setengah jam. Pria itu segera melangkah masuk dengan langkah lebar.

“Di mana Kakek!” Ia bertanya pada Rob, kepala pelayan kediaman kakeknya.

“Tuan ada di kebun.”

Savero segera pergi ke kebun. Ia melihat kakeknya sedang menyiram tanaman sekarang.

“Di mana Althea?” Savero berdiri di sebelah Elliot.

Elliot tidak mengerti pertanyaan Savero. “Apa maksud pertanyaanmu, Savero?”

“Katakan di mana Althea?!”

“Kakek tidak mengerti maksudmu, Savero.”

“Tiga hari lalu Rob datang menjemput Althea. Dia mengatakan bahwa itu adalah perintah Kakek.”

“Kakek tidak memberikan perintah itu!” Elliot segera membantah. Ia benar-benar tidak melakukannya.

Savero berbalik, ia melihat Rob ada di belakangnya. Pria itu segera melangkah menuju Rob dan menerjangnya tanpa ampun hingga Rob terhuyung ke belakang. “Di mana, Althea?!”

“Nyonya Adelaide mengurung Nona Althea di gudang.” Rob tidak mungkin merahasiakan ini ketika Savero sudah bertanya padanya.

Savero segera pergi ke gudang. Ia akan memberi pelajaran pada Rob nanti.

"Di mana kunci gudangnya?!" Savero berkata marah saat ia tidak bisa membuka pintu gudang.

Beberapa pelayan yang ada di sana ketakutan. Salah satu dari mereka memberikan kunci gudang pada Savero.

Savero segera membuka gudang, bau tidak sedap segera menyerang indera penciumannya. Ia mengedarkan pandangannya dan melihat Althea tergeletak di lantai. Pria itu bergegas ke Althea.

Ada retakan di hatinya saat ia melihat kondisi Althea. Mata Savero bahkan memerah. Ia tidak tahu apa yang telah dilalui oleh Althea selama tiga hari ini.

Savero meraih tubuh Althea, menggendongnya dengan penuh rasa khawatir. Ia segera membawa Althea keluar dari gudang.

"Sebaiknya Kakek memberikan aku penjelasan yang memuaskan setelah ini." Savero melewati kakeknya. Saat ini jika ia tidak harus membawa Althea ke rumah sakit, ia pasti sudah membalikan kediaman kakeknya.

Elliot mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi Adelaide. “Kembali sekarang juga!” Elliot berkata dengan marah.

Sebelumnya ia sudah mengatakan pada Adelaide untuk tidak melibatkan dirinya, tapi Adelaide bahkan menggunakan dirinya untuk memerintahkan Rob.

Jika Savero semakin jauh darinya karena hal ini, ia tidak akan memaafkan Adelaide.

Di dalam mobil Savero masih memeluk Althea, meski saat ini tubuh Althea mengeluarkan bau amis yang menyengat, Savero tidak jijik sama sekali.

“Althea, bertahanlah!” Savero merasa ketakutan sekarang. Ia pernah ditinggalkan sekali oleh Althea dan itu membuat hidupnya hancur, jika Althea meninggalkannya sekali lagi maka tidak akan ada cara baginya untuk bangkit.

Sampai di rumah sakit Althea segera ditangani oleh dokter. Savero menunggu di depan ruangan penangan.

“Segera cari tahu apa yang terjadi!” Savero memberi perintah pada Ridley.

“Baik, Tuan.” Ridley undur diri.

Waktu berlalu, Savero beberapa kali melihat ke lampu di atas pintu ruangan. Raut wajah pria itu terlihat kacau. Itu benar-benar menjelaskan betapa ia takut kehilangan Althea.

Beberapa menit kemudian pintu ruangan terbuka. Savero segera mendekati dokter.

"Bagaimana keadaannya?"

"Pasien telah keluar dari bahaya. Kekurangan cairan dan kelaparan adalah penyebab utama pasien tidak sadarkan diri. Sementara bintik-bintik di sekujur tubuhnya saat ini sedang dalam pengujian dan akan diketahui penyebabnya setelah hasil tes darah keluar." Dokter memberikan penjelasan pada Savero.

Savero merasa sedikit lega mendengar apa yang dikatakan oleh dokter.

23. Rencana Lain

Althea kemudian dipindahkan ke ruang perawatan. Saat ini Althea masih belum sadarkan diri karena pengaruh obat.

Savero duduk di sebelah ranjang, ia memperhatikan wajah Althea. Tangannya menggenggam tangan Althea.

“Aku kalah, Althea. Nyatanya aku masih sangat mencintaimu. Aku akan melupakan apa yang sudah kau lakukan tujuh tahun lalu asal kau tetap bersamaku.” Savero tahu bahwa ia sangat

menyedihkan, bahkan setelah dikhianati oleh Althea ia masih begitu mencintai wanita ini. Nyatanya, selain Althea, tidak pernah ada wanita yang bisa memasuki hatinya.

"Jika kau sangat menyukai uang dan status, aku akan memberikan semuanya padamu." Savero menyerah pada harga dirinya. Althea adalah pengecualian dalam hidupnya. Ia bisa merendahkan dirinya untuk wanita ini.

Saat Savero dengan setia menunggu Althea membuka mata, di kediaman kakeknya saat ini Adelaide dan Jill sedang menghadapi kemarahan Elliot.

"Ayah, aku melakukannya demi Savero. Wanita rendahan itu menggunakan wajah dan tubuhnya untuk merayu Savero, sekarang wajah dan tubuhnya sudah menjijikan, Savero pasti akan membuang wanita itu." Adelaide tidak merasa bersalah sama sekali.

"Adelaide, kau seharusnya belajar dari apa yang menimpamu sebelumnya! Apakah kau tidak takut jika Savero akan membalasmu dua kali lipat lebih menyakitkan dari yang kau lakukan pada wanita itu?" Elliot tidak begitu dekat dengan

Savero, tapi ia cukup mengenal cucunya yang memiliki watak sepertinya. Elliot yakin bahwa Savero tidak akan melepaskan Adelaide dengan mudah.

"Ayah, aku tidak takut. Asalkan aku bisa menyelamatkan Savero dari wanita penghisap darah itu, aku bersedia menerima konsekuensinya." Adelaide menjawab dengan ringan.

"Kakek, Ibu sangat menyayangi Savero sehingga Ibu melakukan hal seperti ini. Selama ini Ibu tidak pernah melakukan sesuatu yang kejam pada orang lain, tapi wanita itu Ibu tidak bisa menahannya. Selain itu, Ibu juga tidak ingin citra Savero rusak dengan rumor mengenai perselingkuhan. Kakek, jika Savero memarahi Ibu tolong bicara sedikit tentang Ibu." Jill berkata dengan lembut.

"Jika aku bisa membujuk Savero maka aku tidak akan memperingati ibumu sejak awal. Savero adalah kepala keluarga Dominic, tidak akan ada yang bisa mengganggu keputusannya." Elliot tidak memiliki kekejaman seperti dulu. Ia juga hanya memiliki Savero sebagai penerusnya,

tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menekan Savero.

Adelaide dan Jill tidak mengira bahwa Dominic akan begitu lemah seperti ini. Usia tampaknya membuat Dominic menjadi pria yang tidak bisa mereka andalkan.

Lupakan saja, jika Dominic tidak bisa diandalkan. Maka Adelaide akan menggunakan keluarganya untuk membuat Savero berpikir dua kali jika ingin melakukan sesuatu yang keterlaluan padanya.

Keluarga Dominic memang keluarga yang sangat berkuasa, tapi Adelaide juga berasal dari keluarga berperngaruh yang tidak bisa diremehkan.

Beberapa menit kemudian Ridley datang. Ia menghadap pada Elliot.

"Tuan Elliot, saya datang ke sini untuk mencari tahu apa yang terjadi pada Nona Althea."

"Dia hanya wanita rendahan, nyawanya tidak berharga. Untuk apa mencair tahu tentang apa yang terjadi padanya." Adelaide bicara dengan nada tidak senang.

“Saya hanya menjalankan perintah dari Tuan Savero.” Ridley tidak akan menerima perintah dari siapapun selain Savero.

“Lakukan tugasmu.” Elliot tidak akan menghalangi Ridley.

Ridley segera pergi ke tempat pengawasan. Ia akan memeriksa rekaman kamera pengintai untuk melihat apa yang terjadi. Pria itu memeriksa rekaman dari tiga hari lalu sampai hari ini.

Dari rekaman itu Ridley sudah menemukan apa yang harus ia tunjukan pada Savero.

Adelaide yang ada di dekat sana mulai merasa cemas, tapi ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa Savero tidak akan bisa melakukan hal mengerikan padanya.

Setelah selesai, Ridley pergi. Ia kembali ke rumah sakit dengan hasil rekaman di tangannya.

“Katakan!” Savero sangat ingin tahu apa yang terjadi.

“Saya telah memeriksa hasil kamera pengintai. Nyonya Adelaide dan Nona Jill serta tiga pelayan yang telah menyiksa Nona Althea,” seru Savero. “Dalam tiga hari ini, Nona Althea tidak diberikan makan atau minum, pintu gudang hanya akan

dibuka pada pagi hari, Nyonya Adelaide akan memaksa Nona Althea meminum sesuatu. Itu mungkin adalah yang membuat kulit nona Althea rusak."

Wajah Savero tampak begitu dingin. "Dua wanita jalang itu benar-benar tidak tahu kapan harus berhenti."

Savero tidak akan melepaskan kedua wanita itu, apa yang dirasakan oleh Althea, mereka harus merasakannya dua kali lipat lebih sakit.

Ridley menyerahkan rekaman yang ia dapatkan pada Savero, lalu pria itu segera undur diri dan berjaga di depan pintu ruang rawat Althea.

Savero membuka rekaman, itu adalah rekaman di gudang. Ia seperti tercekik saat melihat Althea menggaruk tubuhnya. Ia juga melihat Althea yang terbaring di lantai karena tidak memiliki tenaga.

Di rekaman itu juga memperlihatkan Althea yang buang air kecil di tempatnya.

"Adelaide, Jill, kalian mencari kematian!" Savero menggeram marah.

**

Keesokan paginya Althea akhirnya membuka mata, wanita itu melihat ke langit-langit ruangan, aroma khas rumah sakit membuatnya menyadari bahwa saat ini ia sedang berada di rumah sakit.

Althea kira hidupnya akan berakhir, tapi sepertinya Tuhan masih memiliki rencana lain untuknya.

"Kau sudah sadar, Althea."

Suara Savero membuat Althea menoleh ke samping. Wanita itu pikir ia tidak akan pernah melihat Savero lagi.

"Apakah kau haus?"

Althea sudah lama tidak minum, ia merasa kerongkongannya sangat kering sekarang. Ia menganggukan kepalanya pelan.

Savero mengambil secangkir air lalu kemudian membantu Althea untuk duduk lalu membantu Althea minum.

"Apakah kau merasa tubuhmu tidak nyaman?" Savero bertanya perhatian.

Althea tertegun sejenak, pandangannya kini menatap lurus ke wajah Savero. Apakah ini perasaannya saja yang merasakan bahwa

perlakukan Savero terhadapnya sama seperti dulu?

"Althea? Apakah kau merasa tidak nyaman?" Savero bertanya lagi.

"Aku hanya sedikit lemah."

Savero mengenal Althea dengan baik, wanita ini selalu menyembunyikan kerapuhannya di balik ketangguhannya. Althea tidak pernah ingin membiarkan siapapun melihatnya lemah dan rapuh.

Savero segera menekan tombol untuk memanggil dokter. Ia ingin dokter memeriksa keadaan Althea.

"Istirahatlah, dokter akan segera datang."

Tidak lama kemudian dokter dan perawat datang untuk memeriksa keadaan Althea.

"Tuan, hasil pemeriksaan darah Nona Althea sudah keluar. Yang menyebabkan bintik-bintik bernanah dan lepuhan di kulit Nona Althea adalah obat yang dijual secara illegal. Obat ini dapat menyebabkan cacat permanen pada kulit."

Apa yang dikatakan oleh dokter membuat Savero segera melihat pada Althea yang saat ini masih memasang wajah tenang.

“Althea, kau tidak perlu terlalu memikirkan penampilanmu. Aku pasti akan menemukan obat untuk menyebuhkan kondisi kulitmu.” Savero meyakinkan Althea.

Althea hanya diam, Savero berpikir bahwa Althea mungkin tertekan dengan apa yang dikatakan oleh dokter. Savero kemudian memberikan isyarat pada dokter untuk meninggalkan ruangan itu.

Sekarang yang tersisa di sana hanyalah Savero dan Althea.

“Althea, kondisi kulitmu pasti akan kembali seperti semula.” Savero berkata dengan lembut, tapi penuh keyakinan.

“Savero, tidakkah kau jijik dengan penampilanku?” Althea menatap Savero datar. “Aku sudah cacat, tidak bisakah kau membiarkan aku pergi?”

“Althea, apakah kau begitu tidak ingin bersamaku? Aku sudah memiliki segalanya sekarang, aku memiliki uang dan kekuasaan, aku bisa memberikan apapun yang kau inginkan.”

“Ya, aku sangat tidak ingin bersamamu. Savero, apakah kau berpikir bahwa aku

meninggalkanmu benar-benar karena uang dan kekuasaan?"

"Jika, tidak lalu apa?"

"Karena aku tidak benar-benar mencintaimu. Kau dan aku sama-sama jiwa yang hancur. Aku membutuhkan kasih sayang dari seseorang yang memiliki hati yang hangat, dan aku tidak menemukan itu darimu." Althea hanya beralasan. Nyatanya, tidak ada hati yang lebih hangat dari Savero.

"Jadi, selama lebih dari lima tahun kita menjalin hubungan, kau tidak pernah benar-benar mencintaiku?"

"Ya." Althea menjawab tanpa ragu.

Hati Savero yang sudah patah kini menjadi semakin hancur. Ia mencintai Althea dengan sepenuh hati, tapi ternyata Althea bahkan tidak pernah benar-benar mencintainya.

"Althea, apakah kau tidak menyesal sedikitpun telah meninggalkanku?"

"Aku tidak menyesal sama sekali. Bahkan jika aku diberi kesempatan untuk memutar waktu, pilihanku masih sama yaitu meninggalkanmu." Althea hanya bisa mendorong Savero dengan

kejam. Wanita sepertinya tidak akan pernah bisa membantu Savero untuk mencapai apapun. Ditambah dengan penampilannya yang seperti ini, Savero hanya akan menjadi ejekan orang lain.

"Althea, apakah kau harus sekejam ini?" Savero sudah memikirkan tentang bahwa Althea tidak menyesal meninggalkannya, tapi ia tidak menduga bahwa Althea akan mengatakannya dengan sangat jelas dan bahkan waktu bisa diulang wanita itu masih akan meninggalkannya.

"Savero, kau tidak pernah menjadi pilihanku. Kau hanyalah penghabis waktu luangku saja."

Dada Savero terbakar oleh rasa sakit yang sangat menyiksa.

Savero segera membungkam bibir Althea, melumatnya dengan kasar penuh kemarahan. Beberapa detik kemudian pria itu menempelkan keningnya dengan kening Althea, tatapannya pada mata Althea sangat tajam.

"Althea, karena kau sangat tidak ingin aku miliki maka saat ini dan sampai kau mati, kau hanya akan menjadi milikku."

"Savero, buka matamu dan lihat aku baik-baik. Tidakkah kau jijik padaku?"

“Kau bisa menilai sendiri jawabannya, Althea,” jawab Savero. “Istrirahatlah.” Savero pergi meninggalkan Althea.

Althea tertegun di tempatnya, sudah sampai seperti ini, tapi Savero masih enggan melepaskannya.

24. Amarah dan Kebencian

Savero meninggalkan rumah sakit, ia membiarkan dua pengawal menjaga Althea untuk sementara waktu. Di dalam mobil suasana hati Savero sangat buruk. Apa yang dikatakan oleh Althea terngiang di benaknya.

Sekali lagi ia merasa sangat bodoh, ia sangat takut kehilangan Althea, tapi Althea begitu ingin meninggalkannya.

Ia telah memilih untuk melupakan masa lalu, tapi Althea bahkan tidak menyesali pilihannya di masa lalu. Cintanya yang sangat besar begitu diremehkan oleh Althea. Savero tahu bahwa Althea adalah wanita yang kejam, tapi ia tidak menyangka bahwa Althea akan sangat kejam.

Sekarang ia tidak akan bertanya-tanya lagi tentang penyesalan Althea. Semuanya sudah sangat jelas. Ia tidak akan menjadi pria yang begitu menyedihkan lagi. Althea akan semakin menginjak-injak perasaannya jika wanita itu tahu sampai detik ini ia masih sangat mencintai Althea.

Waktu berlalu, mobil yang dikemudikan oleh sopir Savero ini telah memasuki halaman kediaman kakek Savero.

"Tuan, kita sudah sampai." Ridley memberitahu Savero yang terjebak dalam pikiran dan emosinya.

Savero segera keluar dari mobilnya, pria itu melangkah masuk ke dalam bangunan utama kediaman itu.

"Katakan pada semua orang untuk berkumpul di ruang keluarga!" Savero memberi perintah pada Ridley.

“Baik, Tuan.” Ridley segera menjalankan perintah dari tuannya.

Lima menit kemudian Elliot, Adelaide, Jill, kepala pelayan dan tiga pelayan yang ikut menyiksa Althea sudah berada di ruangan itu.

“Ridley, patahkan tangan ketiga pelayan itu!”

Ketiga pelayan yang mendengar apa yang dikatakan oleh Savero segera berlutut. “Tuan, ampuni kami.” Suara mereka dipenuhi oleh rasa panik dan ketakutan.

“Aku yang memberi kalian makan dan uang, tapi kalian mendengarkan perintah orang lain. Kalian berani menyakiti orangku, aku tidak akan mengampuni kalian!” Savero jelas bukan orang yang memiliki hati. Jika ia sudah menentukan maka tidak akan ada yang bisa mengubahnya.

Rildey segera memberikan arahan pada dua pengawal di belakangnya. Mereka kemudian mematahkan satu per satu tangan para pelayan itu. Lolongan sakit ketiga pelayan itu terdengar mengerikan di sana.

“Kirim mereka ke wilayah berkonflik, hidup atau mati, mereka sendiri yang tentukan!” Savero

masih belum berhenti dengan hanya mematahkan tangan saja.

"Baik, Tuan," seru Rildey.

Ketiga pelayan itu segera diseret keluar dari ruangan itu. Sekarang yang tersisa hanyalah Elliot, Adelaide, Jill dan Rob.

"Tuan, saya benar-benar tidak tahu apapun tentang rencana Nyonya Adelaide. Saya hanya menjalankan perintah karena saya berpikir itu benar-benar diperintahkan oleh Tuan Besar." Rob segera bersuara. Ia tidak ingin mendapatkan hukuman yang berat dari Savero karena ia memang tidak tahu apapun.

"Bahkan jika Kakekku yang memerintahkanmu, kau tidak berhak menyentuh orangku, Rob! Aku adalah kepala keluarga Dominic, bahkan jika kau telah bekerja sangat lama untuk Kakek, kau hanya perlu mendengarkan ucapanku!"

Terkadang Elliot sangat tidak tahan dengan sikap Savero yang tidak menghormatinya sama sekali, tapi ia menyadari bahwa watak Savero sangat mirip dengannya. Ia sudah tidak semuda dulu lagi, taringnya sudah patah. Cengkramannya

sudah tidak sekuat dulu. Sekarang melihat orang-orangnya diperintahkan oleh Savero, dia hanya bisa diam saja.

"Saya salah, Tuan. Mohon ampuni saya."

"Gajimu akan dipotong separuh selama lima tahun ke depan!" Savero mempertimbangkan hubungan antara kakeknya dan Rob, selain itu Rob sudah bekerja sejak ayahnya masih muda. Ia cukup berbaik hati pada Rob karena tidak mematahkan tangan pria itu. "Jika kau keberatan dengan itu, kau bisa mengundurkan diri."

"Saya tidak keberatan, Tuan. Terima kasih karena telah mengampuni saya." Rob tidak akan keberatan, ia bisa mencari pekerjaan dengan gaji yang jauh lebih besar di luar sana, tapi ia sudah bekerja di kediaman Dominic selama lebih dari tiga puluh tahun, bagaimana ia bisa meninggalkan tempat yang telah memberikannya makan dan tempat tinggal selama ini.

Savero beralih pada Adelaide dan Jill. "Nyonya Adelaide, apakah kau tidak ingin mengatakan apapun padaku?"

“Savero, aku hanya melakukan itu karena aku peduli padamu. Aku tidak ingin wanita itu memanfaatkanmu.”

“Nyonya Adelaide, apakah kau sedang membicarakan dirimu sendiri? Kau ada di kediaman keluargaku, menggunakan uang yang aku hasilkan untuk membeli barang-barang mahal dan berfoya-foya. Kau bahkan tidak memiliki anak dari ayahku, tapi kau tetap di kediaman ini dan memanfaatkan statusmu sebagai istri sah ayahku untuk terus menikmati kemewahan dan status sebagai istri Illion Dominic.”

“Perhatikan kata-katamu dengan baik, Savero! Jika kau lupa, aku juga seorang putri dari keluarga McQuinn. Bahkan tanpa keluarga Dominic aku masih bisa membeli barang-barang mahal dan statusku juga tidak memalukan.” Adelaide berkata tidak terima. “Savero, kau benar-benar merendahkanku. Aku tetap berada di kediaman ini karena aku ingin berbakti kepada Ayah dan juga mengurusmu, tapi kau menuduhku seperti itu.”

Savero mendengkus sinis. “Nyonya Adelaide kau bisa membohongi siapapun, tapi kau tidak

bisa membohongiku. Kau terobsesi menjadi Nyonya Muda keluarga Dominic, itulah sebabnya bahkan setelah ayahku tiada dan tidak meninggalkan apapun untukmu kau masih bertahan di kediaman ini."

"Savero, kau sangat keterlaluan."

"Diam! Bukan saatnya kau orang luar untuk bicara di sini!" Savero tidak pernah menganggap Jill sebagai keluarganya karena ia dan Jill tidak memiliki hubungan darah sedikit pun.

"Wanita itu merayumu dengan wajah cantiknya, sekarang wajahnya rusak, dia tidak memiliki apapun lagi untuk mendekatimu. Savero, ada begitu banyak wanita cantik di luar sana, wanita kelas rendah seperti itu bahkan tidak cocok menjadi pelayanmu!" seru Jill.

Sebuah tamparan kuat melayang ke wajah Jill, membuat telinga wanita itu berdengung dan rasa sakit sampai ke otaknya.

"Siapa kau berani menyebut orangku sebagai orang rendahan! Althea adalah wanitaku, dia jauh lebih berharga dari apapun di dunia ini. Kau bahkan tidak bisa dibandingkan dengan seujung rambutnya!" bengis Savero. "Kau pikir aku tidak

tahu apa yang ada di otakmu. Berkali-kali kau merayuku, ckck, wanita menjijikan sepertimu tidak akan pernah mendapatkan perhatian dariku!"

Tamparan Savero sangat menyakitkan, tapi kalimat yang diucapkan oleh pria itu jauh lebih menyakitkan. Hati Jill terbakar karena amarah dan kebencian.

"Di mana obat yang kau berikan pada Althea!" Savero beralih pada Adelaide.

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

"Ridley!"

"Ya, Tuan." Ridley segera mendekati Jill. Pria itu mengeluarkan pisau lipat dari sakunya.

"Apa yang ingin kau lakukan, Sialan!" Jill berkata dengan kasar.

Tanpa membalas apa yang dikatakan oleh Jill, Ridley menggores wajah Jill dengan ujung belatinya. Suara lolongan kesakitan Jill terdengar nyaring di sana.

"Jika kau tidak ingin mengatakan apapun, aku akan merusak wajah putri tersayangmu sampai tidak kau kenali lagi!"

“Savero, kau benar-benar keterlaluan. Meski Jill tidak memiliki darah Dominic, dia masih penerus keluarga McQuinn!” Adelaide berkata dengan marah. “Keluarga McQuinn pasti akan meminta penjelasan darimu!”

“Kau pikir aku takut dengan keluarga McQuinn! Ckck, kau akan melihat apakah mereka memilih mempertahankan kau dan Jill sebagai keluarga atau membuang kalian demi menyelamatkan perusahaan!” Savero menjawah dengan angkuh. Ia memberikan isyarat pada Ridley untuk bergerak lagi.

“Savero!” Adelaide meraung.

“Ibu, tolong aku.” Jill terisak pilu.

Savero kembali mengangkat tangannya, tapi kali ini pisau tajam Ridley tidak sampai ke wajah Jill karena suara Adelaide.

“Aku akan memberikannya padamu!” Adelaide tidak mungkin tahan melihat putri yang ia besarkan selama dua puluh tahun lebih dilukai di depan matanya.

“Rob, ikuti dia.”

“Baik, Tuan.”

Adelaide pergi ke kamarnya, ia mengambil obat yang ia simpan di dalam brankasnya. Wanita itu kemudian menyerahkannya pada Rob.

Mereka kembali ke ruang keluarga. Rob memberikan botol obat yang ada padanya ke Savero.

Savero melangkah menuju Jill, ia mencengkram rahang Jill dengan kuat hingga mulut wanita itu terbuka. Ia kemudian meneteskan cairan di dalam obat ke mulut wanita itu.

Jill sangat panik, wanita itu meronta-ronta, ingin membebaskan dirinya, tapi dua pengawal Savero yang memeganginya jelas bukan lawannya.

Savero menutup mulut Jill, tidak mengizinkan wanita itu untuk memuntahkannya.

Setelahnya Savero pergi ke Adelaide. “Savero, aku memperingatimu! Jangan berani-beraninya menyentuhku!”

Savero mendengkus sinis, ia meraih rambut Adelaide dengan kuat sehingga wanita itu berteriak kesakitan, Savero menggunakan

kesempatan itu untuk meneteskan obat ke dalam mulut Adelaide.

Jill dan Adelaide dipenuhi oleh terror sekarang, keduanya mencoba untuk memuntahkan apa yang sudah mereka telan.

"Kurung mereka berdua di gudang dan jangan berikan mereka makan. Setiap pagi dan malam berikan obat itu pada mereka!" Savero tidak akan membiarkan keduanya pergi dengan mudah.

"Savero, kau memperlakukan kami seperti ini, aku tidak akan pernah memaafkanmu!" seru Adelaide. Ia sudah dalam posisi seperti ini, tapi Adelaide masih saja bertingkah seolah ia memiliki kekuatan untuk melawan Savero.

Savero tidak pernah peduli pada apa yang dikatakan oleh Adelaide. Pria itu mengeluarkan ponselnya lalu kemudian ia menghubungi kakak Adelaide yang saat ini menjadi pemimpin keluarga McQuinn. Orangtua Adelaide masih hidup, tapi mereka sudah sakit-sakitan dan tidak bisa mengurusi masalah keluarga lagi.

25. Dibuang

“Tuan Raphael, apakah Anda sudah menerima kiriman dariku?” Savero tentu saja sudah memikirkan semuanya dengan baik sebelum ia mengambil langkah untuk menyerang Adelaide.

Sebelum ini ia telah memerintahkan Ridley untuk mencari bukti kejahatan keluarga McQuinn, Savero yakin suatu hari nanti semua bukti kejahatan itu akan berguna untuknya. Ya, setidaknya untuk menyingkirkan Adelaide dan Jill

jika ia sudah sangat muak dengan keberadaan wanita-wanita itu di sekitarnya.

"*Apa yang kau inginkan, Savero?*"

"Adelaide dan Jill berani menyentuh orangku, aku ingin membawa seluruh keluarga McQuinn hancur bersamanya."

"*Savero, apa yang mereka berdua lakukan tidak ada hubungannya dengan keluarga McQuinn.*"

"Kau salah, Tuan Raphael. Mereka adalah McQuinn, jadi McQuinn harus hancur bersama mereka."

"Kakak, tolong kami. Savero menyiksa kami."

"*Kau benar-benar tidak berguna, Adelaide. Apa yang sudah kau lakukan sebenarnya sampai membuat Savero murka. Aku akan mengejarmu sampai ke neraka jika keluarga McQuinn hancur karenamu!*"

"Kakak, Savero tidak akan bisa melakukan itu."

"*Apa yang tidak bisa! Apakah kau tahu apa yang ada di tanganku saat ini? Semua bukti kejahatan keluarga McQuinn. Adelaide, kau*

harusnya berpikir menggunakan otakmu sebelum bertindak!"

Adelaide menatap Savero ngeri, ia terlalu meremehkan putra tirinya.

"Tuan Raphael, aku akan memberikan McQuinn kesempatan untuk bertahan, tapi aku ingin kau memilih antara adik dan keponakanmu atau keluarga McQuinn."

"*Aku memilih keluarga McQuinn. Mulai hari ini Adelaide dan Jill bukan lagi bagian dari McQuinn.*"

Ini adalah apa yang diinginkan oleh Savero. Ia bisa menghancurkan McQuinn bersama dengan Adelaide dan Jill, tapi ia ingin membuat Adelaide dan Jill merasakan apa itu rasanya dibuang oleh keluarga mereka sendiri dan tidak memiliki dukungan apapun.

"Kakak kau tidak bisa melakukan itu." Adelaide bersuara panik.

"*Aku tidak akan membiarkan McQuinn hancur bersamamu Adelaide, jika kau ingin mati maka matilah bersama Jill saja!"*

“Tuan Raphael tahu bagaimana cara bertahan hidup. Aku tutup panggilannya.” Savero memutuskan panggilan itu.

Adelaide dan Jill kini tidak bisa mengandalkan siapapun. Jill segera berlutut.

“Savero, ampuni aku. Aku tidak ikut menyakiti Althea, aku hanya menonton saja.” Jill harus menyelamatkan dirinya.

Adelaide menatap putrinya tidak percaya, bahkan putri yang telah ia rawat sejak bayi juga tega memperlakukannya seperti ini.

Savero tertawa mengejek. “Apakah kau melihatnya, Nyonya Adelaide? Keluargamu membuangmu dan tidak ingin menolongmu sama sekali! Bahkan putri yang kau besarkan juga melakukannya!”

Adelaide sangat sakit hati. “Savero, aku tidak akan pernah memaafkanmu!”

Savero sudah muak berurusan dengan Adelaide dan Jill. “Seret mereka ke gudang!”

“Baik, Tuan.” Ridley segera menjalankan tugas bersama dengan dua bawahannya.

Adelaide dan Jill didorong dengan kasar sehingga membuat keduanya terhempas ke lantai dengan kuat. Pintu kemudian dikunci dari luar.

Jill dan Adelaide segera bangkit kemudian menggedor-gedor pintu seperti orang kerasukan. "Buka pintunya! Buka!" Wanita-wanita itu berteriak histeris.

Tidak ada jawaban dari luar, keduanya berhenti setelah suara mereka hampir habis. Keduanya kembali terduduk di lantai dengan perasaan putus asa.

Jill mengangkat tangannya, memegang kedua sisi wajahnya yang saat ini masih berdarah. Ia kemudian meraung keras dengan sisa tenaga yang ia miliki. Wajahnya akan rusak, penampilannya akan menjadi menjijikan dan mengerikan.

Wanita itu sekarang beralih pada Adelaide. "Ini semua karena Ibu! Apa yang sudah Ibu perbuat telah membuatku hancur!"

Adelaide tidak menyangka bahwa Jill akan menyalahkannya. Padahal apa yang ia lakukan adalah untuk memastikan Jill menjadi nyonya muda keluarga Dominic selanjutnya.

“Aku melakukan semuanya untukmu, tapi kau dengan kejamnya meletakan semua kesalahan padaku. Jill, aku benar-benar salah telah merawatmu dan menganggapmu sebagai putriku sendiri!”

“Apa yang bisa aku lakukan, Ibu? Aku masih muda, aku harus menyelamatkan diriku,” balas Jill. “Dan jika bukan karena Ibu, saat ini kita tidak akan berada dalam situasi ini. Apa yang Ibu lakukan bukannya membantuku, tapi menghancurkan hidupku!”

“Kau benar-benar tidak tahu diri, Jill! Mulai sekarang jangan memanggilku Ibu! Aku tidak memiliki anak tidak tahu diri sepertimu!” Adelaide sangat kecewa pada Jill.

Jill tidak peduli apa yang dikatakan oleh Adelaide. Ibu dan anak yang sebelumnya saling mencintai itu kini hubungan mereka berada di titik dingin.

Di luar, Savero kini hanya tinggal berdua saja dengan kakeknya.

“Mulai hari ini Adelaide bukan lagi bagian dari keluarga Dominic, jika Kakek keberatan dengan

itu maka aku akan pergi dari keluarga Dominic." Savero mengancam kakeknya.

"Kau adalah kepala keluarga Dominic, kau bisa melakukan apapun." Elliot tahu bahwa cucunya sedang memberinya pilihan antara Adelaide dan dirinya, Elliot tentu saja akan memilih Savero, cucu kandungnya.

"Istirahatlah, apa yang terjadi hari ini pasti membuat Kakek terganggu." Savero kemudian berbalik dan pergi dari ruangan itu.

Elliot juga meninggalkan tempat itu, tapi ia tidak kembali ke kamarnya melainkan pergi ke kamar mendiang putranya.

Elliot memandangi potret Illion yang berpose seperti seorang model. "Maafkan Ayah." Elliot tidak pernah sempat meminta maaf pada putranya ketika putranya masih hidup, tapi semenjak putranya tiada ia telah meminta maaf hingga ribuan kali.

Elliot kini jatuh dalam keheningan, ada terlalu banyak penyesalan di dalam hatinya, dan yang terbesar saat ini adalah membiarkan Savero tumbuh menjadi anak yang kekurangan cinta dan kasih sayang dari orangtua sehingga membuat

Savero menjadi anak yang tumbuh tanpa kebahagiaan.

**

Setelah dari kediaman kakeknya, Savero tidak pergi ke rumah sakit melainkan pergi bertemu dengan Aurora. Keduanya memang sudah memiliki janji untuk bertemu hari ini untuk membahas tentang pertunangan mereka yang akan diadakan dalam waktu satu minggu lagi.

Semua persiapan telah hampir selesai, pesta pertunangan itu akan diadakan secara pribadi dan hanya akan dihadiri oleh orang-orang terdekat Savero dan Aurora.

Savero awalnya berpikir untuk membatalkan pertunangan dengan Aurora saat ia menunggu Althea yang belum sadarkan diri, tapi setelah ia mendengar kata-kata kejam Althea, ia mengurungkan niatnya.

Ia tidak akan memberikan status yang sah untuk Althea dan tetap menjadikan wanita itu sebagai pelayan pribadinya seumur hidup.

“Apakah kau akan tetap melanjutkan pertunangan?” Aurora menatap Savero dengan santai.

“Apakah aku memiliki alasan untuk membatalkannya?” Savero balik bertanya. Pria itu menyesap wine yang disuguhkan untuknya.

Aurora tersenyum kecil. “Jika begitu maka aku merasa lega. Jujur saja aku takut jika kau akan meninggalkanku di detik terakhir. Bukankah sangat memalukan jika aku ditinggalkan olehmu di hari pertunangan nanti.”

“Aku tidak menyangka jika seorang Aurora memiliki kekhawatiran seperti itu.” Hubungan Savero dan Aurora yang awalnya kaku kini sudah menjadi lebih santai.

Aurora tertawa kecil. “Aku benci menjadi bahan tertawaan orang lain.”

Pintu ruangan terbuka, gaun indah dan jas dibawa masuk ke salam sana. Selain itu, asisten pribadi Aurora juga membawa sepasang cincin yang saat ini diletakan di atas meja.

“Bagaimana menurutmu?” Aurora memilihkan pakaian dan juga cincin untuk pertunangan mereka.

Savero meraih cincin yang ada di atas meja, ia sudah melihat gambar yang dikirimkan oleh Aurora sebelumnya dan hari ini ia melihat dalam bentuk jadi. “Ini cukup bagus.”

“Apakah kau ingin mencoba jasnya?”

Savero melihat ke jas yang terpajang di depannya. Ia berdiri lalu kemudian melepaskan jas yang ia kenakan saat ini.

Aurora membantu Savero mengenakan jas yang akan dipakai di hari pertunangan mereka nanti. “Bagaimana?” tanya Aurora.

“Tidak ada masalah.”

“Baguslah kalau begitu.” Aurora pikir tidak ada masalah lagi untuk persiapan pertunangan mereka.

“Apakah masih ada hal lain lagi?”

“Tidak ada.”

“Kalau begitu aku akan pergi.”

“Ya.”

Savero kemudian meninggalkan Aurora. Di depan pintu Ridley menunggu pria itu.

“Tuan, Tuan Enrique datang ke perusahaan dan meminta bertemu dengan Anda.”

Wajah Savero tampak berubah menjadi suram ketika ia mendengar nama Enrique disebutkan. Ucapan Althea beberapa jam lalu kembali terngiang di kepalanya. Pria yang benar-benar dicintai oleh Althea adalah Enrique. Pria dengan hati hangat yang diidamkan oleh Althea.

"Dia masih memiliki nyali untuk bertemu denganku." Savero bersuara dingin. Ia pikir Enrique akan menghindarinya, tapi ternyata pria itu malah mendatanginya. Nampaknya, kasih sayang antara Enrique dan Althea sangat besar, bahkan setelah dipisahkan olehnya, keduanya masih menjaga hati mereka.

"Katakan padanya bahwa aku tidak memiliki waktu untuk bertemu dengannya!" Savero menolak untuk bertemu dengan Enrique.

"Baik, Tuan." Rildey segera menghubungi sekertaris Savero dan mengatakan bahwa Savero menolak untuk bertemu dengan Enrique.

26. Merasa Bersalah

"Tuan, Tuan Savero menolak untuk bertemu dengan Anda." Asisten pribadi Enrique memberitahu Enrique mengenai penolakan Savero.

Enrique baru memiliki kesempatan untuk pergi ke ibu kota agar bisa bertemu dengan Savero. Selama beberapa waktu ini ia sedang memulihkan dirinya lalu ada beberapa masalah lain yang menyita perhatiannya sehingga ia tidak bisa mencari Savero.

“Kembali ke hotel.” Enrique baru mencoba, ia tidak akan menyerah dengan cepat. Jika Savero tidak ingin bertemu dengannya maka ia akan mendatangi pria itu.

“Baik, Tuan.”

Savero segera pergi ke mobil yang telah disediakan untuknya selama berada di ibu kota. “Apakah kau sudah tahu di mana Althea saat ini?”

“Saya masih belum menemukan keberadaan Nona Althea.”

Enrique sebenarnya memiliki jalan, tapi ia takut jika ketahuan akan membuat Althea berada dalam masalah. Ia bisa mengirimkan orang untuk memata-matai Savero, dengan begitu ia akan tahu di mana keberadaan Savero dan juga Althea. Namun, ia tidak tahu apa konsekuensinya jika mata-mata yang ia kirim tertangkap oleh Savero.

Enriaque tidak ingin membuat Althea berada dalam masalah. Ia akan memikirkan jalan lain nanti.

**

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Savero pergi ke rumah sakit. Saat ia sampai, ia melihat Althea sudah tidur.

Pria itu melihat ada luka di wajah dan lengan Althea, tampaknya itu bekas garukan.

Savero keluar dari ruangan itu, ia melangkah beberapa langkah lalu kemudian bertanya pada dua pengawal yang menjaga Althea.

"Apa yang terjadi pada Nona Althea?"

"Nona Althea merasa gatal pada tubuhnya, jadi ia menggaruk tubuhnya sampai berdarah. Dokter kemudian memberikan obat penenang." Salah satu pengawal menjawab pertanyaan Savero.

Savero tidak bisa menunda terlalu lama, ia harus segera membuat tim untuk melakukan penelitian secara khusus agar menemukan obat untuk Althea.

Savero mengeluarkan ponselnya, ia menghubungi Ridley yang sedang dalam perjalanan pulang.

"Bentuk tim untuk melakukan penelitian agar bisa menemukan obat untuk Althea."

"*Baik, Tuan.*"

Setelah menyelesaikan panggilan itu, Savero masuk kembali ke dalam ruangan Althea. Ia tidak tahu seperti apa yang dirasakan oleh Althea, tapi melihat luka di wajah dan tangan Althea, itu pasti benar-benar menyiksa.

Meski bukan ia yang menyebabkan penyakit di tubuh Althea, tapi Savero tetap merasa bersalah. Ia memang ingin menyiksa Althea, tapi tidak terpikirkan olehnya untuk menyiksa Althea dengan cara keji seperti ini.

Savero merenung sejenak. Apakah ia harus melepaskan Althea? Mungkin seharusnya sejak awal ia merelakan Althea, dengan begitu salah satu di antara mereka bisa bahagia dan dirinya sendiri bisa melanjutkan hidup tanpa dendam. Nyatanya melihat Althea seperti ini juga membuatnya tidak bahagia.

Tidak! Sisi egois Savero segera menolak dengan keras. Membayangkan Althea dan Enrique hidup bahagia sementara dirinya hidup sendirian, itu sangat tidak adil baginya. Jika ia tidak bahagia, maka Althea dan Enrique juga tidak boleh bahagia.

“Althea, kau hanya milikku, sampai kapanpun akan tetap menjadi milikku.” Savero sudah pernah kehilangan Althea satu kali, dan ia tidak akan pernah kehilangan lagi. Suka atau tidak suka, bahagia atau tidak bahagia, Althea akan tetap bersamanya.

**

Keesokan paginya Althea bangun, ia tidak melihat keberadaan Savero di sekitarnya. Di sana hanya ada seorang perawat yang datang mendekatinya.

“Nona, mari saya bantu membersihkan tubuh Anda.”

“Tidak perlu, aku bisa melakukannya sendiri.” Althea menolak. Bahkan meski ia sudah terbiasa dengan semua penderitaan, ia tetap merasa malu ketika orang lain akan membersihkan tubuhnya yang mengerikan. Saat ini saja ia masih mencium bau amis yang dikeluarkan oleh bintik-bintik di tubuhnya.

“Nona, ini adalah tugas saya.”

“Aku bilang tidak perlu!” Althea tidak pernah meninggikan suaranya terhadap orang lain, kecuali Savero yang membuatnya emosional. Namun, sekarang ia tidak bisa menahan emosinya saat orang lain tidak mendengarkannya.

“Ada apa?” Savero mendekat kea rah Althea dan perawat.

“Tuan, Nona Althea tidak ingin saya bantu membersihkan tubuhnya.”

“Keluar!” Savero memberi perintah dengan suara berat.

Perawat itu segera meninggalkan ruangan. Savero mendekati Althea.

“Aku akan membantumu membersihkan tubuhmu.” Savero bersuara dengan pelan.

Althea menatap Savero tidak berminat. “Tidak perlu, aku bisa melakukannya sendiri.”

“Aku memaksa.”

“Baiklah, jika itu yang kau inginkan. Lakukan saja. Aku ingin melihat seberapa kuat kau menahan rasa mual dari aroma tubuhku!” seru Althea.

Akan tetapi, Althea terlalu meremehkan Savero. Pria itu nyatanya tidak terganggu sama

sekali dengan aroma tubuhnya. Savero menyeka tubuhnya dengan lembut agar tidak menyakitinya.

Setelah membersihkan tubuh Althea, Savero juga mengoleskan obat.

Althea merasa sangat marah dan sedih, tidak bisakah Savero meninggalkannya saja? Untuk apa Savero melakukan hal seperti ini? Itu hanya membangkitkan keegoisannya untuk memiliki Savero.

Savero mengganti pakaian Althea dengan pakaian rumah sakit yang baru.

Suara ketukan pintu terdengar beberapa saat kemudian, lalu Ridley masuk ke dalam sana dengan membawa makanan yang dimasak khusus untuk Althea. Pria itu kemudian memberikannya pada Savero.

Savero membuka wadah makanan itu dan menyajikan sarapan untuk Althea. "Makan sarapanmu!"

"Aku tidak lapar." Althea menjawab dingin.

"Kau harus makan." Savero hendak menyuapi Althea, tapi Althea segera menepis tangan Savero. Mangkuk sup yang ada di tangan Savero bahkan jatuh ke lantai.

“Bukankah aku sudah mengatakan bahwa aku tidak ingin makan, apakah kau tuli!” Althea berkata dengan marah.

“Althea, jangan menguji kesabaranku!”

“Pergi! Pergi dari sini!” raung Althea. Wanita itu tidak bisa menghadapi Savero yang perhatian terhadapnya. Ia tidak ingin hal itu membuatnya hatinya berat untuk berpisah dengan Savero.

Savero tidak menyangka bahwa reaksi Althea akan seperti ini. Sebelumnya Althea akan selalu bersikap tenang, tapi sekarang wanita itu mengeluarkan amarahnya.

“Pergi! Aku tidak ingin melihatmu!” Althea meraung lagi.

Savero tertegun mendengar apa yang dikatakan oleh Althea. “Althea, apakah kau sangat membenciku?”

“Ya, aku sangat membencimu! Kau sudah menghancurkan kebahagiaanku, tidak cukup dengan itu kau juga menjadi alasan penampilanku hancur! Savero, kenapa kau harus datang lagi ke hidupku?! Kenapa!”

Kedua tangan Savero mengepal kuat, hatinya saat ini seperti ditusuk oleh pedang tajam.

Kerongkongan pria itu sakit, ia tidak mampu membalas ucapan Althea. Pria itu berbalik dan pergi.

Seperginya Savero, Althea tidak bisa menahan air matanya. Emosinya benar-benar tidak terkendali sekarang. Antara dirinya dan Savero sudah benar-benar tidak mungkin bersama lagi, bahkan hanya sekedar untuk menjadi pelayan pribadipun itu tidak mungkin.

Statusnya yang rendahan dan penampilannya yang mengerikan, dua hal ini adalah alasan terkuat bagi mereka untuk tidak bisa bersama.

**

Savero pergi ke perusahaan. Satu-satunya cara terbaik untuk mengalihkan perhatiannya dari Althea adalah pekerjaan.

"Bagaimana kondisi Adelaide dan Jill?"

"Kulit mereka mulai gatal-gatal dan mengeluarkan bitnik-bintik merah, Tuan."

"Kurung mereka selama satu minggu, berikan mereka makanan yang sudah tidak layak. Setelah satu minggu biarkan mereka keluar untuk

menghadapi penghinaan orang-orang." Savero melampiaskan kemarahannya pada Adelaide dan Jill. Dua wanita itu telah merusak penampilan Althea, ia akan membuat hidup dua wanita itu lebih buruk dari sebuah kematian karena telah berani menyakiti Althea.

"Baik, Tuan." Ridley tidak pernah melihat Savero sekejam ini terhadap orang lain, tapi ia juga tidak mengasihani Adelaide dan Jill yang tidak mengindahkan peringatan Savero sama sekali.

Beberapa menit kemudian Savero sampai di depan perusahaannya. Pria itu keluar dari mobil, saat ia hendak melangkah, ia dihentikan oleh Enrique yang telah menunggunya sejak beberapa saat lalu.

"Tuan Savero, ada yang perlu saya bicarakan dengan Anda."

Savero sedang dalam suasana hati yang sangat buruk, melihat Enrique hanya membuatnya semakin marah. "Tuan Enrique, kau benar-benar memiliki nyali mendatangiku."

“Tuan Savero, saya tidak ingin mencari masalah dengan Anda. Saya hanya ingin berbicara dengan Anda,” seru Enrique.

“Usir dia dari sini, jika dia berani melangkahkan kaki di perusahaan ini lagi maka patahkan kakinya!” Savero kemudian melewati Enrique.

“Tuan Savero!” Enrique hendak mengejar Savero, tapi langkahnya segera dihentikan oleh Ridley dan para pengawal Savero.

“Tuan Enrique, pergi dari sini atau Anda akan menanggung konsekuensinya!” Ridley memperingati Enrique.

Enrique sekali lagi tidak bisa bicara dengan Savero, tapi ia masih belum menyerah. Pria itu meninggalkan perusahaan Savero tanpa hasil.

27. Takdir Hidupnya

Waktu berlalu, hari ini adalah hari pertunangan antara Savero dan Aurora. Pesta pertunangan keduanya berjalan dengan lancar.

Paman Aurora yang mengincar posisi Aurora dan selalu meremehkan Aurora karena Aurora adalah seorang perempuan hanya bisa menekan dalam-dalam rasa tidak bahagianya.

Keponakannya benar-benar licik, untuk mengamankan posisinya ia mengincar pria paling berpengaruh di negara itu.

Tidak, dia tidak akan menyerah dengan cepat. Dia pasti akan membuat Aurora ditinggalkan oleh Savero. Jika bisa, ia juga akan membuat Savero berbalik menyerang Aurora, dengan begitu Aurora pasti tidak akan bisa bangkit.

Meski pesta pertunangan itu tidak diadakan secara pribadi, tapi berita dan artikel mengenai pertunangan dua pewaris dari keluarga besar di negara itu telah diterbitkan dan menjadi perbincangan banyak orang.

Mereka semua sepakat menilai bahwa Savero dan Aurora sangat serasai. Keduanya memiliki aura mendominasi yang sama kuatnya.

Di rumah sakit, Althea saat ini melihat pemberitaan di televisi. Ternyata hari ini adalah hari pertunangan Savero dan Aurora. Althea tidak merasa iri atau cemburu sama sekali pada Aurora, ia telah benar-benar menerima kenyataan bahwa ia dan Savero tidak ditakdirkan untuk bersama.

Namun, meski begitu hatinya masih tetap terasa tidak nyaman. Althea memikirkan seperti apa rasa sakit Savero dulu ketika pria itu melihatnya dan Enrique menikah. Itu pasti sangat tidak tertahankan.

Althea mematikan televisi, ia kemudian menyeret tiang infusnya ke dekat jendela. Wanita itu melemparkan pandangannya ke taman dengan tatapan kosong.

Sekarang ia bahkan tidak tahu bagaimana akan melanjutkan hidupnya. Mimpinya untuk bekerja sebagai sukarelawan mungkin harus dikubur dalam-dalam.

Ia tidak tahu apakah Savero akan melepaskannya atau tidak. Selain itu, dengan penampilannya saat ini. Orang-orang mungkin akan merasa ngeri atau jijik padanya. Dan itu pasti akan membuat orang lain merasa tidak nyaman karena keberadaannya.

Tatapan Althea jatuh pada beberapa pasien yang sedang ditemani oleh keluarga atau kerabatnya. Perasaan sedih tiba-tiba saja ia rasakan. Sekarang ia hanya sendirian di dunia ini. Dulu, saat ibunya masih hidup, meski ibunya mengalami gangguan jiwa, ia tidak pernah merasa sendirian.

Ia akan mengunjungi ibunya setiap kali ia memiliki waktu luang. Meski ibunya tidak meresponnya dan lebih banyak melamun, tapi ia

akan tetap merasa bahagia karena ia masih memiliki ibunya.

Ia telah kehilangan tempatnya bersandar, tempatnya bercerita, sumber kekuatannya. Sejak kepergian ibunya, apapun yang ia rasakan, ia pendam sendirian. Ada beberapa hal yang akan ia ceritakan pada Jeany, tapi ada lebih banyak hal lagi yang tidak bisa ia katakan pada sahabatnya itu.

Pikiran Althea melebar, satu per satu orang yang meyayanginya meninggalkannya. Sepertinya menjadi sendirian dan kesepian adalah takdir hidupnya.

**

"Tuan, saya telah menemukan keberadaan Nyonya." Asisten pribadi Enrique telah membayar detektif swasta terbaik untuk mencari tahu keberadaan Althea.

"Di mana?"

"Saat ini Nyonya sedang dirawat di rumah sakit."

"Di rawat di rumah sakit?"

“Ya, Tuan.”

“Pergi ke rumah sakit sekarang.” Enrique sangat mengkhawatirkan Althea.

“Baik, Tuan.” Asisten pribadi Enrique khawatir jika kepergian tuannya ke rumah sakit akan membuat Savero tidak senang, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mencegah tuannya.

Sampai di rumah sakit, Enrique pergi ke ruang rawat Althea, tapi ruangan itu kosong. Perawat mengatakan bahwa saat ini Althea berada di taman.

Enrique segera pergi ke taman. Dari belakang Enrique bisa mengenali Althea yang sedang duduk sendirian. Pria itu kemudian mendekati Althea. Ada kerinduan yang begitu besar di hatinya.

Saat Enrique berdiri di sebelah Althea, pria itu terperanjat. “Althea.” Ia bersuara pelan.

Althea yang sedang melamun tidak menyadari kedatangan Enrique, tapi panggilan itu membuatnya menoleh.

“Althea, apa yang terjadi padamu?” Enrique sangat terkejut dan sakit hati melihat penampilan Althea saat ini.

“Enrique, apa yang kau lakukan di sini?” Althea lebih terkejut lagi melihat Enrique di depannya. Wanita itu kini berdiri, berhadapan dengan Enrique.

Enrique tidak tahu harus berkata apa. Penampilan Althea sangat berbeda dengan yang terakhir kali ia lihat. Saat bersamanya Althea sangat cantik, ia juga tidak sekurus sekarang. Savero, apa yang sudah pria itu lakukan pada Althea sampai Althea bisa seperti ini.

“Bajingan Savero itu benar-benar kejam!” Enrique berkata dengan marah.

Althea ingat terakhir kali ia bertemu dengan Enrique, Savero memerintahkan Ridley untuk mematahkan tangan Enrique. Rasa cemas segera menyerang Althea. “Pergi dari sini, Enrique!”

Savero tidak boleh melihat Enrique, jika tidak maka Savero pasti akan melakukan sesuatu lagi terhadap Enrique.

Namun, bukannya pergi Enrique malah mendekati Althea dan memeluk Althea. “Thea, maafkan aku. Ini semua salahku. Jika waktu itu aku tidak melepaskanmu, maka kau tidak akan sangat menderita seperti sekarang.”

“Lepaskan aku, Enrique!” Althea berusaha mendorong tubuh Enrique.

Enrique pikir Althea pasti masih sangat marah padanya karena telah menjualnya pada Savero dan telah membuatnya menderita seperti ini.

“Althea, aku akan membawamu pergi dari sini. Ayo pergi ke tempat di mana tidak ada yang mengenali kita sama sekali.” Enrique tidak bisa membiarkan Savero menyiksa Althea lebih banyak lagi.

Apa yang terjadi pada Althea saat ini adalah salahnya dan ia akan menebusnya. Ia tidak peduli apakah perusahaannya akan hancur karena hal ini, tapi yang ia tahu ia tidak bisa membiarkan Althea terus terluka.

“Tuan Enrique, meski kau membawa Althea ke ujung bumi sekalipun, aku pasti akan menemukan kalian.”

Suara berat itu membuat tubuh Althea menegang. Ia tahu bahwa suara itu mengandung kemarahan.

Enrique tidak takut menghadapi Savero, ia melepasakan pelukannya dari tubuh Althea lalu kemudian melangkah menuju Savero dengan

penuh pemarahan. Pria itu melayangkan tinjunya ke rahang Savero dan tepat mengenai sasaran.

"Enrique!" suara Althea terdengar tinggi. Ia tidak tahu hal buruk apa yang akan menimpa Enrique.

"Savero kau benar-benar keji!" bengis Enrique.

Savero menyeka darah yang mengalir dari sudut bibirnya. Wajah pria itu tampak semakin dingin, detik selanjutnya ia melayangkan tinjunya ke wajah Enrique, lalu kemudian disusul dengan tendangan yang menghantam dada Enrique hingga Enrique mundur beberapa langkah.

Althea segera menghampiri Enrique, selang infus yang terhubung dengannya terlepas dengan kasar. "Enrique cepat pergi dari sini."

"Aku tidak akan pergi kecuali bersamamu, Althea."

Savero mendengkus sinis, saat ini ia adalah pejahat yang sedang memisahkan sejoli yang saling melindungi. Hati Savero semakin panas. Ia melihat Enrique yang tidak jijik memeluk Althea, ia tahu bahwa cintai Enrique terhadap Althea sama besar seperti yang ia miliki untuk wanita itu.

Namun, di sini yang menyakitkan baginya adalah orang yang saling mencintai adalah Enrique dan Althea, bukan dirinya dan Althea.

Savero meraih lengan Althea, menyentaknya menjauh dari Enrique.

"Bawa Nona Althea kembali ke ruang rawatnya!"

Dua pengawal Althea segera mendekati Althea, hendak menjalankan tugas dari atasannya.

"Tuan Savero biarkan Enrique pergi." Althea berkata pada Savero.

"Althea, kau tampaknya sangat takut aku melukai mantan suamimu." Savero menahan amarah, ia cemburu pada Enrique karena Althea sangat melindungi pria itu.

"Aku mohon padamu biarkan dia pergi." Kali ini Althea memohon.

Mendengar permohonan itu, Savero semakin tidak ingin membiarkan Enrique pergi. "Apa yang kalian tunggu!" Savero beralih pada dua pengawal yang ada di dekat Althea.

Kedua pria tegap itu segera membawa Althea dari sana tanpa memedulikan ucapan Althea yang meminta keduanya untuk dilepaskan.

“Pastikan bajingan sialan ini untuk tidak pernah bisa memasuki ibu kota lagi!” Savero sangat ingin mematahkan tangan dan kaki Enrique, tapi jika ia melakukannya dan Althea mengetahuinya maka wanita itu mungkin akan semakin membencinya.

“Baik, Tuan.” Ridley bersuara patuh.

“Savero, aku melepaskan Althea padamu bukan untuk kau siksa seperti itu!” Enrique berkata dengan marah.

Savero mendengkus sinis. “Itu bukan urusanmu!” Pria itu berbalik dan hendak meninggalkan Enrique.

“Apakah kau tidak ingin tahu apa yang terjadi tujuh tahun lalu hingga Althea lebih memilih menikahiku dan meninggalkanmu?”

Kalimat yang diucapkan oleh Enrique membuat langkah kaki Savero terhenti. Apa yang terjadi tujuh tahun lalu?

“Kau tidak seharusnya membenci Althea, Savero.” Enrique berkata lagi.

Savero berbalik. “Apa yang terjadi tujuh tahun lalu?”

“Beberapa hari setelah kau mengalami kecelakaan, Althea membutuhkan uang yang sangat banyak untuk biaya operasi ibunya. Kau sangat tahu bahwa Althea begitu menyayangi ibunya, dia akan melakukan apapun untuk menyelamatkan nyawa ibunya. Saat itu aku menawarkan bantuan pada Althea dengan syarat Althea harus menikah denganku dan Althea menyetujui itu.

Dalam hal ini, akulah yang egois karena menggunakan keselamatan ibu Althea untuk menikahinya.

Selama tujuh tahun kami menikah, aku dan Althea tidak pernah berhubungan badan. Aku mengalami impoten. Dan kau harus tahu, dari awal sampai akhir pria yang dicintai oleh Althea hanya kau. Sementara aku, dia hanya merasa memiliki utang padaku.

Jika kau berpikir apa yang aku katakan adalah karangan semata, maka kau bisa memerintahkan orangmu untuk memeriksa apa yang terjadi pada ibu Althea tujuh tahun lalu.

Kau juga bisa melihat riwayat pemeriksaan kesehatanku untuk memastikan bahwa aku impoten atau tidak."

Savero diam sejenak. Enrique pasti tahu resiko yang harus ia hadapi jika berani membohonginya, tapi ia masih tidak bisa percaya begitu saja apa yang dikatakan oleh Enrique.

"Periksa apakah yang dia katakan benar atau tidak!"

"Baik, Tuan."

Savero kemudian berbalik dan meninggalkan Enrique. Pria itu kembali mengingat apa yang dikatakan oleh Althea. Jika waktu bisa diulang Althea masih akan melakukan hal yang sama. Apakah mungkin yang dimaksud Althea adalah wanita itu akan tetap meninggalkannya demi menyelamatkan ibunya, bukan demi bersama dengan Enrique.

28. Mari Berhenti Di Sini Saja

Di dalam ruangannya, Althea merasa sangat cemas. Jika hal buruk terjadi pada Enrique lagi, maka ia pasti akan menyalahkan dirinya sendiri karena terus menerus menyebabkan orang lain terluka karenanya.

Pintu ruangan yang tadi tertutup kini terbuka. Althea segera melihat ke pintu dan ia menemukan Savero sedang melangkah ke arahnya.

“Apa yang kau lakukan pada Enrique?” Althea bertanya dengan suara gemetar.

Savero mendekati Althea. “Kenapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya padaku, Althea?”

Althea sedikit bingung dengan pertanyaan Savero. Apakah mungkin Enrique mengatakan sesuatu pada Savero?

“Apa yang sedang kau bicarakan, Tuan Savero?”

“Tujuh tahun lalu, alasan kau menikah dengan Enrique. Kenapa kau tidak menjelaskannya padaku?”

“Tidak ada yang perlu aku jelaskan, pada akhirnya pilihanku tetap bukan dirimu. Aku mengkhianatimu demi uang, itu fakta.” Althea menjawab seadanya.

Savero ternyata benar-benar telah salah memahami Althea. Ia kira tujuh tahun lalu Althea meninggalkannya karena Althea sudah muak hidup susah dan akhirnya memilih untuk menikah dengan pria kaya. Ternyata, Althea menjual hidupnya sendiri untuk menyelamatkan ibunya.

Jika Savero berada di posisi Althea, ia pasti akan melakukan hal yang sama. Ia sangat mencintai ibunya seperti Althea mencintai ibunya.

“Setidaknya kau harus memberitahuku agar aku tidak membencimu.”

“Itu yang aku inginkan agar kau membenciku dan cepat bangkit untuk memulai hidup yang baru.” Althea berkata dengan jujur.

Savero menatap Althea dalam untuk beberapa detik, ternyata apa yang ia pikirkan selama tujuh tahun ini salah. Ia menganggap Althea sebagai wanita jahat, membenci dan menaruh dendam padanya lalu kemudian melakukan berbagai cara untuk mempermalukan dan menginjak-injaknya.

Nyatanya Althea tidak salah, ia hanya tidak memiliki pilihan lain. Pantas saja Althea tidak menyesali pilihannya, ia lebih rela mengorbankan cintanya untuk menyelamatkan nyawa sang ibu. Di sini, bukan hanya ia yang menjadi korban, tapi juga Althea.

Sekarang apa yang harus ia lakukan? Savero yakin bahwa kata maaf saja tidak akan cukup untuk menebus kesalahannya pada Althea.

“Maafkan aku.” Savero tahu ini tidak akan cukup, tapi setidaknya ia harus mengucapkan dua kata itu dengan tulus.

“Jika kau benar-benar ingin meminta maaf padaku, maka biarkan aku pergi. Kau dan aku sudah impas.”

Pergi lagi. Savero sangat tidak suka mendengar tentang ini.

“Aku pernah kehilanganmu satu kali, dan aku tidak akan pernah kehilanganmu lagi, Althea.”

“Tuan Savero, kau sudah memiliki tunangan yang berkali lipat lebih baik dariku.”

“Aku tidak mencintainya. Sejak awal hingga akhir, hanya kau wanita yang aku cintai.”

Althea merasa sakit di hatinya, ia telah meninggalkan pria ini tanpa penjelasan apapun, tapi pria in masih mencintainya. Ia telah membuat Savero berada dalam cinta dan benci selama tujuh tahun.

“Sayangnya, aku sudah tidak mencintaimu, Savero. Tujuh tahun berlalu, cintaku berubah.”

“Aku tidak percaya pada apa yang kau katakan, Althea. Perasaanmu padaku tidak pernah berubah.”

Inilah alasan kenapa Althea tidak ingin Savero mengetahui kebenarannya. Pria ini akan lebih sulit untuk melepaskannya.

“Tuan Savero, sejak awal hingga akhir kita tidak ditakdirkan untuk bersama. Lihat seberapa besar kerusakan yang harus aku tanggung karena berada di sisimu?” Althea memilih untuk menyalahkan Savero agar pria itu merasa bersalah dan mundur.

“Saat ini aku sudah membentuk sebuah tim untuk menyembuhkan penyakitmu, Althea. Aku berjanji padamu bahwa kau pasti akan sembuh.”

“Aku tidak membutuhkan itu, aku hanya ingin kau melepaskanku.”

“Kenapa kau begitu ingin pergi dariku, Althea?” Savero menanyakan ini sekali lagi.

“Karena aku tidak pantas berada di sisimu. Apakah kau puas dengan jawabanku sekarang? Aku hanya seorang yatim piatu sementara kau adalah pewaris keluarga terkaya di ibu kota.”

“Tidak, kau salah. Kau pantas untukku.”

Althea mendengkus dingin. “Pantas untuk dijadikan pelayan simpanan? Pemuas nafsu belaka?”

“Althea, maafkan aku.”

“Tidak perlu meminta maaf. Kita impas, jadi biarkan aku pergi.”

“Aku bisa memberikan apapun yang kau inginkan, tapi membiarkanmu pergi, aku tidak bisa.”

“Kalau seperti itu maka berikan aku status yang sah sebagai nyonya muda keluarga Dominic.” Althea menantang Savero.

“Mari kita menikah besok.” Savero tidak main-main dengan kata-katanya.

Althea tertawa. “Tuan Savero, kau benar-benar luar biasa. Hari ini kau bertunangan dengan Nona Aurora, dan besok kau ingin menikahiku.”

“Aku akan segera memutuskan pertunanganku dengan Aurora.”

“Tuan Savero, kau benar-benar egois. Untuk kebahagiaanmu sendiri kau tidak memikirkan perasaan orang lain!” Althea menatap Savero sinis. Ia hanya menantang Savero, tapi Savero tanpa ragu akan memutuskan pertunangan dengan Aurora untuknya.

“Kau benar, Althea. Aku memang egois. Aku akan melakukan apapun agar kau bersamaku.”

“Namun, aku tidak ingin bersamamu. Aku tidak menginginkanmu lagi, Savero!” Althea sudah habis kesabaran. Savero membuat

semuanya menjadi lebih sulit. “Lihat aku baik-baik! Apakah kau pikir aku akan bahagia dengan menjadi istrimu? Kau hanya akan membuat aku menjadi bahan olokan orang lain! Tujuh tahun aku menikah dengan Enrique, kau tahu seperti apa keluarganya dan orang-orang di sekitarnya memperlakukanku? Mereka semua memandangku rendah karena aku hanya wanita dari kalangan bawah! Dengar, Savero, aku tidak ingin merasakan hal seperti itu lagi! Aku sudah sangat muak ditatap hina dan dibicarakan oleh orang-orang karena menikah dengan pria kaya!”

Savero tertegun beberapa saat. Ia tidak tahu bahwa selama tujuh tahun Althea tidak mejalani kehidupan dengan baik.

“Savero, mari berhenti di sini saja.”

Savero menarik Althea ke dalam dekapannya. “Maafkan aku, Althea. Aku tidak bisa berhenti. Besok, kita akan menikah lalu setelah itu aku akan memberikan pesta pernikahan yang mewah untukmu.”

“Aku tidak ingin menikah denganmu, Savero!” Althea mendorong dada Savero dengan kuat.

Savero melepaskan Althea. Melihat penolakan Althea yang begitu kuat, ia tidak akan memaksa Althea. Ia akan meyakinkan Althea perlahan-lahan untuk menikah dengannya.

"Jika kau tidak ingin menikah maka tidak perlu menikah sekarang." Savero mengalah. "Aku akan keluar, istirahatlah."

Savero meninggalkan ruang rawat Althea. Ia kemudian mengeluarkan ponsel dari sakunya. "Ayo bertemu restoran Imperial . Ada hal yang perlu aku bicarakan denganmu."

Setelah mendengar jawaban dari lawan bicaranya Savero segera melangkah menuju ke pintu keluar rumah sakit.

Setengah jam kemudian Savero sampai di restoran, ia segera masuk ke dalam ruangan pribadi yang telah dipesan oleh Ridley.

Lima menit kemudian, orang yang dihubungi Savero yang tidak lain adalah Aurora tiba. Wanita itu duduk di hadapan Savero. "Apa yang ingin kau bicarakan?"

"Aku ingin membatalkan pertunangan." Savero berkata tanpa basa-basi.

“Savero, kau benar-benar sesuatu.” Aurora tidak tahu harus berkata apa. Mereka baru saja bertunangan beberapa jam lalu, dan sekarang pria itu hendak memutuskan pertunangan dengannya. Bukankah ini sangat sulit untuk dibayangkan? Ia dan Savero hanya bertunangan dalam hitungan jam saja.

“Aku akan memberikanmu ganti rugi yang sepadan. Selain itu aku akan tetap mendukungmu dalam masalah bisnis.” Savero tentu saja tidak akan merugikan Aurora.

“Kau memang harus melakukannya, Savero.” Aurora tidak akan menahan Savero. Selama ia mendapatkan dukungan dari Savero, bahkan jika ia menikahi pria secara acak itu tidak akan menjadi masalah. “Namun, bisakah kau memberiku sedikit wajah, mari umumkan pembatalan pertunangan dua minggu lagi.”

Sepuluh hari lagi kakeknya akan berulang tahun, dan di hari itu kakeknya akan mengumumkannya sebagai ahli waris dan memberikannya saham yang dimiliki oleh pria tua itu. Setelah itu pamannya tidak akan bisa

melakukan apapun lagi jika saham yang dimiliki oleh kakeknya telah menjadi miliknya.

"Baiklah." Savero setuju dengan Aurora.

"Jadi, apa alasan kau membatalkan pertunangan?" Aurora sudah menebak alasannya, tapi ia ingin memperjelasnya.

"Althea."

"Aku sudah menduganya. Aku sedikit penasaran tentang kau dan dia, jadi seperti apa hubunganmu dengan Althea?"

"Aku tidak menyangka bahwa seorang Aurora juga akan mengurusi urusan orang lain."

Aurora tertawa kecil. "Hanya orang-orang tertentu yang mendapatkan perhatian dariku."

"Althea adalah cinta pertamaku, tujuh tahun lalu dia meninggalkanku tanpa penjelasan apapun. Aku pikir dia mengkhianatiku dengan menikahi pria kaya, tapi ternyata dia hanya tidak memiliki pilihan lain selain menikahi mantan suaminya, telah salah paham terhadapnya."

"Ah, jadi seperti itu." Aurora kini sudah tidak penasaran lagi. Sekarang ia sangat mengerti kenapa Savero bersikap begitu dingin pada Althea

dan selalu bersikap intim dengannya di depan Althea. “Sekarang kalian kembali bersama?”

“Ya.” Savero menjawab dengan percaya diri. Meski Althea menolak untuk menikah dengannya, tapi ia yakin wanita itu akan segera menerimanya.

“Kalau begitu selamat untuk kalian.” Aurora mengatakannya dengan tulus.

“Terima kasih, aku sangat menghargai ucapan selamat darimu,” balas Savero.

“Apakah ada hal lain yang ingin kau bicarakan?”

“Tidak ada.”

“Kalau begitu aku pergi duluan.”

“Ya, silahkan.”

Aurora segera meninggalkan ruangan pribadi itu lebih dahulu dari Savero.

29. Wanita Paling Bahagia

"Tuan, saya sudah mendapatkan hasil penyelidikan tentang kebenaran yang terjadi tujuh tahun lalu. Tuan Enrique tidak berbohong. Ibu Nona Althea memang membutuhkan operasi dengan biaya besar saat Tuan juga sedang dirawat di rumah sakit. Dan yang membayar tagihan rumah sakit itu adalah Tuan Enrique." Ridley melaporkan hasil penyelidikannya pada Savero. "Mengenai penyakit Tuan Enrique, itu juga benar.

Tuan Enrique mengalami impoten sejak sebelum menikah dengan Nona Althea."

Wajah Savero tampak suram, Enrique benar-benar licik. Dia tahu bahwa dia memiliki kekurangan yang begitu besar, tapi dia tetap menjebak Althea agar menikah dengannya. Namun, di sisi lain Savero juga merasa berterima kasih pada Enrique karena pria itu menolong Althea meski dengan niat lain.

Savero tidak bisa membayangkan seperti apa kacaunya Althea saat itu. Ke mana Althea harus mencari uang sebanyak itu dalam waktu singkat untuk menyelamatkan nyawa ibunya.

Ia tidak akan pernah menyalahkan Althea karena wanita itu lebih memilih menyelamatkan ibunya.

"Bagaimana keadaan Ibu Althea saat ini?"

"Ibu Nona Althea sudah tiada sejak dua tahun lalu."

Savero tertegun setelah mendengar jawaban Ridley. Sekarang ia semakin merasa bersalah pada Althea. Ia tidak menyelidiki apapun tentang Althea, ia hanya focus pada Enrique dan perkembangan perusahaan Enrique.

Althea telah mengalami banyak hal, wanita itu diperlakukan buruk oleh keluarga Enrique, lalu kemudian Althea kehilangan satu-satunya anggota keluarga yang ia miliki. Dan kemudian seolah semua hal itu tidak cukup, ia juga menambah luka di hidup Althea. Ditambah sekarang karena dirinya juga Althea harus kehilangan penampilannya yang indah.

Savero berjanji di dalam hatinya, bahwa ia pasti akan menebus semua kesalahannya dan menjadikan Althea wanita paling bahagia di dunia. Ia akan membuat Althea tidak pernah menyesal telah lahir ke dunia ini.

"Hubungi Jeany, beritahukan padanya mengenai kondisi Althea." Savero berharap dengan ditemani oleh Jeany, Althea akan merasa sedikit lebih baik.

"Baik, Tuan."

"Bagaimana keadaan Adelaide dan Jill?" Savero beralih pada dua wanita yang kondisinya saat ini lebih mengenaskan dari Althea.

"Mereka berdua sudah diusir keluar dari kediaman Tuan Besar," jawab Ridley. "Kulit di tubuh mereka mengalami kerusakan yang lebih

parah dari Nona Althea. Luka di kepala mereka menyebabkan rambut mereka rontok. Bisa dipastikan bahwa penampilan keduanya sangat mengerikan."

Savero merasa puas mendengarnya. Tiga hari mengkonsumsi obat itu saja membuat kulit Althea rusak, sementara dua orang itu mengkonsumsi obat selama satu minggu. Althea membutuhkan perawatan selama beberapa waktu lagi di rumah sakit untuk menekan efek dari obat itu, dan Adelaide serta Jill, keduanya mungkin akan membutuhkan waktu lebih lama untuk membuat luka-luka mereka mengering.

Dan untuk semua proses itu mereka akan membutuhkan cukup banyak uang. Savero tahu bahwa Adelaide memiliki banyak uang, tapi uang-uang itu akan habis untuk biaya pengobatan Adelaide dan Jill yang mahal. Kedua wanita itu akhirnya merasakan rasa dari obat mereka sendiri.

"Pastikan bahwa rumah sakit tempat Althea dirawat menolak mereka berdua." Savero tidak ingin kedua wanita itu berada di sekitar Althea lagi.

"Baik, Tuan."

“Kembali ke rumah sakit.” Selama hampir satu minggu ini, Savero selalu datang dan pergi saat Althea tidur. Ia tidak bisa menghadapi Althea yang meluapkan kebencian padanya. Sekarang ia tidak akan berlari lagi, jika Althea ingin memukul atau memarahinya, ia akan tetap berada di dekat Althea.

Setengah jam kemudian Savero kembali ke rumah sakit, ia masuk ke dalam ruang rawat Althea dan melihat Althea sedang berbaring di tempat tidurnya.

“Aku membawakanmu bunga Lily.” Saat perjalanan kembali ke rumah sakit Savero memutuskan untuk mampir ke toko bunga. Ia tahu bahwa Althea menyukai bunga Lily jadi ia membelikan bunga itu untuk Althea.

Savero segera meletakan bunga itu ke vas bunga yang ada di sebelah ranjang Althea. Setelahnya pria itu duduk, ia memperhatikan Althea yang saat ini memunggunginya.

Punggung itulah yang selalu berdiri tegak meski hati dan batin Althea sedang diterjang oleh badai. Savero tahu seberapa tangguhnya Althea,

wanita ini tidak akan pernah mengeluh meski dia ditekan dari berbagai sisi.

Pintu ruangan terbuka, sosok Ridley masuk ke dalam sana dengan makanan yang telah diminta oleh Savero untuk dipesan.

"Tuan, makan malam Nona Althea sudah siap."

"Letakan saja di meja."

"Baik, Tuan." Setelah meletakan di meja, Ridley keluar.

"Sudah waktunya makan malam. Aku memesan sup ikan kesukaanmu." Savero bangkit dari tempat duduknya, ia pergi ke meja dan membuka makanan yang telah dibeli oleh bawahannya.

Savero kembali mendekat ke ranjang dengan sup ikan dan bubur.

"Ayo makan dulu."

Althea masih mengabaikan Savero. Ia menutup matanya seolah ia sedang tidur.

"Althea, ayo makan sedikit saja." Savero membujuk Althea. Sikapnya telah kembali seperti dulu, sangat lembut.

Althea masih diam.

“Tidak ada gunanya menyiksa dirimu sendiri, untuk membenci diriku kau harus memiliki tenaga.” Savero kembali bersuara.

Althea tetap diam. Ia hanya berharap Savero tidak akan begitu sabar terhadapnya dan muak menghadapinya.

“Baiklah, jika kau tidak ingin makan maka tidak perlu makan. Dokter akan memastikan kondisimu tubuhmu baik-baik saja.” Savero tidak akan memaksa Althea. “Sekarang ayo minum obat.”

Karena Althea masih saja diam, Savero memasukan obat ke dalam mulutnya, lalu kemudian mencium bibir Althea.

Althea memberikan perlawanan, tapi hal itu hanya memudahkan Savero memindahkan obat dari mulutnya ke mulut Althea.

“Sekarang istirahatlah, aku akan menemanimu di sini.” Savero membelai bibir Althea dengan lembut.

Althea merasa dadanya semakin sesak. Jika Savero terus bersikap seperti ini padanya, maka ia pasti tidak akan bisa terus menerus mendorong Savero agar melepaskannya.

Di tempat lain saat ini Adelaide dan Jill telah dirawat di sebuah rumah sakit, mereka berdua telah pergi ke rumah sakit tempat Althea dirawat, tapi pihak rumah sakit menolak mereka.

Adelaide dan Jill tahu siapa yang telah membuat rumah sakit terbaik di ibu kota itu tidak menerima mereka, hanya Savero yang memiliki pengaruh sebesar itu.

Keduanya di rawat di ruangan yang berbeda, tim dokter yang menerima keduanya segera merawat keduanya dengan professional, tapi beberapa di antara mereka merasa jijik dengan kondisi tubuh keduanya.

Saat keduanya datang, bau busuk yang menyengat tercium. Mereka benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi pada keduanya sehingga mereka bisa berakhir seperti ini.

Setelah diberikan obat kedua wanita itu tertidur. Penderitaan kedua orang itu berhenti untuk sejenak. Mereka tidak lagi merasakan rasa sakit seperti terbakar dan rasa gatal yang tidak tertahankan di sekujur tubuh.

Para perawat di *nurse station* tidak bisa tidak membicarakan Adelaide dan Jill. Salah satu dari

mereka berkata merasa sangat mual mencium aroma dari kedua wanita itu. Sementara yang lainnya merasa jijik dengan luka-luka di tubuh Adelaide. Meski mereka telah mengatasi banyak pasien dengan berbagai luka, tapi apa yang terjadi pada Adelaide dan Jill merupakan yang pertama kalinya mereka tangani.

"Aku juga merasakan hal yang sama, aku bahkan hampir tidak mengenali mereka yang merupakan ibu dan anak dari keluarga Dominic. Aku bertanya-tanya, apa yang terjadi pada keduanya sampai mereka berakhir seperti itu." Yang lainnya menyahuti. Penampilan Adelaide dan Jill banyak berubah, tubuh mereka kehilangan berat badan, selain itu luka di sekujur tubuh dan rambut yang tidak terawatt membuat keduanya hampir tidak dikenali. Keduanya yang biasa terlihat cantik dan anggun, yang membuat kebanyakan wanita merasa iri kini terlihat begitu berbanding terbalik dengan yang biasanya.

"Aku dengar hubungan Nyonya Adelaide dengan putra tirinya tidak begitu baik, apakah mungkin apa yang terjadi pada Nyonya Adelaide karena putra tirinya?"

“Aku rasa kau benar, tidak ada yang berani menyakiti keduanya kecuali kepala keluarga Dominic saat ini. Apa yang terjadi pada mereka berdua pasti sudah berlangsung selama beberapa waktu, jika tidak ada masalah maka keduanya pasti sudah dirawat di rumah sakit.”

Adelaide dan Jill menjadi topik pembicaran terhangat di *nurse station* itu, tapi semua pembicaraan itu tidak keluar dari sana karena para perawat itu tidak ingin mendapat masalah dengan menyebarkan rumor di rumah sakit.

Selain itu mereka juga belum tahu kebenarannya, bukan tidak mungkin mereka akan kehilangan pekerjaan mereka karena menyinggung dua wanita itu.

**

Beberapa jam kemudian Jill sadar lebih dahulu, tubuh wanita itu masih terasa sangat lemah. Rasa gatal di tubuhnya kembali membuatnya tersiksa, wanita itu tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menggaruk-garuk di tempat yang gatal.

Perawat yang kebetulan hendak memeriksa Jill segera mendekati Jill. “Nona, jangan menggaruk luka Anda, itu akan membuatnya menjadi semakin parah.”

“Tutup mulutmu! Kau tidak tahu apa yang aku rasakan!” Jill memarahi perawat itu. “Di mana dokter! Panggil dokter sekarang juga!”

Perawat segera menekan tombol untuk memanggil dokter, beberapa saat kemudian dokter datang.

“Dokter, beri aku obat. Aku tidak tahan dengan rasa gatal yang sangat menyiksa ini.” Jill merasa sangat putus asa, beberapa kali ia ingin mengakhiri hidupnya sendiri karena begitu tersiksa. Namun, dendam dan kebenciannya terhadap Savero dan Althea tidak mengizinkannya untuk mati begitu saja.

Savero telah menghancurkan hidupnya sampai seperti ini, akan sangat tidak adil jika Savero hidup bahagia dengan Althea sementara dirinya hancur sendirian.

Setiap hari Jill akan mengutuk Savero dan Althea, ia pasti akan membalas dua orang yang telah membuatnya sengsara.

Selain melakukan hal itu, Jill juga terus menyalahkan Adelaide. Ibunya bukan membantunya mendapatkan Savero, tapi malah menghancurkan hidupnya. Selain Savero dan Althea, ia juga sangat membenci Adelaide.

30. Kebenarannya

Althea terjaga dari tidurnya, ia tidur sangat nyenyak semalam. Ia pikir itu karena efek obat yang diberikan padanya.

Namun, ketika ia melihat siapa yang tidur di sebelahnya di atas ranjang sempit itu, ia akhirnya tahu alasan kenapa ia tidur nyenyak. Savero selalu menjadi obat tidur terbaiknya. Dalam dekapan pria itu ia akan merasa aman dan nyaman.

Althea memperhatikan Savero yang tidur dengan tenang, tangannya bergerak hendak membelai wajah Savero. Ia sangat mencintai pria ini, tapi kenapa batas di antara mereka terlalu jauh.

Tepat saat Savero hendak membuka matanya, Althea segera menjauhkan tangannya. Ia segera menutup matanya dan berpura-pura tidur.

Savero memandangi Althea untuk beberapa saat, lalu kemudian ia membelai wajah Althea dengan perlahan. Savero tidak ingin membangunkan Althea, jadi ia hanya mengecup kening Althea lalu turun dari ranjang dengan perlahan.

Pria itu pergi ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya lalu kemudian memakai pakaian yang telah dibawa oleh Ridley untuknya.

Savero memiliki pekerjaan penting pagi ini, jadi ia pergi lebih cepat dari biasanya. Pria itu mendekati Althea lalu kemudian mencium kening Althea lagi. “Aku pergi.”

Setelahnya Savero meninggalkan ruang rawat Althea. “Jika terjadi sesuatu pada Nona Althea segera beritahu aku. Juga, hari ini Jeany, sahabat

Nona Althea mungkin akan mengunjungi Nona Althea." Savero memberitahu pengawal yang menjaga Althea.

"Baik, Tuan."

Savero kemudian meninggalkan rumah sakit. Ia tidak mengambil cuti setelah pertunangannya dengan Aurora karena waktu baginya sangatlah penting.

Setelah Savero pergi, Althea baru membuka matanya. Dahinya yang dikecup dua kali oleh Savero pagi ini masih terasa hangat.

Ia jelas tidak mungkin menghindari Savero seperti ini terus. Ia harus menghadapi Savero meski itu akan membuat energinya terkuras. Terlalu melelahkan terus menerus melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hatinya.

Althea pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Setelah dirawat lebih dari satu minggu di rumah sakit, ia telah bisa mengurus dirinya sendiri.

Sejujurnya Althea merasa bahwa ia sudah tidak perlu lagi dirawat di rumah sakit, tapi dokter mengatakan bahwa ia masih perlu berada di

rumah sakit selama beberapa hari ke depan untuk melihat perkembangan kulitnya.

Saat ini luka-luka di tubuh Althea sudah mengering, menyisakan bekas luka yang terkadang masih terasa gatal- dan nyeri.

Althea harus hati-hati dalam membersihkan tubuhnya, jika tidak maka kulitnya yang tipis akan terkelupas dan membuat luka baru.

Usai mandi Althea mengenakan pakaian rumah sakit, ia keluar dari kamar mandi dan duduk di sofa. Wanita itu mulai mengoleskan obat pada kulitnya.

Beberapa saat kemudian pintu diketuk, Naomi masuk dengan membawa sarapan untuk Althea.

"Selamat pagi, Nona Althea." Naomi menyapa Althea.

"Pagi."

"Bagaimana keadaan Nona pagi ini?" tanya Naomi.

"Seperti yang kau lihat, aku jauh lebih baik."

Naomi meletakan bekal makanan yang telah ia bawa dari kediaman Savero. "Nona, ini adalah sarapan Anda, saya akan menyajikannya."

Wanita itu kemudian mengeluarkan beberapa kotak makanan lalu memindahkannya ke piring yang sudah ia bawa.

"Ini adalah bubur kesukaan Anda. Ada juga sayur dan sup tahu. Saya juga membawakan Anda cemilan."

Althea melihat ke makanan yang telah tersaji untuknya. Semua itu adalah makanan yang ia sukai.

Savero secara khusus menyewa koki untuk menyiapkan makanan untuk Althea. Pria itu tahu bahwa makanan rumah sakit memiliki rasa yang hambar, itu mungkin akan membuat Althea tidak berselera, jadi ia meminta koki untuk memasak makanan yang disukai oleh Althea.

Perut Althea kosong, ia ingin menolak sarapan itu, tapi perutnya terasa perih sekarang.

"Terima kasih."

"Ini adalah tugas saya, Nona. Anda tidak perlu sungkan." Naomi tersenyum ramah.

Althea kemudian memakan sarapannya. Meski ia tidak memiliki selera makan yang begitu baik, tapi ia makan cukup banyak pagi ini.

Naomi kemudian membereskan bekas makan Althea. “Nona saya akan pulang.”

“Ya, hati-hati di jalan.”

“Ya, Nona.”

Naomi meninggalkan ruangan rawat itu. Ia kemudian mengeluarkan ponsel dari sakunya dan menghubungi Savero.

“Selamat pagi, Tuan.”

“*Pagi, apakah Nona Althea memakan sarapannya?*”

“Ya, Tuan. Meski Nona Althea tidak menghabiskan sarapannya, tapi dia makan cukup banyak.”

Savero merasa lega mendengarnya. “*Kau sudah melakukan tugasmu dengan baik. Siang nanti lakukan hal yang sama.*”

“Baik, Tuan.”

**

Pintu ruang rawat Althea terbuka, Althea yang sedang menonton televisi segera mengalihkan pandangannya. Ia pikir mungkin itu adalah dokter atau perawat yang akan memeriksa kondisinya.

“Althea.” Jeany mematung di tempatnya. Ia diberitahu bahwa Althea sakit, tapi ia tidak tahu penyakit apa yang diderita oleh Althea.

“Jeany?” Althea terkejut melihat sahabatnya ada di sini. Ia tidak menghubungi Jeany sama sekali, ada kemungkinan Enrique yang memberitahu tentang kondisinya pada Jeany.

Jeany mendekati Althea dengan mata yang memerah. Hati Jeany sangat sakit, terakhir kali ia melihat Althea, sahabatnya terlihat begitu cantik seperti biasanya, tapi sekarang wajah Althea dipenuhi oleh bekas luka. Tidak hanya wajahnya, tapi juga tangan dan kakinya. “Althea, apa yang terjadi padamu?”

“Jeany, aku baik-baik saja.”

“Sudah seperti ini dan kau masih mengatakan kau baik-baik saja!” Jeany berkata dengan marah. “Kenapa kau tidak memberitahuku tentang keadaanmu, Althea? Apakah kau masih menganggapku sebagai sahabatmu?”

“Jeany, maafkan aku. Aku hanya tidak ingin membuatmu khawatir.” Althea bersuara pelan.

“Katakan padaku apa yang terjadi padamu?”

Althea diam. Ia tidak ingin menyeret Jeany ke dalam masalah. Berhadapan dengan ibu tiri dan saudari tiri Savero bukanlah sesuatu yang mudah. Althea takut jika Jeany juga akan terluka.

"Savero, pasti bajingan itu yang telah membuatmu seperti ini!" Jeany bersuara lagi. Di dunia ini hanya Savero yang begitu ingin menyakiti Althea. "Savero benar-benar kejam, aku pasti akan membunuh bajingan itu!"

Jeany berbalik lalu melangkah tergesa, wanita itu keluar dari ruangan rawat Althea tanpa menghiraukan panggilan Althea.

"Nona, Anda tidak diizinkan meninggalkan kamar." Pengawal segera menghentikan Althea yang hendak menyusul Jeany.

"Menyingkir!" Althea harus menghentikan Jeany. Ia takut jika Jeany menyinggung Savero maka pria itu akan menyakiti Jeany.

"Maafkan kami, Nona. Kami tidak bisa membiarkan Anda meninggalkan ruangan."

Althea masih mencoba untuk melewati dua pengawal yang menjaga pintu, tapi tetap tidak bisa keluar dari sana.

Jeany masuk ke dalam lift, air matanya jatuh. Dadanya kini menjadi sangat sesak. Apa kesalahan Althea sampai Althea pantas diperlakukan seperti itu? Sebagai seorang sahabat, bagaimana mungkin Jeany bisa menutupi semuanya lagi. Savero, pria kejam itu perlu tahu yang sebenarnya. Jeany ingin melihat Savero menyesal sampai mati.

Pintu lift terbuka, Jeany segera menghapus air matanya. Ia mengatur napasnya yang tidak beraturan. Ia pergi meninggalkan rumah sakit dan pergi menuju ke perusahaan Savero.

"Saya ingin bertemu dengan Tuan Savero Dominic!" Jeany memberitahu resepsionis.

"Apakah Ada telah membuat janji terlebih dahulu, Nona?"

"Saya belum membuat janji."

"Maaf, Nona, jika Anda belum membuat janji temu maka Anda tidak bisa bertemu dengan Pak Savero."

Jeany tidak akan menyalahkan wanita di depannya, wanita itu telah melakukan sesuai dengan prosedurnya. Ia kemudian mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Ridley.

"Saya berada di perusahaan Tuan Savero dan ingin bertemu dengan Tuan Savero."

"*Tunggu sebentar, Nona.*" Ridley memberitahu Savero mengenai kedatangan Jeany yang meminta bertemu dengannya, setelah Savero mengizinkan Jeany menemuinya Ridley kembali bicara. "*Saya akan menghubungi bagian resepsionis.*"

Panggilan itu kemudian ditutup oleh Jeany, hanya selang beberapa detik telepon di meja resepsionis berdering. Wanita yang berjaga di sana melihat ke arah Jeany.

"Baik, Pak Ridley." Setelah panggilan berakhir, wanita itu bicara pada Jeany. "Nona, silahkan, mari saya antar ke lift khusus."

Jeany kemudian mengikuti wanita yang berjalan di depannya. Wanita itu menekan tombol di lift lalu kemudian pintu lift terbuka.

"Silahkan, Nona."

"Terima kasih."

Jeany masuk ke dalam lift, beberapa detik kemudian pintu lift terbuka dan Jeany keluar dari sana.

“Nona, mari saya antar ke ruangan Tuan Savero.” Ridley telah menunggu Jeany.

Jeany tidak menjawab Ridley, wanita itu hanya mengikuti Ridley yang melangkah lebih dulu darinya.

“Silahkan masuk, Nona.” Ridley membukakan pintu untuk Jeany.

Di meja kerjanya saat ini Savero sedang memeriksa dokumen, pria itu berhenti bekerja saat Jeany melangkah mendekat ke mejanya.

“Savero, kau iblis!” Jeany memaki Savero dengan bengis. “Bagaimana bisa kau begitu kejam pada Althea!” Wanita itu meraung marah.

“Nona Jeany, ini perusahaan, pelankan suaramu!” Savero menegur Jeany.

“Persetan dengan di mana aku berada sekarang!” geram Jeany. “Savero, apakah kau pikir hanya karena kau berkuasa kau bisa melakukan apa saja terhadap Althea! Dia manusia, Bajingan! Kau begitu membencinya karena kejadian tujuh tahun lalu. Bukan kau satu-satunya yang terluka, Sialan. Althea terluka lebih parah! Saat kau mengalami kecelakaan dan membutuhkan biaya untuk operasi, Althea

menghubungi kakekmu dan kakekmu bersedia menyelamatkan nyawamu jika Althea meninggalkanmu. Demi kau tetap hidup, Althea melakukan hal itu. Althea sangat mencintaimu, tapi kau menyiksanya tanpa ampun!"

"Apa yang baru saja kau katakan?"

"Itu adalah kebenarannya. Althea terpaksa meninggalkanmu agar kakekmu bersedia membayar semua biaya operasimu! Lalu beberapa hari setelah kau kecelakaan Ibu Althea juga membutuhkan biaya besar untuk operasi, Enrique menawarkan bantuan dengan syarat Althea bersedia menikahinya. Althea menerima syarat itu demi nyawa ibunya.

Savero, Althea telah mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi menyelamatkanmu dan ibunya. Dia sudah banyak menderita, dan kau masih menambah penderitaannnya."

Apa yang dikatakan oleh Jeany membuat Savero terdiam. Ia tahu bahwa yang membayar biaya operasinya adalah kakeknya, tapi ia tidak tahu bahwa kakeknya telah mengancam Althea dengan menggunakan nyawanya.

Jeany sangat marah, air matanya jatuh karena emosi yang tidak terkendali. “Seharusnya sejak awal Althea tidak jatuh cinta pada pria mengerikan sepertimu. Kau tidak pantas sama sekali untuk dicintai oleh Althea.”

“Kenapa kau tidak mengatakan ini sebelumnya?”

“Karena Althea melarang aku memberitahumu. Dia tidak ingin hubunganmu dan kakekmu rusak. Bahkan sampai akhir dia masih tetap memikirkanmu, Savero!”

Savero harus mendapatkan penjelasan dari kakeknya, pria itu segera meninggalkan Jeany.

31. Mati Dalam Kesepian

Sepanjang perjalanan menuju ke kediaman kakeknya, Savero terus memikirkan apa yang dikatakan oleh Jeany.

Savero ingat, Jeany pernah mengatakan padanya bahwa ketika ia mengetahui kebenarannya maka ia akan menyesali perbuatannya. Ia kira satu-satunya alasan Althea meninggalkannya adalah karena ibu Althea, tapi ternyata ia salah. Kakeknya adalah orang yang memaksa Althea untuk meninggalkannya.

“Tuan, kita sudah sampai.” Ridley memberitahu Savero.

Savero yang sedang bergelut dengan pemikirannya, kini kembali ke dunia nyata. Pria itu segera keluar dari mobilnya dan masuk ke dalam bangunan utama kediaman megah itu.

“Di mana Kakek?” Savero bertanya pada kepala pelayan.

“Tuan berada di kebun.”

Savero melangkah melewati kepala pelayan, ia pergi ke kebun. Di sana kakeknya sedang menyiram tanaman.

“Savero, ada apa?” Elliot menyadari bahwa kedatangan cucunya pasti bukan untuk menjenguknya melainkan ada masalah.

“Kakek, tujuh tahun lalu, apa yang Kakek lakukan pada Althea?” Savero ingin mendengarkan penjelasan dari kakeknya.

Elliot sudah memikirkan tentang hal ini, ia tahu bahwa cepat atau lambat Savero pasti akan mengetahui kebenaran yang tertutup tujuh tahun lalu.

“Kakek memintanya untuk meninggalkanmu jika dia ingin Kakek membayar seluruh biaya

pengobatanmu." Elliot tidak akan berkelit. Hubungannya dan Savero sudah sampai ke titik ini, ia memang sudah salah sejak awal dan ia harus menanggung konsekuensi dari perbuatannya.

"Kakek, apakah Kakek tahu bahwa apa yang Kakek lakukan telah membuatku sangat membenci Althea. Aku berpikir bahwa dia adalah wanita jahat yang hanya memikirkan tentang uang dan kekuasaan. Aku kira dia adalah wanita kejam yang meninggalkanku saat aku berjuang antara hidup dan mati. Kakek, kenapa kakek tega melakukannya padaku? Kakek telah menghancurkan hidupku." Savero sangat ingin meneriaki kakeknya, tapi rasa kecewa, marah dan sakit hati membuat suaranya terdengar menyakitkan.

"Savero, Kakek memang telah melakukan kesalahan padamu. Kakek minta maaf atas semua itu." Elliot tidak sempat meminta maaf pada putranya saat masih hidup, dan ia tidak ingin mengulangi hal yang sama pada cucunya.

“Aku kira Kakek telah belajar dari kematian tragis Ayah, tapi ternyata Kakek masih mengulang kisah yang sama.”

“Savero, kakek melakukan kesalahan di masa lalu dan Kakek sudah mengakui kesalahan Kakek. Jika Kakek benar-benar tidak berubah maka saat Kakek tahu kau kembali ke kota kelahiranmu dan menemui mantan kekasihmu, Kakek pasti sudah melakukan sesuatu. Namun, Kakek memilih untuk tidak melakukan apapun karena Kakek tidak ingin hubungan kau dan Kakek semakin buruk.” Elliot berkata apa adanya.

Savero mendengkus. “Kakek bukan tidak ingin melakukan sesuatu, tapi Kakek tidak bisa melakukan sesuatu karena sudah tidak memiliki kekuatan lagi. Dahulu Kakek bisa mengancam Althea menggunakan keselamatanku, tapi sekarang Kakek tidak bisa mengancam Althea lagi. Apa yang telah Kakek lakukan di masa lalu telah membuat banyak kerusakan dalam hidupku. Kakek, aku tidak akan memaafkan Kakek.” Savero berbalik, ia tidak akan bicara lebih banyak lagi dengan kakeknya karena itu hanya akan membuatnya meledak.

Sejak ia lahir sampai saat ini ia tidak pernah dekat dengan kakeknya. Ia membenci kakeknya yang memisahkan ayah dan ibunya, ia membenci kakeknya yang telah memaksa ayahnya mengambil jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Ia membenci kakeknya yang membuat ibunya kehilangan pria yang sangat ia cintai lalu kemudian sakit-sakitan karena terlalu sedih dan akhirnya meninggal.

Akan tetapi, meski ia sangat membenci kakeknya ia merasa berutang pada pria itu karena telah membayar semua biaya pengobatannya. Ia akhirnya mencoba untuk berdamai, meski ia tidak bisa dekat dengan kakeknya, tapi ia akan tetap mengakui pria itu sebagai kakeknya. Namun, sekarang setelah semua kebenarannya terungkap, ia benar-benar tidak akan pernah bisa dekat dengan kakeknya lagi.

Setelah perginya Savero, Elliot duduk sendirian di kebun. Pria itu merasa sangat sedih. Tampaknya di masa tuanya ini ia akan sendiri dan mati dalam kesepian.

Elliot tidak akan menyalahkan Savero yang bersikap seperti ini padanya. Ia telah

menyebabkan Savero kehilangan orangtuanya dan wanita yang ia cintai.

Dada Elliot terasa sakit sekarang, sikap kerasnya lah yang telah membuatnya memiliki akhir seperti ini.

“Tuan, apakah Anda baik-baik saja?” Kepala pelayan bertaya dengan khawatir.

“Aku baik-baik saja.” Elliot berkata dengan pelan, tapi beberapa saat kemudian pria tua itu tidak sadarkan diri.

**

Savero kembali ke perusahaannya, wajah pria itu terlihat begitu muram. Ia merasa tercekik sekarang, ia membuka dasi dan kancing teratas kemejanya.

“Sialan!” Savero mengumpat marah, pria itu menghamburkan apa yang ada di atas meja kerjanya.

Pikirannya sangat kacau sekarang. Apa yang harus ia lakukan? Bagaimana ia akan menemui Althea setelah mengetahui semuanya?

Sekarang ia semakin mengerti kenapa Althea memilih untuk mengambil pilihan yang sama jika bisa memutar waktu. Althea memilih untuk mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi menyelamatkannya dan juga ibunya.

Namun, apa yang sudah ia lakukan pada Althea setelah pengorbanan yang begitu besar itu? Ia membenci dan menaruh dendam pada Althea. Ia menyakiti Althea dengan perbuatan dan lisannnya.

Ia kira ia satu-satunya yang mengalami rasa sakit yang parah, tapi ternyata Althea merasakan berkali lipat lebih sakit.

Savero tidak bisa membayangkan seperti apa keadaan Althea tujuh tahun lalu. Althea mendapatkan tekanan dari berbagai sisi. Ia tidak tahu berapa banyak pisau yang menacap di punggung Althea. Wanita itu dipaksa untuk tetap tegar dan kuat demi orang-orang yang ia sayangi.

Di tengah-tengah kemarahan dan rasa frustasinya, ponselnya berdering. Savero mengabaikan suara itu, tapi kemudian ponselnya masih bersuara lagi.

Itu adalah panggilan dari kepala pelayan. Savero menjawab panggilan itu. "Ada apa?"

"*Tuan Muda, Tuan Besar tidak sadarkan diri.*"

"Untuk apa kau menghubungiku? Aku bukan dokter!" Lalu setelahnya Savero memutuskan panggilan itu. Ia tidak ingin tahu lagi tentang yang terjadi pada kakeknya.

Suasana hati Savero sangat buruk, ia tidak bisa melanjutkan pekerjannya. Pria itu keluar dari ruang kerjanya.

"Pergi ke Q Bar." Ini masih terlalu siang untuk pergi ke tempat minum, tapi sekarang Savero merasa benar-benar sesak. Ia membutuhkan pelampiasan.

Savero minum sendirian di ruang pribadi, tapi setengah jam kemudian Daxton dan Joaquin datang. Kedua sahabat Savero itu telah dihubungi oleh Ridley yang memberitahukan bahwa Savero sedang minum sendirian.

"Apa yang terjadi?" Joaquin segera bertanya. Sampai detik ini yang bisa membuat Savero melampiaskan perasaannya pada minuman hanyalah Althea.

Kedua sahabat Savero tidak tahu apalagi yang diperbuat oleh Althea sampai suasana hati Savero menjadi sangat buruk.

Savero tidak menjawab peratnyaan Joaquin, pria itu mengangkat gelasnya lalu kemudian menenggak cairan di salam sana dengan sekali tegukan.

"Savero, ada apa?" Kali ini Daxton yang bertanya. Pria itu menghentikan Savero yang hendak menuangkan minuman ke gelasnya.

"Althea sudah ada di tanganmu, apa masalahnya kali ini?" tanya Daxton lagi.

"Aku akhirnya mengetahui kenapa Althea meninggalkanku tujuh tahun lalu," jawab Savero.

Daxton dan Joaquin menilai bahwa alasan Althea pasti berkaitan dengan uang dan kekuasaan.

"Tujuh tahun lalu saat aku mengalami kecelakaan, Althea menghubungi Kakek dan memohon pada kakek agar menyelamatkanku. Kakek bersedia menyelamatkanku dengan syarat Althea harus meninggalkanku."

Wajah Daxton dan Joaquin membeku, tebakan mereka salah.

“Kenapa Althea tidak pernah mengatakan hal ini padamu sebelumnya?” tanya Joaquin.

“Althea tidak ingin hubunganku dengan Kakek rusak.”

Daxton dan Joaquin mengerti, Savero tentu saja akan memutuskan hubungan dengan kakeknya jika hal seperti itu benar-benar terjadi.

“Namun, dia menikah dengan Tuan Enrique hanya beberapa hari setelah kau mengalami kecelakaan Savero. Apakah secepat itu dia berpaling darimu? Kalian telah bersama untuk waktu yang cukup lama.” Daxton sangat mengerti jika Althea memilih meninggalkan Savero demi keselamatan Savero, tapi kenapa Althea bisa menikah dengan Enrique begitu cepat padahal itu hanya beberapa hari setelah Savero mengalami kecelakaan.

Savero menjelaskan tentang Enrique yang menawarkan bantuan untuk membayar biaya pengobatan ibu Althea dengan syarat Althea harus menikah dengan pria itu.

Sekali lagi Daxton dan Joaquin dibuat tertegun. Kenyataannya benar-benar berbanding terbalik dengan apa yang dilihat oleh mereka.

Nyatanya Althea menanggung begitu banyak beban.

"Aku telah salah paham terhadap Althea, dia meninggalkanku untuk menyelamatkanku dan ibunya, tapi aku malah menyakitinya tanpa ampun. Aku tidak tahu harus bagaimana menghadapi Althea sekarang. Wanita itu tidak pernah mementingkan dirinya sendiri, dia selalu lebih mementingkan orang-orang yang ia cintai."

Daxton dan Joaquin juga merasa bersalah pada Althea karena telah memperlakukan Althea dengan buruk, tapi itu bukan sepenuhnya salah mereka karena tidak pernah ada yang menjelaskan pada mereka tentang apa yang sebenarnya terjadi. Mereka hanya dibiarkan dalam kegelapan.

"Savero, ini bukan salahmu. Kau tidak tahu dan tidak ada yang memberitahumu mengenai apa yang terjadi. Katakanlah Althea memiliki alasan menyembunyikan hal itu, tapi dia juga seharusnya tidak membiarkanmu terus berada dalam kebencian dan dendam." Joaquin tidak bisa membiarkan Savero menyalahkan dirinya sendiri.

"Karena itu adalah yang diinginkan oleh Althea. Dia ingin aku membencinya agar aku bisa

melanjutkan hidup." Savero merebut botol minum dari tangan Daxton lalu kemudian menuangkannya kembali ke gelas dan meminumnya.

Daxton dan Joaquin ikut merasakan kesedihan Savero. Keduanya tidak tahu harus bagaimana menghibur Savero. Althea selalu menjadi bagian yang sangat sulit untuk dipecahkan dalam hidup Savero. Althea adalah sumber kebahagiaan dan rasa sakit Savero.

32. Memulai Kembali

"Apakah kau baik-baik saja?" Althea memeriksa tubuh Jeany dengan panik. Ia sungguh sangat mengkhawatirkan sahabatnya.

"Aku baik-baik saja, Thea."

Althea bernapas lega. "Syukurlah."

"Althea, aku memberitahu Savero tentang kejadian tujuh tahun lalu." Jeany sudah bersiap jika Althea akan marah padanya. Ia benar-benar tidak tahan dengan penyiksaan Savero terhadap Althea.

Tidak ada rahasia yang bisa disimpan selamanya. Althea tidak akan marah pada Jeany yang membuka rahasia yang sudah ia simpan.

Althea kini hanya membayangkan seperti apa kondisi Savero sekarang. Dihantam oleh kenyataan yang tidak sesuai dengan yang selama ini ia pikirkan pasti akan menyakitinya.

"Lalu bagaimana reaksi Savero setelah mengetahuinya?"

"Dia pergi. Mungkin menemui kakeknya," jawab Jeany. "Althea, tidak usah memikirkan bajingan itu! Dia telah menyakitimu hingga seperti ini. Dia buka manusia, dia tidak pantas kau cintai sama sekali!"

"Jeany, bukan Savero yang membuatku seperti ini."

"Jika bukan Savero lalu siapa?"

"Ibu tiri dan saudari tiri Savero."

"Tetap saja, itu masih ada hubungannya dengan Savero."

"Jeany, kau tahu Savero bukan orang jahat. Alasannya membencikupun karena aku tidak mengatakan apapun mengenai kejadian tujuh tahun lalu." Althea tidak ingin Savero disalahkan.

Jeany menghela napas, meski ia kesal dengan Savero yang memperlakukan Althea dengan buruk, tapi itu memang karena Savero yang tidak mengetahui kebenarannya. "Semuanya sudah sampai seperti ini, apa yang akan kau lakukan selanjutnya?"

"Aku hanya ingin pergi dari Savero. Kau tahu, sampai kapanpun aku tidak akan pernah pantas untuk Savero. Ditambah penampilanku saat ini, bersamaku Savero hanya akan menjadi bahan olokan."

"Apakah Savero bersedia melepaskanmu?"

Althea menggelengkan kepalanya.

"Dia tidak ingin melepaskanmu, tapi dia juga menjalin hubungan dengan Nona Aurora. Apakah Savero berpikir dia bisa memiliki dua wanita sekaligus!"

"Savero hendak membatalkan pertunangannya dengan Nona Aurora."

Jeany sangat tahu seberapa besar Savero mencintai Althea dulu, tapi ia mengira bahwa perasaan itu akan terkikis seiring berjalannya waktu. Saat ini Savero adalah penerus grup Dominic, Jeany berpikir bahwa Savero mungkin

sudah berubah. Namun, sepertinya ia terlalu meragukan cinta Savero pada Althea.

Hanya saja, tampaknya Althea benar-benar tidak ingin bersama Savero. Ia tahu seperti apa kehidupan Althea di dalam pernikahannya dengan Enrique, itu mungkin meninggalkan trauma untuk Althea, di mana keluarga Enrique tidak menerima Althea. Sama seperti keluarga Savero yang juga tidak menyukai Althea.

Saat ini Althea sudah sangat menderita karena ibu tiri dan saudari tiri Savero. Dan bukan tidak mungkin jika keluarga Savero akan menyakiti Althea lagi.

Sayangnya, pergi dari Savero juga tidak mungkin bagi Althea. Jeany benar-benar bingung dengan posisi Althea saat ini.

"Jeany, bagaimana kau bisa tahu aku berada di rumah sakit? Apakah Enrique yang memberitahumu?" Althea teringat untuk menanyakan tentang hal ini.

"Bukan Enrique, tapi Tuan Ridley yang menghubungiku. Dia memberitahuku bahwa kau dirawat di rumah sakit," jawab Jeany. "Apakah Enrique tahu tentang keadaanmu?"

"Ya, dia datang ke rumah sakit dua hari lalu. Aku tidak tahu bagaimana dia tahu aku berada di rumah sakit."

"Aku dengar, Enrique memang pergi ke ibu kota sejak beberapa hari lalu. Pria itu mungkin mencari tahu keberadaanmu."

Althea diam sejenak, apa yang dikatakan oleh Jeany mungkin benar. Namun, seharusnya Enrique tahu apa konsekunsi mendatanginya. Savero bisa saja benar-benar menghancurkan perusahaan yang dipimpin oleh Enrique.

"Althea, apa yang dilakukan oleh ibu tiri dan saudari tiri Savero padamu hingga kau jadi seperti ini?" Jeany tidak membahas mengenai Savero atau Enrique lagi. Ia kini memperhatikan kulit wajah Althea yang sangat tipis dengan beberapa bekas luka yang masih terlihat merah.

"Dua orang itu mengurungku selama tiga hari di gudang, mereka memberikanku minuman yang sudah dicampur dengan cairan yang akhirnya membuatku merasa gatal, lalu kemudian bintik-bintik kecil tumbuh di tubuhku, rasanya sangat gatal dan nyeri. Hari berikutnya dari bintik itu akan keluar cairan yang berbau amis, karena

sangat gatal aku menggaruknya, membuat luka menjadi semakin besar dan terus menyebar ke seluruh tubuhku."

Membayangkannya saja sudah membuat hati Jeany sakit. Ibu tiri dan saudari tiri Savero jelas bukan manusia. Keduanya adalah iblis.

Air mata Jeany mengalir. "Althea, kau telah mengalami hal yang sangat sulit. Terima kasih karena telah bertahan."

Althea menghapus air mata Jeany. "Aku sudah baik-baik saja sekarang, jangan menangis."

"Bagaimana bisa baik-baik saja. Lihat seperti apa kondisimu saat ini." Jeany masih menangis.

Althea sangat berterima kasih pada Tuhan karena telah mengirimkan Jeany untuk menjadi sahabatnya, wanita ini begitu menyayanginya.

"Althea, apakah kondisimu akan kembali seperti sebelumnya?" Jeany memikirkan seperti apa Althea akan menjalani hidupnya jika penyakitnya tidak sembuh. Orang-orang pasti akan melihat Althea dengan tatapan jijik. Mereka semua mungkin tidak akan ada yang mau mendekati Althea. Hati Jeany semakin sakit saat ia membayangkan itu semua. Ia bertanya-tanya

kenapa Tuhan terus saja memberikan ujian yang sangat besar untuk Althea.

Hidup Althea sudah sulit sejak kecil dan semakin sulit ketika ia menjadi dewasa.

Althea menggelengkan kepalanya. "Dokter mengatakan sulit untuk kembali seperti semula. Penyakit yang aku derita sekarang adalah penyakit langka yang belum ditemukan obatnya."

"Dua wanita iblis itu, mereka pantas mati dengan cara yang paling menyakitkan!" Jeany sangat marah. "Thea, jangan menyerah. Saat ini dunia medis sudah sangat maju, pasti akan ditemukan cara untuk menyembuhkan penyakitmu." Jeany menyemangati Althea.

Althea tersenyum kecil. "Jeany, aku tidak meratapi penampilanku. Bahkan jika penampilanku akan tetap seperti ini sampai akhir, aku hanya bisa menerimanya."

Jeany tidak tahu harus berkata apa, Althea bukan wanita yang pasrah. Ia sangat tangguh untuk memperjuangkan hidupnya. Althea adalah wanita yang kuat. Althea menerima kenyataan saat ini bukan karena ia putus asa, tapi karena ia

memiliki hati yang lapang. Karena ia terlalu kuat untuk menyerah pada hidupnya sendiri.

Jeany menarik Althea ke dalam dekapannya. Ia tidak merasa jijik sama sekali pada Althea. “Aku akan selalu ada bersamamu, Althea.”

“Terima kasih, Jeany.”

“Apakah kau sudah makan?”

“Aku sudah makan.”

“Aku akan mengupas buah untukmu. Apakah kau mau?”

“Ya.”

“Tunggu sebentar.” Jeany melihat ke atas nakas, di sana ada buah-buahan dan juga cemilan. Itu adalah buah dan cemilan yang sangat disukai oleh Althea.

Jeany yakin bahwa semua itu telah disiapkan oleh Savero. Baik Savero maupun Althea keduanya masih saling mencintai, tapi orang-orang di sekitar mereka yang tidak mengizinkan keduanya untuk bersama.

**

Malam harinya Savero kembali ke rumah sakit, pria itu melihat Althea sudah tidur. Savero melangkah mendekati ranjang rumah sakit. Ia kemudian duduk dan memperhatikan wajah Althea dalam keheningan malam.

Setelah semua kebenaran yang terungkap, ia semakin tidak bisa melepaskan Althea. Ia tahu keinginan Althea adalah menjauh darinya, dan ia benar-benar tidak bisa mengabulkan ini.

Althea telah melalui begitu banyak rasa sakit, dan dirinya akan berusaha sekuat tenaganya untuk mengobati semua rasa sakit itu.

"Althea, setelah ini tidak akan ada yang bisa memisahkan kita lagi." Savero telah menggenggam kekuasaan di tangannya.

Tidak akan pernah ada yang bisa mengancam Althea lagi. Sekarang ia benar-benar menyadari bahwa ia sangat membutuhkan kekuasaan yang besar di tangannya, bukan untuk menindas orang lain, tapi agar ia bisa melindungi orang-orang yang ia sayangi.

Ia tidak peduli apakah kakeknya akan merestui hubungannya dengan Althea atau tidak, baginya izin dari pria itu tidaklah penting.

Di masa lalu, kakeknya bisa mengancam ayahnya untuk meninggalkannya dan ibunya, tapi saat ini cakar tajam pria tua itu telah tumpul.

Beberapa saat kemudian mata Althea terbuka, wanita itu merasa tubuhnya gatal. Ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menggaruk wajahnya.

"Althea, berhenti menggaruk." Savero yang menyadari Althea terjaga segera mendekati Althea. Pria itu segera meraih tangan Althea agar Althea tidak lagi menggaruk wajahnya. Ada luka baru di wajah Althea yang kemudian mengeluarkan darah.

"Aku akan memanggil dokter." Savero kemudian menekan tombol untuk memanggil dokter, dalam waktu singkat dokter segera datang.

"Aku merasa wajahku sangat gatal." Althea memberitahu dokter tentang apa yang dirasakan olehnya.

Dokter kemudian memberikan Althea obat yang akan membuat Althea mengantuk dan kembali tidur.

Obat yang diberikan oleh dokter bekerja dengan cepat, Althea kembali tidur. Savero berdiri

di sebelah ranjang Althea, pria itu merawat luka baru di wajah Althea.

Setelahnya Savero menggenggam tangan Althea dengan hangat. Hatinya sakit melihat Althea tersiksa seperti tadi.

Ia harus mempekerjakan lebih banyak orang lagi untuk meneliti tentang penyakit Althea, dengan begitu obatnya bisa segera ditemukan.

**

Keesokan paginya Althea terjaga dari tidurnya, tidak seperti kemarin, wanita itu kali ini melihat Savero ada di dekatnya.

"Kau sudah bangun." Savero mendekati Althea lalu kemudian mengecup kening Althea. "Bagaimana perasaanmu pagi ini? Apakah kau merasa tidak nyaman?" Savero bertanya dengan perhatian.

"Aku ingin keluar dari rumah sakit." Althea menjawab dengan topik lain.

"Kau merasa bosan?"

Althea diam.

“Aku akan bicara dengan dokter. Mari kita lakukan perawatanmu di rumah saja.” Savero ingin memberikan suasana yang nyaman untuk Althea agar ia merasa jauh lebih baik.

Althea diam lagi.

“Bersihkan tubuhmu, aku akan keluar sebentar.” Savero membelai rambut Althea dengan lembut lalu kemudian keluar dari sana.

“Pindahkan semua barang-barangku dan Nona Althea ke vila. Perintahkan semua pelayan untuk membersihkan tempat itu!” Savero tidak akan membawa Althea kembali ke penthousenya.

Ia tahu seperti apa rumah impian Althea, meski bukan kediaman yang megah dan mewah, Althea ingin kediaman yang memiliki kebun dan taman. Althea menyukai tempat yang memiliki udara yang segar dan menenangkan.

Di tempat yang baru, Savero akan memulai kembali hubungannya dengan Althea.

***

33. Restu

"Ibu, tidak ada gunanya Ibu hidup. Keluarga Ibu telah membuang Ibu. Lebih baik Ibu akhiri saja hidup Ibu dan serahkan semua harta warisan Ibu padaku." Jill mengunjungi ruangan rawat ibunya yang berada di sebelahnya. Wanita ini sudah memiliki cukup kekuatan untuk turun dari ranjangnya.

Adelaide tidak menyangka bahwa Jill akan mengucapkan kalimat seperti itu. Saat mereka dikurung di gudang, Jill terus menerus

menyalahkannya karena telah menyeretnya dalam kehancuran.

Adelaide merasa sangat sedih. Ia mengusahakan yang terbaik untuk Jill, tapi yang ia dapatkan adalah balasan seperti ini dari putri yang ia sayangi.

"Kau benar-benar anak durhaka, Jill!" Adelaide berkata dengan marah.

"Ibu, aku bertanya pada Ibu, apakah Ibu ingin hidup tersiksa terus menerus seperti ini? Apakah Ibu tidak melihat di cermin seperti apa penampilan Ibu sekarang? Ibu, jika Ibu hidup Ibu hanya akan diolok-olok dan direndahkan oleh orang lain. Jangan menyalahkanku karena bersikap seperti ini, tapi salahkan saja ibu sendiri yang tidak bisa melakukan apapun dengan benar."

Semakin banyak Jill bicara, maka Adelaide akan merasa semakin sakit hati.

"Bu, matilah dengan tenang. Serahkan semua harta Ibu padaku, aku bersumpah aku pasti akan membalas dendam pada Savero dan wanita jalang itu!" Jill hanya menginginkan warisan, dengan semua uang warisan itu ia akan mengobati dirinya

sendiri lalu kemudian membalas dendam pada Savero dan Althea.

Hidupnya sudah sangat hancur, setiap detik ia hanya memikirkan bagaimana cara balas dendam pada Savero dan Althea. Ia membayangkan berulang kali melihat Savero atau Althea mati mengenaskan.

Adelaide merasa dadanya sesak. Apa yang dikatakan oleh Jill memang benar. Penampilannya saat ini terlihat begitu mengerikan. Ia juga tahu bahwa penampilannya tidak akan bisa kembali seperti dulu.

Bahkan setelah melakukan operasi kecantikan berkali-kali, itu tidak akan begitu membantu. Penyakitnya tidak akan bisa disembuhkan.

"Setelah Ibu mati maka Ibu tidak akan merasakan sakit dan gatal lagi. Ibu juga tidak harus menghadapi pandangan jijik dari orang-orang lain. Ibu, dengarkan aku baik-baik. Bertahan hidup hanya akan lebih menyakitkan untuk Ibu. Coba Ibu bayangkan seperti apa Ibu akan hidup setelah ini? Teman-teman sosialita Ibu tidak akan pernah mau berhubungan dengan Ibu

lagi. Mereka semua akan mencemooh dan mentertawakan Ibu yang menyedihkan.

Belum lagi orang-orang yang tidak menyukai Ibu, mereka akan merasa sangat senang melihat hidup Ibu hancur." Jill mencoba meracuni pikiran ibunya.

Sebelum Jill bicara seperti ini, Adelaide telah berkali-kali berpikir untuk mengakhiri hidupnya sendiri karena tidak tahan dengan apa yang ia rasakan.

Jangankan orang lain, dirinya sendiri merasa sangat mual dengan bau tubuhnya sendiri. Belum lagi saat ia mengingat kenangan selama satu minggu saat ia dikurung oleh Savero.

Ia, seorang wanita dari kelas atas harus memakan makanan basi. Selama satu minggu bahkan ia tidak diperbolehkan untuk mandi. Di gudang itu, ia buang air besar dan air kecil. Udara di sana benar-benar sangat busuk. Terus hidup dengan bayangan menyeramkan itu, Adelaide jelas tidak akan sanggup.

"Bahkan jika semua orang meninggalkanku, kau seharusnya tidak melakukan itu. Aku telah memberikan semua yang terbaik untukmu, Jill.

Dan sekarang kau memintaku untuk mengakhiri hidupku sendiri. Jill, aku benar-benar telah salah membesarkanmu. Goldie bahkan jauh lebih tahu berterima kasih dibandingkan dengan dirimu." Adelaide membandingkan Jill dengan anjing peliharaannya.

"Apa yang Ibu dapatkan hari ini adalah karena perbuatan Ibu sendiri. Lihat, aku yang hanya mengikuti ibu juga terkena sial! Ibu, aku sangat membenci Ibu. Karena Ibu masa depanku hancur! Bahkan setelah Ibu mati aku masih tidak akan bisa memaafkan Ibu. Kematian Ibu adalah sedikit penebusan dosa padaku!"

"Tutup mulutmu dan pergi dari sini!" bengis Adelaide. Ia telah kehabisan energi untuk bertengkar dengan Jill.

Jill menatap ibunya penuh kebencian. "Bu, pikirkan apa yang aku katakan baik-baik. Aku berjanji setelah Ibu tiada aku pasti akan membalaskan dendam ibu pada Savero dan wanita jalangnya!"

"Pergi!"

Jill pergi dari ruangan itu dengan perasaan tidak puas. Ia berharap kali ini Adelaide tidak akan mengecewakannya.

Seperginya Jill, Adelaide merasa tubuhnya sangat gatal dan itu tidak tertahankan. Wanita itu menggaruk wajah, leher dan tangannya dengan putus asa. Air matanya mengalir, ia sudah benar-benar tidak sanggup lagi menghadapi penyakit yang ia derita.

**

Di rumah sakit lainnya, saat ini Althea sendirian. Savero sudah pergi bekerja. Savero telah bicara dengan dokter, dan Althea bisa keluar dari rumah sakit lusa. Akan tetapi, Althea masih harus sering melakukan pemeriksaan untuk melihat apakah penyakit Althea sudah jauh lebih baik atau belum.

Pintu ruangan rawat Althea terbuka, Althea pikir yang datang mungkin Jeany. Namun, saat ia melihat ke arah pintu, ia tidak menemukan Jeany melainkan Elliot Dominic, kakek Savero.

Perasan Althea menjadi tidak enak, ini adalah pertemuan kedua antara dirinya dan kakek Savero. Dan ia tidak memiliki kesan yang baik terhadap pria ini.

"Kau masih mengingatku, bukan?" Elliot tidak repot-repot menyapa Althea terlebih dahulu.

"Saya ingat, Anda adalah Kakek Savero." Althea mana mungkin bisa melupakan sosok ini bahkan setelah tujuh tahun berlalu, wajah pria ini tidak begitu banyak berubah kecuali rambutnya saja yang memutih.

"Kau benar. Aku adalah Kakek Savero."

"Apa yang membawa Anda kemari, Tuan?" Althea pikir pria ini pasti datang dengan maksud tidak baik. Kakek Savero mungkin akan mengancamnya untuk meninggalkan Savero sekali lagi.

"Aku datang untuk meminta maaf padamu atas apa yang terjadi tujuh tahun lalu."

Althea tertegun sejenak, apakah ia tidak salah dengar? Kakek Savero meminta maaf padanya.

"Tujuh tahun lalu aku menggunakan keselamatan Savero untuk membuatmu meninggalkannya. Aku melakukan semua itu

karena aku pikir itu demi kebaikan Savero. Dia adalah pewaris keluarga Dominic, dia harus memiliki istri yang setara dengannya."

Kata-kata Elliot membuat Althea merasa tidak enak, status sosialnya selalu menjadi permasalahan bagi orang-orang kelas atas ini.

"Namun, apa yang aku anggap baik ternyata tidak cukup baik untuk Savero. Sebelumnya aku tidak merestui hubungan kalian, tapi sekarang aku akan menerima kau sebagai wanita pilihan Savero. Aku tidak ingin Savero berakhir seperti ayahnya yang memilih mengakhiri hidupnya sendiri karena tidak bahagia menikah dengan wanita yang tidak ia cintai."

Sekali lagi Althea dibuat terkejut oleh Elliot. Pertama permintaan maaf, kedua pria itu merestui hubungannya dengan Savero.

"Tuan, saya senang karena Anda akhirnya memikirkan tentang kebahagiaan Savero. Namun, Tuan, saya di sini cukup tahu diri bahwa saya tidak pantas untuk menjadi pendamping hidup Savero. Lihat bagaimana penampilan saya saat ini? Saya hanya akan membuat Savero malu."

“Savero mencintaimu bukan semata hanya karena penampilanmu. Jika dia hanya menyukaimu karena kecantikanmu, maka Savero pasti sudah meninggalkanmu sejak kau terkena penyakit, tapi dia tidak melakukan itu. Savero tidak bahagia selama tujuh tahun ini, dan kau adalah kebahagiaan Savero. Hanya denganmu Savero akan bahagia.

Tujuh tahun lalu aku yang bersalah terhadap kau dan Savero. Sekarang aku meminta maaf dan berharap agar kau bisa memperlakukan Savero dengan baik.” Elliot sudah benar-benar menurunkan egonya. Ia bahkan tidak memikirkan tentang harga dirinya dan meminta maaf dengan tulus pada Althea.

Ia melakukan semua ini demi kebahagiaan cucunya. Ia tahu bahwa Savero tidak akan memaafkannya dengan mudah, tapi ia juga ingin Savero melihat bahwa dirinya bukan lagi pria egois seperti dulu.

“Saya menerima permintaan maaf dari Anda. Dan saya berterima kasih karena Anda akhirnya bersikap seperti keluarga yang sebenarnya terhadap Savero.”

“Hanya itu saja yang ingin aku katakan padamu. Semoga kau lekas sembuh.” Elliot bukan seseorang yang banyak bicara, ia telah menyampaikan maksud kedatangannya, jadi tidak ada alasan baginya untuk tetap berada di sana.

“Ya, terima kasih, Tuan.”

Elliot hendak berbalik, saat ia baru mulai melangkah beberapa langkah, kakinya berhenti bergerak. Saat ini di depannya ada Savero yang menatapnya dengan dingin.

“Apa yang Kakek lakukan di sini?”

“Aku hanya mengunjungi Nona Althea.”

Savero tidak berpikir bahwa kedatangan kakeknya hanya sesederhana itu. “Kakek, jangan coba-coba untuk mengancam Althea lagi! Tidak peduli apakah Kakek suka atau tidak, aku dan Althea akan tetap bersama!”

“Savero, kau terlalu berlebihan. Kakek tidak mengancam Nona Althea sama sekali.”

Savero tidak percaya pada kakeknya. Ia segera melewati kakeknya dan mendekati Althea. “Althea, apakah kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja.”

“Apakah Kakekku mengancammu lagi? Katakan padaku, jangan menutupinya.”

“Tidak, Kakekmu tidak mengancamku.”

“Althea, dengarkan aku baik-baik. Meski Kakekku tidak merestui kita, aku akan tetap bersamamu. Kau harus percaya padaku, tidak akan ada yang bisa memisahkan kita lagi.” Savero meyakinkan Althea.

Althea tertegun lagi. Hatinya bergetar karena kalimat yang diucapkan oleh Savero. Pria ini benar-benar ingin bersamanya.

“Kau salah paham, Kakekmu datang ke sini bukan untuk mengancamku, tapi meminta maaf atas kejadian tujuh tahun lalu.” Althea tidak ingin Savero salah paham. Meski Elliot telah memisahkannya dengan Savero tujuh tahun lalu, tapi ia tetap tidak ingin Savero berselisih dengan kakeknya sendiri.

Savero tidak menyangka jika kakeknya akan datang dan meminta maaf pada Althea. Ia kira, kakeknya akan angkuh dan keras sampai akhir.

“Savero, Kakek sudah belajar dari apa yang terjadi di masa lalu. Kakek tidak akan pernah memaksamu melakukan apapun yang tidak kau

sukai. Kau bisa menikahi siapapun yang kau cintai." Elliot menatap Savero tanpa dominasi, lalu kemudian pria itu melangkah keluar dari ruangan rawat Althea.

Savero benar-benar tidak berpikir bahwa kakeknya akan melunak seperti ini. Namun, ini cukup bagus baginya, karena dengan begini Althea tidak perlu memikirkan dirinya dan kakeknya akan berselisih lagi.

34. Aku Tidak Akan Memaafkanmu

“Apakah kau membenci Kakekku?” Savero bertanya pada Althea.

“Tidak ada alasan bagiku untuk membenci Kakekmu. Dia melakukan hal seperti itu karena ingin yang terbaik untukmu,” balas Althea.

“Althea, ayo mulai kembali hubungan kita yang sempat terputus.”

“Savero, aku seorang janda.” Althea memang tidak pernah berhubungan badan dengan Enrique,

tapi tetap saja ia adalah istri yang telah menemani Enrique selama tujuh tahun. Apa yang akan orang lain katakan tentang Savero yang menikahi seorang janda?

Althea tidak pernah peduli yang orang lain pikirkan tentangnya, tapi ia peduli pada apa yang orang lain pikirkan tentang orang-orang yang ia sayangi.

"Aku tidak peduli tentang hal itu, Althea. Aku hanya ingin bersamamu." Savero tidak bisa mencintai wanita lain selain Althea. Status janda bukanlah apa-apa baginya asalkan ia bisa bersama Althea. "Tidak akan ada yang bisa memisahkan kita lagi setelah ini. Aku telah memiliki segalanya, aku bisa melindungimu dari apapun."

Althea menatap Savero dalam, ia tidak tahu harus menjawab apa. Perasaannya terhadap Savero tidak pernah berubah, tapi ia selalu merasa rendah diri. Perbedaaan statusnya dengan Savero terlalu jauh.

Namun, tampaknya sekeras apapun ia mendorong Savero, pria ini juga tidak akan menyerah terhadapnya.

Melihat Althea yang diam, Savero takut Althea akan menolaknya lagi. “Kau tidak perlu menjawab sekarang, Thea. Aku akan meyakinkanmu secara perlahan bahwa tidak perlu ada yang kau khawatirkan saat kau bersamaku.”

Keduanya hening sesaat sampai akhirnya Savero memanggil asisten pribadinya. “Ridley!”

Ridley masuk dengan tumpukan buku lalu menyerahkannya pada Savero.

“Aku tahu kau sangat suka membaca buku, jadi aku kembali untuk membawakanmu buku agar kau tidak bosan di rumah sakit.” Savero meletakan lima buku itu ke atas nakas.

Hati Althea terasa hangat, Savero masih mengingat semua hal yang ia sukai. Lima tahun mereka menjalin hubungan di masa lalu, Savero adalah sosok yang penuh perhatian dan sangat hangat padanya. Dalam hubungan mereka, bukan dirinya yang merawat Savero, tapi Savero yang merawatnya.

“Aku masih memiliki pertemuan penting setelah ini, aku pergi dulu.” Savero mengecup kening Althea dalam dan hangat. Pria itu kemudian berbalik dan mulai melangkah, tapi

kemudian ia kembali. Ia mengambil ponsel Althea di nakas lalu kemudian menyimpan nomornya di sana. “Jika kau merasa tidak nyaman segera hubungi aku.”

Althea hanya diam saja. Setelah tujuh tahun tidak merasakan kasih sayang Savero, ia merasa kaku.

Savero kemudian benar-benar pergi dari ruangan itu. Althea melihat ke samping, ia meraih buku di tumpukan teratas. Itu adalah sebuah buku dengan genre horror. Savero bahkan ingat tentang tema bacaan kesukaannya.

Althea mulai membaca buku itu, ia yang biasanya merasa bosan tinggal di ruangan saja kini tidak merasakan hal itu lagi. Waktu berlalu tanpa Althea sadari.

Pintu ruangan terbuka, Althea bahkan tidak menyadari hal itu.

“Apa yang sedang kau baca?”

Althea akhirnya teralih dari buku bacaannya. “Jeany.”

“Kau sangat serius membaca sehingga tidak menyadari kedatanganku.”

“Maafkan aku.”

Jeany meletakan makanan yang ia bawa untuk Althea. “Aku membawakanmu makan siang, apakah kau sudah makan?”

Althea melihat ke jam di dinding. “Belum. Naomi mungkin akan datang sebentar lagi.”

“Naomi?”

“Pelayan di kediaman Savero.”

Jeany bisa menilai bahwa makanan Althea tampaknya disiapkan dari kediaman Savero. Jeany jelas tidak akan meragukan kasih sayang Savero terhadap Althea. Bahkan ketika Savero hanya seorang anak dengan asal-usul yang tidak jelas, dia selalu mengusahakan kebahagiaan Althea.

“Aku akan menghubungi Naomi untuk tidak membawakan makanan.” Althea berkata lagi. Ia mengambil ponselnya lalu kemudian menghubungi Naomi. Setelah selesai ia meletakan kembali ponselnya ke nakas.

“Bagaimana kabarmu hari ini?” Jeany menarik kursi di sebelah ranjang.

“Aku merasa lebih baik dari kemarin,” balas Althea. “Dokter mengatakan aku boleh keluar dari rumah sakit lusa.”

"Itu bagus, kau pasti sudah sangat bosan di rumah sakit." Jeany senang untuk Althea. Ia tahu Althea bukanlah seseorang yang suka terkurung di dalam tempat ini. Meski ruangan ini adalah kelas tertinggi di rumah sakit ini, tapi tetap saja ini bukan tempat yang nyaman untuk Althea.

Ponsel Althea berdering, wanita itu segera meraihnya. Panggilan masuk dari Savero.

"*Thea.*"

"Ya, ada apa?"

"*Naomi mengatakan bahwa kau menolak untuk diantar makan siang, kenapa?"*

"Jeany membawakanku makan siang."

"*Ah, seperti itu. Baiklah, makan lebih banyak.*"

"Apakah ada lagi yang ingin kau katakan?"

"*Tidak ada."* Lalu kemudian hening sesaat.

"Kalau begitu aku tutup."

"*Althea, aku mencintaimu.*"

Althea yang hendak memutuskan panggilan itu tiba-tiba terdiam, beberapa detik selanjutnya ia tersadar dan segera memutuskan panggilan itu.

Sudah tujuh tahun ia tidak mendengar Savero mengucapkan kalimat itu, dan sekarang ketika Savero mengucapkannya, ia seperti ingin

menangis. Ia pikir, ia tidak akan pernah bisa mendengarkan kalimat itu lagi.

"Thea, ada apa?" Jeany khawatir pada Althea yang hanya diam dengan mata yang memerah.

"Jeany, apakah aku bisa memulai kembali dengan Savero?"

"Althea, jangan terlalu kejam pada dirimu sendiri lagi. Kau masih sangat mencintai Savero. Sudah banyak hal terjadi pada kalian, tapi pada akhirnya kalian tetap dipertemukan, mungkin kalian benar-benar ditakdirkan untuk bersama."

"Ada begitu banyak hal yang aku khawatirkan. Aku takut kehadiranku di sisi Savero akan menjadi noda untuknya."

Jeany tahu bahwa Althea selalu tahu diri. Ia tidak pernah memiliki mimpi untuk menjadi istri seorang pria yang sangat berkuasa. Ia bukan seseorang yang berasal dari kalangan atas, ditambah sekarang dengan penampilannya seperti ini, Althea jelas semakin tahu diri.

Namun, Savero tidak membiarkan Althea pergi, jadi percuma saja bagi Althea untuk terus menerus menolak Savero karena itu hanya akan menjadi usaha yang sia-sia.

“Thea, cobalah untuk tidak perlu mengkhawatirkan hal-hal yang mungkin tidak akan terjadi. Kau sudah terlalu kejam pada dirimu sendiri, sudah saatnya bagimu untuk egois dan mementingkan kebahagiaanmu sendiri.”

Althea diam. Ia memikirkan kembali apa yang dikatakan oleh Jeany. Tidak apa-apakah jika ia benar-benar egois untuk kebahagiaannya sendiri? Terbiasa mengalah untuk segala hal membuat Althea seperti ini.

Jeany yang melihat Althea sedang mengalami pertentangan batin segera mengalihkan perhatian Althea. “Sudah waktunya makan siang, ayo makan dulu.” Wanita itu kemudian menyiapkan makan siang untuknya dan Althea.

“Makanlah lebih banyak, saat ini kau terlihat sangat kurus.” Jeany menyodorkan makanan yang ia belikan untuk Althea.

**

Sore harinya setelah menyelesaikan pekerjaannya, Savero segera pergi ke rumah sakit.

Ia tidak sendiran melainkan bersama dengan Daxton dan Joaquin.

Dua sahabat Savero itu memiliki utang maaf pada Althea, meski sebenarnya mereka juga tidak sepenuhya salah karena membenci dan memperlakukan Althea dengan buruk.

Saat tiga orang itu datang, Jeany masih ada di sana. Ini seperti reuni bagi mereka. Di masa lalu mereka berlima memiliki hubungan yang baik, tapi setelah Althea memilih meninggalkan Savero. Savero dan kedua temannya tidak hanya tidak berhubungan dengan Althea tapi juga dengan Jeany.

Suasana di ruangan itu kaku untuk sejenak. Althea dan Jeany memandangi ketiga pria yang ada di depan mereka.

"Daxton dan Joaquin datang untuk menjengukmu." Savero akhirnya bicara setelah beberapa saat.

Daxton dan Joaquin mendekati Althea, tatapan Daxton berhenti di Jeany sejenak sebelum akhirnya ia berdiri di tepi ranjang berhadapan dengan Jeany.

“Althea, ini untukmu.” Daxton menyerahkan buket bunga Lily pada Althea. Sedangkan Joaquin, ia menyerahkan bingkisan yang ia bawa.

“Kami datang ke sini untuk meminta maaf padamu karena telah salah paham atas kejadian tujuh tahun lalu dan juga karena bersikap buruk padamu.” Daxton mengatakannya dengan tulus meski ia tahu bahwa itu bukan kesalahan mereka sepenuhnya.

“Tidak perlu membicarakan tentang apa yang terjadi di masa lalu karena itu bukan kesalahan kalian. Aku yang telah menutupi kebenarannya.” Althea tidak menaruh kebencian pada Daxton dan Joaquin, ia mengerti sepenuhnya kenapa kedua sahabat Savero membencinya. “Mengenai sikap kalian terhadapku, aku memaafkan kalian karena aku mengerti kenapa kalian seperti itu padaku.”

Daxton dan Joaquin lega mendengarnya. Althea akan menjadi pendamping Savero, sangat tidak menyenangkan jika hubungan mereka tidak terlalu baik.

“Thea, aku masih memiliki pekerjaan lain. Aku pergi dulu.” Jeany sudah menemani Althea

dari siang sampai sore hari, jadi ia pikir sudah waktunya bagi dirinya untuk pergi.

"Ya, Jeany. Terima kasih sudah menemaniku."

Jeany tersenyum kecil. "Aku akan datang lagi besok."

"Ya, hati-hati di jalan."

Jeany kemudian undur diri. Wanita itu merasa sedikit tidak nyaman berada di sana.

Daxton melihat ke arah Jeany yang undur diri. Ini adalah pertama kalinya pria itu bertemu dengan Jeany setelah tujuh tahun.

Pada saat yang sama ponsel Daxton berdering. "Aku keluar sebentar."

Daxton meninggalkan ruangan itu, tapi bukan untuk menjawab panggilan di ponselnya melainkan menyusul Jeany.

"Jeany, tunggu sebentar!" Daxton mempercepat langkahnya.

Jeany berhenti melangkah. Ia tahu suatu hari nanti hari seperti ini akan datang. Ia harus menghadapinya.

Daxton berdiri di depan Jeany. "Lama tidak bertemu, Jeany."

“Tidak perlu basa-basi, apa yang ingin kau katakan?” Jeany berkata dengan acuh tak acuh, tujuh tahun lalu, dia ditinggalkan oleh pria ini tanpa ia membuat kesalahan apapun.

“Bagaimana kabarmu?”

“Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja.”

“Jeany, aku minta maaf padamu.”

Jeany mendengkus sinis. “Aku tidak akan memaafkanmu.”

Daxton sangat mengenal Jeany, wanita ini memiliki mulut yang tajam dan tidak suka bersikap manis pada orang lain.

“Aku rasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, beri aku jalan.” Jeany enggan mengingat masa lalu. Ia pernah sangat mencintai Daxton, tapi pria ini meninggalkannya karena berpikir bahwa dirinya sama saja dengan Althea yang akan berkhianat karena uang dan kekuasaan.

Jeany sakit hati pada Daxton karena pria ini memandangnya begitu rendah. Ia patah hati selama beberapa waktu, tapi untungnya ia bisa bangkit dan menata kembali hatinya. Ia telah menjalin hubungan dengan beberapa pria setelah Daxton, tapi hubungan itu hanya bertahan selama

beberapa waktu. Ia belum benar-benar menemukan pria yang tepat untuknya.

Daxton mengerti jika Jeany tidak mau memaafkannya, tujuh tahun lalu memang salahnya. Ia yang meninggalkan Jeany.

35. Hasil Dari Yang Mereka Tanam Sendiri

"Selamat tidur, Althea." Savero menarik selimut sampai ke dada Althea. Pria itu kemudian memberikan kecupan hangat di kening Althea.

Althea menutup matanya. Ia terlelap dengan cepat.

Setelah ia memastikan Althea tidur, Savero kembali melanjutkan pekerjaannya. Ia masih memiliki konferensi video sebentar lagi, juga ada beberapa berkas yang perlu ia tanda tangani.

Beberapa jam kemudian pekerjaan Savero selesai, pria itu mendekati ranjang Althea dan berbaring di sebelah Althea. Menarik Althea ke dalam dekapannya. Setelahnya Savero juga tidur.

Keesokan paginya Althea bangun lebih dahulu, ia menemukan Savero masih berada di sebelahnya dengan tangan yang memeluk perutnya.

Althea memiringkan wajahnya, ia menatap wajah tampan Savero. Kenangan-kenangan indah bersama Savero muncul di benaknya. Mereka pernah begitu bahagia sebelum akhirnya terpisahkan karena keadaan.

Tidak hanya kenangan indah itu yang berputar di benak Althea, ia juga memikirkan tentang bagaimana luka yang dialami oleh Savero selama tujuh tahun terakhir ini. Meski yang ia lakukan untuk kebaikan Savero, tapi tetap saja ia telah menimbulkan kerusakan di hidup Savero.

Sekarang Savero memintanya untuk memulai kembali. Ia merasa tidak pantas untuk Savero, tapi jika ia menolak pria ini lagi maka ia hanya akan memberikan rasa sakit pada Savero.

Tangan Althea bergerak membelai wajah Savero dengan lembut. Ia telah membuat

keputusan untuk dirinya dan Savero. Mereka berdua telah sama-sama terluka, dan mungkin sekarang adalah saatnya untuk saling menyembuhkan. Selama Savero tidak mendorongnya pergi karena malu memiliki pasangan sepertinya, maka ia akan terus menempel pada pria ini.

Sentuhan Althea membuat Savero terjaga, bulu mana pria itu berkibar, manik obsidiannya yang dingin kini menatap Althea dengan lembut dan penuh cinta.

"Selamat pagi, Thea." Savero tersenyum manis.

"Selamat pagi."

"Apakah kau sudah lama bangun?"

"Tidak, aku baru saja bangun."

"Apakah kau merasa tubuhmu tidak nyaman?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

Savero mengangkat tangannya lalu membelai wajah Althea dengan lembut. Ia senang ketika ia membuka mata yang ia lihat adalah wanita yang ia cintai.

Keduanya terjebak beberapa saat dalam tatapan mereka, sampai akhirnya suara pintu diketuk. Suara Ridley yang terdengar setelahnya.

Savero segera bangun. Ia turun dari ranjang setelah membiarkan Ridley masuk ke dalam.

"Ada apa?" tanya Savero.

"Tuan, Nyonya Adelaide ditemukan tewas pagi ini. Wanita itu melompat dari atap gedung rumah sakit tempatnya dirawat." Ridley menjelaskan.

Savero tidak merasa iba sama sekali. Ia justru merasa puas karena tanpa harus membunuh wanita itu, dia sudah mengakhiri hidupnya sendiri.

"Dia memang pantas mati," seru Savero. "Pastikan kematian wanita itu tidak mengotori nama keluarga Dominic."

"Baik, Tuan." Ridley keluar dari ruangan rawat itu.

Savero mengalihkan pandangannya kembali pada Althea. Ia melihat wajah Althea tampak terkejut.

"Apa yang kau lakukan pada ibu tirimu?" Althea memiliki keyakinan bahwa kematian wanita itu ada kaitannya dengan Savero.

"Aku hanya memberikannya rasa dari obatnya sendiri," balas Savero. "Dia telah menyakitimu, mana mungkin aku membiarkannya begitu saja."

Althea tidak akan bersikap sok suci, apa yang ibu tiri dan saudari tiri Savero lakukan padanya benar-benar tidak manusiawi.

"Tidak usah memikirkan tentang wanita-wanita jahat itu, apapun yang terjadi pada mereka itu tidak ada kaitannya denganmu." Savero tidak ingin Althea terlalu banyak berpikir.

"Aku tidak memikirkan tentang mereka. Apa yang terjadi pada mereka saat ini adalah hasil dari yang mereka tanam sendiri."

Savero lega mendengarnya. "Ya, kau benar."

Di tempat lain saat ini keluarga Adelaide juga telah mendengar kabar ini. Sejak kakak tertua Adelaide memutuskan hubungan dengan Adelaide, mereka tidak pernah mendengar tentang kabar Adelaide lagi.

Kematian Adelaide tentu sangat mengejutkan bagi mereka. Meski mereka telah memutuskan

hubungan dengan Adelaide, ikatan darah di antara mereka tidak akan putus.

Mereka pergi ke rumah sakit untuk mengambil jenazah Adelaide. Kakak tertua Adelaide memerintahkan agar berita bunuh diri adiknya tidak tersebar ke luar. Mereka tidak ingin hal ini mempengaruhi perusahaan mereka, juga tidak ingin membuat masalah dengan keluarga Dominic.

Saat mereka sampai di rumah sakit dan melihat kondisi Adelaide yang nyaris tidak dikenali lagi, hati mereka seperti ditikam. Mereka tidak menyangka bahwa kondisi Adelaide akan semengenaskan ini.

Apa saja yang terjadi pada Adelaide selama beberapa waktu ini sampai Adelaide menjadi seperti ini.

Keluarga Adelaide tidak mungkin tidak marah melihat Adelaide disiksa begitu mengerikan. Wajar saja jika Adelaide akhirnya mengambil jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Hanya saja tidak mungkin bagi mereka untuk membalas dendam pada Savero karena pria itu memiliki begitu banyak bukti kejahatan yang

telah keluarga mereka lakukan. Melawan Savero sama saja dengan bunuh diri.

Dengan kematian yang tragis dan kondisi yang mengerikan, keluarga Adelaide semakin tidak bisa menyebarkan tentang kematian Adelaide. Mereka hanya akan mengatakan bahwa Adelaide meninggal karena terkena serangan jantung mendadak.

Setelah mengurus jenazah Adelaide, kakak tertua Adelaide dan istri serta anaknya pergi mengunjungi Jill. Mereka ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi. Namun, saat mereka datang Jill masih dalam keadaan tidak sadarkan diri karena terkejut atas kematian Adelaide.

Orang-orang itu melihat kondisi Jill juga sama seperti Adelaide. Sepupu Jill yang ikut menjenguk Jill merasa sangat mual. Dahulu ia dan Jill memiliki hubungan yang baik, mereka sering keluar untuk makan dan berbelanja bersama. Jill merupakan wanita yang cantik, tapi sekarang kata mengerikan adalah yang pantas menggambarkan tentang penampilan Jill.

Beberapa menit kemudian Jill akhirnya sadarkan diri, wanita itu melihat ke keluarga

pamannya lalu kemudian menangis pilu. Ia bersandiwara lagi, sama seperti tidak sadarkan diri yang hanya sandiwara belaka.

"Paman, Ibu sudah pergi." Jill terisak sedih.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Raphael mengabaikan kesedihan Adelaide. "Apa yang kalian lakukan sehingga membuat Savero marah?"

Jill tidak mungkin mengatakan bahwa ibunya menyakiti cinta pertama Savero untuk memastikan masa depannya. Itu pasti akan membuat pamannya menyalahkan dirinya karena menyebabkan Adelaide mengambil langkah seperti itu.

"Paman, Ibu terlalu menyayangi Savero, Ibu tidak ingin Savero dimanfaatkan oleh wanita kelas rendah yang merupakan mantan kekasih Savero saat masih remaja, jadi ibu mencoba menyingkirkan wanita itu dari hidup Savero.

Ibu mengurung wanita itu di gudang selama tiga hari, lalu kemudian memberikan air minum yang telah dicampur dengan ramuan yang membuatnya menderita penyakit kulit langka yang sulit untuk disembuhkan.

Savero sangat marah atas apa yang dilakukan oleh Ibu, jadi Savero mengurung ibu dan aku di gudang selama satu minggu, dan melakukan hal yang sama seperti ibu lakukan pada mantan kekasih Savero.

Selama dikurung, kami diberikan makanan basi. Kami tidak mandi sama sekali. Kami juga buang air besar dan air kecil di gudang.

Paman, aku dan Ibu sudah sangat menderita karena Savero yang tidak menghargai niat baik Ibu sama sekali." Jill kembali meneteskan air mata kesedihannya.

Istri dan anak Raphael merasa mual, keduanya tidak bisa bertahan di sana lebih lama lagi dan memilih untuk keluar.

Raphael sekarang mengerti, Adelaide benar-benar ceroboh. Untuk apa ia melakukan hal bodoh itu dengan tangannya sendiri.

Wajar saja jika Savero memberikan balasan yang mengerikan. Adelaide menyentuh seseorang yang seharusnya tidak ia sentuh.

Savero tidak pernah menyukai Adelaide karena Adelaide adalah wanita pilihan kakeknya untuk sang ayah. Adelaide seharusnya tahu bahwa

ia tidak boleh mencari masalah dengan Savero dalam hal apapun. Andai saja Adelaide terus memainkan peran sebagai ibu tiri yang baik hati yang tidak mencampuri urusan Savero, maka saat ini Adelaide pasti masih hidup dan dalam kondisi baik-baik saja.

"Paman, Ibu telah bunuh diri karena Savero. Aku harus mencari keadilan untuk Ibu." Jill berkata seolah ia sangat peduli pada Adelaide, padahal ialah yang telah membuat Adelaide mengambil pilihan ini.

Kematian Adelaide adalah sesuatu yang sangat ia harapkan. Untungnya kali ini Adelaide tidak mengecewakannya seperti sebelumnya.

"Berhenti memikirkan tentang balas dendam, Jill. Kau harus belajar dari apa yang terjadi padamu dan ibumu, resiko dari menentang Savero sulit untuk kau tanggung!"

"Hidupku sudah hancur, Paman. Savero telah menyiksaku dan ibu hanya karena seorang wanita rendahan. Jika aku tidak membalas dendam, maka aku akan menjadi anak yang tidak berbakti."

Raphael menatap Jill meremehkan. "Dengan kemampuanmu, apakah kau pikir kau bisa

menyentuh Savero? Jill, berhenti mengkhayal, lanjutkan saja hidupmu dan lupakan balas dendam."

Jill tahu bahwa Raphael adalah seorang pengecut. Pria ini tidak akan pernah bersedia menentang Savero karena takut semua kerja kerasnya hancur. "Aku tidak bisa melupakannya, Paman. Aku kehilangan orang yang sangat aku cintai karena Savero."

"Terserah, lakukan apapun yang ingin kau lakukan, tapi angan pernah menyeret keluarga McQuinn." Raphael sudah memperingati Jill, jika Jill tidak ingin mendengarkannya maka tidak ada yang bisa ia lakukan. Jill sedang menantang kematiannya sendiri.

"Paman tenang saja, aku tidak akan pernah membawa McQuinn. Aku dan Ibu adalah keluarga, sementara McQuinn bukan bagian dari kami." Jill mengatakannya dengan tegas.

Raphael tidak senang dengan kata-kata yang diucapkan oleh Jill, tapi ia memilih untuk mengabaikannya dan menganggapnya seperti angina lalu. Wajar jika Jill merasa kecewa karena dibuang begitu saja dari keluarga McQuinn.

"Ibumu akan dimakamkan oleh keluarga McQuinn, kau sebaiknya tidak perlu hadir. Orang-orang mungkin akan membicarakan penampilanmu."

Jill tersenyum pahit. "Kalian bahkan tidak mengizinkan aku untuk hadir di sana. Baiklah, aku mengerti. Asalkan ibuku dimakamkan dengan layak, aku akan menerima semuanya." Ia berpura-pura tidak bahagia di depan pamannya, padahal ia memang tidak ingin hadir di pemakaman Adelaide. Bahkan setelah kematian Adelaide, Jill masih membenci wanita yang sudah menghancurkan hidupnya itu.

Raphael tidak menyahuti ucapan Jill, pria itu berbalik dan pergi dari ruangan Jill.

Seperginya Raphael, Jill menunjukan wajah aslinya yang dipenuhi oleh dendam dan kebencian. Keluarga McQuinn telah membuangnya, akan sangat bagus jika ia bisa menghancurkan keluarga ini.

Namun, ia harus fokus pada Savero terlebih dahulu. Setelah ia berhasil membalas dendam pada Savero, barulah ia akan menghancurkan keluarga McQuinn.

Hidupnya sudah hancur, ia tidak memiliki apapun untuk ia takuti lagi. Satu-satunya tujuan hidupnya saat ini adalah membalas semua rasa sakit hatinya terhadap Savero dan orang-orang di keluarga McQuinn.

36. Aku Menyukainya

Pemakaman Adelaide telah dilakukan secara tertutup, hanya beberapa kerabat dan teman dekat saja yang hadir di sana. Jenazah wanita itupun tidak boleh dilihat oleh siapapun dan langsung dimakamkan.

Elliot hadir di acara pemakaman itu sebagai bentuk penghormatan terakhir untuk Adelaide. Adelaide adalah menantu yang telah ia pilih sendiri dan telah mengabdi di keluarga Dominic selama lebih dari lima belas tahun.

"Paman Elliot, saya mewakili Adelaide meminta maaf atas semua kesalahan yang sudah Adelaide perbuat selama ia berada di keluarga Dominic." Raphael mengutarakannya dengan tulus.

"Adelaide telah melakukan tugasnya dengan sangat baik selama berada di keluarga Dominic. Akulah yang bersalah karena tidak bisa melakukan apapun saat Adelaide berada dalam masalah," balas Elliot. Meski ia telah memperingati Adelaide sebelumnya, ia tetap merasa sedikit bersalah karena tidak melakukan apapun untuk membantu Adelaide saat dihukum oleh Savero.

"Itu bukan salah Anda, Paman. Adelaide seharusnya tidak menyentuh seseorang yang tidak boleh ia sentuh. Saya hanya berharap setelah ini keluarga Dominic dan keluarga McQuinn tetap berdampingan."

Elliot menghela napas. "Kau tahu aku sudah tidak memiliki kekuatan apapun, semuanya hanya bergantung pada Savero. Sebisa mungkin jangan pernah menyinggungnya, dengan begitu dia tidak

akan mengarahkan mata pedangnya pada keluarga McQuinn."

Raphael tidak menyukai sikap arogan Savero yang berani mengancamnya padahal ia jauh lebih tua dari Savero, Savero tidak memandang hubungan baik antara kedua keluarga mereka, tapi seperti yang dikatakan oleh Elliot, pemimpin keluarga Dominic bukan lagi Elliot, jadi mereka hanya bisa menahan diri dan tidak menyinggung Savero.

"Pastikan tidak ada berita tentang Adelaide yang menyebar di luar. Hanya kalian yang akan dirugikan jika hal-hal berjalan di luar kendali." Elliot hanya mengingatkan Raphael dan keluarga McQuinn.

Berita tentang keluarga Dominic tidak akan menyebar ke permukaan tanpa izin darinya dan Savero. Ia hanya tidak menginginkan perseteruan yang tidak diperlukan. Ia cukup yakin anggota keluarga McQuinn cukup cerdik untuk menilai situasinya.

"Aku mengerti, Paman."

Setelahnya Elliot meninggalkan tempat pemakaman itu.

**

Hari ini Althea diperbolehkan meninggalkan rumah sakit. Wanita itu sekarang sedang dalam perjalanan menuju ke kediaman Savero.

"Mulai hari ini kita tidak akan tinggal di penthouse lagi." Savero memberitahu Althea.

Althea mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Karena aku ingin kau berada di lingkungan yang lebih nyaman."

Althea tertegun sejenak, ia sangat tersentuh mendengar kalimat yang diucapkan oleh Savero barusan. Ia benar-benar beruntung dicintai begitu dalam oleh pria seperti ini.

"Selain itu, di penthouse terlalu sepi, kau mungkin akan bosan. Di kediaman yang baru kau bisa melakukan banyak hal dan juga akan ada banyak pelayan yang menemanimu."

Althea sebenarnya tidak membutuhkan itu semua, di mana saja semuanya sama jika ia bersama dengan Savero. Tempat itu pasti akan menjadi tempat teraman dan ternyaman baginya. Namun, ia sangat menghargai apa yang sudah

dipersiapkan oleh Savero untuknya. Sayangnya, ia tidak bisa mengungkapkan hal itu pada Savero. Althea akhirnya diam, ia melemparkan pandangannya ke luar jendela.

Savero melirik Althea yang membuang muka, ia mengira bahwa Althea tidak begitu bahagia dengan yang sudah ia siapkan untuk Althea.

Suasana di dalam mobil itu kemudian hening sampai akhirnya mobil berhenti di depan gerbang mewah villa milik Savero.

Mobil melaju kembali melewati gerbang, beberapa detik kemudian mobil kembali berhenti di depan pintu bangunan utama.

"Sudah sampai, ayo turun." Savero memberitahu Althea.

Pintu di sebelah Althea terbuka, wanita itu turun bersama dengan Savero yang turun dari pintu lainnya.

Althea melihat ke bangunan megah di depannya, sebelumnya ia telah tinggal di kediaman mewah, tapi kediaman ini jelas berada di atas kediaman Enrique.

Savero berdiri di sebelah Althea, ia kemudian menggenggam tangan Althea.

Seorang wanita dengan seragam pelayan datang mendekati Althea dan Savero. Wanita itu adalah kepala pelayan yang bekerja untuk Savero di kota kelahirannya. Savero sengaja memanggil wanita itu ke ibu kota untuk melayani Althea karena ia tahu wanita ini memperlakukan Althea dengan baik.

"Selamat datang Tuan dan Nona." Grace menyambut dengan tulus. Grace telah diberitahu mengenai kondisi Althea sebelumnya, tapi ia masih sedikit terkeut dengan penampilan Althea saat ini. Itu benar-benar jauh berbeda dari yang terakhir kali mereka bertemu.

Savero membawa Althea melewati Grace, mereka berdua masuk ke dalam.

Dua baris pelayan telah menunggu mereka. Seperti Grace, para pelayan itu juga mengucapkan selamat datang pada Savero dan Althea.

"Ini adalah Nona Althea, layani Nona Althea dengan baik." Savero memperkenalkan Althea pada para pelayan.

"Baik, Tuan." Para pelayan menjawab serempak.

“Aku akan membawamu berkeliling, ayo.” Savero kembali meneruskan langkahnya. Ia membawa Althea menjelajahi kediaman mewah itu. Ada begitu banyak ruangan degan fasilitas lengkap, Althea bisa melakukan banyak hal di sana.

Setelah berkeliling Savero dan Althea berhenti di taman.

“Apakah kau menyukai kediaman ini?” Savero ingin tahu tentang pendapat Althea. Ia membeli villa ini tiga tahun lalu. Meski ia sangat membenci Althea, tapi ia merancang tempat ini sesuai dengan yang disukai Althea.

Savero yakin bahwa ia pasti akan mendapatkan Althea kembali, ia pernah berjanji di dalam hatinya bahwa suatu hari nanti ia pasti akan memberikan tempat tinggal yang paling indah untuk Althea.

Althea mengarahkan pandangannya ke wajah Savero. “Aku menyukainya.”

Bagian belakang kediaman ini memiliki kebun bunga, kebun buah, dan taman serta danau buatan. Althea sangat menyukai semua itu. Ia bisa

menghabiskan waktunya untuk merawat tanaman dan bersantai di taman.

"Jika ada bagian yang tidak kau sukai kau bisa memberitahuku, aku akan mengubahnya sesuai dengan yang kau sukai."

Althea tidak memiliki keluhan, Savero tahu apa yang ia sukai lebih dari dirinya sendiri. Althea tidak tahu harus bagaimana membalas Savero, ia tidak memiliki apapun kecuali hatinya.

"Baiklah, kau pasti lelah. Ayo ke kamar untuk istirahat." Savero berkata dengan lembut. Pria itu hendak melangkah, tapi terhenti karena Althea yang tidak bergerak.

"Savero, ayo kita mulai kembali."

Savero membeku di tempatnya selama beberapa detik, lalu kemudian pria itu berbalik dan menatap Althea dengan seksama.

"Apa yang kau katakan tadi, Thea?"

"Ayo kita mulai kembali."

Savero kini yakin bahwa ia tidak salah dengar. Ia kira akan butuh waktu lama untuk meyakinkan Althea agar bersedia memulai kembali dengannya.

“Terima kasih, Thea. Kau tidak akan pernah menyesal telah bersedia memulai kembali denganku.” Savero sangat terharu, mata pria itu memerah. Dalam hidupnya, Althea adalah segalanya.

“Aku takut bukan aku yang menyesal, tapi kau.”

“Tidak, aku tidak akan pernah menyesalinya. Kau adalah satu-satunya wanita yang aku cintai dari awal sampai akhir.”

“Tidak ada yang bisa aku berikan padamu kecuali hatiku.”

“Kau tidak perlu memberikan apapun padaku, Althea. Kau hanya cukup menerima semua yang aku berikan. Hatimu sudah jauh lebih dari cukup untukku.” Savero tidak membutuhkan dukungan dari wanita untuk tetap berkuasa, ia telah memiliki kekuatan sendiri di tangannya, jadi Althea tidak perlu memberikan apapun padanya.

Sebaliknya ia yang akan memberikan semuanya pada Althea. Ia akan memanjakan Althea hingga Althea lupa akan semua rasa sakit yang dulu pernah ia rasakan.

Savero menarik Althea ke dalam dekapannya. "Ayo menikah dalam satu bulan lagi."

"Apakah tidak terlalu cepat? Bagaimana dengan Nona Aurora?"

"Aku sudah memutuskan pertunangan dengan Aurora sesaat setelah kau dirawat di rumah sakit, tapi Aurora meminta waktu untuk menunda pengumuman pembatalan pertunangan sampai kakeknya berulang tahun dalam beberapa hari lagi."

"Atur pertemuan dengan Nona Aurora, aku ingin meminta maaf padanya."

"Tidak perlu, kau tidak melakukan kesalahan apapun. Di antara aku dan Aurora hanya ada keuntungan semata, juga jika perlu ada yang meminta maaf maka akulah yang harus meminta maaf padanya bukan dirimu," balas Savero.

Apa yang dikatakan oleh Savero, Althea pernah mendengarnya dari Aurora. Pertunangan keduanya memang bukan dilandasi oleh cinta melainkan hanya untuk keuntungan semata.

"Baiklah jika memang seperti itu." Althea tidak ingin terlalu banyak berpikir yang akhirnya membuat dirinya ragu akan keputusannya sendiri.

“Mengenai pernikahan, bisakah kita melakukannya tanpa pesta?” Althea tidak ingin membuat Savero malu dengan penyakit yang ia derita.

Savero ingin memberikan pernikahan yang mewah dan tidak terlupakan untuk Althea, tapi karena Althea meminta seperti ini maka ia hanya bisa mengikuti kemauan Althea. Ia sangat mengerti, mungkin Althea merasa tidak nyaman dengan kondisinya saat ini.

“Apakah baik-baik saja jika aku mengundang teman-temanku untuk menyaksikan pernikahan kita?”

“Itu baik-baik saja.”

“Baiklah, kalau begitu kita lakukan seperti itu saja.” Savero hanya akan mengundang Daxton dan Joaquin di hari pernikahannya. Kedua sahabatnya akan menjadi saksi di hari bahagianya.

Sementara Althea, ia tidak memiliki keluarga. Ia hanya memiliki Jeany sebagai orang terdekatnya. Ia akan meminta Jeany untuk hadir di acara pentingnya nanti.

37. Aku Menginginkanmu

"Apakah kau kurang enak badan, Aurora?" Gianna, sahabat Aurora bertanya saat melihat Aurora yang tampak memijat kepalanya.

"Aku merasa kepalaku sedikit sakit." Aurora baik-baik saja beberapa saat lalu, tapi sekarang tidak tahu kenapa kepalanya mulai berdenyut sakit.

“Mungkin karena kau bekerja terlalu keras. Aku seharusnya tidak memintamu untuk menemaniku minum.” Gianna tampak menyesal.

“Tidak perlu meminta maaf.”

“Jadi, bagaimana sekarang? Apakah kau ingin pulang?”

“Ya, maaf karena aku tidak bisa menemanimu.”

“Tidak apa-apa, aku mengerti keadaanmu,” balas Gianna. “Apakah kau menyetir sendiri?”

“Ya.”

“Bagaimana kau akan pulang dalam kondisi seperti ini?”

Aurora merasa kepalanya semakin pusing, ia jelas tidak akan bisa menyetir sendirian karena itu akan membahayakan nyawanya.

“Bagaimana jika kau memesan kamar untuk malam ini?”

“Itu juga tidak apa-apa.” Aurora tidak ingin merepotkan orang lain. Saat ini sudah pukul satu pagi, sekertaris dan pengawalnya pasti sudah tidur.

“Kalau begitu aku akan memesan kamar untukmu.”

“Ya, terima kasih, Gianna.”

“Tidak perlu sungkan, Aurora.”

Gianna keluar dari bar, ia memesan kamar lalu kemudian segera kembali ke sisi Aurora.

Selama Gianna pergi, Aurora merasa tubuhnya semakin tidak nyaman. Awalnya ia merasa kepalanya pusing, tapi sekarang ia merasa sangat panas.

“Aurora, ayo aku antar ke kamarmu.” Gianna membantu Aurora turun dari tempat duduknya.

Saat hendak melangkah, tubuh Aurora seperti melayang. Wanita itu hampir saja jatuh karena kehilangan keseimbangan.

“Aurora, hati-hati.” Gianna memegangi bahu Aurora.

Aurora mencengkram tangannya dengan kuat, kukunya yang terawatt menancap di telapak tangannya. Ia harus tetap sadar. Ia yakin bahwa apa yang ia alami saat ini bukanlah karena kelelahan.

Sebelumnya Aurora juga pernah mengalami hal seperti ini dan itu bukan karena ia kelelahan, melainkan karena minumannya diberi obat perangsang.

Aurora melihat ke Gianna sejenak, tidak ada orang lain lagi yang bisa memasukan obat perangsang ke minumannya. Hanya saja, terlalu sulit baginya untuk menerima kenyataan bahwa salah satu sahabatnya akan melakukan hal seperti ini padanya.

Aurora masih bersikap seolah ia belum menyadari apapun, ia hanya mengikuti ke mana Gianna akan membawanya.

Sampai di kamar hotel, Gianna membaringkan Aurora di atas ranjang. "Apakah kau ingin aku memanggil dokter?"

"Tidak perlu, setelah istirahat aku pasti akan baik-baik saja."

"Baiklah, kalau begitu istirahatlah. Aku ada di kamar sebelah. Jika kau masih belum merasa membaik segera beritahu aku." Gianna berkata perhatian.

"Baik."

"Sekarang tidurlah."

Aurora segera menutup matanya. Ia tentu saja tidak akan bisa tidur dengan kondisi tubuhnya saat ini.

Gianna menatap Aurora sejenak, ada rasa bersalah di sana, tapi kemudian ia segera berbalik dan pergi. Saat Gianna keluar, Aurora segera turun dari ranjang, wanita itu berdiri di dekat pintu yang tidak sepenuhnya tertutup.

"Aurora sudah berada di kamar yang kau siapkan."

Kening Aurora berkerut, siapa yang dihubungi oleh Gianna?

Lalu kemudian suara langkah kaki yang semakin menjauh terdengar. Gianna telah meninggalkan lantai itu.

Aurora segera keluar dari kamarnya. Ia tidak boleh masuk ke dalam jebakan Gianna dan orang lain yang tidak ia ketahui siapa.

Obat yang ada di tubuh Aurora telah menyebar, pandangan wanita itu mengabur. Ia kemudian mendengar langkah kaki, meski ia adalah wanita yang selalu tampak tenang, tapi ia mulai merasa cemas sekarang. Dengan kondisinya saat ini akan sangat sulit baginya untuk melarikan diri jika tertangkap.

Aurora melihat ke sekitar, tidak ada tempat baginya untuk bersembunyi. Pada saat yang sama,

sebuah pintu terbuka. Aurora segera melangkah dengan cepat menuju ke pintu itu dan mendorongnya, ia masuk ke dalam sana dan kemudian menutup pintu.

Seorang pria yang berada di balik pintu menatap Aurora dengan kernyitan di dahinya.

Aurora mengangkat wajahnya, menatap pria di depannya. Kepalan di tangannya semakin kuat. Aroma tubuh pria di depannya membuat kepalanya seperti akan meledak.

"Apa yang kau lakukan di kamarku, Nona?"

Aurora segera mengangkat tangannya, menutup mulut pria itu dan segera mendorongnya masuk jauh lebih dalam.

Kulit yang bersentuhan membuat keinginan di dalam tubuh Aurora semakin menggila.

"Aku menginginkanmu." Aurora tidak peduli siapa pria di depannya, ia bisa tidur dengan siapa saja kecuali orang yang mencoba menjebaknya.

Pria di depan Aurora menurunkan tangan Aurora yang menutup mulutnya. "Kau yakin, Nona?"

"Aku yakin." Aurora kemudian mencium bibir pria asing di depannya dengan agresif.

Senyum tampak di wajah pria asing itu, ia memberikan apa yang diinginkan oleh Aurora.

Sementara itu di kamar yang sebelumnya, dua pria yang harusnya bersenang-senang dengan Aurora mendapati kamar itu kosong. Mereka segera menghubungi orang yang memerintahkan mereka untuk datang.

"Tuan, tidak ada siapapun di kamar."

"*Bagaimana bisa?*"

"Saya tidak tahu, Tuan."

"*Segera periksa! Kalian harus menemukan Aurora sialan itu!*"

"Baik, Tuan." Kedua pria itu segera keluar dari ruangan dan memeriksa sekitar, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan Aurora.

Gianna yang meninggalkan Aurora sendirian segera naik ke atas. Ia melihat ke kamar dan itu benar-benar kosong.

"Ke mana dia pergi?" Gianna bertanya bingung. Ia jelas-jelas meninggalkan Aurora di sini. Selain itu ia juga meninggalkan Aurora hanya dalam waktu singkat, apakah Aurora benar-benar sudah melarikan diri?

Gianna segera pergi menuju ke resepsionis, ia harus melihat rekaman kamera pengintai. Karena permintaan Gianna, resepsionis memanggil manajer mereka.

"Maafkan kami, Nona. Saya tidak bisa menunjukan rekaman kamera pengintai."

Permintaan Gianna ditolak oleh manajer hotel tersebut meski Gianna telah menjelaskan situasinya.

"Apakah kau tidak tahu siapa Aurora Keenes? Hotel ini akan mendapat masalah jika terjadi sesuatu padanya."

"Saya hanya menjalankan sesuai dengan aturan hotel, Nona." Manajer hotel itu telah menghadapi berbagai orang berkuasa di dunia, tapi tetap saja hotel mereka memiliki aturan.

Gianna merasa sangat kesal. Ia segera meninggalkan meja resepsionis dan kembali ke lantai atas. Wanita itu kemudian menghubungi orang yang tadi ia hubungi.

"Aku tidak bisa menemukan keberadaan Aurora."

"*Gianna, kau benar-benar bodoh. Kau bahkan tidak bisa mengurus masalah sekecil ini.*"

Gianna terkejut dengan kalimat yang diucapkan oleh Ares, selama ia berhubungan dengan Ares pria itu selalu memperlakukannya dengan lembut.

"*Jika rencana tidak berjalan dengan lancar, maka jangan pernah berharap untuk menikah denganku!*"

"Ares, aku sudah melakukan tugasku dengan baik. Mengenai Aurora melarikan diri bagaimana aku bisa memprediksinya."

"*Kau seharusnya memastikan Aurora tidak melarikan diri! Kau benar-benar tidak berguna!*" Panggilan itu kemudian terputus.

Kedua tangan Gianna mengepal. Ini adalah pria yang ia cintai dengan sepenuh hati sampai ia mengkhianati sahabatnya sendiri. Pria ini tidak segan memakinya ketika yang sesuatu tidak terjadi sesuai dengan yang ia inginkan.

Di tempat lain saat ini Ares sedang bersama dengan ayahnya.

"Rencana kita gagal, Ayah." Ares memberitahu ayahnya.

“Sial! Aurora ini benar-benar beruntung. Dia selalu lolos dari bencana.” Marco mengumpat geram.

Lusa adalah hari ulang tahun kakek Aurora. Dan sebelum hari itu tiba, Marco -paman Aurora telah memikirkan cara untuk membuat Aurora terkena skandal.

Ia bukan hanya akan membuat Aurora tampak seperti wanita murahan, ia juga ingin hubungan Aurora dan Savero berakhir sehingga Aurora tidak memiliki dukungan dari keluarga Dominic lagi. Bukan hanya itu, dengan skandal itu, Aurora juga pasti akan membuat Savero marah karena dipermalukan. Savero mungkin akan membalas dendam pada Aurora.

Dengan semua hal yang terjadi itu, Aurora pasti akan hancur. Kepemimpinan perusahaan akan jatuh ke tangannya.

Namun, sekali lagi rencana yang sudah disusun matang-matang gagal. Untuk hari ini, Ares - sepupu Aurora bahkan telah merayu Gianna selama beberapa bulan. Mereka benar-benar berharap bahwa Aurora akan jatuh ke dalam jebakan mereka.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang, Ayah?” Ares merasa kepalanya akan meledak. Ia sangat membenci kenyataan di mana ia tidak bisa menyingkirkan Aurora.

Ia adalah anak laki-laki di keluarganya, ia seharusnya lebih berhak menjadi penerus daripada Aurora yang hanya seorang perempuan.

Marco juga sakit kepala. “Jika tidak ada jalan lain maka aku hanya bisa menggunakan jalan terakhir.”

Sebelumnya Marco hanya ingin membuat masalah sehingga para petinggi perusahaan menilai bahwa Aurora tidak cukup cakap untuk memimpin perusahaan, tapi Aurora bisa membuktikan bahwa ia mampu dan bisa membuat keuntungan perusahaan naik tiga kali lipat dalam masa kepemimpinannya.

Setelahnya Marco mencoba untuk merusak reputasi Aurora, membuatnya citranya menjadi buruk dan tidak pantas memimpin perusahaan, tapi hal ini juga tidak berjalan dengan baik.

Sekarang hanya satu yang tersisa. Jangan menyalahkannya karena sangat kejam. Salahkan

saja Aurora yang ingin berebut kekuasaan dengannya.

38. Tiga Hari

Pagi harinya Aurora terbangun dengan kepala yang sakit.

“Sudah bangun, Nona?” Suara maskulin itu menyapa Aurora.

Aurora segera mengalihkan pandangannya pada pria yang saat ini bertelanjang dada. Pria itu sedang memegang secangkir kopi sembari menatapnya.

“Aku akan memberikan ganti rugi atas apa yang terjadi semalam.” Aurora langsung pada inti.

Pria itu tersenyum kecil. “Bagaimana kau akan memberiku ganti rugi? Semalam adalah pertama kalinya bagiku.”

“Apapun yang kau inginkan, aku pasti akan memberikannya.”

Pria itu mendekati Aurora sembari tersenyum licik. “Benarkah?”

“Aku tidak pernah mengingkari kata-kataku.”

Kalimat yang diucapkan oleh Aurora membuat pria itu membatin di dalam hatinya. Nyatanya Aurora telah mengingkari kata-kata yang pernah diucapkannya dua puluh tahun lalu.

“Kalau begitu ayo menikah denganku.”

Aurora diam sejenak, wanita itu menatap pria di depannya seksama. Pria ini benar-benar tidak masuk akal, mereka baru bertemu satu kali, tapi pria itu sudah mengajaknya untuk menikah.

“Baiklah.” Aurora pikir dengan pria mana saja ia menikah akan sama. Daripada memilih orang lain, lebih baik memilih pria pertama yang tidur dengannya ini. Selain itu pria ini juga memiliki penampilan yang sangat bagus. Tidak kalah dengan Savero sama sekali.

“Apa?” Pria itu sekali lagi dibuat terkejut oleh Aurora.

“Kau ingin menikah denganku, bukan? Ayo menikah.”

“Nona, kau bahkan tidak tahu siapa namaku.”

“Aurora Keenes.” Aurora mengulurkan tangannya.

Sejenak tangan Aurora tergantung di udara. Lawan bicaranya saat ini hanya menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan oleh Aurora.

Satu kata yang ada di dalam otak pria itu saat ini mengenai Aurora adalah ‘gila’, sejak kecil hingga sekarang kegilaan Aurora masih tetap sama.

Ia ingat dengan jelas ketika ia dan Aurora sama-sama berusai enam tahun, saat itu mereka pertama kali bertemu di sekolah. Aurora mendatanginya dan melamarnya ‘ayo menikah ketika kita sudah dewasa’.

“Ace Mierro.” Pria itu akhirnya membalas uluran tangan Aurora.

“Sekarang aku sudah tahu namamu, tidak ada lagi masalah, bukan?”

“Apakah kau tidak takut jika aku adalah seorang penjahat?”

“Wajahmu menunjukan bahwa kau bukan penjahat.”

Ace terkekeh geli. “Apakah kau tidak pernah mendengar jangan menilai seseorang dari penampilannya?”

“Aku cukup yakin dengan penilaianku sendiri.”

“Baiklah, jangan menyesal atas pilihanmu.”

“Aku tidak akan menyesal.” Aurora memiliki insting yang kuat, jadi ia yakin ia tidak akan salah.

“Kapan kita akan menikah?”

“Aku harus mengurus masalahku terlebih dahulu. Beri aku waktu tiga hari.”

Tiga hari? Aurora benar-benar sesuatu. Ace tahu bahwa Aurora telah bertunangan dengan Savero apakah mungkin dalam tiga hari itu Aurora akan memutuskan pertunangan dengan Savero?

Ace tidak mengerti apa yang ada di kepala Aurora. Wanita ini akan menikah dengannya padahal ia sudah memiliki tunangan yang

merupakan salah satu pengusaha paling berpengaruh di negara ini.

Sebelumnya Ace tidak mendengar Aurora memiliki masalah dengan Savero, jadi bisakah pertunangan keduanya berakhir begitu saja?

Tujuan Ace datang ke negara ini memang untuk menculik Aurora. Ia sudah siap untuk berurusan dengan Savero, tapi ia tidak menyangka bahwa semuanya akan berjalan dengan sangat lancar.

Ia tidak perlu melakukan apapun, Aurora datang dengan sendirinya padanya.

"Baik, berikan nomor ponselmu padaku. Aku takut kau akan sadar dan melarikan diri dari tanggung jawab." Ace meletakan cangkir kopinya lalu kemudian menyerahkan ponselnya pada Aurora.

Aurora meraih ponsel Ace, ia kemudian menyimpan nomor ponselnya di sana. Setelahnya Aurora turun dari ranjang, ia tidak repot-repot untuk menutupi tubuhnya. "Aku akan membersihkan tubuhku."

"Ya, silahkan."

Aurora pergi ke kamar mandi, ia segera membersihkan tubuhnya. Setelah ia selesai ia keluar dari kamar mandi. Di atas ranjang sudah terdapat satu set pakaian.

"Aku harap ukurannya pas untukmu." Ace kini telah memakai t-shirt yang membungkus dada bidang dan perut berototnya.

Aurora segera memakai dalaman dan setelan berwarna merah maroon itu. Ukurannya benar-benar pas di tubuh Aurora. Selain tampan, rupanya Ace memiliki penilaian yang sangat akurat.

"Kopi dan sarapanmu." Selain pakaian, Ace juga telah menyiapkan kopi dan sarapan untuk Aurora.

Aurora sebenarnya ingin segera pergi, tapi karena Ace sudah repot-repot menyiapkan maka ia tidak boleh mengecewakan pria itu. Ia menyesap kopi dan memakan sarapannya.

Selesai sarapan Aurora segera meninggalkan Ace. Ia perlu membuat perhitungan dengan Gianna.

“Bagaimana?” Ace bertanya pada asisten pribadinya yang sudah selesai menyelidiki tentang apa yang terjadi pada Aurora semalam.

“Nona Aurora tampaknya dijebak oleh sahabatnya sendiri.” Pria itu menunjukan rekaman kamera pengintai hotel. Orang lain akan sulit mendapatkannya, tapi tidak dengan Ace karena dia adalah pemilik dari hotel ini.

Wajah Ace terlihat suram. Untung saja Aurora bisa melarikan diri, jika tidak hal buruk pasti sudah menimpa Aurora.

“Siapkan mahar untuk Aurora, dalam tiga hari lagi aku akan menikah dengan Aurora.” Ace memberitahu asisten pribadinya.

“Menikah?” Pria itu seperti salah dengar.

“Ya, menikah.”

Meski asisten pribadi Ace merasa bingung, tapi ia tidak banyak bertanya dan segera menyiapkan apa yang diperintahkan oleh Ace.

Di tempat lain saat ini Aurora sedang mengemudikan mobilnya.

“Ace Mierro.” Aurora menyebutkan nama yang terasa tidak begitu asing baginya, tapi meski

ia mencoba mengingat ia masih tetap tidak bisa ingat di mana kira-kira ia mendengar nama ini.

Aurora mengambil ponsel di dalam penyimpanan di mobilnya. Barang-barang pribadinya saat ini ada pada Gianna, jadi ia hanya bisa menggunakan ponsel cadangan.

"Savana, hubungi Gianna dan tanyakan padanya di mana dia berada."

"*Ada apa?*"

"Aku akan menjelaskannya padamu nanti."

"*Baik. Aku akan menghubungi Savana.*"

Panggilan itu terputus sejenak lalu beberapa detik selanjutnya panggilan masuk dari Savana muncul di ponsel cadangan Aurora.

"*Gianna ada di galerinya.*"

"Ayo pergi ke galeri Gianna."

"*Baik.*"

Aurora mencengkram setir mobilnya dengan kuat, ia sangat membenci pengkhianatan terlebih ketika itu dilakukan oleh orang terdekatnya. Hari Aurora sakit bukan main, Gianna sudah ia anggap seperti saudaranya sendiri, tapi wanita itu tega menikamnya dengan sangat kejam.

Lima belas menit kemudian Aurora sampai di galeri Gianna, wanita itu masuk ke dalam sana dengan wajah yang sangat dingin. Ia segera pergi ke ruang kerja Gianna, wanita itu membuka pintu ruangan itu dengan kasar.

"Aurora." Gianna terkejut melihat Aurora.

"Kenapa terkejut? Apakah kau tidak memprediksi aku akan datang padamu, Gianna?" Aurora melangkah mendekati Gianna. Tangannya bergerak melayang di udara, lalu kemudian sebuah tamparan keras mendarat di wajah Gianna.

"Aurora, kau menamparku." Gianna terlihat sangat terkejut.

Aurora tidak menjawab, tapi ia melayangkan tangannya sekali lagi. Sebuah tamparan keras dengan suara nyaring terjadi satu kali lagi.

"Ya, aku menamparmu." Aurora menjawab dengan acuh tak acuh.

"Aurora, apa yang terjadi?" Savana tiba, ia melangkah dengan tergesa mendekati Aurora dan Gianna.

Aurora tidak menjawab pertanyaan Savana, ia tetap memandang Gianna. "Katakan padaku siapa yang memerintahkanmu untuk menjebakku!"

"Apa yang kau katakan, aku tidak mengerti maksudmu."

Suara tamparan menggema sekali lagi. "Kau mengkhianatiku dengan kejam, dan kau pikir aku tidak bisa menemukan buktinya? Gianna, apakah di matamu aku sangat bodoh?"

Gianna tahu bahwa ia tidak akan bisa berpura-pura lagi. "Aurora, jangan terlalu rakus. Berhentilah berebut kekuasaan dengan Paman Marco dan Ares!"

"Ah, jadi mereka yang membuatmu mengkhianatiku. Gianna, mulai hari ini kau bukan sahabatku lagi!" Aurora tidak akan mengejar Gianna lebih jauh, ia tidak mengalami kerugian apapun. Apa yang terjadi padanya semalam telah membuatnya melihat kebusukan Gianna. Ia sakit hati karena dikhianati, tapi itu lebih baik daripada terus menerus ditipu oleh Gianna.

"Aurora, serahkan kepemimpinan perusahaan pada Paman Marco. Kau adalah seorang wanita, kau tidak perlu terlalu serakah."

Aurora mendengkus sinis. "Serakah? Kursi kepemimpinan itu adalah apa yang sudah disiapkan sejak awal untukku. Merekalah yang

serakah karena ingin memiliki sesuatu yang dimiliki oleh orang lain."

"Gianna, kenapa kau bisa jadi seperti ini? Saat keluargamu berada dalam kesulitan Aurora yang membantu kau dan keluargamu, tapi ini balasanmu? Kau benar-benar jahat, Aurora." Savana tidak tahu kejadian pastinya seperti apa, tapi ia bisa menyimpulkan dengan sedikit percakapan yang baru saja ia dengar.

"Savana, aku memang jahat, tapi aku melakukan semua itu untuk memastikan masa depan calon anakku. Aku hamil, dan Ares adalah ayah dari anak yang aku kandung. Dia berjanji akan menikahiku setelah aku membantunya menjadi penerus keluarga Keenes.

Dalam masalah ini Aurora hanya perlu mengalah. Dia seharusnya membiarkan anak laki-laki dari keluarga Keenes yang menjadi pewaris."

Aurora menatap Gianna muak. Ia tidak menyangka bahwa Gianna akhirnya menjadi seperti ini. "Kau dan Ares memang pantas bersama, kalian sama-sama tidak tahu malu. Gianna, aku akan memberitahu padamu satu hal.

Aku tidak akan pernah melepaskan apa yang sudah menjadi hakku!"

Setelahnya Aurora berbalik dan meninggalkan ruang kerja Gianna. Persahabatannya dengan Gianna berakhir sampai di sini saja. Ia tidak akan mengejar Gianna lebih jauh mengingat mereka pernah bersahabat lebih dari sepuluh tahun.

Savana menatap Gianna kecewa. "Gianna, aku yakin kau pasti akan sangat menyesali apa yang kau lakukan pada Aurora." Wanita itu segera menyusul Aurora.

Gianna kehilangan tenaganya. Ia pikir mengkhianati Aurora akan baik-baik saja selama ia tidak terlalu keterlaluan pada Aurora. Ia hanya ingin memberikan jalan untuk Ares agar masa depan anak mereka nanti terjamin, tapi tampaknya saat ini ia akan kehilangan segalanya, Aurora dan juga Ares.

Di luar, Savana sudah mengejar Aurora. "Apa sebenarnya yang terjadi?"

Aurora kemudian memberitahu Savana mengenai yang terjadi semalam. Ekspresi wajah Savana tidak terlihat baik, wanita ini tidak

menyangka sama sekali bahwa Gianna akan melakukan hal seperti itu pada Aurora.

"Paman dan sepupumu benar-benar gila, Aurora. Mereka menggunakan Gianna untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan." Savana lebih menyalahkan paman dan sepupu Aurora yang rakus.

"Aku terlalu lembut pada mereka berdua karena kasihan pada Kakekku, tapi sepertinya mereka tidak pernah mengerti itu. Sudah waktunya bagiku untuk memberikan mereka pelajaran yang berharga." Aurora memiliki banyak bukti kejahatan paman dan sepupunya. Ia sengaja menyimpannya agar tidak membuat hubungannya dan pamannya semakin memanas.

Namun, tampaknya orang-orang itu tidak tahu kapan mereka harus berhenti.

39. Skandal

Hari ini adalah hari ulang tahun kakek Aurora yang ke delapan puluh tahun. Savero yang diundang ke acara itu saat ini sedang bersiap.

Pria itu memperhatikan wajah Althea yang saat ini sedang serius memasangkan dasi di lehernya.

“Sudah selesai.” Althea berkata dengan lembut.

Savero memeluk pinggang Althea. Ia sebenarnya ingin membawa Althea bersamanya, tapi ia tahu bahwa itu tidak akan nyaman bagi Althea. Juga, ini adalah pesta kakek Aurora, jika

ia membawa Althea ke pesta itu mungkin akan menimbulkan perbincangan banyak orang.

"Aku akan segera kembali setelah acaranya selesai."

"Tidak perlu terburu-buru, nikmati saja pestanya." Althea bukan seorang pencemburu, dia sangat tahu cara menempatkan diri.

"Aku pergi sekarang."

"Ya, hati-hati di jalan."

Savero mencium bibir Althea lembut, lalu kemudian melepaskannya. "Jika terjadi sesuatu segera kabari aku."

"Aku akan melakukannya."

Setelahnya Savero pergi. Setengah jam kemudian Savero di sebuah hotel mewah tempat diadakan pesta itu.

"Selamat ulang tahun, Tuan Richie." Savero mengucapkan selamat dengan tulus.

"Terima kasih, Savero." Richie menunjukan senyum bahagia. "Aurora, temani Savero."

"Baik, Kakek." Aurora segera melangkah menuju ke Savero. "Ayo."

Keduanya pergi ke sebuah meja. "Terima kasih telah datang hari ini," seru Aurora.

“Tidak perlu sungkan. Aku sudah berjanji untuk memberikan dukungan padamu,” balas Savero.

“Setelah acara pesta berakhir aku akan memberitahu Kakek mengenai pembatalan pertunangan kau dan aku.” Aurora juga seseorang yang memegang ucapannya.

“Aku minta maaf padamu jika pembatalaan ini mungkin menyakitimu.”

“Savero, kau terlalu berlebihan. Aku tidak sakit hati sama sekali. Kau tahu yang aku cari hanya keuntungan. Tidak apa-apa, lagipula dalam tiga hari ke depan aku akan segera menikah.”

“Kau menemukan pengganti dengan begitu cepat, Aurora.”

Aurora tertawa kecil. “Ya, itu terjadi begitu saja. Omong-omong jika kau menikah dengan Althea jangan lupa mengundangku.”

“Aku dan Althea akan menikah kurang dari satu bulan lagi, tapi Althea meminta pernikahan diadakan tanpa pesta. Aku mungkin tidak bisa mengundangmu.”

“Ah, seperti itu. Aku mengerti. Aku hanya bisa mendoakan pernikahan kalian bahagia dan memiliki anak-anak yang menggemaskan.”

“Aku juga mendoakanmu untuk hal yang sama.”

Aurora pikir pernikahannya dengan Althea jelas akan berbeda karena ia menikah dengan Ace tanpa cinta sementara Althea dan Savero, keduanya saling mencintai.

Acara pesta dimulai. Paman dan sepupu Aurora bergantian memberikan hadiah. Itu adalah hadiah mahal yang memiliki nilai tinggi. Kakek Aurora menyukai barang-barang kuno, jadi sangat sulit untuk didapatkan dan tentu harganya akan mahal.

Aurora sendiri secara khusus membeli sebuah pedang peninggalan zaman dahulu untuk kakeknya.

Setelahnya layar besar di sisi kanan dan kiri dinyalakan, di sana ada foto-foto kakek Aurora dari bayi hingga usia sekarang.

Semua orang fokus pada layar besar itu. Foto terakhir telah ditampilkan, seharusnya pemutaran

berhenti, tapi berikutnya sebuah video dengan suara penuh kesenangan muncul di sana.

Paman Aurora sedang berhubungan seks dengan anak dibawah umur. Itu adalah sebuah keahatan seksual yang serius.

Wajah Marco ketika ia melihat video itu segera menghitam. "Matikan! Matikan video itu!" Ia berteriak murka.

Beberapa orang mengeluarkan ponsel mereka dan mulai merekam apa yang ditampilkan di layar itu.

"Jangan merekam! Jangan merekam!" Ares juga ikut berteriak.

Kakek Aurora yang sedang berulang tahun kali ini menerima kejutan yang benar-benar tidak ia sangka.

"Kakek!" Aurora segera menghampiri kakeknya yang saat ini sedang memegang dadanya yang tiba-tiba terasa sakit. "Cepat bantu aku membawa Kakek ke rumah sakit!" Aurora memberi perintah pada asisten pribadi kakeknya, ia kemudian pergi meninggalkan ruangan itu bersama dengan kakeknya.

Ia akan membiarkan pamannya menyelesaikan sendiri masalah yang terjadi sekarang. Ini adalah harga yang harus dibayar oleh pamannya karena mencoba untuk menghancurkan reputasinya. Sekarang, skandal menjijikan pamannya pasti akan menyebar luas.

Keluarga Keenes bisa memblokir media, tapi bagaimana dengan internet? Akan sulit bagi mereka untuk mengatasinya, terlebih kejahatan yang dilakukan oleh pamannya adalah kejahatan yang serius.

Pesta itu kemudian menjadi kacau. Istri paman Aurora tahu bahwa suaminya suka bermain-main dengan wanita di luar sana, tapi ia tidak menyangka bahwa suaminya memiliki penyimpangan di mana ia suka berhubungan seksual dengan anak dibawah umur.

Wajah cabul suaminya yang tampak di video itu benar-benar menjijikan. Sejak suaminya bermain-main dengan simpanan di luar sana, ia telah mati rasa. Ia hanya menjalankan perannya sebagai istri dan ibu di keluarga itu. Selebihnya, ia tidak memiliki kasih sayang lagi terhadap suaminya.

Sekarang setelah video itu muncul, bagaimana ia akan menghadapi orang-orang? Suaminya telah melemparkan kotoran ke wajahnya.

Savero tidak ingin melihat kekacauan itu terlalu lama. Ia memutuskan untuk meninggalkan aula pesta itu. Menghabiskan waktu dengan Althea jauh lebih menyenangkan daripada melihat video menjijikan yang membuat matanya kotor.

Saat Savero kembali, ia melihat Althea sedang berada di kebun bunga.

"Kau sudah kembali?" Althea mengira Savero akan kembali setidaknya dua atau tiga jam lagi.

"Sesuatu terjadi di acara itu, jadi aku bisa kembali lebih cepat."

"Ah, seperti itu."

Savero menarik Althea ke dalam dekapannya. "Aku sangat merindukanmu."

"Kau baru pergi kurang dari satu jam, Savero."

Savero tertawa kecil. "Kau benar, tapi aku benar-benar sangat merindukanmu."

Althea menyandarkan kepalanya di dada bidang Savero, ia membiarkan Savero memeluknya lebih lama lagi.

Hari itu, Savero dan Althea menghabiskan waktunya bersama.

**

Di rumah sakit, kakek Aurora sedang mengamuk pada putra keduanya.

“Kau benar-benar menjijikan! Bagaimana bisa kau memiliki perilaku menyimpang seperti itu!” Richie melemparkan vas bunga yang ada di sebelahnya kea rah Marco dengan kuat.

Marco menatap ke arah Aurora. “Aurora, kau pasti yang sudah melakukan semua ini!”

“Paman, jangan menuduhku tanpa bukti.” Aurora tidak akan mengakui perbuatannya. Ia sudah memastikan semuanya, dan tidak akan ada yang bisa membuktikan bahwa ia adalah pelakunya.

“Berhenti menyalahkan Aurora! Apakah dia yang menyuruhmu untuk memperkosa anak dibawah umur! Wajah menjijikanmu di video itu benar-benar membuatku mual!” Richie sangat malu. Selama ratusan tahun tidak pernah ada skandal seperti itu dalam keluarganya, tapi

sekarang satu-satunya putra yang ia miliki memiliki skandal yang benar-benar sulit untuk ia bayangkan.

"Ayah, video itu adalah rekayasa. Seseorang ingin menghancurkan reputasiku."

"Marco, siapa yang coba kau bodohi! Aku adalah ayahmu!" Richie semakin marah.

"Kakek, tenangkan dirimu. Marah seperti ini tidak akan baik untukmu." Aurora mencoba untuk menenangkan kakeknya.

"Kau akan keluar dari perusahaan! Aku tidak akan mengizinkan kau menghancurkan perusahaan yang sudah dibangun oleh kakek buyutku!"

"Ayah, aku adalah satu-satunya putra yang Ayah miliki. Jika Ayah mengeluarkanku dari perusahaan maka tidak akan ada yang meneruskannya."

"Paman, apakah kau lupa bahwa selama ini aku yang telah memimpin perusahaan? Dengan keluarnya Paman itu tidak akan mengganggu perusahaan," seru Aurora.

"Aurora, ini pasti ulahmu. Kau sengaja melakukannya agar aku dikeluarkan dari

perusahaan. Aurora kau benar-benar rakus dan serakah!"

Richie sangat marah pada putranya. "Pergi dari sini! Melihatmu hanya akan membuatku cepat mati!"

Marco merasa sangat tidak senang. "Aurora, kau pasti akan menyesal!" Setelahnya pria itu meninggalkan ruangan rawat ayahnya.

"Kakek, maafkan aku karena telah merusak pestamu." Aurora meminta maaf pada kakeknya dengan tulus.

"Apa yang dilakukan oleh pamanmu sampai kau mengambil tindakan seperti ini?" Richie sangat mengenal Aurora, cucunya selalu mentolerir sikap Marco dan Ares.

"Paman memanfaatkan Gianna, dia mencoba menjebakku untuk menghancurkan reputasiku."

"Pamanmu benar-benar keterlaluan. Dia terlalu serakah. Jika aku menyerahkan perusahaan padanya, kurang dari lima tahun perusahaan pasti akan hancur." Richie memiliki penilaiannya sendiri. Ia tahu seperti apa kepribadian putra keduanya. Selain bermain wanita, putranya juga suka menghamburkan uang dan berjudi.

Kemampuannya dalam berbisnis juga tidak sebaik Aurora.

Ia tidak mungkin membiarkan perusahaan yang dibangun oleh keringat dan darah oleh para pendahulunya di tangan putranya sendiri. Ia pasti tidak akan bisa mati dengan tenang.

"Namun, Aurora, apa yang kau lakukan juga akan mempengaruhimu. Bagaimana jika Savero memutuskan untuk membatalkan pertunangan karena skandal di keluarga kita?"

"Kakek, sebenarnya aku dan Savero sudah sepakat untuk membatalkan pertunangan."

"Apa alasannya?"

"Savero memiliki wanita yang dia cintai. Namun, meski pertunangan dibatalkan, Savero berjanji akan tetap mendukung keluarga Keenes."

Richie menghela napas. "Aurora, Kakek bukan hanya ingin memperkuat hubungan antara Dominic dan Keenes, tapi Kakek ingin melihatmu menikah sebelum kakek tiada. Kakek tidak akan bisa mati dengan tenang jika kau masih sendirian."

“Kakek tidak perlu khawatir tentang hal itu, aku pasti akan menikah. Selain itu, Kakek akan berumur panjang.”

Richie hanya bisa menghargai keputusan yang sudah dibuat oleh Aurora dan Savero.

40. Kabar Baik

Malam ini Savero membawa Althea untuk makan malam bersama kakeknya. Meski Savero masih marah dengan kakeknya atas kejadian yang terjadi tujuh tahun lalu, ia masih tetap datang pada pria itu untuk memberitahu tentang rencana pernikahannya dengan Althea.

Savero menggenggam tangan Althea, membawa wanitanya menuju ke ruang makan.

“Kalian sudah tiba.” Elliot menyambut kedatangan Savero dan Althea dengan bahagia.

“Selamat malam, Tuan Elliot.” Althea menyapa Elliot.

“Selamat malam, mari silahkan duduk.”

Kesan Althea terhadap Elliot sudah berubah, pria tua itu tidak lagi menatapnya bermusuhan seperti saat pertama kali mereka bertemu.

Savero menarik kursi untuk Althea, lalu mendorongnya sedikit ketika Althea sudah hendak duduk.

Di meja makan sudah terhidang berbagai jenis makanan. Elliot tidak benar-benar tahu apa yang disukai oleh Savero dan Althea, jadi ia hanya meminta koki untuk menyiapkan berbagai jenis hiding.

“Mari bicara setelah makan malam selesai.” Elliot sudah makan malam sendirian sejak beberapa waktu lalu, ia merasa sangat kesepian.

Ketiga orang itu mulai makan malam mereka. Savero mengisi piring Althea dengan beberapa jenis makanan yang disukai oleh Althea.

Elliot memperhatikan gerak-gerik Savero yang begitu perhatian pada Althea. Ia merasa bersalah, jika saja dulu ia tidak memisahkan Savero dan Althea, maka Savero pasti sudah sangat bahagia.

Ia telah melakukan kesalahan dua kali, untungnya ia masih memiliki kesempatan untuk memperbaikinya.

Makan malam itu berlalu dengan tenang. Sekarang sudah waktunya untuk bicara.

"Aku dan Althea akan menikah dalam tiga minggu lagi." Savero hanya memberitahu kakeknya, bukan meminta izin dari pria itu.

"Apakah Kakek boleh hadir di hari pernikahan kalian?" Elliot tidak ingin merusak hari bahagia Savero dengan kedatangannya jika cucunya tidak menyukai itu. Ia tahu bahwa ia telah melakukan begitu banyak kesalahan pada Savero.

Mendengar kalimat yang dikatakan oleh kakeknya, hati Savero terasa sedikit sakit. Ia mengenal kakeknya sebagai pria dictator yang arogan, pria yang memaksa ayah dan ibunya berpisah, pria yang membuat ayahnya bunuh diri dan ibunya tiada karena kesedihan yang begitu besar. Namun, sekarang pria tua ini bertanya terlebih dahulu padanya, bukan memaksa atau mengatur seperti biasa.

"Jika Kakek ingin hadir maka tidak ada yang melarang Kakek untuk hadir."

“Kakek akan hadir.”

Althea selalu berusaha menyembunyikan kebenaran dari Savero karena ia takut ketika Savero mengetahui kebenarannya maka hubungan Savero dan kakeknya akan semakin tegang, ia juga takut jika kakek Savero akan membuat Savero tidak berdaya dengan berbagai ancaman. Namun, ternyata itu semua hanyalah ketakutannya semata.

“Pernikahanku dan Althea akan diadakan secara tertutup di kediamanku.”

“Baik, Kakek mengerti.”

“Hanya itu saja yang ingin kami beritahukan pada Kakek.”

“Menginaplah di sini malam ini,” pinta Elliot.

“Itu tidak akan begitu nyaman untuk Althea.” Savero tidak ingin Althea mengingat apa yang terjadi padanya di tempat ini. Sebisa mungkin ia bahkan ingin menghindari membawa Althea ke sini.

Sejak dulu Althea tidak pernah rewel atau banyak mengeluh, tapi Savero tahu bahwa setangguh apapun Althea, ia masih wanita biasa. Althea dikurung digudang selama tiga hari tanpa

makanan dan minuman, ia buang air di gudang dan mendapatkan penyakit di sana. Althea pasti mengalami trauma, wanita itu hanya tidak mengungkapkannya saja.

Althea sendiri tidak begitu nyaman dengan kediaman Elliot. Ia hampir mati di tempat ini, sampai detik ini ia masih mengingat dengan jelas apa yang terjadi padanya di gudang kediaman ini.

"Baiklah kalau begitu." Elliot tidak akan memaksa Savero dan Althea. Sebelum kejadian Althea disekap di gudang, Savero sudah sangat jarang bahkan enggan menginap di kediaman ini, jadi ia juga tidak boleh terlalu banyak berharap.

"Kami pergi sekarang." Savero berdiri dari tempat duduknya, ia meraih tangan Althea, menggenggamnya dengan hangat.

"Tuan Elliot, kami permisi."

"Ya, silahkan. Hati-hati di jalan." Elliot membalas kata-kata Althea. "Aku tidak akan mengantar keluar."

Savero dan Althea meninggalkan ruang makan. Mereka benar-benar datang ke sana hanya untuk makan malam dan memberitahu Elliot mengenai rencana pernikahan mereka.

Keduanya kini sudah berada di dalam mobil Savero.

"Kakekmu sepertinya kesepian." Althea memulai pembicaraan.

"Itu adalah harga yang harus dia bayar karena keegoisannya." Savero membalas seadanya.

"Apakah kau sangat membenci kakekmu?"

"Aku tidak lagi membencinya, tapi aku tidak bisa memaafkannya." Savero sudah mencoba untuk berdamai dengan semuanya, tapi tetap saja sulit untuk memaafkan kakeknya setelah semua yang pria itu lakukan pada orangtuanya dan dirinya.

Althea tidak merasakan apa yang dirasakan oleh Savero, tapi ia mengerti jika Savero sulit memaafkan kakeknya. Savero telah berjuang sendirian selama beberapa tahun sejak kematian ibu yang paling ia cintai di dunia ini.

"Kakekmu adalah satu-satunya anggota keluargamu yang tersisa saat ini. Cobalah untuk memaafkannya. Dia mungkin hanya akan hidup selama beberapa tahun lagi." Althea membujuk Savero.

“Aku akan mencobanya.” Savero akan mengikuti apapun yang dikatakan oleh Althea. Ia tahu bahwa Althea menginginkan hubungan dirinya dengan kakeknya menjadi sedikit lebih baik.

Althea tersenyum kecil. “Terima kasih karena sudah bersedia mencoba.”

Althea tidak ingin Savero menyesal nantinya, ia juga tidak ingin Savero tidak bisa melepaskan kemarahan di dalam hatinya. Yang ia inginkan adalah Savero hidup dengan damai tanpa rasa sakit hati dan amarah di hatinya.

Setelah mengantar Althea pulang, Savero pergi ke bar untuk bertemu dengan Daxton dan Joaquin. Malam ini ia juga akan memberitahu kedua sahabatnya.

“Aku dan Althea akan menikah dalam tiga minggu lagi. Althea tidak menginginkan pesta pernikahan, jadi pernikahan kami hanya diadakan secara tertutup. Aku ingin kalian datang nanti.”

Daxton dan Joaquin senang mendengar bahwa akhirnya Savero dan Althea akan menikah. Keduanya telah melewati begitu banyak

kesalahpahaman dan takdir kini kembali mempersatukan keduanya lagi.

"Ini adalah kabar yang sangat baik, mari kita rayakan." Daxton mengangkat gelasnya.

"Selamat untukmu, Savero." Joaquin juga mengangkat gelasnya.

"Terima kasih." Terakhir Savero yang mengangkat gelasnya.

Ketiga pria tampan itu kemudian menyesap minuman mereka.

"Aku dengar Romero Jones berada dalam keadaan koma sekarang, apakah itu benar?" Savero menanyakan tentang pria yang telah membunuh kedua orangtua Joaquin.

"Ya, itu benar. Pria itu diserang saat berada di lapangan ketika sedang berolahraga. Dia memiliki begitu banyak musuh jadi tidak heran jika ada yang ingin membunuhnya."

"Bagaimana dengan Nona Cassandra?" Kali ini Daxton yang bertanya.

"Dia berpikir bahwa aku yang telah mencoba membunuh ayahnya." Kemarin Cassandra mendatanginya dengan kemarahan yang tampak jelas di sorot mata dan ekspresi wajahnya.

Wanita itu menyebut dirinya sangat kejam karena masih mencoba untuk membunuh ayahnya setelah mengirim ayahnya ke penjara dan menghancurkan perusahaan keluarga mereka.

Joaquin sudah cukup berbaik hati pada Romero karena Cassandra, ia hanya mengirim pria itu ke penjara dengan semua bukti kejahatannya. Jika mengikuti keinginan hatinya, Joaquin akan mengirim orang untuk membuat Romero lebih baik mati daripada hidup di penjara, tapi karena kasih sayangnya terhadap Cassandra ia mengampuni pria itu.

Jatuh cinta pada Cassandra tidak pernah masuk ke dalam rencana Joaquin, tapi sayangnya ia sendiri tidak bisa mengatur perasaannya.

Namun, meski begitu Joaquin tetap berpikir rasional, meski ia mencintai Cassandra, ia tidak akan pernah bersama dengan wanita itu. Di dalam tubuh Cassandra mengalir darah dari pria yang sudah membunuh kedua orangtuanya.

"Kau harus menjelaskan padanya, dia mungkin akan semakin membencimu." Daxton dan Savero tahu perasaan Joaquin terhadap Cassandra bukan lagi tipuan semata.

“Aku sedang menyelidiki siapa yang mencoba membunuh Romero. Cassandra tidak akan percaya hanya dengan kata-kataku saja.” Joaquin tidak ingin dituduh atas apa yang tidak ia lakukan. Ia bukan mencoba untuk membuat kebencian Cassandra terhadapnya berkurang, tapi ia hanya ingin membuktikannya saja.

Ia telah menggunakan Cassandra sebagai alat balas dendam, selain itu ia juga sudah mempermainkan perasaan Cassandra, jadi wajar jika wanita itu membencinya.

“Lalu, apa rencanamu terhadap Cassandra?” Daxton bertanya lagi.

“Tetap seperti rencana awal, aku hanya menggunakannya sebagai alat balas dendam.”

Daxton dan Savero kemudian tidak menanyakan apapun lagi. Mereka berdua telah memperingati Joaquin sebelumnya agar pria itu tidak jatuh hati pada Cassandra karena misi balas dendam Joaquin akan menjadi rumit.

Memang benar balas dendam Joaquin usai, tapi perasaaannya terhadap Cassandra yang belum usai dan itu pasti akan mempengaruhi hidup Joaquin. Selama dua puluh delapan tahun hidup,

Joaquin hanya jatuh cinta satu kali dan itu adalah Cassandra.

Yang ditakutkan oleh Savero dan Daxton adalah Joaquin tidak akan bisa melupakan Cassandra. Joaquin akan berada dalam posisi sulit, jika ia memilih untuk bersama Cassandra maka ia akan terus merasa berdosa pada orangtuanya karena darah pembunuh di dalam tubuh Cassandra.

41. Berhentilah Mencintai Wanitaku

"Aku tidak akan pernah mengizinkan kalian bahagia." Jill mengepalkan kedua tangannya. Wajah wanita itu saat ini begitu bengis dan sinis.

Ia baru saja mendapatkan kabar dari pelayan di kediaman Elliot mengenai Althea dan Savero yang akan menikah dalam tiga minggu lagi.

Jill mana mungkin membiarkan hal itu terjadi, atas dasar apa Althea dan Savero berhak bahagia setelah menghancurkan hidupnya seperti ini.

“Althea, sihir apa yang sebenarnya kau gunakan pada Savero, bahkan setelah penampilanmu rusak, Savero masih sangat menginginkanmu.” Jill berkata dengan penuh kebencian.

Ia kira Althea hanya akan dijadikan simpanan semata dan yang akan menjadi istri Savero adalah Aurora. Dan setelah penampilan Althea rusak, Savero akan membuang Althea. Namun, nyatanya ia salah, bukannya dibuang, Althea malah menjadi istri sah Savero.

Sejak kecil sampai dewasa Jill selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan hanya Savero yang tidak bisa ia dapatkan, itu membuatnya terobsesi dengan Savero.

Meski ia adalah yatim piatu, tapi ia masih memiliki latar belakang keluarga yang cukup kuat. Ia merasa bahwa ia sangat pantas bersama Savero. Ia benar-benar tidak bisa menerima Savero akhirnya memilih seorang yatim piatu dari kelas bawah untuk menjadi nyonya muda keluarga Dominic.

Jill mengambil ponselnya. Ia memikirkan sesuatu yang mungkin saja bisa membantunya menyingkirkan Althea.

"Dapatkan nomor ponsel Aurora Keenes." Jill yakin Aurora pasti tidak akan membiarkan Savero dan Althea menikah. Seorang wanita seperti Aurora pasti sangat menjaga harga dirinya dan tidak akan menerima penghinaan Savero.

Jill menunggu selama beberapa saat lalu kemudian ia mendapatkan nomor ponsel Aurora dan menghubungi Aurora.

"Nona Aurora?"

"*Siapa ini?*"

"Nona Aurora saya adalah Jill McQuinn. Aku adalah saudari Savero."

"*Ah, ya Nona Jill, ada apa menghubungi saya?*" Aurora tahu mengenai Jill, putri angkat ibu tiri Savero. Hubungan Savero dengan Jill tidak

"Nona Aurora, saya ingin memberitahu Anda tentang Savero."

"*Ya, ada apa dengan Savero?*"

"Seorang wanita jalang merayu Savero. Wanita itu hanya mengincar status dan kekayaan

Savero. Dia bahkan menjadi simpanan Savero yang merupakan tunanganmu."

Jika Aurora tidak salah tebak, wanita yang disebutkan oleh Jill pasti Althea.

"Nona Aurora Anda harus melakukan sesuatu jika tidak Anda akan kehilangan Savero. Sebagai saudari Savero saya sangat mendukung Anda bersama Savero."

"*Nona Jill Anda tampaknya belum mendengar ini dari Savero, pertunangan kami sudah dibatalkan dua hari lalu. Kami tidak memiliki kecocokan satu sama lain,"* seru Aurora. "*Dengan siapapun Savero bersama itu sudah bukan urusanku lagi. Ah, benar, jalang yang kau sebutkan pasti Althea. Aku pikir kau sebaiknya memanggil Althea dengan benar Savero mungkin tidak akan senang jika dia tahu kau menyebut Althea seperti itu.*"

Jill yang ingin memprovokasi Aurora kini merasa kesal sendiri. Ia ingin menggunakan Aurora untuk menyingkirkan Althea, tapi sekali lagi ia harus menerima kenyataan bahwa rencananya gagal lagi.

"*Aku rasa tidak ada lagi yang ingin Nona Jill katakan, aku tutup panggilannya.*" Aurora kemudian memutuskan panggilan itu.

"Sialan!" Jill mengumpat geram. "Althea, aku pasti akan menyingkirkanmu."

Jill tidak bisa menggunakan Aurora, tapi bukan berarti ia akan menyerah. Dirinya sendiri lah yang akan menyingkirkan Althea.

Ia menginginkan nyawa Althea, dengan kematian wanita itu maka dendamnya akan usai. Althea tidak bisa memiliki Savero, dan Savero tidak akan pernah bisa bersama dengan wanita yang ia cintai. Itu adalah akhir dari kisah cinta mereka yang menggelikan.

**

Hari-hari berlalu, meski pernikahan Savero dan Althea akan diadakan tanpa pesta, Savero masih menyiapkan beberapa hal. Taman kediamannya akan didekorasi dengan indah.

Savero juga menyiapkan cincin pernikahan dan pakaian pengantin untuknya dan Althea. Dan

semua itu dibawa ke kediamannya untuk dilihat oleh Althea.

"Yang mana yang kau sukai?" Savero bertanya pada Althea yang saat ini sedang melihat tiga set cincin kawin yang dipilih oleh Savero untuk ditunjukan pada Althea.

"Aku menyukai yang ini." Althea menunjuk ke cincin permata dengan desain sederhana. Savero sudah menduganya dari awal, ia tahu apa yang disukai oleh Althea, tapi ia tetap membiarkan Althea memilih sendiri.

"Biar aku bantu kau mencobanya." Savero mengambil cincin Althea, ia kemudian memasangkannya di jari manis Althea. Itu benar-benar pas.

"Bagaimana?"

"Sangat pas."

"Kami mengambil yang ini." Savero memberitahu manajer toko yang datang ke kediamannya.

Setelah mencoba cincin, Althea kini melihat tiga gaun pernikahan.

"Apakah perlu menggunakan gaun seperti ini?" Althea tidak ingin menghamburkan uang

Savero untuk sesuatu yang terlalu mahal yang hanya digunakan satu kali, terlebih pernikahan mereka hanya akan diadakan di rumah saja.

"Aku ingin memberikan pernikahan yang terbaik untukmu. Meski tidak ada pesta, kau bisa mengenakan gaun pengantin yang indah."

"Baiklah, kalau begitu aku memilih yang itu." Althea menunjuk ke gaun dengan model mengembang di bawah.

"Cobalah."

Althea berdiri dari tempat duduknya, ia berjalan menuju ke kamar terdekat untuk mencoba gaun pilihannya dibantu oleh Grace dan pelayan lainnya.

Setelah selesai, Althea kembali ke ruang di mana Savero berada.

Saat Althea memasuki ruangan, pandangan mata Savero telah terkunci pada wanitanya. Pria itu merasa sedikit sentimental. Tujuh tahun lalu ia melihat Althea mengenakan gaun pengantin, tapi pengantin prianya adalah pria lain. Dan hari ini ia melihat Althea dengan gaun pengantin lagi, tapi pria beruntung yang akan menjadi pendamping Althea nanti adalah dirinya.

Savero berdiri lalu kemudian melangkah mendekati Althea.

"Kau sangat cantik, Thea." Di mata Savero, Althea selalu cantik meski saat ini wajah Althea terdapat banyak bekas luka yang sangat merusak keindahan wajahnya.

Althea tersipu, ia telah memakai gaun pengantin dua kali, tapi kali ini hatinya bahagia karena pria yang akan menikah dengannya adalah pria yang ia cintai.

"Apakah aku harus mencoba gaun yang lain?" tanya Althea.

"Tidak perlu, yang ini sangat cocok untukmu," balas Savero. Ia kemudian beralih pada manajer toko. "Kami memilih gaun yang ini."

"Baik, Tuan."

Gaun dan cincin pernikahan telah selesai dipilih. Savero dan Althea melanjutkan kegiatan mereka hari ini dengan makan siang.

"Aku ingin mengunjungi makam orangtuaku, apakah boleh?" tanya Althea setelah ia menghabiskan makannya di dalam piring.

"Boleh, aku akan menemanimu. Sudah tujuh tahun lebih aku tidak mengunjungi mereka."

Savero akan menikahi Althea, jadi ia perlu meminta izin pada orangtua Althea.

"Kapan kita akan pergi?"

"Bagaimana jika lusa?"

"Baiklah."

**

Lusa datang dalam sekejap mata, Althea dan Savero telah melakukan penerbangan dan sekarang ia sudah sampai di tanah kelahirannya.

Dari bandara, keduanya segera pergi ke tempat pemakaman. Makam Ayah dan Ibu Althea terletak berdampingan.

Dahulu saat ayah Althea dimakamkan, Ibu Althea segera memesan tempat di sebelah suaminya. Ia berpersan pada Althea, jika suatu hari nanti ia tiada maka ia ingin dimakamkan di sebelah suaminya.

Langkah kaki Althea terhenti begitu juga dengan Savero. Beberapa langkah di depan mereka saat ini ada Enrique.

"Thea." Suara itu lembut dan dipenuhi oleh kerinduan.

Althea tidak menyangka bahwa ia akan bertemu dengan Enrique di sini, tampaknya Enrique sedang mengunjungi makam orangtuanya.

Savero tidak lagi membenci Enrique seperti dulu, tapi ia masih merasa tidak senang ketika Althea bertemu dengan Enrique karena ia tahu bahwa di dunia ini, selain dirinya ada Enrique yang teramat sangat mencintai Althea.

"Kunjungi makam Ibumu duluan," seru Savero pada Althea.

"Ya." Althea melangkah melewati Enrique, ia bersikap seperti Enrique adalah orang asing baginya. Ia dan Enrique sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi, terlebih ia juga akan segera menikah dengan Savero, yang terbaik bagi mereka adalah bersikap seolah tidak saling mengenal.

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini, Tuan Enrique." Savero bicara lebih dahulu. "Aku dan Althea akan menikah kurang dari sepuluh hari lagi. Terima kasih karena telah memberikan rumah pada Althea selama tujuh tahun. Terima

kasih karena telah merawat dan mengasihinya saat dia tidak bersamaku."

"Aku melakukannya karena aku mencintai Althea."

"Sekarang dan seterusnya aku yang melakukannya, jadi berhentilah mencintai wanitaku."

"Perasaanku, biar aku yang mengaturnya sendiri." Enrique tidak mungkin pernah bisa mencintai Althea, dalam hidupnya Althea akan menjadi cinta pertama dan terakhir baginya. "Kau sebaiknya menjaga dan melindungi Althea dengan baik agar tidak kehilangannya lagi. Aku melepaskannya padamu karena aku berharap kau bisa lebih melindungi Althea daripada aku."

"Kau tidak perlu memberitahuku karena aku akan melindungi Althea dengan seluruh kekuatan yang aku miliki. Dahulu kau bisa mengambil Althea dariku karena aku bukan siapa-siapa, tapi sekarang tidak akan pernah ada yang bisa merebut Althea dariku."

Enrique tahu apa yang dikatakan oleh Savero sangat benar. Dahulu Savero bukanlah siapa-siapa, tapi sekarang Savero adalah pewaris

keluarga Dominic, sulit bagi orang lain untuk mengambil sesuatu dari Savero.

"Selama menikah denganku Althea tidak bahagia, aku berharap setelah menikah denganmu Althea akan bahagia dan bisa memiliki anak. Selamat untuk pernikahan kalian, aku berdoa agar kalian hidup bahagia dan memiliki banyak anak." Enrique mengucapkannya dengan tulus.

"Aku menghargai doa baikmu, Althea pasti akan bahagia bersamaku." Savero mengatakannya dengan pasti.

Enrique melihat ke arah Althea sejenak, lalu kemudian ia pergi dari sana. Dalam kisah cinta antara dirinya, Althea dan Savero, ia adalah orang ketiga yang menghalangi Savero dan Althea Bersatu tujuh tahun lalu dan akhirnya ia juga yang tersingkir dalam kisah cinta mereka.

42. Saling Menyembuhkan

Savero berdiri di sebelah Althea, pria itu memperhatikan wajah Althea yang tampak sedih. Ia segera menggenggam tangan Althea, menguatkan Althea.

Althea memiringkan wajahnya lalu kemudian tersenyum pada Savero.

"Paman, Bibi, aku datang mengunjungi kalian. Maafkan aku karena baru datang sekarang." Savero menatap batu nisan ibu dan ayah Althea.

“Paman, Bibi, aku datang ke sini bersama Althea ingin meminta restu. Kami akan menikah sebentar lagi. Paman dan Bibi tidak perlu khawatir pada Althea karena aku akan menjaga dan melindungi Althea.”

Hati Althea menghangat mendengar kalimat yang diucapkan oleh Savero. Setelah kematian ibunya ia hanya meneruskan hidupnya saja. Ia tidak lagi memikirkan tentang kehabagiaan, ia hanya menalankan perannya sebagai istri Enrique dengan baik.

Sekarang sumber kebahagiannya sudah kembali bersamanya, Althea berharap bahwa kali ini ia dan Savero tidak akan pernah terpisahkan lagi.

Setelah dari makam orangtua Althea, Savero dan Althea pergi ke villa Savero di kota itu. Mereka masih akan berada di kota ini selama dua hari ke depan.

Besok Savero akan membawa Althea ke desa tempat ibu Savero dimakamkan. Savero berpikir terlalu melelahkan bagi Althea jika harus pergi ke desa itu hari ini juga karena perjalanan ke tempat itu membutuhkan waktu tiga jam perjalanan darat.

Selama keduanya menjalin hubungan, Althea sudah dua kali mengunjungi makam ibu Savero bersama dengan Savero.

"Istirahatlah dulu, kau pasti lelah. Aku akan melakukan panggilan video dulu." Savero telah mengantar Althea ke kamarnya.

"Baik."

Savero mengecup puncak kepala Althea lalu kemudian pergi ke ruang kerjanya.

Di kamar, Althea saat ini sedang menghubungi Jeany. Ia lupa memberitahu Jeany bahwa hari ini ia kembali ke kota kelahirannya.

"*Aku akan mengunjungimu sebentar lagi.*" Jeany bersemangat ketika ia mendengar Althea kembali. Kebetulan hari ini ia memiliki waktu luang jadi ia bisa mengunjungi Althea.

Setengah jam kemudian Jeany sampai di villa Savero. Ia menunggu sejenak di ruang tamu sebelum akhirnya bertemu dengan Althea.

"Aku sangat merindukanmu, Thea." Jeany segera memeluk Althea.

"Aku juga sangat merindukanmu." Althea tersenyum lembut.

Setelah beberapa saat pelukan kedua wanita itu terlepas. Althea mempersilahkan Jeany untuk duduk.

"Aku baru kembali dari mengunjungi makam orangtuaku."

"Ah, jadi kau kembali kali ini untuk mengunjungi Paman dan Bibi." Jeany sudah bertanya-tanya kenapa Althea kembali, ia kira mungkin Althea merindukan kota kelahirannya.

"Jeany, aku dan Savero akan menikah dalam beberapa hari lagi. Bisakah kau hadir di acara pernikahanku?"

"Tentu saja aku bisa hadir, Thea." Jeany berkata dengan cepat. "Thea, selamat untukmu." Mata Jeany berkaca-kaca. Ia turut bahagia untuk Althea. Menikah dengan Savero adalah impian terbesar Althea dulu, tapi karena beberapa hal impian itu harus pupus. Dan sekarang, Tuhan akhirnya berbaik hati pada Althea sehingga impian yang dulu telah direlakan oleh Althea kini bisa terwujud kembali.

Jeany menggenggam tangan Althea. "Aku turut bahagia untukmu."

“Terima kasih, Jeany.” Althea mengatakannya dengan tulus.

“Aku akan membeli gaun yang indah untuk menjadi pengiring pengantin.”

“Jeany, aku meminta pada Savero untuk tidak diadakan pesta,” seru Althea.

Jeany mengerti sepenuhnya kenapa Althea tidak menginginkan pesta. “Itu juga bagus, kondisi tubuhmu masih belum pulih. Akan terlalu melelahkan jika diadakan pesta.”

“Orang-orang yang akan hadir di acara pernikahanku nanti hanya dua sahabat Savero, kakek Savero dan kau. Aku ingin merahasiakan sejenak pernikahanku dengan Savero karena aku takut aku akan membuatnya malu.”

“Apapun keputusan yang kau buat, aku selalu mendukungmu, Thea. Yang terpenting adalah kau bahagia dan merasa nyaman.” Jeany memandang Althea dengan lembut.

Sejak dulu hingga sekarang, Althea tidak pernah berubah. Ia masih lebih memikirkan orang lain daripada dirinya sendiri.

Namun, Jeany masih sangat bersyukur karena Althea memutuskan untuk memulai kembali

dengan Savero. Jeany tidak tahu seperti apa Althea akan menjalani hidupnya jika tidak bersama dengan Savero.

Setidaknya dengan bersama Savero, Althea tidak akan pernah merasa sendirian. Wanita itu akan dihujani oleh kasih sayang dan cinta. Jeany sangat yakin bahwa cinta Savero pada Althea masih sama besarnya seperti dulu. Bahkan setelah Althea terkena penyakit kulit, Savero masih menginginkan Althea. Sudah jelas, bahwa Savero mencintai Althea bukan hanya karena kecantikan yang dimiliki oleh Althea semata.

Kedua wanita itu mengobrol selama hampir dua jam. Jeany harus kembali bekerja, jadi ia menyudahi pertemuannya dengan Althea hari ini. Dalam beberapa hari lagi ia akan pergi ke ibu kota untuk menghadiri pernikahan Althea, jadi ia harus menyelesaikan beberapa pekerjaannya lebih cepat agar ia bisa mengajukan cuti.

Savero selesai dengan pekerjaannya, pria itu kembali ke kamarnya.

"Jeany datang berkunjung tadi, tapi dia sudah pergi sepuluh menit yang lalu."

“Ah, begitu, kenapa tidak memberitahuku tadi?”

“Aku tidak ingin mengganggu pekerjaanmu.”

“Kau tidak akan pernah mengangguku sama sekali.” Savero bisa menghentikan pekerjaannya sejenak untuk Althea. “Baiklah, sudah waktunya makan siang. Ayo kita makan dulu.”

“Ya.”

Keduanya pergi ke ruang makan, di atas meja telah disiapkan hidangan yang merupakan makanan yang disukai oleh Althea.

“Selamat makan, Thea.”

“Selamat makan.”

Keduanya mulai menikmati makan siang mereka dengan tenang.

Setelah selesai, Savero membantu Althea menyiapkan obat yang harus diminum oleh Althea. Saat ini dan sampai beberapa waktu ke depan, Althea masih harus rutin minum obat untuk menjaga kondisi tubuhnya.

“Ayo kita jalan-jalan di taman sebentar, lalu setelah itu tidur siang.” Savero mengajak Althea dengan lembut.

“Baik.”

Savero menggenggam tangan Althea dengan hangat. Keduanya pergi dari ruang makan menuju ke taman belakang kediaman itu.

"Apakah kau merasa tubuhmu tidak nyaman hari ini?" Savero bertanya dengan penuh perhatian.

"Aku hanya merasa sedikit gatal, tapi tidak apa-apa, itu masih bisa ditahan."

"Althea, maafkan aku karena aku kau harus merasakan semua ini." Savero selalu merasa bersalah pada Althea meski bukan dirinya yang sengaja menyakiti Althea.

"Jangan meminta maaf lagi, ini bukan salahmu." Althea membalas dengan lembut. Ia tidak ingin Savero menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi padanya.

Lagipula ibu tiri dan saudari tiri Savero telah mendapatkan balasan yang setimpal, jadi tidak ada alasan baginya untuk menyalahkan Savero.

"Bersabarlah sedikit lagi, pasti akan ada obat yang bisa menyembuhkanmu."

"Jangan terlalu memikirkannya. Obat-obatan yang aku minum saat ini sudah sangat membantuku."

Savero tidak pernah salah dalam mencintai Althea, bahkan dalam kondisi seperti ini Althea tidak mengeluh sama sekali, bahkan Althea juga yang menenangkan dirinya.

Savero menarik Althea ke dalam dekapannya. "Aku berjanji padamu bahwa kau tidak akan pernah terluka lagi, Thea."

Althea mengangkat wajahnya lalu kemudian memandangi mata Savero dalam-dalam. "Aku tahu kau akan selalu menepati ucapanmu."

"Aku sangat mencintaimu, Althea."

Althea tersenyum. "Aku juga sangat mencintaimu, Savero."

Di mata Savero saat ini Althea begitu cantik, itu membuatnya tidak bisa menahan keinginannya untuk mencium wanita itu.

Setelah ciuman panjang, Savero melepaskan bibir Althea. Ia kemudian membelai wajah Althea dengan lembut. Jatuh cinta pada Althea adalah sesuatu yang tidak akan pernah ia sesali dalam hidupnya.

Althea adalah wanita yang mengajari tentang apa itu cinta, padahal Althea sendiri kekurangan

cinta. Althea adalah sumber kebahagiaan dan juga sumber kekuatannya.

**

Keesokan harinya Savero membawa Althea menuju ke makam ibunya. Setelah tiga jam perjalanan, mereka akhirnya sampai.

"Bu, istirahatlah dengan tenang di sana bersama Ayah. Tidak perlu mengkhawatirkanku lagi, aku memiliki wanita yang sangat mencintaiku. Aku tidak akan pernah sendirian dan kesepian lagi." Savero ingat kalimat terakhir yang diucapkan oleh ibunya sebelum ibunya menutup mata untuk selama-lamanya.

Ibunya meminta maaf padanya karena tidak bisa lagi menemaninya. Ibunya khawatir ia akan kesepian dan sendirian setelah ditinggal pergi olehnya.

Sejak ayahnya kembali ke ibu kota, ia hanya tinggal berdua saja dengan ibunya. Mereka berdua saling menguatkan, tapi tubuh ibunya tidak cukup kuat untuk menanggung kesedihan hingga membuatnya sakit-sakitan. Ibunya telah berjuang

sampai akhir, lalu kemudian kalah oleh penyakitnya.

Althea mengelus tangan Savero dengan lembut, kemarin Savero yang menguatkannya, dan hari ini ia yang menguatkan Savero.

Mereka berdua adalah dua manusia yang kekurangan kasih sayang dan cinta dari orangtua, dua manusia yang memiliki luka yang sama yang akhirnya sama-sama saling menyembuhkan. Dua manusia yang akhirnya saling menguatkan satu sama lain.

43. Aku Mengandalkanmu

Di kediaman keluarga Keenes, malam ini Aurora mengadakan makan malam keluarga. Ia akan memperkenalkan suaminya pada seluruh anggota keluarga Keenes.

Kakeknya sudah keluar dari rumah sakit, paman dan bibinya, serta sepupunya juga hadir di sana meski mereka sangat membenci Aurora yang telah menghancurkan reputasi pamannya.

“Di mana Aurora? Dia mengadakan makan malam keluarga, tapi dia sendiri belum ada di

ruangan ini. Semakin lama, Aurora menjadi semakin kurang ajar." Marco berkata dengan sinis.

"Aku ada di sini, Paman. Maaf karena telah membuat kalian menunggu." Aurora memasuki ruang makan bersama dengan Ace.

Keempat anggota keluarga Aurora segera melihat ke arah Aurora. Tatapan mereka kemudian terkunci pada sosok Ace. Mereka bertanya-tanya siapa pria asing yang datang bersama dengan Aurora.

"Kakek, Paman, Bibi, Sepupu, malam ini aku akan memperkenalkan kalian suamiku pada kalian. Ini adalah Ace Mierro, suamiku." Aurora langsung ke intinya.

"Selamat malam, Kakek, Paman, Bibi dan Sepupu." Ace menyapa anggota keluarga Aurora.

Kakek Aurora ingat bahwa Aurora mengatakan bahwa ia pasti akan menikah, tapi ia tidak menyangka bahwa Aurora akan menikah secepat ini.

"Bagaimana kau bisa menikah dengan pria ini? Apakah kau dicampakan oleh Savero? Lalu kemudian menikah dengan pria acak," seru Ares.

Aurora tahu bahwa paman, bibi dan sepupunya pasti akan menggunakan kesempatan ini untuk menyerangnya. Aurora jelas sudah melakukan persiapan.

"Aku hanya bisa menyalahkan Paman dalam hal ini. Savero tidak akan sudi memiliki hubungan dengan keluarga yang memiliki skandal menjijikan. Dia memutuskan pertunangan denganku, jadi tentu saja aku harus mencari penggantinya karena Kakek sangat ingin menggendong cicit dariku." Aurora membalas kata-kata Ares dengan santai.

Wajah Marco menggelap, jika bukan karena Aurora, apakah skandalnya akan tersebar luas. Meski saat ini belum ada bukti yang menunjukan bahwa Aurora adalah pelakunya, tapi ia sangat yakin Aurora adalah dalangnya. Aurora pasti membalas dendam padanya.

Namun, begini juga bagus. Aurora dicampakan oleh Savero, jadi Aurora tidak memiliki dukungan dari Savero lagi. Saat ini reputasinya memang hancur, tapi ia masih memiliki Ares yang bisa menjadi penerus. Ia hanya perlu menyingkirkan Aurora saja.

“Berhenti berdebat di depan makanan!” Richie bersuara tegas.

“Ace, silahkan duduk.” Richie beralih pada Ace.

“Terima kasih, Kakek.” Ace segera duduk di sebelah Aurora.

“Mulai makan malamnya!” Richie berkata lagi.

Orang-orang di meja makan hanya bisa mengikuti apa yang dikatakan oleh Richie. Aurora dan Ace menikmati makanan mereka dengan tenang, sementara paman, bibi dan sepupu Aurora hanya bisa menahan rasa tidak puas mereka karena Richie yang terlalu bias pada Aurora.

Makan malam itu selesai. Mereka pindah ke ruang keluarga.

“Ayah, Aurora sudah tidak memiliki dukungan dari Savero lagi. Perusahaan akan hancur di tangannya cepat atau lambat. Untuk mencegah hal itu, lebih baik Ares yang mengganti posisi Aurora.” Marco tidak menunggu lama untuk menyerang Aurora lagi.

Aurora hanya bisa tersenyum melihat perilaku pamannya yang tidak tahu malu. “Paman, hanya

karena pertunanganku dengan Savero dibatalkan, bukan berarti aku kehilangan dukungan Savero. Kami masih memiliki hubungan yang sangat baik. Hanya Paman yang tidak bermoral, bukan aku."

Sekali lagi Marco dihina oleh Aurora, ia benar-benar ingin merobek mulut keponakannya itu.

"Aurora adalah pemilik saham terbanyak di perusahaan, jika ingin menggantinya maka lakukan pemungutan suara para pemegang saham." Richie membalas kata-kata putranya.

Marco tidak puas dengan jawaban ayahnya. Jika dilakukan pemungutan suara pemegang saham, Aurora masih akan menang karena Aurora memiliki lebih dari sepertiga saham, selain itu beberapa pemegang saham lainnya memiliki hubungan yang dekat dengan Aurora, mereka pasti akan memberikan suara untuk Aurora.

Tidak ada jalan lain lagi, ia hanya bisa menyingkirkan Aurora, hanya dengan cara itu putranya bisa menjadi pengganti Aurora.

"Kakek terlalu bias. Kakek memberikan saham pada Aurora, tapi tidak padaku. Aku juga cucu Kakek." Ares mengeluh atas sikap kakeknya.

“Itu karena Aurora jauh lebih mampu dari dirimu!” Richie berkata dengan kesal. “Kau adalah laki-laki, tapi kau bahkan tidak bisa lebih baik dari sepupumu yang seorang perempuan.”

Ares mengepalkan kedua tangannya. Kakeknya sekarang mengatakannya dengan terang-terangan.

“Ayah, Aurora menikah dengan pria acak. Pria ini pasti akan menggerogoti harta kekayaan keluarga Keenes.” Sekarang Marco menyerang Ace yang sejak tadi hanya diam menonton pertunjukan keluarga ini.

“Aurora tidak akan pernah salah memilih.”

“Kakek benar-benar percaya pada pilihan Aurora, aku harap suatu hari nanti Kakek tidak akan menyesal!” kesal Ares. Pria itu menatap ke Aurora dan Ace dengan sinis. Ia kemudian berdiri dari tempat duduknya dan meninggalkan tempat itu.

“Ayah, Ares juga cucumu. Ayah seharusnya lebih mendukungnya.” Ibu Ares mengeluh atas sikap ayah mertuanya.

“Kau dan Marco tidak bisa mendidik putra kalian dengan benar, lihat bagaimana dia

sekarang, yang dia tahu hanya bertarung dengan sepupunya untuk memperebutkan posisi sebagai penerus." Richie selalu membela Aurora karena ia tahu karakter putra, menantu dan cucu laki-lakinya.

"Sudahlah, ayo pergi dari sini. Di mata Ayah, Aurora adalah segalanya. Aku tidak dianggap sebagai putranya." Marco berdiri lalu meninggalkan ruangan itu dengan wajah suram.

Sekarang di ruangan itu hanya ada Aurora, Ace dan juga Richie.

"Aurora, tinggalkan kakek dan suamimu. Kakek perlu bicara dengannya empat mata."

"Baik, Kakek." Aurora segera berdiri lalu kemudian meninggalkan ruangan itu. Ia tidak tahu apa yang akan dibicarakan oleh kakeknya dengan Ace, tapi ia harap Ace bisa memenangkan hati kakeknya.

"Katakan padaku bagaimana kau bisa menikah dengan Aurora."

Ace kemudian menceritakan apa yang terjadi tanpa melebih-lebihkan.

"Aurora terlalu terburu-buru, dia menikahi pria asing yang sama sekali tidak dikenali olehnya."

“Kakek, sebenarnya aku dan Aurora sudah lama saling mengenal. Aurora adalah teman sekolahku saat sekolah dasar, aku kemudian pindah ke luar negeri setelah enam bulan sekolah.”

“Bagaimana dengan keluargamu? Aurora adalah cucu yang sangat aku sayangi, aku berharap dia mendapatkan suami dari keluarga yang setara dengannya agar bisa membantunya. Kau bisa melihat sendiri seperti apa paman dan sepupunya terhadap Aurora.”

“Kakek, jangan khawatir. Aku bisa melindungi Aurora. Keluargaku mungkin tidak begitu terkenal di negara ini, tapi di negaraku kami tidak kalah dengan keluarga Dominic.” Ace adalah pewaris dari keluarga Mierro yang terkenal di negaranya. Ia bisa mendukung Aurora dalam segala hal.

Seperti yang dikatakan olehnya tadi, Richie yakin Aurora tidak akan salah dalam memilih. “Kalau begitu aku percayakan Aurora padamu. Dia sudah berjuang sangat keras untuk hidupnya saat ini, bersikap lebih lembut dan berikan kasih sayang yang besar untuknya.”

“Kakek tenang saja, aku pasti akan membuat Aurora tidak pernah menyesal menikah denganku.”

Richie menyukai kepribadian Ace yang percaya diri. Ia berharap bahwa Ace tidak akan pernah mengecewakannya.

“Baiklah, ini sudah malam. Menginaplah di sini untuk malam ini.”

“Baik, Kakek.”

Setelah pembicaraan itu Richie dan Ace meninggalkan ruang keluarga. Richie memerintahkan pelayan untuk mengantar Ace ke kamar Aurora.

Saat Ace tiba di kamar, Aurora segera mendekatinya. “Apa yang Kakek katakan padamu?”

“Kakek hanya bertanya bagaimana aku bisa menikah denganmu. Lalu kemudian dia memintaku untuk bersikap lebih lembut dan memberikan kasih sayang yang besar padamu.”

“Tidak perlu mendengarkan apa yang dikatakan oleh Kakek. Bersikap seperti biasa saja, selama kita saling menghormati maka pernikahan ini pasti akan terus berjalan.” Aurora tidak ingin

memaksa Ace untuk memberikan kasih sayang padanya.

"Namun, aku bersedia melakukannya untukmu. Aku akan bersikap lembut padamu, aku juga akan mengasihimu."

Aurora tidak mengharapkan ini dari pria, ia hanya membutuhkan teman hidup yang bisa mengisi posisi sebagai suaminya saja.

"Kalau begitu terserah padamu."

"Tadi kau mengatakan bahwa kau ingin memberikan cicit untuk kakek, aku sangat bersedia bekerja sama denganmu untuk memenuhi itu." Ace tersenyum menggoda.

Aurora tidak menyangka bahwa Ace adalah pria mesum. Namun, ia telah memilih untuk menikah dengan Ace, dan pernikahannya dengan Ace bukanlah pernikahan bohongan, jadi ia tidak akan menolak jika Ace ingin berhubungan suami istri dengannya.

"Kalau begitu aku mengandalkanmu dalam hal ini." Aurora membelai wajah Ace dengan lembut.

Ace tertawa kecil. Aurora-nya yang selalu tampak serius kini benar-benar terlihat menggoda. Ia tidak bisa menahannya, ia menggendong

Aurora lalu kemudian membaringkan Aurora di atas ranjang.

Pria itu mencium bibir Aurora dengan agresif, hatinya saat ini dipenuhi oleh bunga yang bermekaran. Wanita yang ia impikan telah benar-benar menjadi miliknya sepenuhnya.

Setelah ini ia tidak akan pernah membiarkan Aurora bergantung pada pria lain, cukup dirinya saja sebagai pendukung Aurora.

Kamar yang biasanya sunyi senyap itu kini diisi oleh suara-suara penuh kesenangan. Erangan manis yang lolos dari mulut Aurora membuat Ace semakin bersemangat.

Ace adalah pria yang tidak pernah menyentuh wanita, tapi di atas ranjang ia bisa dikatakan sangat mampu memuaskan Aurora. Ini adalah hasil dari kenakalan teman-temannya yang sering mengajaknya menonton video dewasa. Ya, setidaknya itu berguna sekarang.

44. Kau Hanya Bisa Melihatku Saja

Aurora terjaga lebih dahulu dari Ace, wanita itu memperhatikan wajah tampan Ace. Sejujurnya ia sedikit penasaran dengan Ace, ia telah memerintahkan sekertarisnya untuk mencari infomasi pribadi Ace, tapi sayangnya tidak ada yang bisa ditemukan tentang pria ini.

Sampai ia memiliki pemikiran apakah Ace benar-benar penjahat? Seperti mafia atau pembunuh bayaran.

Semakin memandangi wajah Ace, Aurora semakin menyadari bahwa Ace sangat tampan dan maskulin. Ia memiliki garis rahang yang tegas, hidung mancung, bibir yang menggoda. Selain itu Ace memiliki manik mata abu-abu yang menghipnotis.

Selain tampan, Ace juga memiliki kemampuan yang sangat bagus di atas ranjang. Aurora tidak memiliki pengalaman dengan pria karena Ace adalah pria pertamanya, tapi ia yakin kemampuan Ace memang di atas rata-rata.

Dengan wajah setampan ini, kemampuan bercinta yang hebat, apakah mungkin Ace adalah seorang pria bayaran? Semacam gigolo atau simpanan istri-istri pengusaha kaya?

Bulu mata Ace berkibar, pria itu membuka matanya dan menemukan Aurora sedang memandanginya.

"Selamat pagi, Istriku." Suara Ace terdengar serak khas bangun tidur. Pria itu mengelus pipi Aurora dengan lembut.

Mendengar Ace memanggilnya 'istri' membuat Aurora merasa aneh, tapi ia harus

membiasakan dirinya dengan panggilan itu karena ia memang istri Ace.

"Kenapa menatapku seperti itu? Apakah aku terlalu tampan hingga kau terpana?"

Aurora menatap Ace geli. "Aku sudah terbiasa melihat pria tampan."

"Kalau begitu mulai sekarang kau hanya bisa melihatku saja." Ace memeluk perut Aurora dengan erat.

"Ternyata suamiku sangat posesif."

Ace menyisipkan wajahnya di ceruk wajah Aurora, menghisap aroma tubuh wanita itu dari sana. "Kau benar, aku sangat posesif." Ia kemudian memberikan ciuman-ciuman kecil di sana.

Bagian bawah Ace mengeras dengan cepat. Berdekatan dengan Aurora hanya akan membuat gairahnya meledak-ledak.

"Ayo mandi bersama." Pria itu berbisik.

Aurora tahu apa yang akan terjadi di kamar mandi, tapi ia tidak menolak ajakan pria itu meski semalam mereka telah melalui malam yang panjang. "Bawa aku ke kamar mandi."

“Dengan senang hati, Istriku.” Ace turun dari ranjang, ia kemudian menggendong Aurora dan membawa Aurora ke kamar mandi.

Mandi bersama itu berlangsung cukup lama, aroma percintaan begitu kental di dalam ruangan itu.

Setelahnya Aurora kehabisan tenaga, ia menyesal telah menerima tawaran Ace karena itu membuatnya sulit berjalan.

Ace mendudukan Aurora di atas ranjang, ia sofa. Ia kemudian mengeringkan rambut Aurora.

“Aku akan menyiapkan pakaian untukmu.” Ace mengecup kening Aurora lalu pergi ke *walk in closet*, ia mengambil pakaian santai untuk Aurora.

“Hari ini hari libur, kau tidak akan pergi bekerja, bukan?” Dengan kondisi Aurora saat ini, pergi bekerja hanya akan membuat orang lain menatap Aurora aneh.

“Aku tidak pergi bekerja.” Aurora meraih pakaian yang diambilkan oleh Ace untuknya.

“Itu bagus, kita bisa menghabiskan waktu berdua sepanjang hari.”

Menghabiskan waktu sepanjang hari berdua saja terdengar mengerikan di telinga Aurora. Apakah Ace tidak akan mengizinkannya keluar dari kamar hari ini?

"Kau lelah, aku akan meminta pelayan untuk membawakan sarapan ke kamarmu."

"Baik."

Ace keluar, ia pergi ke ruang makan dan melihat kakek Aurora baru saja menyelesaikan sarapannya.

"Selamat pagi, Kakek."

"Selamat pagi, Ace."

"Di mana Aurora?"

"Aurora masih berada di kamar," balas Ace. "Kakek, maafkan kami karena bangun terlambat hari ini."

Richie pernah menjadi pengantin baru, jadi ia mengerti jika Aurora dan Ace bangun terlambat. "Tidak apa-apa, Kakek mengerti."

"Kakek, aku akan membawa sarapan ke kamar."

"Ya, silahkan."

Ace kemudian memerintahkan pelayan untuk menyiapkan sarapan untuknya dan Aurora, setelahnya ia kembali ke kamar Aurora.

"Sarapanmu sudah siap, ayo sarapan."

Aurora baru saja menyelesaikan panggilan, ia turun dari ranjang dan melangkah menuju sofa.

Keduanya memakan sarapan mereka dengan tenang.

"Istirahatlah lagi, aku akan turun untuk menemani Kakek."

"Baik."

Aurora merasa lelah dan ngantuk, ia meman membutuhhkan istirahat. Ace, pria itu terlalu buas untuk dirinya yang baru dalam urusan ranjang.

Ace meninggalkan Aurora dan pergi ke taman. Ia melihat Richie sedang bermain catur dengan asisten pribadinya, jadi ia menawarkan diri untuk bermain catur dengan Aurora.

Richie bersemangat karena ia akhirnya menemukan lawan yang seimbang. Sejauh ini baru Aurora yang bisa mengalahkannya, tapi Aurora terlalu sibuk bekerja sehingga cucunya itu sangat jarang menghabiskan waktu dengannya.

Asisten pribadi Richie merasa sangat lega karena ada Ace yang menggantikannya, dengan begitu ia tidak akan terus menerus dikalahkan oleh Richie. Tuannya itu akan mengeluh padanya karena kemampuan bermain caturnya yang tidak pernah meningkat, akan tetapi meski begitu tuannya terus mengajaknya bermain catur, dan itu membuatnya tertekan.

"Bermain catur dengan anak muda memang jauh lebih menantang." Richie mencibir asisten pribadinya yang selalu kalah darinya.

Asisten pribadi Richie hanya bisa tersenyum kaku. Ia memang tidak pandai bermain catur, jadi jelas tidak akan ada yang menantang.

Permainan catur Ace dan Richie terus berlangsung, Ace sengaja mengalah pada Richie di langkah terakhir.

"Kakek adalah lawan yang hebat." Ace memuji Richie.

"Kau mengalah pada Kakek, permainan tadi tidak dihitung." Richie menyadari kecerobohan yang dibuat oleh Ace. "Ayo main lagi."

"Kali ini aku akan lebih serius lagi." Ace mulai mengatur pion-pion di bidak catur.

Keduanya kembali bermain catur dengan sengit hingga mereka lupa waktu.

Aurora sudah tidur cukup lama, ia pergi ke taman karena Ace yang tidak kunjung kembali ke kamar.

Tatapan wanita itu tertuju pada suami dan kakeknya yang saat ini sedang sangat serius.

Pemandangan seperti ini, Aurora sudah sangat lama tidak melihatnya. Dahulu kakeknya sering bermain catur dengan ayahnya, tapi setelah ayahnya tiada, kakeknya hanya bermain catur dengan asisten pribadinya. Dan dengan dirinya sesekali.

Hati Aurora tersentuh. Ia benar-benar tidak salah memilih Ace, jika yang ia nikahi adalah Savero, mungkin pemandangan seperti ini tidak akan pernah bisa ia lihat.

Aurora melanjutkan langkahnya, ia kini berdiri di sebelah kakeknya.

"Kau sudah bangun." Ace menatap istrinya.

"Ya," balas Aurora. "Sudah berapa lama kalian bermain catur?"

Richie melihat ke arah asisten pribadinya, ia sendiri tidak tahu berapa lama ia bermain catur dengan Ace.

"Tiga jam, Nona." Asisten pribadi Richie menjawab pertanyaan Aurora.

"Itu sudah cukup lama. Sebentar lagi waktunya makan siang, segera selesaikan permainan terakhir kalian hari ini," seru Aurora. Ia melihat ke arah Ace, tampaknya suaminya ini tidak pandai menolak orang lain. Tiga jam menemani kakeknya bermain catur, itu pasti membosankan.

Ace dan Richie melanjutkan permainan mereka lagi. Seperti ronde sebelumnya, kali ini Ace yang menang lagi.

"Kau tidak membiarkan Kakek menang, Ace."

Ace tertawa kecil. "Kakek mengatakan agar aku tidak mengalah, jadi aku menggunakan semua keahlianku."

"Baiklah, ayo masuk untuk makan siang."

"Ya, Kakek." Ace berdiri dari tempat duduknya, pria itu kini berjalan di belakang Richie bersama dengan Aurora di sebelahnya.

"Kau ternyata cukup ahli bermain catur. Kakekku adalah atlet catur saat masih muda,

kemampuannya semakin bertambah seiring bertambah usianya. Sejauh ini dia sangat jarang kalah dari lawannya. Pantas saja Kakek tidak mau berhenti bermain catur denganmu. Kakek menemukan lawan yang sepadan."

Ace menggenggam tangan Aurora. "Aku memiliki banyak keahlian lainnya, kau akan tahu seberapa istimewa suamimu ini nanti."

Aurora tersenyum kecil. Ace ini benar-benar narsis, tapi ia mulai penasaran tentang pria ini. "Aku tidak sabar menantikannya kalau begitu."

"Hati-hati kau akan jatuh cinta padaku."

"Tidak ada yang salah jatuh cinta pada suami sendiri." Aurora mengatakannya dengan ringan.

"Ya, kau benar. Juga, selain aku pada siapa lagi kau akan jatuh cinta? aku tidak mengizinkanmu jatuh cinta pada pria mana pun."

Aurora tidak pernah memiliki hubungan romantis dengan pria manapun karena ia pikir hubungan yang menggunakan perasaan akan terlalu melelahkan. Ia telah melihat cinta dari ayahnya untuk ibunya, kakeknya untuk neneknya, mereka semua memberikan gambaran bahwa

cinta itu indah, tapi tetap saja Aurora lebih menyukai pekerjaan.

Sejak sekolah ia terlalu sibuk dengan belajar dan belajar, ketika ia sudah bekerja, dunianya hanya dipenuhi dengan pekerjaan. Ada begitu banyak pria yang mengejarnya, tapi bagi Aurora mereka semua tidak lebih menarik dari mega proyeknya.

Sekarang dihadapkan dengan Ace yang manis dan begitu terus terang, Aurora merasa bahwa tidak akan sulit jatuh cinta pada pria ini.

Ketiga orang itu sekarang sudah berada di ruang makan, mereka makan siang dengan tenang. Setelah selesai Richie memulai pembicaraan.

"Kapan kalian akan mengadakan pesta pernikahan?"

Aurora tidak memikirkan tentang pesta pernikahan, tapi Ace memikirkannya. Namun, Ace masih perlu persetujuan dari Aurora.

"Kami akan mengadakan pesta satu bulan lagi." Aurora tidak begitu menginginkan pesta, tapi kakeknya pasti sangat ingin melihat dirinya dalam balutan gaun pengantin.

“Itu bagus, satu bulan sudah cukup untuk mempersiapkan pesta pernikahan.” Richie setuju pada waktu yang dipilih oleh cucunya.

Usai makan siang, Aurora dan Ace kembali ke kamar Aurora.

“Kau tidak keberatan tentang pesta pernikahan, kan?” Aurora akhirnya menanyakan pendapat Ace.

“Aku tidak keberatan sama sekali.” Ace tidak akan keberatan dengan apapun keinginan Aurora.

“Bagaimana dengan keluargamu?”

“Aku akan mengatur makan malam untuk memperkenalkan dirimu dengan keluargaku, apakah kau keberatan?”

“Aku tidak keberatan.”

Ace tidak akan menyembunyikan identitasnya dari Aurora, jadi makan malam nanti ia akan memberitahu Aurora tentang siapa dirinya.

45. Diculik

Satu minggu berlalu, pernikahan Savero dan Althea kini hanya tinggal menghitung hari lagi. Semua persiapan telah selesai. Kini mereka hanya menunggu hari pernikahan tiba.

Althea saat ini berada di taman, ia melihat dekorasi taman yang indah. Savero telah melakukan yang terbaik untuk pernikahan mereka, meski tanpa pesta pernikahan ini masih bukan pernikahan yang sederhana.

Ponsel Althea berdering, wanita itu segera mengalihkan pandangannya ke ponselnya. Itu adalah sebuah panggilan masuk dari nomor yang tidak dikenal.

Althea memilih untuk menjawab panggilan itu. "Halo?"

"*Althea, ini aku Jill Dominic.*"

"Untuk apa kau menghubungiku, Nona Jill?"

"*Kau tampaknya menjadi sangat sombong setelah akan menikah dengan Savero.*"

"Jika kau hanya ingin mengatakan omong kosong maka aku akan mengakhiri panggilan ini."

"*Aku tidak akan menghubungimu hanya untuk mengatakan omong kosong. Saat ini sahabatmu - Jeany, ada bersamaku, jika kau ingin dia selamat maka datang padaku.*"

"*Althea, jangan datang ke sini. Aku akan baik-baik saja!*"

Wajah Althea tiba-tiba berubah menjadi kaku. Suara yang baru saja ia dengar adalah suara Jeany.

"*Kau benar-benar berisik!*" Jill menutup mulut Jeany dengan lakban.

"Nona Jill, jangan sakiti Jeany." Althea tahu seberapa gila Jill, ia takut Jill akan menyakiti Jeany.

"*Aku memberimu waktu setengah jam untuk datang ke sini, datang sendirian dan jangan memberitahu siapapun atau kau akan menemukan sahabatmu tewas!"*

"Aku akan datang, jangan menyentuh Jeany sedikitpun!" Althea akan menyalahkan dirinya sendiri jika sampai terjadi sesuatu pada Jeany. Ia adalah alasan kenapa Jill menculik Jeany.

"*Aku sudah mengirimkan alamatnya padamu. Aku mengingatkan padamu jangan bermain trik denganku, kau harus datang sendirian dan tidak memberitahu siapapun jika ingin temanmu tetap hidup!"*

Setelahnya Jill memutuskan panggilan itu. Ia kini duduk di atas meja tidak terpakai sembari menatap Jeany yang telah diculik oleh orang bayarannya. "Mari kita lihat apakah sahabatmu akan datang untuk menyelamatkanmu atau tidak. Jika dia tidak datang dalam waktu satu jam, maka kau hanya bisa menyalahkannya karena tewas di tanganku."

Jeany menatap Jill yang memakai masker dengan tatapan marah. Ia tidak pernah bertemu dengan wanita ini sebelumnya, tapi ketika ia mendengar nama yang disebutkannya ia tahu bahwa wanita yang menculiknya saat ini adalah putri angkat ibu tiri Savero.

Ia tidak tahu apa yang terjadi pada Jill, tapi tampaknya Jill juga mengalami hal yang lebih parah dari Althea dan sekarang wanita itu mencoba untuk membalas dendam pada Althea dengan menculiknya.

Jeany heran kenapa ada orang-orang mengerikan seperti Jill. Mereka yang menyakiti orang lain duluan, tapi ketika mereka dibalas mereka merasa jauh lebih tersakiti dan mencoba untuk membalas dendam.

Sekarang Jeany tidak tahu apa yang akan terjadi padanya dan Althea, ia berharap Althea tidak akan masuk ke dalam jebakan Jill. Jika Althea datang maka nyawa Althea akan berada dalam bahaya.

Di kediaman Savero, Althea sudah meninggalkan taman. Ia tidak ingin membuang waktu karena semakin cepat ia sampai ke tempat

yang dikirimkan oleh Jill maka itu akan semakin aman untuk Jeany.

"Nona, Anda ingin pergi ke mana?" tanya Grace.

"Aku akan mengunjungi temanku." Althea tidak bisa memberitahu Grace ke mana ia akan pergi.

Grace tidak diperintahkan untuk melarang Althea pergi, jadi setelah bertanya ia hanya mengatakan agar Althea hati-hati di jalan.

Dua pengawal yang ditugaskan untuk menjaga Althea segera mendekati Althea.

"Tidak perlu mengikutiku, aku hanya pergi sebentar saja."

"Maafkan kami, Nona. Kami tidak bisa membiarkan Anda pergi sendirian."

"Aku sudah meminta izin pada Savero untuk pergi sendirian." Althea kali ini berbohong.

Dua pengawal itu saling pandang sebelum akhirnya membiarkan Althea pergi. Mereka percaya pada apa yang dikatakan oleh Althea.

Althea menyetir mobil sendiri, hatinya sangat tidak tenang sekarang. Ia memikirkan nasib Jeany tanpa memikirkan keselamatannya sendiri.

Namun, setelah dua puluh menit mengendarai mobilnya, Althea menepi. Ia mencoba untuk menenangkan dirinya terlebih dahulu.

Jika ia pergi tanpa mengatakan apapun pada Savero lalu kemudian hal buruk terjadi padanya maka itu pasti akan membuat Savero hancur. Tujuh tahun lalu ia meninggalkan Savero tanpa mengatakan apapun, jika ia melakukan hal yang sama sekarang itu akan terlalu kejam pada Savero.

Althea memutuskan untuk memberitahu Savero. Ia meraih ponselnya, pada saat yang sama ponsel Althea berdering, itu adalah panggilan masuk dari Savero.

"*Thea, di mana kau sekarang?"* Savero bertanya dengan khawatir. Ia tadi kembali ke kediamannya, ia lupa membawa berkas pentingnya. Biasanya ia hanya akan memerintahkan penjaga di kediamannya untuk mengantarkan berkas yang tertinggal itu ke perusahaan, tapi karena ia ingin melihat Althea dan masih memiliki sedikit waktu jadi ia memutuskan untuk mengambilnya sendiri, tapi ketika ia kembali ia tidak melihat Althea.

Grace tadi mengatakan bahwa Althea bertemu dengan temannya, jadi Savero pikir itu mungkin Jeany. Namun, ketika ia melihat pengawal Althea, ia bertanya kenapa mereka berdua tidak mengawal Althea, dan jawaban dua pengawal itu membuatnya merasa ada yang salah dengan Althea.

Jika Althea hanya ingin pergi sendirian saja, maka ia tidak perlu berbohong pada pengawal dengan mengatakan sudah bicara dengannya tadi.

"Savero, terjadi sesuatu pada Jeany. Dia diculik oleh Jill."

"*Tetap di tempatmu, aku akan segera ke sana,"* seru Savero. "*Jangan tutup panggilannya, tetap terhubung denganku.*"

"Maafkan aku, Savero, aku tidak memiliki waktu lagi. Jill hanya memberiku waktu setengah jam, jika aku terlambat maka dia akan membunuh Jeany."

Savero memberikan arahan melalui isyarat pada Ridley untuk melacak posisi Althea saat ini.

"*Tenangkan dirimu, aku akan memastikan bahwa Jeany akan baik-baik saja.*" Savero

berjanji pada Althea. "*Tetap di tempatmu dan jangan pergi ke mana pun.*"

Althea tidak bisa diam saja di tempatnya. Waktu terus berjalan, sekarang hanya tersisa kurang dari sepuluh menit lagi.

"*Thea, tolong percaya padaku.*" Savero memohon pada Althea. "*Berikan padaku lokasi Jill, aku akan mengirim orang secara rahasia ke sana untuk menyelamatkan Jeany.*"

"Savero, aku tidak bisa hanya menunggu saja. Aku akan pergi ke sana untuk mengulur waktu. Aku percaya padamu, jadi kau harus percaya padaku."

Savero saat ini sedang dalam perjalanan menuju ke lokasi tempat Althea berada, wajah pria itu tampak gusar, ia takut hal buruk akan menimpa Althea dan ia gagal melindungi Althea.

"Baik, lakukan dengan hati-hati dan tenang. Aku akan sampai dengan cepat ke sana."

"Aku percaya padamu, Savero."

Althea tidak memutuskan panggilan itu, ia melanjutkan perjalanannya dan tiba tepat waktu di bangunan terbengkalai tempat Jill menyekap Jeany.

Ia segera turun dari mobilnya lalu kemudian menaiki bangunan itu dengan tergesa-gesa. Ia sampai di lantai tempat Jill dan Jeany berada.

Beberapa langkah di depannya, Jill sedang berdiri di sebelah Jeany yang diikat di kursi dengan mulut yang ditutup oleh lakban.

Jill yang ia lihat terakhir kali sangat berbeda dengan Jill yang ia lihat sekarang. Wanita itu sangat kurus, ia memakai masker dan topi.

"Althea, kau benar-benar setia kawan." Suara Jill terdengar penuh ejekan. Hatinya dipenuhi oleh amarah melihat Althea saat ini. Penampilan Althea telah rusak, tapi itu tidak begitu parah seperti dirinya. Jill yakin Savero telah memberikan obat-obatan terbaik untuk membantu mengurangi efek racun dalam tubuh Althea sehingga penyakit Althea tidak bertambah parah seperti yang terjadi padanya.

"Biarkan Jeany pergi. Kau memiliki kebencian padaku, jadi lampiaskan saja padaku jangan pada Jeany." Althea hanya ingin Jeany cepat dibebaskan.

Jill tertawa mengejek. "Kenapa aku harus melepaskan temanmu? Karena kau sudah ada di

sini, aku akan membuatmu melihat orang yang kau sayangi tewas di depan matamu." Jill meraih senjata api yang ada di meja. Ia telah menyiapkan semuanya hari ini.

"Tidak! Jeany tidak melakukan kesalahan apapun padamu."

"Kesalahannya adalah karena dia adalah sahabatmu. Aku membenci siapapun yang memiliki hubungan denganmu." Jill membalas sinis.

"Kita tidak pernah bersinggungan sebelumnya, kenapa kau begitu membenciku?" Althea mencoba untuk mengulur waktu sampai Savero tiba.

"Itu karena kau adalah wanita jalang yang telah merebut Savero dariku!" Jill mengalami delusi, Savero tidak pernah menjadi miliknya, tapi ia menyebut Althea sebagai seorang perebut. "Aku telah dipersiapkan oleh ibuku untuk menjadi nyonya muda keluarga Dominic, tapi karena kau, aku kehilangan tempat yang seharusnya menjadi milikku. Kau hanyalah wanita rendahan, atas dasar apa kau bisa memiliki Savero dan seluruh kemuliaan keluarga Dominic! Althea, aku sangat

membencimu, bahkan sampai matipun aku akan tetap membencimu! Karena wanita jalang sepertimu, Savero bahkan membuat hidupku hancur! Kau dan Savero, kalian berdua tidak berhak bahagia setelah menghancurkan hidupku!"

Jeany sangat ingin melemparkan kursi yang ia duduki ke kepala Jill. Wanita sialan itu benar-benar tidak tahu malu. Savero tidak menyukainya, tapi dia malah menyalahkan Althea. Penampilannya hancur karena ulahnya sendiri, tapi lagi-lagi dia menyalahkan Althea.

Wanita seperti Jill harusnya tidak ada di muka bumi ini, dia ingin hal-hal berjalan sesuai dengan kemauannya tanpa memikirkan perasaan orang lain sama sekali.

"Hari ini aku akan membunuhmu, dengan begitu kau tidak akan bisa memiliki Savero, sementara Savero dia akan kehilangan wanita yang ia cintai."

"Savero tidak akan melepaskanmu jika kau menyakitiku."

"Hidupku sudah hancur, tidak ada lagi yang aku takutkan. Bahkan jika dia membunuhku, aku tidak akan takut." Jill bertahan hidup sampai detik

ini hanya untuk membalas dendam pada Savero dan Althea. Penyakit yang ia derita saat ini begitu menyiksa dan tidak akan bisa disembuhkan, jadi tidak ada gunanya juga ia hidup karena itu hanya akan membuatnya menderita saja.

Althea menatap Jill hampir putus asa. Ia berurusan dengan orang yang sudah tidak takut mati, jadi ia harus benar-benar hati-hati agar tidak membuat wanita ini meledak dan melakukan hal yang impulsif.

46. Pembawa Sial

“Jill, tolong biarkan Jeany pergi. Kau bisa melakukan apapun yang kau mau padaku, tapi lepaskan Jeany.” Althea bersuara memohon.

Jill tidak berniat untuk mengampuni nyawa Jeany, tapi untuk bermain-main dengan Althea, ia bisa melepaskan wanita ini. Lagipula melihat Althea mati di depannya untuk menyelamatkannya pasti akan membuat Jeany merasa bersalah seumur hidupnya.

Ia mengeluarkan pisau lipat yang ada di atas meja lalu melemparkannya ke arah Althea. “Tusuk dirimu sendiri dengan pisau itu, lalu aku akan melepaskan sahabatmu.”

Jeany meronta-ronta di atas kursi, ia menggelengkan kepalanya. Ia mencoba untuk berteriak untuk melarang Althea melakukan itu, tapi tidak ada satu suara huruf pun yang lolos dari mulutnya.

Jill kesal karena tingkah Jeany, ia memukul kepala Jeany dengan gagang senjata apinya.

“Jeany!” Althea hendak maju mendekati Jeany, tapi tatapan Jill segera menghentikan langkahnya.

“Aku akan menghitung mundur, kau tentukan pilihanmu. Jika kau tidak menusuk dirimu sendiri, maka aku akan menembak kepala sahabatmu!” Jeany sangat senang melihat Althea berada dalam posisi sulit. “Nona Jeany, ayo kita lihat, Althea akan mengorbankan nyawanya untukmu atau tidak."

Jeany terus menggelengkan kepalanya. Bagaimana mungkin dia bisa hidup dengan baik

jika Althea mengakhiri hidupnya sendiri untuk membiarkan ia hidup.

"Lima!" Jeany mulai menghitung mundur.

Althea segera mengambil pisau yang tergeletak di lantai.

Air mata Jeany jatuh, ia benar-benar putus asa sekarang. Ia takut jika Althea akan mengikuti ucapan Jill.

"Empat!"

Althea semakin terdesak. Ia menggenggam pisau di tangannya dengan erat.

Savero, dimana kau? Althea hanya bisa memanggil Savero di dalam hatinya. Ia percaya Savero pasti akan datang, tapi sekarang waktunya sudah sangat sedikit.

"Tiga!" Jill menarik pelatuknya, ia hanya tinggal menekan *trigger* senjatanya untuk meledakan kepala Jeany.

"Dua!"

Apakah ini akhir dari semuanya. Sepertinya ia dan Savero memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Ia kira semua rintangan dalam hubungannya dengan Savero sudah berakhir, tapi ternyata ia masih harus menghadapi Jill.

Sekali lagi ia harus memilih antara kehidupan orang yang ia sayangi dan cintanya. Yang di mana tentu saja ia akan memilih untuk mengorbankan perasaannya sendiri. Dan sekali lagi ia harus menyakiti Savero dengan pilihannya.

Maafkan aku, Savero. Althea tidak memiliki pilihan lain, ia tidak bisa membiarkan orang lain tewas karenanya.

"Satu!"

Althea mengangkat tangannya, hendak menusuk pisau yang ada di tangannya ke perutnya sendiri.

"Berhenti, Althea!" Savero berdiri beberapa langkah di belakang Althea.

Tatapan mata Jill terarah pada Savero sekarang, wanita itu menatapnya dengan bengis. "Althea, kau benar-benar berani bermain trik denganku!"

"Lepaskan Jeany atau kau akan menyesal!" bengis Savero pada Jill.

Jill mendengkus sinis. "Savero, kau bertingkah seolah kau yang memegang kendali di sini. Ckck, tidak buruk kau di sini. Althea, ayo kita hitung mundur sekali lagi. Kau akan membiarkan

sahabatmu mati atau kau mengakhiri hidupmu sendiri."

"Tiga!" Jill mulai menghitung mundur sekali lagi. Hari ini ia akan membiarkan Savero melihat Althea mati di depannya.

"Dua!"

Althea tidak melihat ke arah Savero. Pria itu menatapnya dengan tenang.

"Sa-," ucapan Jill terhenti saat sebuah peluru menghantam kepalanya dari belakang.

Darah dari kepala Jill menyembur, sedikit mengenai Jeany. Tubuh Jill terjatuh ke depan, wanita itu tewas dalam satu tembakan.

"Jeany!" Daxton segera berlari ke arah Jeany. Ia dan Joaquin sudah tiba di sana saat penembak jitu menembak Jill. Pria itu membuka lakban yang menutup mulut Jeany. Ia menatap wajah Jeany yang pucat. Melihat pemandangan seperti ini untuk seorang wanita tentu saja akan sangat mengejutkan.

Ia kemudian melepaskan ikatan di tangan dan di kaki Jeany, lalu kemudian menarik Jeany ke dalam dekapannya. "Jeany, tidak apa-apa, kau sudah aman sekarang."

Tubuh Jeany bergetar, wanita itu tidak bisa mengatakan apapun sekarang.

Althea tersadar dari rasa terkejutnya, wanita segera mendekati Jeany.

"Jeany, maafkan aku." Ia meminta maaf pada Jeany karena telah menyebabkan Jeany harus berurusan dengan wanita gila seperti Jill.

"Aku akan membawa Jeany ke rumah sakit dulu." Daxton segera menggendong Jeany lalu kemudian membawa Jeany meninggalkan tempat itu. Joaquin juga meninggalkan tempat itu. Sekarang yang tersisa di sana hanya Savero dan Althea.

Althea kini melihat ke arah Savero. Ia harus menghadapi Savero sekarang. Ia segera melangkah menuju ke Savero.

"Maafkan aku, aku tahu aku salah."

Savero sangat ingin memarahi Althea, tapi ia tahu bahwa Althea berada dalam posisi sulit. Dan apa yang terjadi pada Althea saat ini juga karena dirinya. Jill tidak akan menaruh dendam pada Althea, jika Althea tidak memiliki hubungan dengannya.

Alih-alih memarahi Althea, Savero menarik Althea ke dalam dekapannya. “Tidak apa-apa selama kau baik-baik saja.”

Althea tahu Savero pasti marah, tapi Savero lebih memilih untuk tidak meneriakinya dan malah memeluknya.

Althea mengangkat wajahnya menatap Savero dengan tatapan bersalah. “Marahlah jika kau ingin marah, aku memang salah.”

“Aku mengerti tindakanmu, kau tidak mungkin membiarkan Jeany terluka karena dirimu, terlebih yang menculik Jeany adalah Jill yang tidak berperasaan. Aku hanya kecewa padamu karena kau tidak memberitahuku terlebih dahulu. Aku takut kau terluka, aku takut kehilanganmu.”

Sepanjang perjalanan menuju ke titik keberadaan Althea, Savero terus meyakinkan dirinya bahwa Althea pasti akan baik-baik saja. Ia sangat takut ia gagal melindungi Althea.

“Maafkan aku karena telah mengecewakanmu. Aku berjanji jika terjadi hal buruk lagi di masa depan, aku akan segera memberitahumu.”

“Aku percaya kau akan menepati janjimu.” Savero kemudian mengecup puncak kepala

Althea. “Apa yang terjadi hari ini telah membuatmu sangat terkejut, ayo kita tinggalkan tempat ini dan pergi ke rumah sakit.”

“Baik.”

Althea tidak mengalami luka sama sekali, tapi Savero tetap ingin memeriksakan Althea ke rumah sakit. Setidaknya Althea perlu bertemu dengan psikolog agar Althea tidak mengalami trauma.

Keduanya meninggalkan tempat itu, tim kepolisian segera bergerak naik untuk mengurus mayat Jill.

**

Di rumah sakit Jeany sudah ditangani oleh dokter. Ada benjolan di kepalanya karena pukulan senjata tajam Jill beberapa saat lalu.

Tubuh Jeany saat ini masih lemas, ia masih mengalami shock hebat. Dokter menyarankan agar Jeany tetap berada di rumah sakit sampai besok pagi.

“Jeany, istirahatlah.” Daxton membujuk Jeany dengan lembut.

Jeany tidak menjawab, ia hanya menutup matanya lalu kemudian tidur karena begitu lelah.

Beberapa saat kemudian Daxton keluar dari sana, ia akan membiarkan Jeany istirahat dengan tenang.

"Bagaimana kondisi Jeany?" Setelah selesai bertemu dengan dokter kejiwaan, Althea segera mengunjungi Jeany untuk mengetahui kabar Jeany.

"Benjol di kepala Jeany sudah ditangani oleh dokter, saat ini Jeany sedang istirahat. Dokter mengatakan bahwa Jeany sebaiknya dirawat sampai besok pagi." Daxton menjelaskan.

Althea ingin bertemu dengan Jeany, tapi ia juga tidak ingin mengganggu istirahat Jeany.

"Setelah ini Jeany mungkin perlu bertemu dengan dokter kejiwaan. Dia sangat terguncang." Daxton menambahkan.

"Jill benar-benar sakit jiwa. Wanita itu bahkan tidak takut membunuh orang." Joaquin tidak habis pikir terhadap Jill. Ia tahu bahwa Jill sangat tidak berperasaan dan egois, tapi ia tidak pernah berpikir bahwa Jill akan mengambil langkah nekat

di mana dia akan membunuh Althea. “Untung saja semuanya sudah berakhir.”

“Wanita gila itu memang pantas mati. Dia seharusnya mati lebih cepat agar tidak menyusahkan orang lain.” Daxton berkata dengan marah.

Meski yang dikatakan oleh Daxton sangat kejam, tapi Savero, Althea dan Joaquin setuju dengan Daxton. Jill terlalu mengerikan untuk dibiarkan hidup lebih lama.

“Savero, hari ini aku akan menjaga Jeany.” Althea berkata setelah diam beberapa saat. “Jeany tidak memiliki keluarga di sini yang bisa menjaganya, aku adalah satu-satunya yang dia miliki di sini.”

“Aku akan menjaga Jeany. Hari ini adalah hari yang berat untukmu, kau harus istirahat agar lebih tenang.” Daxton menawarkan dirinya.

Althea menatap Daxton sejenak. Ia teringat kembali kejadian beberapa saat lalu di mana Daxton segera berlari ke arah Jeany dengan khawatir. Apakah mungkin Daxton memiliki hubungan dengan Jeany? Namun, Althea tidak

pernah mendengar Jeany menyebutkan apapun tentang Daxton.

"Mari biarkan Daxton menjaga Jeany." Savero membujuk Althea.

"Baiklah, jika terjadi sesuatu pada Jeany segera kabari aku."

"Ya, aku akan melakukannya," balas Daxton.

"Aku akan membawa Althea pulang sekarang."

"Ya, hati-hati di jalan," balas Joaquin, sedangkan Daxton hanya menganggukan kepalanya.

Savero dan Althea meninggalkan rumah sakit, mereka segera kembali ke kediaman Savero.

"Istirahatlah, aku akan menemanimu di sini." Savero telah diberitahu oleh dokter untuk lebih sering menemani Althea agar Althea tidak memikirkan tentang kejadian tadi.

"Baik." Althea naik ke atas ranjang. "Savero, terima kasih karena telah menyelamatkanku dan Jeany hari ini."

"Tidak perlu berterima kasih, itu adalah tugasku untuk melindungimu." Savero menarik selimut sampai menutupi pinggang Althea. Ia

memberikan kecupan di kening Althea. Ia benar-benar duduk di samping Althea, menemani Althea sampai tertidur.

Tatapan mata Savero terarah ke wajah Althea. Ia benar-benar merasa bersalah pada Althea. Selama Althea berhubungan dengannya, Althea terus mengalami hal-hal buruk.

Savero mulai berpikir, apakah mungkin ia adalah pembawa sial bagi orang-orang yang ia cintai. Ayah dan ibunya meninggal lebih cepat, sedangkan Althea, wanita itu telah hampir kehilangan nyawa dua kali karenanya.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya, bagaimana jika Althea berada dalam bahaya lagi karena dirinya.

Savero sangat mencintai Althea, tapi jika bersamanya hanya akan membuat nyawa Althea terus-terusan berada dalam bahaya ia juga tidak mau hal seperti itu terjadi.

Savero mulai dihadapkan dengan rasa takut, takut jika ia akan terus-terusan menjadi alasan Althea terluka. Tidak akan ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Ia memiliki begitu banyak saingan bisnis, bukan tidak

mungkin jika saingannya itu akan mengincar Althea.

Memutuskan hubungan dengan Althea tampaknya lebih baik daripada mereka dipisahkan oleh kematian.

47. Apa Sebenarnya Yang Kau Inginkan?

Malam harinya Althea terbangun karena mimpi buruk, bayangan ketika Jill tewas di depan matanya muncul dalam mimpinya.

Tubuh Althea berkeringat dingin karena mimpi itu. Setelahnya ia segera menenangkan dirinya yang gemetaran. Setelah lebih tenang Althea menggerakan kepalanya, ia tidak menemukan Savero di sebelahnya.

Althea tidak bisa tidur lagi, jadi ia memutuskan untuk mencari Savero. Ia hendak pergi ke ruang kerja Savero, tapi Gerakan tirai yang tertiup angin menarik perhatiannya. Althea pergi ke arah balkon, benar saja Savero ada di sana.

"Savero."

Savero segera berbalik ketika ia mendengar suara lembut Althea. "Thea." Savero segera mendekati Althea. "Kenapa kau bangun?"

"Aku mimpi buruk." Althea menjawab seadanya.

Savero menggenggam tangan Althea. "Ayo tidur lagi, aku akan memelukmu."

"Baik."

Keduanya meninggalkan balkon dan masuk kembali ke kamar. Mereka naik ke atas ranjang, Savero memeluk Althea dengan hangat.

"Apa yang sedang kau pikirkan tadi?" Saat Althea melihat Savero di balkon tadi, Savero sedang melamun.

"Tidak ada yang aku pikirkan." Savero berbohong, nyatanya hati dan otaknya sedang bertentangan sekarang. "Ayo tidur."

Pelukan Savero adalah tempat ternyaman bagi Althea, tapi meski begitu ia tidak bisa segera tertidur seperti biasanya. Kematian Jill masih terbayang olehnya. Setelah berjuang beberapa saat, Althea akhirnya terlelap. Kali ini Savero tidak meninggalkan Althea, pria itu memeluk terus memeluk Althea hingga akhirnya ia juga terlelap.

Keesokan harinya Althea mengunjungi Jeany di rumah sakit bersama dengan Savero. Hari ini seharusnya Jeany sudah diperbolehkan pulang karena Jeany tidak menderita luka serius.

"Jeany, bagaimana kabarmu?" tanya Althea. Di ruangan itu, hanya ada mereka berdua. Savero menunggu di luar karena tidak ingin mengganggu pembicaraan Althea dan Jeany.

"Aku baik-baik saja."

"Jeany, aku minta maaf karena telah membuatmu mengalami hal buruk."

"Thea, kau tidak perlu meminta maaf. Apa yang terjadi kemarin bukan salahmu. Jill adalah wanita gila yang tidak bisa menerima kenyataan. Dia terlalu terobsesi pada Savero sehingga dia bahkan tidak ragu untuk membunuh orang." Jeany

tidak mungkin menyalahkan Althea. Sahabatnya juga tidak menginginkan hal seperti itu terjadi. Terlebih Althea bahkan lebih memilih untuk mengorbankan nyawanya sendiri agar ia bisa selamat.

Meski Jill sudah berkata seperti itu, Althea masih merasa tidak nyaman di hatinya.

"Baiklah, mari berhenti membicarakan tentang hal ini. Yang terpenting saat ini adalah kita berdua baik-baik saja."

Althea mengangguk pelan. "Apakah kau sudah boleh pulang hari ini?"

"Ya, Tuan Daxton sedang mengurus kepulanganku."

"Menginaplah di kediaman Savero hari ini."

"Tidak perlu. Aku akan kembali ke hotel."

"Apakah kau akan baik-baik saja sendirian?"

"Aku akan baik-baik saja." Jeany meyakinkan Althea. Ia mungkin akan mengalami mimpi buruk, tapi ia harus menghadapinya. Ia tidak boleh kalah pada ketakutannya sendiri.

Althea tidak yakin, tapi dia juga tidak ingin memaksa Jeany. Jika Jeany ingin kembali ke hotel, maka ia hanya bisa membiarkannya.

Beberapa saat kemudian Daxton dan Savero masuk ke dalam ruangan itu.

"Kau sudah bisa pulang." Daxton bicara pada Jeany.

"Jeany, biarkan aku mengantarmu kembali ke hotel," seru Althea.

"Tidak perlu, Thea. Kau akan menikah besok, kau harus lebih banyak istirahat agar lebih segar besok." Jeany tidak ingin mengganggu waktu berharga Althea. Hari ini seharusnya Althea berada di rumah saja, beristirahat dengan tenang mempersiapkan diri untuk pernikahannya besok.

"Aku akan mengantar Jeany kembali ke hotel, kau tidak perlu mengkhawatirkan Jeany, aku akan menjaganya." Daxton telah memutuskan bahwa ia akan mengejar Jeany kembali, jadi ia akan menggunakan kesempatan ini untuk meminta maaf dan mendapatkan hati Jeany lagi.

"Baiklah kalau begitu." Althea tidak memaksakan kehendaknya.

Setelahnya mereka semua meninggalkan rumah sakit. Savero membawa Althea kembali ke kediamannya dan Daxton mengantar Jeany ke hotel.

Sejak masuk ke dalam mobil sampai keluar dari mobil Jeany hanya diam saja. Jika bukan karena tidak ingin membuat Althea khawatir, ia lebih memilih untuk kembali ke hotel sendiri.

"Tidak perlu mengantarku sampai ke kamar, kau bisa pergi." Jeany berkata dengan acuh tak acuh pada Daxton.

"Kau baru keluar dari rumah sakit, aku akan menemanimu hari ini."

"Aku tidak perlu ditemani olehmu," tolak Jeany. Di masa lalu ia telah menyukai Daxton secara diam-diam selama bertahun-tahun, lalu kemudian ia akhirnya bisa menjadi kekasih Daxton dan itu membuatnya sangat bahagia.

Di masa lalu, Daxton sangat cuek padanya, dalam hubungan mereka, Jeanylah yang lebih banyak memberi. Namun, ia tidak keberatan sama sekali tentang hal itu. Ia pikir selama ia mencintai Daxton dengan tulus, suatu hari nanti pria itu akan memperlakukannya lebih baik.

Akan tetapi, bukan perlakuan lebih baik yang ia dapatkan, Daxton malah mengakhiri hubungan yang telah berlangsung selama satu tahun.

“Althea akan mengkhawatirkanmu jika dia tahu kau sendirian. Selain itu aku juga sudah berjanji pada Althea untuk menjagamu.” Daxton menggunakan Althea untuk membuat Jeany tidak berdaya. Ia telah menjalin hubungan dengan Jeany selama satu tahun, jadi ia tahu dengan pasti kelemahan Jeany terletak pada orang-orang yang ia sayangi.

“Besok Althea akan menikah, dia mungkin tidak akan bisa tidur dengan nyenyak karena memikirkanmu yang sendirian.”

Jeany tidak suka berada di dekat Daxton karena itu hanya akan mengingatkannya pada luka lama, tapi hari ini ia harus berkompromi dengan rasa tidak suka itu karena ia tidak ingin membuat Althea mengkahwatirkannya.

“Terserah kau saja!” Jeany berbalik dan melangkah lebih dahulu dari Daxton.

Daxton segera menyusul Jeany, seperti yang ia ketahui, Jeany sangat tidak ingin orang lain mengkhawatirkannya. Tujuh tahun berlalu, Jeany masih tidak berbah dalam hal ini.

Keduanya kini berada dalam lift, beberapa detik kemudian mereka sampai di lantai tempat kamar Jeany berada.

Jeany menekan kartu kamarnya lalu kemudian masuk ke dalam kamar itu.

"Kau belum makan siang, aku akan memesankan makan siang untukmu."

"Tuan Daxton, kau tidak perlu bersikap sok perhatian padaku. Mari bersikap seolah tidak saling mengenal saja." Jeany muak dengan semua perhatian Daxton. Ia tidak mengerti apa sebenarnya yang diinginkan oleh Daxton dengan bersikap seperti itu padanya. Apakah Daxton sedang mencoba untuk bermain-main dengan perasaannya?

"Jeany, aku bukannya sok perhatian, tapi aku tidak ingin kau sakit."

"Apa sebenarnya yang kau inginkan, Tuan Daxton?"

"Jeany, aku hanya ingin memperbaiki kesalahan yang aku perbuat tujuh tahun lalu. Aku minta maaf karena telah mengakhiri hubungan kita secara sepihak."

"Tidak ada yang perlu diperbaiki. Dan juga jangan mengungkit tentang yang terjadi di masa lalu lagi. Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak akan memaafkanmu!"

"Jeany, aku sudah memutuskan bahwa aku akan mengejarmu."

Jeany mendengkus sinis. "Tuan Daxton, lebih baik sudahi saja. Aku tidak memiliki waktu untuk bermain-main denganmu."

"Aku tidak sedang bermain-main, Jeany. Aku menginginkanmu."

Emosi Jeany meledak setelah ia mendengar apa yang dikatakan oleh Daxton. "Tuan Daxton, kau benar-benar menganggap dirimu terlalu tinggi. Tujuh tahun lalu kau membuangku begitu saja, dan sekarang kau menginginkanku lagi. Apakah menurutmu aku adalah barang yang bisa kau buang dan kau miliki lagi sesuka hati?"

"Jeany, aku tidak berpikir seperti itu tentangmu. Tujuh tahun lalu adalah kesalahanku. Aku meninggalkanmu karena persahabatanku dengan Savero."

"Tidak perlu banyak alasan, tujuh tahun lalu kau meninggalkanku karena kau tidak

mencintaiku sama sekali. Aku adalah wanita bodoh yang terlalu banyak berharap padamu. Kau meninggalkanku juga bukan sepenuhnya luka bagiku, setidaknya aku tidak perlu terus menerus menyenangkan pria yang tidak pernah menaruh hati padaku." Jeany mengutarakan apa yang tidak pernah ia ucapkan pada Daxton.

"Tidak, bukan seperti itu, Jeany."

"Sudah cukup, aku tidak ingin mendengarkan apapun lagi darimu. Aku mohon pergi saja dari sini. Aku bisa mengurus diriku sendiri." Jeany lelah, berdebat dengan Daxton hanya akan menguras emosinya.

"Apakah kau sudah tidak mencintaiku lagi?"

Jeany menatap Daxton marah. "Atas dasar apa kau berhak bertanya seperti itu padaku? Tuan Daxton, karena cintaku itulah kau menginjak-injak perasaanku. Dan dengan tidak tahu malunya kau menanyakan itu? Tidak! Aku tidak mencintaimu lagi."

"Aku tidak percaya padamu." Daxton membunuh jarak antara dirinya dan Jeany lalu kemudian mencium bibir Jeany.

Daxton tidak percaya bahwa Jeany tidak lagi mencintainya. Ia tahu Jeany telah mencintainya diam-diam dalam waktu yang cukup lama. Cinta Jeany terhadapnya sangat besar. Ia yakin sampai saat ini Jeany pasti masih memiliki perasaan terhadapnya, hanya saja Jeany enggan mengakui itu.

Ketika ia menjalin hubungan dengan Jeany, ia memang terlalu cuek pada Jeany, tapi bukan berarti dia tidak mencintai Jeany. Dia hanya tidak ingin merasakan patah hati seperti yang dirasakan oleh ayahnya dulu.

Ayahnya sangat mencintai ibunya, tapi kemudian ibunya mengkhianati cinta ayahnya dan berselingkuh dengan pria lain.

Daxton tidak ingin berakhir seperti ayahnya, jadi sikapnya terhadap Jeany tidak pernah hangat, tapi bukan berarti dia tidak mencintai Jeany.

Awalnya dia menerima Jeany karena ingin Jeany menyerah padanya. Sejujurnya ia terganggu dengan surat-surat yang dikirimkan Jeany padanya, tapi alih-alih menolak ia memilih untuk berhubungan dengan Jeany. Ia ingin Jeany

mundur sendiri. Itu juga menjadi alasan ia merahasiakan hubungannya dengan Jeany.

Ia pikir tidak akan ada wanita yang tahan dengan hubungan rahasia, tapi ternyata ia salah. Jeany bahkan bisa menyembunyikan hubungan mereka dari Althea.

Entah kapan tepatnya, ia telah jatuh hati pada Jeany. Cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh wanita itu terhadapnya telah membuat hatinya luluh. Namun, meski begitu ia tidak berani mengakui terang-terangan.

Dari kisah cinta ayahnya, ia belajar bahwa dalam sebuah hubungan yang paling memiliki potensi terluka sangat besar adalah seseorang yang cintanya lebih besar.

Tubuh Jeany membeku sejenak, ia tidak menduga bahwa Daxton akan menciumnya. Setelah keluar dari keadaan linglungnya, Jeany mendorong dada Daxton lalu kemudian menampar wajah Daxton dengan kuat.

"Pergi! Pergi dari sini!" raung Jeany.

"Jeany, aku mencintaimu."

Jeany tidak ingin mendengar kalimat ini. "Karena kau tidak ingin pergi, maka aku saja

yang pergi." Jeany segera meninggalkan kamar itu.

Jeany mempertahankan wajah marahnya sampai ia masuk ke dalam lift, setelah ia sendirian air matanya jatuh. Tujuh tahun berlalu, ia sudah menerima kenyataan bahwa Daxton meninggalkannya. Dan sekarang, pria bajingan itu mengusik hidupnya lagi.

Ia pikir ia sudah menjadi lebih kuat, tapi ternyata ia masih memiliki kelemahan itu. Perasaannya terhadap Daxton yang tidak pernah benar-benar mati.

48. Tetap Hidup dan Aman

"Althea, mari batalkan rencana pernikahan kita." Savero menatap Althea serius, ia telah berpikir cukup lama dan akhirnya mengambil keputusan itu.

Althea membeku di tempatnya. Pernikahannya dan Savero akan dilaksanakan besok pagi, dan malam ini Savero mengatakan untuk membatalkan rencana pernikahan mereka.

“Kenapa?” Althea mengira bahwa Savero memutuskan untuk membatalkan pernikahan mereka karena kecewa padanya.

“Aku tidak ingin kau berada dalam bahaya lagi. Selama bersamaku, kau sudah dua kali berada dalam bahaya. Kau menderita penyakit kulit yang sampai saat ini belum ada obatnya, dan kemarin kau hampir saja kehilangan nyawamu.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya, aku tidak sanggup jika aku harus menjadi alasan kau terluka.” Savero bukannya pengecut, tapi ia sudah mengalami kehilangan berkali-kali, jadi ia tidak ingin merasakannya lagi.

“Savero, aku akan memberitamu satu hal. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri bahwa aku tidak akan meninggalkanmu kecuali kau yang mendorongku pergi. Aku mengerti kau berpikiran seperti ini karena kau sangat mencintaiku. Kau tidak ingin aku terluka karenamu.

Aku akan memberikanmu kesempatan untuk memikirkannya kembali. Besok aku akan menunggumu, jika kau benar-benar memutuskan untuk tidak ingin menikah denganku maka tidak perlu datang ke taman.

Aku sangat mencintaimu, Savero. Aku akan menghargai apapun keputusanmu." Althea tidak ingin memaksa Savero, ia ingin Savero benar-benar yakin dengan pilihannya.

"Aku akan tidur di kamar lain malam ini." Althea kemudian meninggalkan kamar Savero. Ia akan memberikan ruang dan waktu bagi Savero untuk berpikir dengan kepala dingin.

Althea pernah berada dalam posisi Savero sebelumnya, bertarung dengan orang lain lebih mudah daripada bertarung dengan diri sendiri.

Sekarang yang tersisa hanya Savero sendirian di kamar itu. Ucapan Althea telah membuat Savero ragu dengan keputusannya sendiri padahal sebelumnya ia telah memikirkan semuanya dengan matang. Yang terpenting baginya adalah Althea tetap hidup dengan aman.

Di kamar lain saat ini Althea sedang memikirkan bagaimana hidupnya jika Savero memilih untuk melepaskannya. Dahulu ia sangat ingin Savero melepaskannya karena ia tidak ingin membebani Savero dengan penampilannya yang mungkin akan mempermalukan Savero, tapi

sekarang dihadapkan dengan kenyataan Savero ingin melepaskannya ia merasa hatinya sakit.

Air mata Althea jatuh, dadanya begitu sesak. Akankah sekali lagi ia hanya meneruskan hidupnya saja.

Malam itu Althea tidak tahu ia menangis berapa lama, ia tertidur dengan rasa sedih yang begitu menyiksanya sampai akhirnya ia terbangun karena rasa gatal di tubuhnya. Althea lupa meminum obatnya sebelum ia tidur.

Hatinya sedang tidak baik-baik saja, ditambah dengan gatal di seluruh tubuhnya, itu membuat Althea merasa semakin tersiksa.

Althea membuka laci nakas, ia mengambil obatnya. Ia melihat ke gelas di nakas. Airnya sudah kosong. Althea mau tidak mau memanggil Grace untuk membawakannya minum.

"Nona, apa yang terjadi padamu?" Grace melihat Althea berkeringat dingin.

"Aku baik-baik saja, Bibi. Aku hanya lupa meminum obatku." Althea tidak ingin membuat orang lain mengkhawatirkannya. Wanita itu mengambil gelas berisi air yang dibawa oleh Grace lalu kemudian meminum obatnya.

Grace bukan orang yang tidak peka, ia jelas tahu bahwa Althea sedang tidak baik-baik saja. Selain itu mata Althea sembab, Althea pasti sangat banyak menangis. Tampaknya telah terjadi pertengkaran antara tuannya dan Althea, itu terlihat dari keduanya yang tidur di kamar terpisah.

"Apakah Nona membutuhkan yang lain?"

"Tidak, Bibi. Bibi bisa kembali, maaf karena telah memanggil Bibi tengah malam."

"Itu adalah tugas saya, Nona. Kalau tidak ada lagi maka saya permisi."

"Ya, Bibi. Terima kasih."

Grace kemudian keluar dari kamar itu. Ia pergi ke ruang kerja Savero. Di dalam ruangan itu tercium bau asap rokok. Grace semakin yakin bahwa ada masalah antara Savero dan Althea. Savero tidak merokok kecuali ketika perasaannya sedang tidak baik.

"Ada apa, Bibi Grace?"

"Tuan, Nona Althea tampaknya sedang kesakitan. Saya mengantarkan minuman ke kamar Nona Althea tadi, dia pucat dan berkeringat dingin."

Savero segera bangkit dari tempat duduknya. Ia pergi dengan cepat ke kamar yang ditinggali oleh Althea malam ini.

Saat ia masuk ke dalam ia melihat Althea sedang menggaruk-garuk tubuhnya secara putus asa dengan air mata yang mengalir di matanya.

Savero segera memeluk Althea. "Thea, jangan menggaruk."

"Lepaskan tanganku." Althea bersuara sedih.

"Cepat hubungi dokter!" teriak Savero.

Grace yang berada di luar segera menjalankan perintah dari Savero.

"Tahan sebentar, dokter akan segera tiba." Savero masih memeluk Althea.

"Lepaskan aku. Biarkan aku menangani rasa sakitku sendiri!" Althea tidak ingin bergantung pada Savero, karena setelah ini ia akan menjalani hidupnya sendirian.

Hati Savero sakit mendengar kalimat yang diucapkan oleh Althea. Ia terlalu khawatir pada keamanan Althea, tapi ia lupa bahwa saat ini Althea sedang membutuhkan perhatian, kasih sayang dan juga dukungan darinya.

Melepaskan Althea saat ini sama saja mendorong Althea pada kematian. Bagaimana jika Althea akhirnya terpuruk dan menyerah pada hidupnya sendiri?

Pelukan Althea pada tubuh Savero semakin erat. "Maafkan aku, Thea. Maafkan aku." Ia benar-benar merasa sangat menyesal atas pilihan yang sudah ia buat.

Althea menggerakan badannya gelisah, ia benar-benar sangat ingin menggaruk kulitnya dengan kuat. Ia tidak mengerti kenapa hari ini rasa gatal di tubuhnya begitu tidak tertahankan padahal ia hanya lupa meminum obatnya di malam hari.

"Bersabarlah, sebentar lagi dokter akan datang." Savero berkata dengan lembut.

Beberapa saat kemudian dokter tiba dan memberikan obat penenang pada Althea. Sekarang Althea sudah tidur, ia tidak merasakan gatal yang menyiksa lagi.

Dokter sudah meninggalkan kamar Atleha, jadi sekarang hanya ada Savero yang menjaga Althea di sana.

Savero menatap wajah sembab Althea. Ia tidak tahu berapa banyak Althea menangis sebelum ia tidur. Ia telah berjanji pada orangtua Althea untuk membuat Althea bahagia, tapi apa yang ia lakukan saat ini malah membuat Althea menangis sampai tertidur.

Ruangan itu sangat hening, Savero tidak mengatakan apapun. Ia hanya menemani Althea tanpa bersuara. Setelah melihat Althea seperit ini, ia akhirnya menyadari bahwa melepaskan Althea bukan jalan terbaik bagi hubungan mereka. Untuk memastikan keamanan Althea, ia bisa memperketat penjagaan di sekitar Althea.

Daripada mundur, lebih baik baginya untuk menghadapi semuanya bersama-sama dengan Althea. Apapun yang akan terjadi ke depannya, ia harus menghadapinya.

**

Di tempat lain, saat ini Aurora sedang dalam perjalanan kembali dari pekerjaannya. Wanita itu mengantuk, jadi ia memejamkan matanya sejenak.

Ini sudah pukul satu malam, ia bekerja terlalu keras.

Ia seharusnya pulang lebih cepat, tapi karena Ace tidak pulang hari ini karena ada pekerjaan maka Aurora memutuskan untuk lembur di perusahaan.

Mata Aurora terbuka saat ia merasakan ada yang tidak beres dengan laju mobilnya.

"Ada apa, Nick?" Aurora bertanya pada kepala pengawalnya yang juga menjadi sopir pribadinya.

"Nona, ada yang salah dengan rem mobil ini," jawab Nick.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang?" Aurora bertanya dengan tenang meski saat ini situasinya sangat berbahaya. Mereka sedang berada di jalanan menurun sementara rem mobilnya bermasalah.

"Saya akan berusaha untuk menurunkan laju kendaraan pada saat itu Nona melompat keluar," jawab Nick.

Nick adalah pria yang sangat cakap, ia bukan hanya bisa bela diri dan menggunakan senjata dengan mahir, tapi ia juga pengemudi yang sangat memahami tentang mengemudi.

Para pengawal Aurora yang ada di mobil lain menyadari bahwa mobil Aurora bermasalah. Salah satu dari mereka segera menghubungi Nick.

"*Segera hubungi ambulance!*" Nick mengantisipasi jika terjadi kecelakaan. Aurora harus segera diselamatkan.

"Baik, Tuan." Panggilan itu berakhir sebelum pengawal itu menanyakan mengenai kondisi mobil majikannya.

Mobil melaju dengan cepat, Nick berusaha untuk menurunkan kecepatan dengan Teknik yang sudah ia pelajari sebelumnya.

"Nona, melompat sekarang!"

Aurora yang sudah bersiap segera mengikuti arahan dari Nick. Ia melompat keluar lalu kemudian berguling-guling selama beberapa detik di tepi jalan.

Pengawal Aurora di mobil belakang segera turun dan berlari menghampiri Aurora yang sudah tergeletak dengan beberapa bagian tubuh yang sakit.

"Nona, bagaimana keadaan Anda?" Salah satu pengawal bertanya.

Aurora merasa kepalanya sangat pusing, setelah beberapa waktu rasa pusing itu berkurang.

"Dua di antara kalian segera susul Nick, lihat bagaimana keadaannya!"

"Baik, Nona."

Dua pengawal lain menjaga Aurora sampai ambulance datang. Aurora segera masuk ke ambulance, tapi ia meminta untuk tidak langsung membawanya ke rumah sakit melainkan pergi menyusul Nick, ia sudah mendapatkan kabar bahwa mobil yang dikemudikan oleh Nick menabrak pohon.

Tim dokter segera mengeluarkan Nick dari mobil lalu kemudian membawa Nick dan Aurora ke rumah sakit.

Aurora dan Nick segera ditangani oleh dokter. Aurora tidak mengalami cidera serius, tapi beberapa bagian tubuhnya mengalami lebam karena benturan yang cukup kuat ketika berguling-guling di jalan.

Sekarang Aurora sedang berbaring, ia harus berada di rumah sakit sampai besok pagi untuk memastikan tidak ada yang salah dengan tubuhnya.

Aurora memikirkan tentang mobilnya yang tiba-tiba mengalami masalah, apakah ini kebetulan semata atau ada yang mencoba untuk membunuhnya? Ia akan mengetahui tentang ini setelah mobilnya selesai diperiksa.

Namun, dari dua kemungkinan itu Aurora lebih yakin bahwa ada yang mencoba membunuhnya.

Dan tidak akan sulit baginya untuk menebak siapa yang mencoba menyingkirkannya. Itu mungkin pamannya. Ia memiliki banyak saingan di dunia bisnis, tapi baru-baru ini yang memiliki masalah dan yang paling diuntungkan jika ia tewas adalah pamannya.

Aurora terpikirkan sesuatu. Sembari menunggu hasil pemeriksaan mobilnya, ia bisa bermain drama sebentar untuk membuktikan apakah yang ia pikirkan benar atau tidak.

Ia memanggil salah satu pengawalnya. "Hubungi pamanku dan katakan padanya bahwa aku mengalami kecelakaan!"

"Baik, Nona."

49. Istirahatlah Dengan Tenang

Satu jam kemudian Aurora sudah berada dalam ruangan lain, di mana ia menggunakan alat bantu pernapasan. Kepalanya yang semula tidak diperban, kini menggunakan perban.

Pintu ruangan itu terbuka, Marco masuk ke dalam sana sementara istri dan putranya menunggu di luar karena hanya satu anggota keluarga yang diperbolehkan untuk masuk.

Marco sangat puas melihat Aurora terbaring tidak berdaya seperti ini. Seperti yang diduga oleh Aurora, ia adalah dalang dibalik kecelakaan yang menimpa Aurora.

"Aurora ini adalah harga yang harus kau bayar karena mencari masalah denganku." Marco bersuara dingin. "Kau seharusnya menyerahkan perusahaan padaku ketika aku memintanya baik-baik padamu, tapi kau keras kepala sehingga aku harus mengambil jalan terakhir untuk menyingkirkanmu.

Kau seharusnya mati, tapi koma juga tidak apa-apa. Sekarang tidak ada lagi yang bisa kau lakukan, kau hanya akan terbaring di atas ranjang rumah sakit dan akulah yang akan menjadi pemimpin perusahaan.

Istirahatlah dengan tenang, Aurora. Aku akan menjaga keluarga Dominic dengan baik."

Aurora masih berpura-pura koma, ia telah mendapatkan jawaban dari pertanyaan di benaknya. Pamannya memang dalang di belakang kecelakaan yang menimpanya.

Marco tidak berada di ruangan itu lebih lama, ia sudah memastikan seperti apa kondisi Aurora.

Setelah Marco, Ares yang bergantian masuk ke dalam ruangan itu. Seperti Marco, Ares juga merasa sangat puas. Perebutan kekuasaan dengan Aurora akhirnya selesai.

Namun, melihat Aurora seperti ini Ares masih merasa Aurora tetap menjadi ancaman, Aurora masih memiliki kesempatan untuk siuman dari komanya. Ia harus bicara dengan ayahnya untuk benar-benar menyingkirkan Aurora untuk selama-lamanya.

"Aurora, ini adalah akhir dari kesombonganmu. Sekarang semua yang kau miliki akan menjadi milikku." Ares berkata dengan senyuman sombong di wajahnya.

Di dalam sebuah mobil, saat ini Richie sedang mendengarkan apa yang dikatakan oleh Ares.

Sebelumnya, Aurora tidak hanya berpura-pura berada dalam keadaan koma, tapi ia juga memasang alat penyadap di ruangannya agar kakeknya bisa mendengar suara di dalam sana.

Richie merasa dadanya sangat sakit sekarang. Ia tahu bahwa putranya sangat serakah bahkan sampai tega mencoba merusak reputasi keponakannya sendiri, tapi ia tidak menyangka

sama sekali bahwa putranya akan mencoba membunuh keponakannya sendiri karena keserakahan.

Meski Marco tidak menjadi pemimpin perusahaan, tapi ia juga telah memberikan posisi yang penting pada Marco. Dengan posisinya itu Marco bisa tetap hidup mewah dan terus berfoya-foya. Seharusnya itu sudah cukup untuk Marco jika ia tahu cara sedikit saja untuk mensyukuri apa yang sudah diberikan padanya.

Richie sudah cukup mendengar, ia keluar dari mobil dan segera masuk ke dalam rumah sakit. Setelah beberapa saat ia sampai di depan ruangan rawat Aurora.

"Ayah!" Marco segera mendekati ayahnya. Pria itu memasang wajah sedih. Belum sempat ia mengatakan tentang kondisi Aurora pada ayahnya, sebuah tamparan kuat mendarat di wajah Marco.

Istri Marco yang ada di dekat Marco terkejut karena ia tidak menyangka sama sekali bahwa ayah mertuanya akan menampar suaminya.

"Ayah, kenapa Ayah menamparku?" Marco menatap ayahnya tidak mengerti.

Sebuah tamparan lagi mendarat di wajah Marco. Richie benar-benar ingin mencekik Marco sampai mati sekarang. Bagaimana mungkin ia bisa memiliki putra yang begitu tidak berperasaan seperti ini.

Bukannya menjaga dan melindungi Aurora, Marco malah ingin membunuh Aurora. Hubungan darah di antara mereka seharusnya membuat mereka lebih erat, tapi Marco tidak menghargai itu sama sekali.

Dua kali ditampar oleh ayahnya membuat Marco sangat kesal, tapi ia tidak mungkin membalas ayahnya.

"Ayah, kenapa Ayah memukul Marco?" Istri Marco bertanya, meski ia telah kehilangan rasa terhadap Marco, tapi ini adalah rumah sakit, keributan di tempat hening seperti ini pasti akan membuat orang lain penasaran.

"Marco, kau benar-benar kejam! Bagaimana mungkin aku bisa memiliki anak sepertimu!" Richie menatap putranya bengis.

Marco semakin tidak mengerti kenapa ayahnya marah. Di dalam, Ares yang mendengar keributan segera keluar.

“Kakek.” Ares melihat ke arah Richie.

Seperti Marco, Ares juga mendapatkan tamparan keras. Tidak akan heran jika Ares serakah karena Ares mencontoh dari Marco.

“Ayah, berhenti menggila!” Marco tidak tahan lagi.

“Aku akan mengeluarkan kalian semua dari keluarga Keenes!” seru Richie. “Kalian semua yang tidak menghargai hubungan darah tidak pantas menjadi bagian dari Keenes!”

“Apa yang membuat Ayah tiba-tiba menjadi seperti ini? Apakah karena kecelakaan yang menimpa Aurora? Aku tahu jika Ayah merasa sangat sedih dan terpukul, tapi untuk bersikap tidak masuk akal seperti ini pada kami, Ayah sudah sangat keterlaluan,” seru Marco.

“Aku mendengar semua yang katakan di dalam tadi, Marco. Kau adalah orang yang telah membuat Aurora mengalami kecelakaan! Kalian semua ingin menyingkirkan Aurora agar bisa menggantikan Aurora menjadi penerus keluarga Keenes.”

Marco dan Ares terkejut mendengar yang dikatakan oleh Richie, tapi sesaat kemudian mereka hanya mendengkus.

"Kakek, jika Kakek mengeluarkan kami dari keluarga Keenes maka tidak akan ada yang meneruskan keluarga Keenes. Aurora tidak bisa diharapkan lagi. Dia telah menjadi manusia tidak berguna." Ares mengatakannya dengan nada mengejek. Saat ini posisinya dan ayahnya sedang berada di atas angin.

Meski kakeknya mengetahui tentang apa yang dilakukan oleh ayahnya pada Aurora, kakeknya tidak akan bisa melakukan apapun pada mereka karena jika itu terjadi maka keluarga Keenes tidak akan memiliki penerus.

"Siapa yang mengatakan bahwa aku tidak bisa lagi diharapkan?" Aurora berdiri di belakang Ares dan Marco.

Kedua pria itu segera berbalik, mereka sangat terkejut melihat Aurora berdiri di hadapan mereka.

"Kau!" Marco bersuara bengis.

"Benar, ini aku, Paman. Aku baik-baik saja. Kecelakaan mobil yang Paman rencanakan

terhadapku tidak membuat aku kehilangan nyawa. Maafkan aku karena harus mengecewakan Paman dan Sepupuku tersayang." Aurora berkata dengan sinis.

Marco mengepalkan kedua tangannya, waahny tampak sangat suram sekarang. Rupanya ia telah masuk ke dalam jebakan Aurora sekali lagi.

"Aurora, kau benar-benar licik! Kau sengaja berpura-pura koma!"

"Betul, aku sengaja berpura-pura koma untuk melihat siapa yang berniat untuk membunuhku. Tidak disangka itu adalah pamanku sendiri," balas Aurora.

"Kalian benar-benar mengerikan. Sebagai paman dan sepupu kalian seharusnya melindungi dan menjaga Aurora, tapi yang kalian lakukan adalah malah ingin melenyapkannya! Mulai saat ini kalian bukan lagi bagian dari Keenes! Jika aku mengetahui bahwa kalian mencoba untuk menyakiti Aurora lagi maka jangan salahkan aku bersikap lebih kejam lagi." Richie berkata dengan tegas. Ia harus memberikan pelajaran yang tegas untuk anak dan cucunya yang serakah.

“Ayah, bagaimana mungkin Ayah terlalu bias! Hanya karena Aurora, Ayah memutuskan hubungan dengan putra Ayah sendiri.”

“Karena aku tidak memiliki putra yang lebih kejam dari binatang!” bengis Richie. “Sekarang pergi dari tempat ini, aku muak melihat wajah kalian semua!”

“Ayah, Ares tidak melakukan kesalahan apapun. Dia juga cucu Ayah.”

“Tapi dia sama tidak punya hatinya dengan ayahnya! Aku tidak akan memberi makan manusia tidak berperasaan!” Richie sudah mengambil keputusan dan keputusannya itu tidak akan berubah.

Marco menatap Aurora seperti ingin mencabik-cabik tubuh Aurora. “Aurora, apakah aku sudah puas sekarang?”

“Paman, kenapa menyalahkanku? Sebelum Paman mengambil tindakan apakah Paman tidak berpikir tentang konsekuensi dari tindakan Paman? Paman bahkan tidak belajar dari kesalahan sebelumnya.”

Marco sangat yakin bahwa rencananya akan berhasil, ia juga sudah memastikan bahwa pria

bayaran yang ia sewa tidak akan ditemukan sehingga tidak akan ada bukti bahwa dirinya yang mencoba untuk membunuh Aurora. Sialnya, rencananya kali ini gagal lagi.

"Pergi dari sini atau aku akan memanggil tim keamanan untuk menyeret kalian keluar dari sini!" Richie berkata sekali lagi.

Marco akhirnya pergi dengan kemarahan di dalam dirinya. Apa yang terjadi hari ini membuatnya semakin membenci ayahnya dan juga Aurora.

"Kakek, apakah Kakek baik-baik saja?" Aurora takut jika tekanan darah kakeknya akan meningkat.

"Kakek merasa dada kakek sakit."

"Aku akan meminta dokter untuk memeriksa Kakek." Aurora tidak ingin mengambil resiko kakeknya sakit karenanya.

"Aurora, Pamanmu sangat keterlaluan kali ini. Kakek minta maaf padamu karena telah gagal mendidik Pamanmu."

"Kakek, ini bukan salah Kakek. Paman adalah pria dewasa yang sudah memiliki pemikiran yang matang. Dia seperti ini bukan karena Kakek yang

gagal mendidiknya, tapi karena paman sendiri yang berambisi terlalu besar." Aurora mana mungkin menyalahkan kakeknya yang selalu mendukungnya.

Richie masih tetap merasa bersalah pada Aurora, cucu wanitanya yang masih muda harus menanggung semuanya sendirian. Ia tidak lagi memiliki orangtua untuk bercerita.

Untuk mengungkapkan kebenaran mengenai Marco yang mencoba membunuhnya, Aurora bahkan harus melakukan sandiwara. Aurora mungkin takut jika ia hanya bicara saja tanpa bukti maka ucapannya tidak akan dipercaya.

"Apakah kau sudah memberitahu Ace tentang kondisimu?"

"Aku rasa tidak perlu memberitahunya, Kakek. Aku juga baik-baik saja."

"Kau harus lebih terbuka pada Ace, dia adalah suamimu. Kau bisa berbagi apapun dengannya agar kau merasa lebih baik."

Aurora tersenyum kecil, tampaknya kakeknya cukup menyukai suami yang ia pilih sendiri. "Aku mengerti, Kakek."

50. Telah Menepati Janji (Tamat)

Pagi harinya Althea terbangun sendirian di kamarnya. Wanita itu ingat bahwa semalam Savero menemaninya, tapi pagi ini ia tidak menemukan pria itu di dekatnya.

Hati Althea terasa tidak nyaman, akankah Savero tetap pada pendiriannya?

Suara ketukan terdengar dari luar. “Masuk!”

Grace kemudian masuk ke dalam sana. Wanita itu hendak membangunkan Althea, tapi ternyata Althea sudah bangun.

"Nona, ada Nona Jeany di bawah."

"Biarkan dia ke sini, Bibi."

"Baik, Nona."

Beberapa saat kemudian Jeany masuk ke dalam kamar Althea.

"Pagi, Thea."

"Pagi, Jeany."

Jeany melihat ke mata Althea yang bengkak. "Apakah kau menangis semalam?"

"Ya, aku lupa minum obat semalam lalu setelahnya tubuhku sangat gatal. Aku merasa sangat tersiksa jadi aku menangis." Althea juga menunjukan lengan kiri dan kanannya yang terdapat luka baru karena garukannya.

Hati Jeany sakit. Ia kira penyakit Althea sudah membaik, tapi ternyata penyakit itu masih kambuh lagi.

"Namun, sekarang sudah tidak apa-apa. Semalam dokter sudah memberi obat."

Jeany menarik Althea ke dalam dekapannya. "Kau adalah wanita yang sangat kuat, Althea. Aku yakin kau pasti bisa melewati semuanya."

Althea tersenyum, tapi hatinya sedih sekarang. Jika Savero tidak berubah pikiran maka ia tidak tahu apakah ia bisa melewati semuanya seperti dulu atau tidak.

"Ya, aku pasti bisa," balas Althea. "Baiklah, aku akan membersihkan tubuhku dulu."

"Ya, silahkan."

Althea membersihkan tubuhnya, sementara Jeany, ia sedang bersiap untuk merias wajahnya.

Saat Althea keluar, Grace telah menyiapkan sarapan untuk Althea. Setelah ini Althea harus melakukan persiapan jadi, ia harus mengisi perutnya terlebih dahulu agar tidak kelaparan.

Althea menyantap sarapannya, lalu setelah itu tim perias datang, Althea mulai melakukan persiapan untuk pernikahannya hari ini, ia tidak tahu apa keputusan Savero, tapi seperti yang ia katakan kemarin ia akan menunggu Savero di taman terlepas dari apakah Savero datang atau tidak.

Kondisi kulit Althea meradang kambali karena semalam, jadi pagi ini wajah Althea hanya menggunakan riasan sederhana agar tidak membuat kulit wajahnya semakin parah.

Rambutnya yang sudah mulai membaik disanggul menjadi satu.

Perias wajah dan asistennya melakukan pekerjaan dengan professional meski di dalam hati mereka, mereka masih mempertanyakan kenapa seorang Savero Dominic menikahi wanita seperti Althea.

Mereka pernah mendengar bahwa Savero akan menikah dengan Aurora Keenes, dan mereka kira Aurora adalah pengantin wanitanya, tapi ternyata mereka salah.

Dibandingkan dengan Aurora, wanita yang akan dinikahi oleh Savero saat ini jelas bukan apa-apa. Lihat saja kulitnya yang terdapat banyak bekas luka dan tidak sedap dipandang.

Setelah wajahnya selesai dirias, Althea dibantu mengenakan gaun pengantinnya. Sekarang semua persiapan sudah selesai dilaksanakan.

Althea melihat dirinya di cermin, meski saat ini ia hanya menggunakan riasan sangat tipis, itu membuatnya terlihat jauh lebih baik.

Jeany yang juga sudah selesai bersiap segera mendekati Althea. “Kau sangat cantik, Thea.”

“Terima kasih, Jeany.”

“Aku sangat bersemangat untuk hari bahagiamu. Akhirnya kau menikah dengan pria impianmu.” Jeany menggenggam tangan Althea dengan wajah penuh haru.

Althea tersenyum, ia menutupi kegundahan hatinya saat ini.

“Kau sudah siap? Sudah waktunya keluar.”

“Aku sudah siap.”

“Kalau begitu ayo.” Jeany menggandeng lengan Althea, lalu kemudian mulai melangkah bersama dengan sahabatnya itu.

Althea menarik napas pelan lalu menghembuskannya. Apapun pilihan Savero hari ini ia akan menghormatinya. Ia tidak akan membenci Savero jika pria itu tetap pada keputusannya. Setelah itu ia hanya perlu menata hatinya sendiri, ia harus membiasakan diri dalam kesepian yang sebenarnya.

Di taman, sudah ada kakek Savero dan dua sahabat Savero yang akan menjadi saksi di pernikahan Savero dan Althea. Mereka mengenakan setelan jas berwarna hitam.

Taman itu kini didekorasi dengan bunga-bunga yang hidup. Ada meja dan kursi, ada berbagai jenis makanan di sana.

Selain kakek dan sahabatnya, Savero juga memerintahkan pelayannya untuk meramaikan pernikahannya dengan Althea.

Savero memasuki taman, pria itu kini mengenakan setelan berwarna putih yang senada dengan gaun pengantin Althea.

Pria itu menghampiri kedua sahabatnya dan juga kakeknya yang berdiri menunggunya.

"Savero, setelah tujuh tahun yang panjang kau akhirnya akan segera menikah dengan Althea. Selamat untukmu karena akhirnya kau akan menikahi pujaan hatimu." Daxton mengucapkannya dengan tulus. Pria itu mengulurkan tangannya lalu kemudian memeluk Savero.

"Aku kira kita akan menikah setidaknya sampai usia kita empat puluh tahun. Tetnyata

Savero menikah duluan. Selamat, aku turut bahagia untukmu." Joaquin juga memberikan ucapan selamat. Ia juga memeluk Savero.

Kedua teman Savero adalah saksi bagaimana kisah cinta Savero dan Althea yang penuh dengan rintangan. Akhirnya setelah semua kesalahpahaman diperbaiki, keduanya bisa bersatu sekarang.

Elliot menatap cucunya yang tampak bahagia dalam balutan jas putih itu. Ia lagi-lagi merasakan penyesalan, jika saja tujuh lalu ia tidak memisahkan Savero dan Althea, maka cucunya pasti sudah sangat bahagia sekarang.

Pria tua ini terharu, orangtua Savero yang berada di akhirat pasti merasa bahagia karena anak mereka akhirnya bersatu dengan wanita yang dicintainya.

Elliot sangat bersyukur baik Savero maupun Althea tidak membencinya sampai ke tulang sehingga mereka masih mengizinkannya untuk menyaksikan pernikahan mereka hari ini.

Savero menerima ucapan selamat dari kedua temannya yang tidak tahu bahwa hari ini hampir saja ia membuat kesalahan lagi terhadap Althea.

Tidak lama dari kedatangan Savero, pihak yang akan menikahkan Savero dan Althea juga tiba.

Sekarang hanya tinggal menunggu pengantin wanitanya saja.

Beberapa saat kemudian Althea yang ditemani oleh Jeany memasuki taman. Suara alunan music klasik terdengar menyambut kedatangan Althea.

Althea menguatkan dirinya, bersiap untuk menghadapi kenyataan yagn mungkin tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Wanita itu menghembuskan napasnya lalu kemudian melangkah tanpa ragu.

Langkah wanita itu terhenti sejenak saat ia melihat siapa yang berdiri jauh di depannya. Mata Althea memerah sekarang.

"Thea, ada apa?" Jeany bertanya pada Althea yang tertegun di tempatnya.

Althea segera tersadar, ia menggelengkan kepalanya. "Tidak ada apa-apa." Wanita itu tersenyum lalu kemudian melangkah kembali.

Pandangan Savero kini hanya tertuju pada Althea. Pengantinnya sedang melangkah ke

arahnya sekarang. Ada rasa haru yang dirasakan oleh Savero saat ini.

Ia pernah berjanji pada Althea, bahwa jika bukan Althea ia tidak akan pernah menikah. Dan sekarang ia telah menepati janjinya.

Sebelumnya ia menerima perjodohan dengan Aurora karena ia berpikir Althea mengkhianatinya, jadi akan sangat bodoh jika ia tetap melajang karena Althea.

Jarak antara Savero dan Althea kini semakin menipis. Jeany mundur ketika Althea hampir mencapai Savero.

Savero melangkah menjemput Althea, pria itu mengulurkan tangannya yang kemudian diraih oleh Althea.

"Maafkan aku karena telah mengatakan hal bodoh semalam." Savero meminta maaf dengan lembut. Matanya menunjukan ketulusan.

"Aku juga pernah mengambil pilihan yang membuatmu tersakiti selama tujuh tahun, sekarang kita impas. Ayo hidup dengan bahagia setelah ini."

“Ya, Thea.” Savero menatap Althea hangat. Pria itu kemudian membawa Althea melangkah menuju ke altar pernikahan mereka.

Di tempat duduk masing-masing, saat ini kakek, dua sahabat Savero dan Jeany sedang melihat punggung Savero dan Althea yang menjauh dari mereka.

Janji suci pernikahan Savero dan Althea telah dilakukan, kini keduanya telah resmi menjadi sepasang suami-istri.

Keduanya saling memandang untuk waktu yang lama. Untuk sampai ke titik ini, mereka membutuhkan waktu yang sangat panjang dengan berbagai rintangan. Sampai di mana Savero sendiri nyaris melepaskan Althea karena rasa takut kehilangan yang begitu besar.

“Aku mencintaimu, Thea.”

“Aku juga sangat mencintaimu, Savero.”

Savero berhasil mengambil kembali wanitanya yang telah direbut oleh Enrique, dan sekarang wanita itu telah menjadi istrinya. Saat ini dan di masa depan, ia tidak akan pernah mengizinkan siapapun merebut wanitanya lagi.

Keduanya kini berdansa diiringi dengan alunan merdu perpaduan suara piano dan biola. Bagi keduanya, saat ini hanya ada mereka berdua saja di sana.

Suara musik berhenti, Savero dan Althea juga berhenti berdansa. Gerakan keduanya ditutup dengan ciuman yang dalam dan panjang.

Suara siulan Daxton membuat Savero dan Althea tersadar. Keduanya kini tersenyum sedikit malu.

Setelah berdansa, Althea dan Savero kini membelakangi Daxton, Jaoquin dan Jeany. Keduanya memegang buket bunga yang akan mereka lemparkan ke belakang.

Savero dan Althea menghitung mundur lalu kemudian melempar bunga yang datang ke arah Jeany.

Jeany menerima bunga itu dengan bahagia. Ia tidak percaya pada mitos yang mengatakan bahwa mendapatkan bunga pengantin akan segera mendapatkan jodoh atau segera mengikuti jejak pengantin. Ia hanya senang karena mendapatkan bunga pernikahan dari sahabatnya.

Sementara itu Daxton melihat ke arah Jeany, cepat atau lambat ia pasti akan membuat Jeany menjadi pengantinnya.

Setelah melempar bunga, Savero dan Althea mengambil foto dengan sahabat-sahabat mereka. Keduanya juga berfoto dengan Elliot.

Acara pernikahan itu berakhir dengan suka cita dan kebahagiaan.

** Tamat **

Extra Part – Pertama dan Terakhir

"Lelah?" Savero bertanya dengan lembut.

Althea menggelengkan kepalanya. "Tidak." Ia tidak lelah sama sekali. Untuk hari ini ia memang telah menyiapkan dirinya.

"Baiklah, ayo aku bantu melepaskan gaunmu lalu setelah itu istirahat."

Althea mengangguk, wanita itu segera berbalik, membiarkan Savero menurunkan resleting gaun yang ia kenakan.

Setelah melepaskan gaun Althea, Savero juga membantu Althea untuk melepaskan jepitan yang ada di rambut Althea.

"Sudah selesai."

"Aku akan membersihkan tubuhku dulu."

"Ya."

"Savero, apakah kau tidak merasa gerah?"

Savero tersenyum kecil. "Aku merasa gerah tentu saja. Aku akan membersihkan tubuhku bersamamu."

Keduanya pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh mereka.

Althea lebih dahulu masuk ke dalam bak mandi, lalu kemudian disusul oleh Savero.

Savero kini memeluk Althea dari belakang, pria itu membelai punggung telanjang Althea dengan lembut, di sana terdapat bekas luka garukan Althea semalam.

"Apakah rasanya sakit?"

Althea mengangguk pelan. "Hanya sedikit sakit."

Savero memberikan kecupan di bekas luka yang ada di punggung Althea. Itu membuat

Althea merasa geli. Pada saat yang sama Althea merasakan bagian bawah tubuh Savero mengeras.

Ia pikir Savero mungkin akan menyentuhnya lebih jauh, tapi Savero hanya membersihkan tubuh mereka lalu setelahnya membawanya keluar dari kamar mandi agar ia tidak sakit karena terlalu lama mandi.

Althea berpikir sejenak, apakah mungkin Savero tidak ingin menyentuhnya karena jijik dengan kondisi tubuhnya?

Ia tahu bahwa Savero sangat tidak bisa menahan diri, tapi semenjak ia terkena penyakit kulit Savero tidak pernah menyentuhnya lebih dari sekedar ciuman atau berpelukan.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Savero membawa pakaian untuk Althea.

"Tidak ada."

"Ayo, aku akan mengoleskan obat pada lukamu."

"Ya."

Althea melepaskan jubah mandi yang menutupi tubuhnya.

Savero mengolesi obat dengan hati-hati. "Sudah selesai."

“Terima kasih.”

“Baiklah, sekarang pakai bajumu lalu setelah itu minum obat dan istirahat.”

“Ya.”

Savero meninggalkan Althea, ia meletakan obat kembali ke tempatnya lalu kemudian berpakaian.

Althea berpakaian, ia meminum obatnya lalu berbaring di atas tempat tidur.

Savero juga naik ke atas tempat tidur lalu kemudian menarik Althea ke dalam dekapannya. Savero merasa bahwa suasana hati Althea berubah.

“Aku merasa bahwa suasana hatimu berubah. Apakah aku melakukan kesalahan?” Savero yakin bahwa ia tidak melakukan kesalahan, tapi ia masih bertanya barang kali ia melakukan kesalahan tanpa ia sadari.

“Apakah kau jijik denganku?”

“Tidak, kenapa kau berpikir seperti itu?”

“Kau menahan dirimu.”

Savero mengerti sekarang. Ia mengangkat wajah Althea agar melihat ke arahnya. “Aku memang menahan diriku, tapi bukan karena aku

jijik padamu. Kondisimu belum pulih, aku takut menyakitimu.

Aku sangat ingin menyentuhmu, tapi ketika aku menyentuhmu aku akan lepas kendali dan mungkin sedikit kasar."

Althea salah paham terhadap Savero. Pria ini tidak menyentuhnya bukan karena jijik padanya, tapi karena tidak ingin menyakitinya.

"Thea, dengarkan aku baik-baik. Kau adalah cintaku, aku tidak akan pernah jijik padamu." Savero berkata dengan sungguh-sungguh.

"Aku baik-baik saja, tidak perlu menahan dirimu." Althea tidak tahu kapan ia akan sembuh, jika menunggu sampai ia sembuh maka Savero akan menahan diri dalam waktu yang sangat lama.

"Jika seperti itu maka aku tidak akan menahan diriku lagi. Katakan padaku jika aku membuatmu sakit, aku akan berusaha untuk tidak terlalu bersemangat."

Althea menganggukan kepalanya.

Savero membelai wajah Althea dengan lembut, senyum indah menghias wajahnya. Pria itu kemudian mencium Althea, melakukan apapun yang ia inginkan pada tubuh istrinya.

Bukan sesuatu yang mudah menahan gairahnya terhadap Althea, tapi cintanya jauh lebih besar dari nafsunya terhadap Althea. Itulah sebabnya ia bisa menahan gairahnya karena tidak ingin menyakiti wanita yang ia cintai.

Ruangan yang tadinya tenang itu kini diisi oleh suara-suara penuh kesenangan. Sesekali Savero akan bertanya pada Althea apakah ia menyakiti wanita itu atau tidak. Selama Atlhea menggelengkan kepala, Savero tetap meneruskan gerakannya.

Setelah percintaan yang panjang dan penuh semangat, Althea akhirnya terbaring lelah dalam dekapan hangat Savero.

Tubuh keduanya lengket, tapi mereka tidak merasa rishi dan tetap berpelukan.

"Jangan pernah berpikir bahwa aku jijik atau tidak menginginkanmu. Althea, dari semua hal di dunia ini kau adalah yang sangat aku inginkan." Savero berkata dengan lembut.

Althea menganggukan kepalanya. "Maafkan aku karena berpikir seperti itu padamu."

"Tidak perlu meminta maaf, jika kau merasa tidak nyaman atau memiliki keluhan padaku

katakana saja jangan menahannya. Aku tidak ingin kau memiliki beban pikiran yang akhirnya menyakitimu."

"Aku mengerti."

"Baiklah, istirahatlah sekarang. Kau pasti sangat lelah."

"Baik." Althea menutup matanya, ia terlelap dengan sangat mudah.

Savero memperhatikan wajah tenang Althea. Ia kemudian mengecup puncak kepala Althea dengan hangat.

Cintanya pada Althea tidak akan pernah berkurang, apakah Althea sembuh dari penyakitnya atau tidak, ia akan selalu mencintai Althea. Althea adalah wanita pertama dan juga wanita terakhir dalam hidupnya. Althea juga adalah satu-satunya wanita yang ia cintai dalam hidupnya.

Tamat